KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN MITRA UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS MASYARAKAT BANYUMAS

DISERTASI

Disusun oleh:

Muhammad Sholeh

NIM. 214130100010

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2024

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 182 Tahun 2025

Disertasi Berjudul:

Kontribusi Pondok Pesantren Mitra UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Dalam Pengembangan Budaya Religius Masyarakat Banyumas

Ditulis Oleh:

Muhammad Sholeh
NIM. 214130100010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor Studi Islam

Purwokerto, 22 Januari 2025
Direktur,

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004

Scanned with ACE Scanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN MITRA UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS MASYARAKAT BANYUMAS

Oleh:

Muhammad Sholeh

NIM 214130100010

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan tim penguji
Dalam forum Ujian Terbuka
Pada Hari/Tanggal, Senin/30 Desember 2024
Dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari para penguji

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag
   Ketua Sidang/Penguji
2. Prof. Dr. H. Rohmat, M.Ag, M.Pd
   Sekertaris/Penguji
3. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag
   Promotor/Penguji
4. Dr. M. Misbah, M.Ag
   Co-promotor/Penguji
5. Prof. Dr. Sofa Marwah, M.Si
   Penguji I
6. Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd
   Penguji II
7. Dr. H. Achmad Siddiq, M.H.I, M.H
   Penguji III
8. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
   Penguji IV



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN PROMOTOR

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN MITRA UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS MASYARAKAT BANYUMAS

MUHAMMAD SHOLEH

NIM 214130100010

Promotor : Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag ( )

Co-promotor : Dr. M. Misbah, M.Ag ( )

Purwokerto, Januari 2025

Scanned with ACE Scanner

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Muhammad Sholeh
NIM	:	214130100010
Program Studi	:	Studi Islam
Alamat	:	Gg. Patung Panah, RT 02 RW 01 Desa Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas
No. HP	:	085884569250

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan diri saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism)* dari hasil karya orang lain dan telah dinyatakan bebas *plagiarisme* oleh tim Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto. disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maupun di perguruan tinggi yang lain.
2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis disertasi ini serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Purwokerto, 13 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Muhammad Sholeh

NIM. 214130100010

Scanned with ACE Scanner

DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN KEASLIAN ii
DAFTAR ISI..... iii
ABSTRAK..... vi
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR TABEL.....
DAFTAR LAMPIRAN.....
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11

BAB II PONDOK PESANTREN DAN PENGEMBANGAN NILAI-NILAI RELIGIUS MASYARAKAT
A. Pesantren dan Kontribusinya 12
a. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren 12
b. Komponen dan Pola Pondok Pesantren 25
c. Tujuan Pondok Pesantren 39
d. Kontribusi dan Peran Pondok Pesantren..... 42
e. Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pondok Pesantren 47
B. Pengembangan Budaya Religius Masyarakat..... 54
a. Konsep Budaya Religius..... 54
b. Pembentukan Budaya Religius 59
c. Nilai Religius 63
d. Indikator Nilai-nilai Religius 71

C. Pesantren dan Perubahan Sosial 72
a. Perubahan Sosial Santri 72
b. Perubahan Sosial Menurut Teori Habitus 76
D. Komunikasi Sosial 82
E. Moral Masyarakat 91
F. Pola Kemitraan Pondok Pesantren 93
E. Hasil Penelitian yang Relevan 97
F. Kerangka Berfikir 113

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 115
B. Pendekatan Penelitian 116
C. Tempat dan Waktu Penelitian 118
D. Data dan Sumber Data 119
E. Teknik Pengumpulan Data 121
F. Analisis Data 126
G. Pemeriksaan Keabsahan Data 129
H. Sistematika Pembahasan 130

BAB IV PONDOK PESANTREN MITRA DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS MASYARAKAT BANYUMAS
A. Program Pesantrenisasi UIN Saizu Purwokerto 132
1. Sejarah Program Pesantrenisasi UIN Saizu Purwokerto . 132
2. Tujuan Kemitraan Pondok Pesantren dan UIN Saizu Purwokerto 135
B. Deskripsi Data 137
1. Gambaran Umum Pesma An Najah 137
2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in 140
3. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Abror 144

C. Hasil Penelitian 146
1. Menanamkan Religiusitas Masyarakat Banyumas Melalui Pola Komunikasi Kyai 146
2. Peran Pondok Pesantren Mitra Dalam Menjaga Moral Masyarakat Banyumas 174
3. Pengembangan Nilai-nilai Budaya Religius Masyarakat Banyumas Sebagai Kontribusi Program Pesantrenisasi UIN Saizu Purwokerto 189

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan 287
B. Keterbatasan Penelitian 288
C. Saran 289

DAFTAR PUSTAKA 291
LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita yang terjadi di Purwokerto dan sekitarnya akan banyaknya pondok pesantren yang bermitra dengan UIN Saizu Purwokerto dalam kerangka program pesantrenisasi UIN Saizu Purwokerto. Tujuan utama diadakannya program pesantrenisasi sebagai upaya menjaga kualitas lulusan serta menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat, UIN Saizu mengadakan trobosan dan kreatifitas menentukan program apa yang akan dilaksanakan dan juga memilih partner (mitra) yang mampu meningkatkan kualitas civitas akademika. Adapun dua lembaga yang bermitra dalam konteks ini adalah antara UIN Saizu Purwokerto dan Pondok pesantren mitra. Dengan berjalannya waktu dampak dari adanya program pesantrenisasi ini ternyata mampu merambah aspek-aspek lain yang lebih dari ekspektasi awal salah satunya adalah perkembangan budaya dan nilai-nilai religius masyarakat Banyumas yang ada disekitar pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian ini, yakni pendekatan penelitian yang difokuskan dalam mencari pemahaman terkait tentang fenomena yang ada, yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Untuk melihat, menilai dan menganalisis informasi dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori-teori dari pakar yang berkompeten dalam bidang ini selaku landasan teori yang digunakan untuk melihat fenomena yang ada di lapangan. Dengan melakukan hal ini, diharapkan peneliti akan mampu memperoleh hasil penelitian yang lebih valid, akurat dan juga bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk memotret sebuah fenomena atau dengan kata lain dimulai dengan adanya fenomena program pesantrenisasi, maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan informan yang sesuai dan mampu menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah Program pesantrenisasi UIN Saizu Purwokerto memiliki kontribusi dalam mengembangkan nilai-nilai religius masyarakat Banyumas melalui dua aspek yakni pertama aspek pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto. Kedua melalui kegiatan ubudiyah dan sosial keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren baik oleh kyai dan santri pondok pesantren mitra pada masyarakat sekitar pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto. Adapun pola komunikasi yang digunakan oleh para kyai pondok pesantren mitra dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar pondok pesantren mitra dan jamaah pengajian adalah pola komunikasi interpersonal dengan model komunikasi aksi, interaksi dan transaksi. Adapun pondok pesantren mempunyai kontribusi nyata dalam menjaga moral masyarakat melalui kegiatan yang dikembangkan di pondok pesantren masing-masing

Kata kunci: Pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas, Program pesantrenisasi.

ABSTRACT

This research is grounded in the reality that has occurred in Purwokerto and its surroundings, concerning the numerous boarding schools that partner with UIN Saizu Purwokerto within the framework of the UIN Saizu Purwokerto pesantrenisasi program. The main purpose of establishing the Islamic education program is to maintain the quality of graduates and to respond to the challenges and needs of society. UIN Saizu organizes brainstorming and creativity to determine which program will be implemented and also selects partners (partners) who can enhance the quality of the academic community. However, the two institutions that are partners in this context are between UIN Saizu Purwokerto and the partnered boarding school. With the passage of time, the impact of this Islamic pesantrenisasi program has proven to extend beyond the initial expectations, one of which is the development of culture and religious values among the community of Banyumas surrounding the partner UIN Saizu Purwokerto boarding school.

The researcher chose a qualitative approach in conducting this research, which is a research approach focused on seeking understanding about the phenomena that are experienced by the research subjects, such as behavior, perception, motivation, and others. To see, evaluate, and analyze information from this research, the researcher uses theories from experts in this field as the theoretical foundation used to observe phenomena in the field. By doing this, it is hoped that researchers will be able to obtain more valid, accurate, and scientifically accountable research results. In this research, the researcher intends to capture a phenomenon, or in other words, to start with the phenomenon of the program of Islamization, then the researcher uses a phenomenological approach to obtain information that is suitable and able to answer the problem statements in this research.

The findings from this research are that the UIN Saizu Purwokerto pesantrenisasi Program contributes to the development of religious values in the Banyumas community through two aspects, namely the first aspect is the education and teaching conducted by the partnered Islamic boarding school of UIN Saizu Purwokerto. Through the activities of Ubudhiyah and social religious activities conducted by the pesantren, both by the kyai and the pesantren students, in partnership with the community around the UIN Saizu Purwokerto boarding school. The communication pattern used by the kiai of the Mitra Boarding School in communicating with the surrounding community of the Mitra Boarding School and the students of study is an interpersonal communication pattern with a communication model of action, interaction, and transaction.

Keywords: Pesantrenisasi program, The development of religious culture in the Banyumas community

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini yang berjudul "Kontribusi pondok pesantren mitra dalam pengembangan masyarakat Banyumas". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang akan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini dan semoga kita mendapatkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* nanti, aamiin.

Dalam penyusunan disertasi ini penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, bantuan serta arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Moh. Roqib, M.Ag., direktur pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dosen pembimbin akademik, promotor dan pengasuh pesma An Najah Purwokerto yang dengan sabar memberikan masukan dan bimbingan selama penulis menyusun disertasi ini.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag, co-promotor yang penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Prof. Rohmat, M.Ag, M.Pd ketua prodi Studi Islam program Doktor pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Novan Ardi Wiyani, M.Pd, sekertaris prodi Studi Islam program Doktor pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. K. H. Nasruddin, M.Ag pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto sekaligus mudir Ma'had al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. K.H. Taufiqurrahman pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto atas kesempatan dan dukungan yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian disertasi ini.

8. Segenap Dosen dan Civitas Akademika pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pelayanan terbaik kepada penulis selama menuntut ilmu.
9. Istri tercinta Nilam Kasna Maruhawa, S.Pd.I serta anak-anak tercinta mas Muhammad Rifqi Fatih, kakak Rahma Syifa Hanifah, mbak Khasna Alya Azizah dan adik Muhammad Lutfi Kamil, terimakasih atas suport, motivasi dan do'a terbaiknya.
10. Allah yarham Orang tua penulis Alm. Bapak Ghufron Haryanto Yasin, Almh. Ibu Rofiah, serta kedua mertua penulis Alm. Bapak Muhammad Karim Maruhawa, Almh. Ibu Mastura Zebua semoga mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya.
11. Teman-teman seperjuangan yang saling menyemangati dan memberi motivasi satu sama lain dalam penyelesaian studi kami.
12. Dan semua pihak yang turut mendo'akan terselesaikannya disertasi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Purwokerto, 13 Juni 2024

Penulis,

Muhammad Sholeh

NIM. 214130100010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau *monoftong* dan vocal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ◌َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وْ◌َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...اَ...ىَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...ُو	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t"

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

   Contoh:

   - رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
   - الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
   - طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

   Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang. Contoh:

   - الرَّجُلُ ar-rajulu
   - القَلَمُ al-qalamu
   - الشَّمْسُ asy-syamsu
   - الجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- للهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi *mereka* yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses usaha seseorang dalam rangka melestarikan moralitas dan pengembangan nilai-nilai kebudayaan yang sangat mempengaruhi kehidupan suatu masyarakat. Melalui pendidikan yang tepat, dapat membentuk bagaimana tatanan masyarakat dengan memahami nilai-nilai kebudayaan yang terdapat pada sesuatu masyarakat tertentu.

Pada hakikatnya, pendidikan haruslah mampu menghasilkan generasi penerus yang mempunyai moral, serta karakter yang kuat melalui pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh seseorang dalam proses kegiatan pendidikan. Manusia merupakan *animal seducandum*. Dalam artian, manusia merupakan makhluk yang menjadi objek pendidikan. Dalam konteks ini, maka jika satu generasi sebelumnya tidak mempunyai perhatian terhadap pendidikan generasi selanjutnya dan tidak menaruh perhatian terhadap bagaimana mencetak generasi yang *good habits* (melakukan kebiasaan berbuat baik) maka berakibat munculnya generasi masyarakat yang mempunyai karakter dan perangai yang buruk.[1] Maka dari itu, untuk mengatasi hal ini, peran dalam mengembangkan budaya religius dan moral dalam masyarakat menjadi sangat penting dan mempunyai sumbangsih yang signifikan terhadap pembentukan karakter, moral dan martabat bangsa.

Pendidikan yang baik hakikatnya merupakan wahana bagi lahirnya generasi-generasi penerus yang intelektual yang mempunyai nilai-nilai positif. Nilai-nilai positif tersebut harus tertanam, terinternalisasikan dalam budaya organisasi setiap instansi khususnya instansi pendidikan. James L Gibson dalam bukunya berpendapat bahwa Budaya organisasi adalah "*Organizational culture is what the employees perceive and how this perception creates a pattern of beliefs,*

[1] Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama,* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), 2

values, and expectation"[2] (budaya organisasi merupakan sesuatu yang dapat dirasakan oleh seseorang yang mampu memunculkan sebuah persepsi, dengan persepsi inilah kemudian mampu menciptakan nilai-nila, kepercayaan/keyakinan serta harapan). Dalam konteks di tengah-tengah masyarakat, seyogyanya budaya organisasi dapat membentuk warganya menjadi insan yang cerdas, insan yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam bertindak dan berperilaku, tidak sebatas pada memahami dan mengerti saja, akan tetapi lebih dari itu harus mampu mengamalkan dan melaksanakannya apa yang sudah dipelajari di dunia pendidikan dalam praktik kehidupan di tengah masyarakat.

Aspek-aspek yang mampu mempengaruhi budaya religius sangatlah banyak. Diantara aspek yang mempengaruhi adalah aspek adanya sebuah lembaga pendidikan yang ada pada suatu tempat tersebut. Lembaga pendidikan yang baik seyogyanya harus mampu mengarahkan, membentuk dan menumbuhkan karakter yang baik dari seluruh civitas akademika dan stakeholder yang berkaitan langsung dengan lembaga pendidikan tersebut. Karakter yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan diwujudkan dengan terbentuknya budaya yang baik dari setiap elemen yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Budaya lembaga pendidikan merupakan cerminan dari sikap, kebiasaan dan karakter seluruh elemen pendidikan yang merupakan penjelmaan dari visi dan misi yang telah ditetapkan bersama. Budaya religius adalah budaya yang harus diperhatikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Budaya religius adalah bentuk kebiasaan yang lahir dari proses pembiasaan yang terbentuk secara terencana, sistematis serta terus menerus, dengan demikian akan memunculkan kesadaran dari setiap warga suatu lembaga pendidikan guna menginternalisasikan nilai-nilai religius.[3]

Dalam konteks pengembangan budaya religius masyarakat di Banyumas, maka salah satu institusi pendidikan yang mempunyai andil dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas adalah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.

---

[2] James L. Gibson. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. (Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2003), 31

[3] Muhammad Faturrohman. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 104

Saifuddin Zuhri Purwokerto (yang selanjutnya ditulis dengan (UIN Saizu Purwokerto) yang digawangi oleh Pusat Peningkatan Mutu Pendidikan (PPMP) dan selanjutnya diteruskan oleh Lembaga Penjamin Mutu melalui program pesantrenisasinya yang telah dilaksanakan sejak tahun 2010 semenjak masih berstatus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto (selanjutnya ditulis dengan STAIN Purwokerto). Program pesantrenisasi (kemitraan antara kampus dan pondok pesantren) yang menjadi salah satu program unggulan pada proses selanjutnya akan melahirkan pondok pesantren mitra yang digagas oleh ketua STAIN pada waktu itu yakni Dr. H. A. Lutfie Hamidi, M.Ag yang mempunyai tujuan utama dalam rangka mengentaskan mahasiswa STAIN Purwokerto yang dianggap belum memenuhi standar kelulusan ketika mengikuti ujian awal BTA-PPI.

Dalam rangka menjaga kualitas lulusan serta menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat, perguruan tinggi harus mempunyai kreatifitas menentukan program apa yang akan dilaksanakan dan juga memilih partner (mitra) yang mampu meningkatkan kualitas civitas akademika. Maka dari itu, komitmen dan kepercayaan dalam menjalin sebuah kemitraan merupakan dasar bagi dua lembaga dalam menjalin kemitraan dan kerja sama dalam jangka waktu yang panjang. Adapun dua lembaga yang bermitra dalam konteks ini adalah antara UIN Saizu Purwokerto dan Pondok pesantren mitra. Jika sebuah perguruan tinggi mempunyai keinginan melakukan pengembangan salah satu strategi yang ditempuh dengan melakukan pendekatan *relationship*/ bekerja sama dengan pihak terkait, maka harus mempunyai komitmen saling menguntungkan *(simbiosis mutualisme)* dan bermanfaat dalam rangka melakukan peningkatan kualitas pendidikan secara efisien, produktif dan efektif.[4]

Sejak tahun 2015 program Pesantrenisasi diambil alih oleh Unit Pelaksana Tugas Ma'had al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto (selanjutnya ditulis dengan UPT. Ma'had al Jami'ah) program pesantrenisasi merupakan sebuah upaya yang

[4] Anantya Roestanto, *"Peran Komunikasi Pemasaran dan Hubungan Kemitraan dalam Meningkatkan Kinerja Pemasaran dan Membangun Keunggulan Bersaing Berkalanjutan*" Tesis, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2005), 4

dilakukan oleh UIN Saizu Purwokerto dalam rangka mengatasi ketimpangan pemahaman keagamaan mahasiswa. Program pesantrenisasi dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa UIN Saizu Purwokerto dalam bidang keagamaan, baik dalam tataran pengetahuan, pemikiran dan aplikasi nilai-nilai ajaran Islam di tengah masyarakat.[5]

Keberadaan UPT. Ma'had al Jami'ah yang menjadi unit pelaksana tugas yang mempunyai peran sangat vital di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), yakni mengupayakan dan memaksimalkan dalam mencetak civitas akademikaa menjadi generasi Islami dan nasionalis. Selain itu, keberadaan UPT. Ma'had Al Jamiah di PTKIN juga menjadi penegasan identitas dan jati diri serta kekhasan yang dimiliki oleh PTKIN jika dibandingkan dengan perguruan tinggi umum. Dengan keberadaan Ma'had al Jami'ah dan pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto, diharapkan mampu memberikan bekal dasar-dasar keagamaan dan juga kecakapan dalam berbahasa asing. Lebih dari itu, dengan adanya UPT. Ma'had Al Jamiah melalui pondok pesantren mitranya diharapkan mampu menjadi wadah dalam pendalaman khasanah keilmuan agama seperti ilmu fiqih, ilmu hadits dan ilmu Al-Qur'ān dengan segala cabang keilmuannya dan pengembangan karakter serta keterampilan keagamaan yang lain.[6]

Dalam implementasinya, kebijakan kementerian agama dalam menstandarkan kemampuan agama mahasiswa PTKIN dengan mengeluarkan model-model pelaksanaan program kema'hadan menjadi tiga model, *Pertama* model kema'hadan yang dilaksanakan di dalam kampus, yakni kampus mampu menyediakan asrama, pengajar dan ruang kelas secara mandiri oleh kampus tersebut, *prototipe* dari model pertama ini adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Kedua*, model kema'hadan yang dilaksanakan di dalam kampus, yakni kampus mempunyai asrama tempat tinggal santri akan tetapi belum mempunyai pengajar sebagai pelaksana dan mengambil pengajar (ustadz) dari luar, *prototipe* dari model ini adalah UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN Satu) Tulungagung.

[5] Wawancara dengan Nasruddin, (Mudir Ma'had Al Jami'ah UIN Saizu) 28 Juni 2022

[6] Modul Penyelenggaraan Ma'had Al Jamiah di PTKIN, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2020), 1

Ketiga, model kemitraan antara kampus dengan pondok pesantren disekitar kampus. Dan yang menjadi *prototipe* dari model ini adalah UIN Saizu Purwokerto.[7]

Program pesantrenisasi yang melahirkan pondok pesantren mitra merupakan respon dari UIN Saizu Purwokerto atas keresahan masyarakat akan kondisi mahasiswa UIN Saizu Purwokerto dan lulusannya yang dipandang belum memenuhi standar yang diharapkan oleh masyarakat dari mahasiswa dan lulusan UIN Saizu Purwokerto dalam penguasaan ilmu-ilmu agama terutama kemampuan Baca Tulis Al-Qur'ān (BTA) serta Praktik Pengamalan Ibadah (PPI). kebijakan ini menjadi langkah strategis dalam rangka membekali mahasiswa UIN Saizu Purwokerto dalam bidang keagamaan sehingga lulusannya dapat mampu berbicara banyak di tengah masyarakat dan membawa nama baik kampus. Untuk melihat bagaimana keberlangsungan dan keberhasilan dari program ini, apakah sudah memenuhi target dan memenuhi kompetensi yang ditentukan atau belum, maka program ini harus benar-benar dikawal dengan baik, maka dari itu perlu adanya monitoring baik dari internal UPT. Ma'had sebagai leading sektor dari kegiatan ini maupun dari unit yang lain misalnya LPM sehingga program ini tidak sekedar menjadi program yang sifatnya ceremonial dan asal jalan tapi benar-benar di laksanakan dan dikelola dengan semaksimal mungkin.[8]

Dalam perkembangannya Program pesantrenisasi yang dilaksanakan oleh UIN Saizu Purwokerto sebagai langkah penting dikarenakan tidak tersedianya ma'had di dalam kampus UIN Saizu Purwokerto selain berdampak pada peningkatan pengetahuan keagamaan mahasiswa, juga berdampak pada perubahan karakter dari mahasiswa itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari berkembangnya budaya santri di kampus, seperti berjabat tangan dengan dosen, jarang dijumpainya mahasiswi yang memakai pakaian ketat dan kebiasaan membaca asmaul husna sebelum dimulainya perkuliahan.[9]

Selain mampu membentuk karakter mahasiswa, pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto juga mempunyai kontribusi dalam perbaikan dan

---

[7] Modul Penyelenggaraan Ma'had Al Jamiah di PTKIN, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2020), 56

[8] Wawancara dengan Nasruddin, (Mudir Ma'had Al Jami'ah UIN Saizu) 28 Juni 2022

[9] Wawancara denga Nasruddin (Mudir Ma'had Al Jami'ah UIN Saizu) 28 Juni 2022

pembentukan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitar kampus. Indikator yang bisa kita gunakan dalam mengukur bagaimana kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dapat dilihat dari bagaimana perubahan kebiasaan (budaya) sebelum dan setelah diadakannya program pondok pesantren mitra UIN Saizu sebagaimana yang dikatakan oleh Muslih ketua RT. 5 RW. 1 Kelurahan Purwanegara kecamatan Purwokerto Utara mengatakan bahwa: Dulu sebelum ada program pesantrenisasi yang menjadi *prototipe* lahirnya pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto, lingkungan sini itu banyak kos-kosan yang lumayan bebas, terkadang ada kos-kosan wanita yang menerima tamu anak laki-laki atau kos-kosan laki-laki yang menerima tamu wanita yang tidak terkontrol oleh pemilik kos-kosan. Setelah adanya pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto ini karena di lingkungan sini juga adanya pondok pesantren mitra, maka kebiasaan seperti itu sekarang sudah jarang dijumpai.[10]

Hal senada juga diutarakan oleh Yoni, warga masyarakat RT. 5 RW. 1 Kelurahan Purwanegara kecamatan Purwokerto Utara mengatakan bahwa Semenjak adanya program pesantrenisasi dengan pondok pesantren mitranya, di lingkungan sini jadi ada pondok pesantren, karena ada pondok pesantren, maka warga juga ada yang kemudian mengikuti pengajian yang diadakan oleh pondok pesantren dan mendengar para santri membaca Al-Qur'ān setiap harinya.[11]

Perjalanan program kemitraan pondok pesantren dengan UIN Saizu Purwokerto juga menimbulkan asumsi negatif dari masyarakat akan pelaksanaan program pesantrenisasi ini. Salah satu asumsi negatif tersebut adalah munculnya pondok pesantren yang tidak memenuhi syarat rukun berdirinya pondok pesantren yang sering disebut oleh masyarakat sebagai pondok pesantren rasa kos-kosan. Anggapan ini dilatar belakangi oleh fenomena kos-kosan yang dialih statuskan menjadi pondok pesantren dan dalam proses perjalanannya pondok pesantren tersebut tidak mempunyai peraturan yang ketat dan kegiatan mengaji yang relatif sedikit dibandingkan dengan pondok pesantren pada umumnya.

10 Wawancara dengan Muslih ketua RT. 5/1 Purwanegara 4 Juli 2022
[11] Wawancara dengan Yoni warga masyarakat RT 5/1 Purwanegara 4 Juli 2022

Hal ini diperkuat dengan beredarnya isu kapitalisasi pondok pesantren di Purwokerto yang diungkapkan oleh beberapa kalangan sebagai respon fenomena munculnya pondok pesantren yang menetapkan syahriah yang dipandang terlalu tinggi dan hanya mementingkan kuantitas santri tanpa mengikuti dengan perhatian kualitas santri. Lebih dari itu masih adanya gesekan-gesekan kepentingan antara pondok pesantren mitra dan UIN Saizu Purwokerto yang mengakibatkan kurang keharmonisannya antara UIN Saizu Purwokerto dan pondok pesantren mitra.

Efek domino dari pelaksanaan program pesantrenisasi yang melahirkan pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto seperti yang penulis paparkan di atas dalam cakupan yang lebih luas apakah mampu memberikan kontribusi yang positif atau bahkan sebaliknya tidak berdampak terhadap perkembangan budaya religius masyarakat Banyumas dengan berbagai problematika yang ada di tengah masyarakat.

Kemitraan antara UIN Saizu Purwokerto dengan pondok pesantren yang ada di sekitar kampus dalam perjalanannya mengalami tantangan dan hambatan tersendiri. Hal ini salah satunya dikarenakan perbedaan budaya dari kedua lembaga pendidikan ini yang sangat kontras. Lebih dari itu, setiap pondok pesantren memiliki kekhasan masing-masing yang harus mampu diakomodir oleh UIN Saizu menjadi kekuatan dalam kemitraan itu sendiri.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang selalu beririsan erat dengan masyarakat, dengan demikian pondok pesantren dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang seyogyanya memiliki hubungan *simbiosis mutualisme* antar keduanya. Dalam perjalanannya terkadang antara pondok pesantren dan masyarakat sering kali terjadi gesekan kepentingan dan tidak mampu memberikan dampak positif antar keduanya yang dikarenakan terabaikannya masalah-masalah krusial antar keduanya. Pergeseran hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat juga dipengaruhi oleh munculnya model pondok pesantren baru yakni pondo pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto yang lahir dari kebijakan pesantrenisasi di UIN Saizu Purwokerto.

Lebih lanjut tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren pada era kekinian ini adalah bagaimana eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga

pendidikan terhadap pengembangan budaya religius masyarakat ditengah meredupnya peran lembaga-lembaga pendidikan formal sebagai benteng moral bagi anggota masyarakat. Anggapan masyarakat yang menganggap pondok pesantren sebagai "*bengkel moral"* yang menjadi tumpuan di tengah-tengah dinamisnya perubahan sosial masyarakat. Akan tetapi pondok pesantren mitra sebagai *bengkel moral* bagi masyarakat Banyumas dalam perjalanan terbentur dengan kesadaran dan keterpaksaan mahasiswa untuk mengikuti program mondok di pondok pesantren mitra hanya sebatas sebagai prasyarat mengikuti ujian BTA PPI saja, hal ini dibuktikan dengan tradisi keluar santri dari pondok pesantren mitra UIN Saizu bagi mahasiswa yang sudah dinyatakan lulus ujian BTA PPI.

Tumbuh berkembangnya lembaga pendidikan pada sebuah daerah seyogyanya berbanding lurus dengan perkembangan kebiasaan baik pada komunitas masyarakat tersebut. Akan tetapi jika kita melihat data BPS Kabupaten Banyumas justru sebaliknya, data jumlah kejahatan yang dilaporkan oleh warga kepada pihak kepolisian dan rasio penduduk terjadi tindak pidana per 100.000 penduduk justru selalu meningkat dari tahun 2021 sampai dengan 2023 yakni[12]:

No	Tahun	Jumlah Kejahatan Yang Dilaporkan	Resiko Penduduk Terjadi Tindak Pidana
1	2021	205	11,45
2	2022	212	11,74
3	2023	306	16,73

Aspek yang kemudian berpengaruh terhadap bagaimana kontribusi pondok pesantren UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangaan budaya religius masyarakat Banyumas salah satunya adalah faktor komunikasi yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam hal ini adalah Kiai dan santri dari pondok pesantren mitra dalam membangun relasi, hubungan serta kemitraan yang baik antara pondok pesantren dengan masyarakat yang berada di

[12] Data BPS Kabupaten Banyumas tahun 2023

lingkungan pondok pesantren. Keadaan seperti ini di latar belakangi oleh realita bahwa pondok pesantren dan masyarakat sekitar pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang antara satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan, serta saling berpengaruh antar keduanya.

Pondok pesantren mitra sebagai sebuah institusi pendidikan dan lembaga keagamaan, dari pemaparan di atas mempunyai kontribusi terhadap penjagaan moral masyarakat (*moral guardian)* yang ada dilingkungan pondok pesantren. Hal demikian didasarkan pada realita pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki nilai-nilai dasar sebagai landasan moral bagi masyarakat dalam merespon perubahan sosial yang terjadi. Budaya-budaya keagamaan yang muncul dari pondok pesantren diharapkan bisa menjadi *antitesa* degradasinya moral masyarakat kota yang disebabkan beberapa hal di antaranya pengaruh perkembangan teknologi yang sangat masif dan urbanisasi di kota-kota seperti Purwokerto.

Kemampuan pondok pesantren sebagai benteng terakhir dalam menjaga moral masyarakat pinggiran maupun perkotaan yang berada di lingkungan pondok pesantren tergantung bagaimana kemampuan pondok pesantren dalam merespon serta menantang perubahan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Pergeseran moral masyarakat yang sangat dinamis pada saat sekarang ini menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren apakah mempunyai kemampuan untuk melakukan adaptasi dengan dinamisnya pergerakan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini dimaksudkan agar pondok pesantren mampu memainkan perannya dalam melaksanakan peran sebagai benteng penjaga moral masyarakat.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian merupakan sesuatu yang menjadi pusat perhatian dan fokus sebuah penelitian yang akan dilaksanakan di tempat penelitian. Batasan penelitian harus dinyatakan secara jelas, hal ini dimaksudkan agar memudahkan seorang yang melakukan penelitian sebelum terjun langsung ke lokasi guna melakukan pengamatan terhadap permasalahan

yang akan diteliti. Membatasi masalah yang akan diteliti merupakan pekerjaan utama dari sebuah penelitian, hal ini dimaksudkan ketika seorang peneliti melaksanakan pengamatan dan analisis terhadap hasil penelitian akan menjadi mudah dan terarah. Dengan realita yang dihadapi oleh peneliti di atas, maka peneliti melakukan pembatasan penelitian pada kontribusi pondok pesantren UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas, komunikasi Kiai dalam pengembangan masyarakat religius dan peran pondok pesantren mitra UIN Sasizu Purwokerto dalam menjaga moral masyarakat yang di daerahnya ada pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto. Dalam hal ini, maka peneliti mengambil sampel 3 kecamatan, yakni Kecamatan Purwokerto Utara 6 pondok pesantren mitra (sampel Pondok pesantren Darul Abror) Kecamatan Baturraden 3 pondok pesantren mitra (sampel Pondok Pesantren Mahasiswa An Najah yang selanjutnya ditulis Pesma An Najah) dan kecamatan Kedungbanteng 5 pondok pesantren mitra (sampel Pondok Pesantren Fathul Muin). Pengambilan sampel ini didasarkan pada kecamatan yang banyak mempunyai pondok pesantren yang bermitra dengan UIN Saizu Purwokerto dan pengambilan sampel pondok pesantren didasarkan pada jumlah mahasiswa UIN Saizu Purwokerto yang paling banyak menjadi santri di masing-masing pondok pesantren mitra yang ada di 3 kecamatan tersebut.

Berdasarkan paradigma yang dipaparkan tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah perihal kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas, dalam menunjang kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto, maka harus diimbangi dengan aspek-aspek mendasar melalui pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana pola komunikasi Kiai dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas?
2. Bagaimana peran pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam menjaga moral masyarakat Banyumas?

3. Bagaimana kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian dapat dirumuskan:

1. Untuk menganalisis pola komunikasi Kiai dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas
2. Untuk menganalisis peran pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam menjaga moral masyarakat Banyumas.
3. Untuk menganalisis kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan kemanfaatan serta sumbangsih baik dalam aspek teoritis maupun aspek praktis:

1. Manfaat Teoritis

   Dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori keilmuan, memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan dalam konsep pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi UIN Saizu Purwokerto sebagai pertimbangan dan masukan pelaksanaan program kemitraan dengan pondok pesantren.
   b. Bagi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto sebagai acuan pengembangan pembelajaran santri dalam pengembangan budaya religius masyarakat.
   c. Bagi masyarakat memberikan pemahaman pentingnya pengembangan budaya religius di pondok pesantren.
   d. Bagi peneliti selanjutnya sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian pengembangan budaya religius.

BAB II

PONDOK PESANTREN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS MASYARAKAT

A. Pesantren dan Kontribusinya

a. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Term pondok, berasal dari bahasa Arab yakni "*Funduq"* mempunyai arti "asrama atau hotel atau gubuk".[13] Sedangkan term pesantren berasal dari kata santri diberikan imbuhan "pe" serta ditambah dengan akhiran "an" mempunyai arti "tempat tinggal para santri.[14]

Karel A. Steenbrink berpendapat sebagaimana ditulis oleh Yasmadi menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang berasal dari India. Jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara sistem pondok pesantren sudah lebih dahulu digunakan dalam sistem pengajaran dan pendidikan agama Hindu yang selanjutnya diambil alih oleh Islam. Dengan demikian istilah pondok pesantren menurut Karel A. Steenbrink tidak berasal dari bahasa Arab, akan tetapi berasal dari bahasa India.[15]

Harun Nasution berpendapat bahwa, pondok pesantren adalah tempat pendidikan yang khas dan sering digunakan oleh kaum sufi. Hal ini didasarkan kepada sebuah realita bahwa dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia pada masa-masa awal lebih didominasi oleh para ulama' yang menjadi anggota tarekat dan pondok pesantren adalah basis dimana tarekat itu berkembang. Biasanya Kiai sebagai pengasuh sebuah pondok pesantren juga bertindak sekaligus sebagai pemimpin sebuah tarekat yang mewajibkan para santrinya untuk mengamalkan wirid-wirid dan amalan-amalan tertentu.

---

[13] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.18

[14] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren...18

[15] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 62.

Dalam proses perjalanannya, di samping membimbing para santrinya dalam melaksanakan zikir dan amalan-amalan tertentu, maka Kiai juga mengajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai disiplin ilmunya melalui kitab turats.[16]

Pendapat lain mengatakan bahwa pondok pesantren bukanlah lembaga keagamaan berasal dari India maupun asli lembaga pendidikan nusantara sebelum Islam datang. Akan tetapi pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berasal dari lembaga-lembaga pendidikan (pengajian dan pengajaran) yang dilakukan di masjid-masjid khan yang berasal dari Mesir. Hal ini didasari bahwa jika memang penyebaran Islam di Indonesia berasal dari jazirah Arab, maka secara otomatis sistem dan pola gerakan dakwahnya akan dipengaruhi oleh masjid khan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa mereka dalam menyebarkan agama Islam didasarkan pengalaman dan apa yang sudah ada di negara mereka.[17]

Berbicara tentang genologi dan histrosi pondok pesantren memang tidak dapat kita fahami secara utuh, hal ini disebabkan karena hal ini merupakan sejarah dan masa lalu yang berkembang dari berbagai literatur yang sangat tua sekali, oleh karena itu ketika kita ingin mengkajinya maka membutuhkan manuskrip-manuskrip (bahan-bahan) dari abad 16 atau 17 M atau bahkan sebelum abad tersebut. Terlepas dari hal tersebut, bahwa koneksitas hubungan harmonis antara Islam di Indonesia daerah-daerah pusat keIslaman yang berada di jazirah Arab khususnya kota Mekah terjalin semenjak kapal uap mulai beroperasi dan dibukanya terusan Suez. Dengan hal ini maka membuktikan bahwa praktik pendidikan Islam di Indonesia secara garis besar sudah melakukan usaha untuk mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan pendidikan Islam yang berada di pusatnya yakni

[16] Harun Nasution, et. al., *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 100

[17] Adi Fadli, Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya, *EL HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, Volume V, Nomor 1, Januari - Juni 2012

di Mekah. Bermula dari sinilah sebagian literatur dan guru-guru dari ulama' besar nusantara mendapatkan pendidikan.[18]

Adapun jika kita lihat pengertian pondok pesantren menurut istilah, banyak sekali tokoh memberikan pengertian tersebut. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Said Aqil Sirodj mendefinisikan pondok pesantren sebagai sebuah tempat yang berfungsi untuk melakukan dimensi secara lahir dimana pemahaman-pemahaman ajaran Islam diajarkan.[19]
2. Imam Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Amir Hamzah Wirosukarto mendefinisikan pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola menggunakan sistem pesantren atau asrama, di dalamnya terdapat Kiai sebagai tokoh yang paling berpengaruh, menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya dan santri merupakan orang yang menerima pendidikan dan bimbingan dari Kiai[20].
3. Abdur Rahman Wahid (Gusdur) mendefinisikan pondok pesantren sebagai sebuah perkomplekan yang secara umum mempunyai batas pemisah dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kompleks tersebut mempunyai komponen rumah pengasuh atau tempat tinggal Kiai, sebuah langgar, meunasah atau masjid, serta asrama yang menjadi pusat kegiatan santri sehari-hari.[21]
4. Moh. Roqib dan Nurfuadi mendefinisikan pondok pesantren adalah institusi pendidikan keagamaan Islam yang diasuh oleh seorang Kiai sebagai tokoh utamanya yang bertugas melakukaan proses pendidikan kepada para santri (peserta didik) yang didukung oleh keberadaan masjid sebagai tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan

---

[18] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 23

[19] Said Agil Syiraj dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, 85.

[20] Amir Hamzah Wirosukarto, dkk., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996, 6

[21] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 3

pendidikan dan dilengkapi dengan pemondokan (asrama) dimana para santri menginap.[22]

5. Zulhimma mendefinisikan pondok pesantren merupakan sebuah institusi keagamaan Islam tradisional yang dijadikan tempat melakukan pembelajaran, melakukan pendalaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam dan mempunyai titik tekan pengajarannya pada pembentukan akhlak serta moral keagamaan sebagai sebuah nilai yang harus dianutnya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[23]

Berdasarkan beberapa definisi menurut para tokoh, maka bisa kita simpulkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang di dalamnya mengkaji ilmu-ilmu keagamaan Islam (bersumberkan kitab turats) yang diasuh oleh seorang Kiai, yang mempunyai komponen di dalamnya Kiai, santri, penginapan dan masjid.

Pondok pesantren mempunyai perbedaan yang mendasar bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia seperti sekolah, madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, pada umumnya yang menjadi kekhasan dan ciri khusus dari pondok pesantren adalah bahwa pondok pesantren mempunyai tempat tinggal atau pondok sebagai tempat santri istirahat setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.[24]

2) Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Ketika kita berbicara tentang bagaimana perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia maka tidak bisa kita elakkan lagi bahwa munculnya lembaga pendidikan Islam beriringan dengan masuknya Islam di Nusantara. Islam masuk ke nusantara diperkirakan sejak abad pertama Hijriah atau kira-kira abad ke- 7/8 M.[25]

---

[22] Moh. Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2011), 77.

[23] Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, *Jurnal Darul 'ilmi* Vol. 01, No. 02 (2013), 166-167

[24] Zamakhsyari Dhofir menyebutkan ada lima elemen pokok yang menjadi ciri pesantren yaitu: pondok/asrama, masjid, Kiai, santri, pengajaran kitab kuning. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 44

[25] A. Hasimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif 1989), 6

Terkait tentang masuknya Islam di Nusantara, menurut teori lain mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara diperkirakan sekitar abad ke-13 M, hal ini didasari atas dugaan runtuhnya daulah Abbasiyah yang takluk ditangan Hulagukhan pada tahun 1258 M, ditambah dengan bukti yang lain yakni dengan adanya berita Marco Polo pada tahun 1292 M. Berita lain yang memperkuat pendapat ini adalah berita Ibnu Battutah pada abad ke- 14 lebih diperkuat lagi dengan ditemukannya nisan kuburan Sultan Malikus Shaleh pada tahun 1297.[26]

Bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara, maka pada saat yang bersamaan muncullah lembaga-lembaga yang menjadi tempat pendidikan Islam semisal masjid, langgar, surau dan pesantren. Seiring berjalannya waktu maka penyebaran dan pengembangan dakwah islamiyah semakin tersebar luas di berbagai daerah. Dengan demikian, maka bermunculan pusat pendidikan keagamaan Islam di berbagai daerah di Indonesia terutama di pulau jawa dan sumatera. Di pulau jawa lantas pusat pendidikan Islam tersebut kita kenal dengan sebutan pondok pesantren.[27]

Berbicara tentang perkembangan pondok, maka dapat di klasifikasikan berdasarkan waktu, yakni perkembangan pondok pesantren pada masa wali songo, perkembangan pondok pesantren masa penjajahan, perkembangan pondok pesantren pada masa kemerdekaan dan perkembangan pondok pesantren pada masa modern.

a) Pondok Pesantren pada Masa Wali Songo

Penyebaran dan dakwah pengembangan Islam di tanah jawa pertama kali disebarkan oleh para wali songo, dengan demikian disinyalir lembaga pendidikan pondok pesantren berdiri dan berkembang seiring dengan dimulainya dakwah Islam oleh wali songo. Pendapat ini diperkuat dengan adanya teori yang berpendapat bahwa pondok pesantren paling pertama berdiri di pulau Jawa adalah pondok

[26] Sartono Kartodirdjo, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), 111

[27] Adi Fadli, *Pesantren:* Sejarah dan Perkembangannya, *EL HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, Volume V, Nomor 1, Januari - Juni 2012. 33

pesantren yang didirikan oleh Syaikh Maulana Maghribi (Maulana Malik Ibrahim wafat 822H/1419M).[28]

Dalam catatan sejarah pondok pesantren yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim terletak di daerah Gresik Jawa Timur. Pendirian pondok pesantren ini di latar belakangi dengan banyaknya pengikut (jamaah) Syaikh maulana Malik Ibrahim yang ngaji belajar ilmu agama di rumahnya, dikarenakan rumah beliau tidak bisa menampung seluruh jamaah yang ikut ngaji dirumah beliau, maka beliau mendirikan bangunan (yang sekarang kita kenal dengan pondok) yang diperuntukkan untuk para santrinya. Kenyataan inilah yang menjadi *prototipe* munculnya pondok pesantren yang dijadikan sebagai sarana dakwah oleh Maulana Malik Ibrahim.[29]

Maulana Malik Ibrahim merupakan Wali Songo yang menjadi peletak pondasi pendirian pondok pesantren, akan tetapi tokoh yang kemudian dianggap berhasil mengembangkan dan mendirikan pondok pesantren yang lebih dikenal adalah Sunan Ampel (Raden Rahmad). Pondok pesantren yang didirikan oleh raden Rahmad terletak di daerah Kembang Kuning dan setelah itu beliau pindah ke daerah Ampel Denta (Surabaya). Dengan sarana pondok pesantren ini ternyata misi dakwah islamiyah dan pendidikan yang dikembangkan oleh Raden Rahmad mencapai kesuksesan sehingga beliau menjadi tokoh yang sangat dikenal dikalangan masyarakat Majapahit pada waktu itu. Dari cikal bakal yang diletakkan oleh Sunan Ampel inilah menjadi titik awal berdirinya pondok pesantren-pondok pesantren berikutnya semisal pondok pesantren yang berada di daerah Giri yang didirikan oleh Sunan Giri, pondok pesantren yang didirikan oleh Raden Fatah di Demak dan pondok pesantren yang didirikan oleh Sunan Bonang di Tuban.[30]

---

[28] Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17

[29] Nurhayati, *"Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren*," 106.

[30] Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 71

Di daerah Jawa Barat tepatnya di Cirebon, Sunan Gunung Jati juga mendirikan pondok pesantren tempat murid-muridnya belajar ilmu agama dan tempat bertaqorrub kepada Allah meskipun eranya lumayan lama jaraknya jika dibandingkan dengan pondok pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel. Hal ini berpijak pada catatan sejarah bahwa Sunan Ampel wafat pada tahun 1467 Masehi sedangkan wafatnya Sunan Gunung Jati terjadi pada tahun 1570 Masehi.[31]

Lebih lanjut lagi jika kita kaji lebih mendalam genologi keilmuan para wali songo, salah satu fakta yang akan kita temukan adalah mayoritas sanad keilmuan para wali songo menyambung dan bermuara pada Sunan Ampel. Sebagai contoh Sunan Kalijaga yang merupakan murid dari Sunan Bonang, jika kita telusuri, sunan Bonang merupakan anak kandung dari Sunan Ampel. Contoh yang lain misalnya Sunan Kudus merupakan santri dan mengenyam pendidikan yang sangat kompleks dari Sunan Kalijaga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pondok pesantren pada masa wali songo adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang digunakan sebagai sarana (tempat) untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sekaligus juga berfungsi sebagai tempat untuk menempa para santrinya supaya dapat meneruskan dakwah dan menyebarluaskan ajaran agama Islam. Yang hasil dari kegiatan tersebut bisa kita rasakan sampai saat sekarang ini yakni Islam bisa tersebar luaskan sampai ke pelosok nusantara dan bahkan menjadi agama yang dianut oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia.[32]

Pada masa Wali Songo pondok pesantren belum mempunyai fungsi sekompleks pondok pesantren pada saat sekarang ini, pada masa itu pondok pesantren hanya berfungsi sebagai sarana dalam berdakwah agama Islam (islamisasi) yang di dalamnya terdapat tiga nilai-nilai

---

[31] Wiji Saksono, *MengIslamkan Tanah Jawa; Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo* (Bandung: Mizan, 1995), 27

[32] Adnan Mahdi, Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Islamic Review*, Volume II No. 1 April 2013, 11

pendidikan yakni unsur ubudiyah dalam rangka menanamkan keimanan, unsur dakwah (tabligh) dalam rangka menyebarkan ilmu pengetahuan dan amaliyah dalam rangka mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan.[33]

b) Pondok Pesantren pada Masa Penjajahan

Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang paling banyak bersentuhan dengan masyarakat pada masa penjajahan Belanda, bahkan boleh dikatakan pondok pesantren dan rakyat sudah tidak bisa dipisahkan lagi karena sudah menyatunya. Pondok pesantren pada masa penjajahan Belanda tetap eksis dan mengalami pertumbuhan yangsignifikan. Hal ini di latar belakangi karena pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan pilihan yang paling memungkinkan dan alternatif bagi masyarakat. Dengan kenyataan seperti ini, maka hal ini menimbulkan keresahan dan kekhawatiran dikalangan pemerintahan Belanda, Belanda menyangsikan perkembangan dan kedudukan pondok pesantren akan mempengaruhi kekuasaan Belanda di bumi Nusantara.

Dengan latar belakang perkembangan pondok pesantren yang sangat dekat dengan masyarakat dan kekhawatiran pemerintahan Belanda tersebut mengakibatkan pondok pesantren selalu mengalami gesekan dengan kepentingan pemerintah Belanda. Guna membatasi kedekatan pondok pesantren dengan masyarakat, maka pemerintah Belanda kemudian memberikan pengawasan yang ketat kepada pondok pesantren dengan mengambil kebijakan politik pendidikan yakni *Ordonansi Sekolah Liaratau Widle School Ordonanti*. Kebijakan ini mempunyai tujuan memusatkan pendidikan masyarakat di lembaga ini dan menutup lembaga-lembaga pendidikan (madrasah, sekolah, pesantren) yang tidak mempunyai izin. Lebih dari itu kebijakan ini mempunyai tujuan untuk mengawasi, membatasi dan melarang

[33] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 89

pengajaran kitab-kitab Islam yang dalam hemat pemerintah Belanda dengan adanya pembelajaran kitab-kitab Islam akan menimbulkan potensi memunculkan gerakan perlawanan dikalangan masyarakat Islam dan kaum santri.[34]

Kebijakan pemerintah Belanda tersebut kemudian mengakibatkan terjadinya penghalangan dan penghambatan pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren, lebih dari itu bahkan kegiatan-kegiatan agama Islam di masyarakat juga di batasi. Hal ini menjadi penyebab pendidikan pondok pesantren selama masa penjajahan sangat terkekang dan tidak lepas dari pengawasan pemerintah Belanda. Lebih lanjut pemerintah Belanda menganggap pendidikan Islam sangat buruk baik jika dilihat dari isi pendidikan, metode pengajaran dan tujuan pendidikannya, maka sistem pendidikan Islam tidak bisa dimasukkan kedalam perencanaan pendidikan yang disusun oleh pemerintah Belanda.[35] Dengan alasan tersebut kemudian pemerintah Belanda mendirikan lembaga pendidikan secara terpisah yang tidak ada kaitannya dalam rangka menekan perkembangan lembaga pendidikan yang ada pada saat itu termasuk pondok pesantren.

Seiring waktu berjalan, karena tidak adanya kesesuaian visi antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Belanda maka sering terjadi persaingan dan gesekan dan konflik antarkeduanya. Gesekan yang terjadi antara pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Belanda tidak hanya terjadi pada tataran idelogis dan tujuan-tujuan pendidikan saja, lebih dari itu gesekan dan konflik yang terjadi bahkan dalam bentuk perlawanan politis dan kekerasan fisik.[36]

---

[34] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005). 2

[35] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997). 75

[36] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: LSIK, 1996). 49

Menyikapi hal tersebut, maka pondok pesantren melakukan perlawanan kepada setiap kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda dengan tiga cara yakni:

1. Mengasingkan diri (*Uzlah*): dengan cara mengasingkan diri, para Kiai lebih memilih cara menghindari konflik antara pondok pesantren dengan Belanda dengan cara memindahkan (mendirikan) pondok pesantren di tempat-tempat yang jauh jangkauannya dari pemerintahan Belanda (desa-desa/daerah terpencil). Dengan opsi mengasingkan diri dari pemerintahan Belanda ini pondok pesantren tetap eksis dan mengembangkan dirinya menyebarkan dakwah Islam di pelosok-pelosok pedesaan.
2. Mengadakan perlawanan menghadapi penjajah: di tengah-tengah melaksanakan pembelajarannya kepada para santri, Kiai senantiasa menanamkan semangat jihat dan patriotisme kepada seluruh santrinya untuk menentang pemerintahan Belanda dan jihat membela agama Islam. Selanjutnya respon yang dilakukan oleh para santri adalah melakukan perlawanan kepada Belanda. Perlawanan yang dilakukan oleh kaum santri kepada Belanda contohnya adalah perlawanan di Sumatera Barat tepatnya di daerah Padri yang dipimpin oleh seorang tokoh yang bernama Imam Bonjol, Perlawanan yang dilakukan oleh pasukan pangeran Diponegoro di Jawa, perlawanan di Aceh yang pimpin oleh Teuku Umar, Teuku Cik Ditiro.[37]

c) Pondok Pesantren pada Masa Kemerdekaan

Pada awal-awal masa kemerdekaan RI ternyata perjuangan santri dalam menghadapi penjajah belum selesai, para santri masih mempunyai peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Setelah terjadinya resolusi jihad yang digelorakan oleh K.H. Hasyim Asyari dengan fatwanya yang menyatakan sebuah kewajiban bagi

[37] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*. 78.

seluruh masyarakat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan, dengan fatwa tersebut disambut positif oleh seluruh santri khususnya arek-arek Surabaya di bawah komando Bung Tomo dengan bersemboyan "*Allahu Akbar! Merdeka atau mati*" para santri tumbuh rasa patriotismenya tidak gentar dalam mempertahankan kemerdekaan menghadapi penjajah Inggris yang mempunyai senjata lengkap. Setelah melakukan perlawanan dan lebih dari 10.000 pejuang menjadi korban dan ikut andil dalam mempertahankan kemerdekaan akhirnya tentara Inggris mengalami kekalahan dan tidak mampu untuk menduduki kota Surabaya.[38]

Pasca ikut andil dalam perang mempertahankan kemerdekaan ternyata ujian pondok pesantren belum selesai, pada masa pemerintahan presiden Soekarno pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan penyeragaman (pemusatan) pendidikan nasional dengan lebih mengembangkan sekolah-sekolah umum. Dengan kebijakan ini mempunyai imbas pada eksistensi pondok pesantren bahkan pondok pesantren yang masih berkembang tidak mampu mempertahankan eksistensinya dan hanya pondok pesantren besar saja yang mampu bertahan dengan situasi ini.[39]

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, dinamika politik di Indonesia selalu bersinggungan dengan umat Islam, partai politik yang berkuasa pada waktu itu adalah Golongan Karya (Golkar) senantiasa membutuhkan dukungan dan suara dari kalangan santri. Atas dasar hal tersebut pemerintah yang pada waktu itu sedang dikuasai oleh partai Golkar lebih memperhatikan pondok pesantren. Perhatian pemerintah terhadap pondok pesantren diwujudkan dalam pembiayaan pendidikan kepada pondok pesantren melalui APBN, sambut bergayung dari kalangan intelektual pondok pesantren berusaha untuk memanfaatkan pembiayaan pendidikan kepada pondok pesantren melalui anggaran

[38] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*.... 13
[39] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*...,. 14

APBN tersebut. Berdasarkan latar belakang inilah kemudian banyak pondok pesantren yang berafiliasi dengan pemerintah dengan tujuan agar pondok pesantren tersebut memperoleh kucuran dana dari pemerintah. Akan tetapi dalam waktu yang bersamaan banyak Kiai dan pondok pesantren yang mencoba untuk menghindari pemerintah dengan alasan teologis dan nilai-nilai dasar kepesantrenan.[40]

Pada masa orde baru ini kemudian banyak pondok pesantren yang mendirikan madrasah. Dengan menjamurnya madrasah yang didirikan pada waktu itu, kemudian memunculkan masalah dikarenakan dianak tirikannya lulusan madrasah dibandingkan lulusan sekolah umum. Untuk menyikapi hal ini maka pemerintah menerbitkan kebijakan yang disepakati oleh tiga kementerian, yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri yang dikenal dengan istilah kebijakan SKB 3 menteri berkaitan dengan pengakuan dan penyetaraan lulusan madrasah dengan lulusan dari sekolah umum. Akan tetapi ironisnya pada waktu itu lulusan Madrasah Aliyah tidak diterima untuk mendaftar di IAIN bagi santri dan siswa yang mempunyai ijasas Aliyah pondok pesantren versi SKB 3 Menteri.[41]

d) Pondok Pesantren pada Masa Modern

Potret pondok pesantren pada zaman sekarang tidak akan terlepas dari peran seorang Kiai pondok pesantren dibantu oleh masyarakat dan santri, sehingga pondok pesantren pada saat sekarang ini mempunyai bentuk dan corak berbeda-beda didasarkan pada perbedaan selera dan cara pandang Kiai dan kultur sosial budaya, letak geografis dari pondok pesantren serta wawasan dari masyarakat setempat.

Pada era saat sekarang ini, masyarakat mempunyai harapan yang cukup besar terhadap peran pondok pesantren, tidak hanya

[40] Adnan Mahdi, *Sejarah dan Peran Pesantren,....* 14

[41] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format PendidikanIdeal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 90-102.

berkaitan tentang pengembangan ilmu keagamaan saja akan tetapi juga pengembangan-pengembangan keilmuan yang lain. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman tersebut kemudian pondok pesantren berusaha untuk menyesuaikan diri dan berbenah untuk mengadakan perubahan-perubahan dan menjadikan pondok pesantren menjadi lebih modern.[42]

Berdasarkan realita tersebut kemudian pada saat sekarang ini muncul 2 tipe pondok pesantren yakni:

1. Pondok pesantren tradisional, yakni pondok pesantren dalam pelaksanaannya masih menggunakan sistem-sistem pendidikan tradisional (menggunakan metode sorogan dan bandungan dalam pembelajarannya) menyajikan materi pengajaran kitab-kitab klasik (kitab *turaṯs*).
2. Pondok pesantren modern, yakni pondok pesantren yang sudah memadukan dan mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dan modern (sistem klasikal dan sekolah ke dalam pembelajaran pondok pesantren), sudah terjadi pengkelasan pada diri para santri, dalam menyajikan kitab-kitab *turaṯs* tidak hanya dilakukan dengan metode-metode kalsik saja seperti sorogan dan bandungan, akan tetapi diinovasi menjadi pembelajaran yang diikuti oleh santri baik secara individu maupun dengan bersama-sama.[43]

Dalam rangka melaksanakan inovasi dan perubahan, maka secara umum ada 2 pergeseran dari pondok pesantren yakni:

a) Pergeseran fungsi, bergesernya fungsi pondok pesantren yang semula sebagai sarana dakwah Islamiyah serta mentransfer ilmu-ilmu agama bergeser menjadi pusat pengembangan masyarakat (fungsi sosial kemasyarakatan)

---

[42] Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok*.... 177

[43] Zuhaerini, et. al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986),. 69

b) Pergeseran sistem manajemen, pondok pesantren yang awalnya menganut sistem tunggal (manajemen terpadu pada satu Kiai) menjadi kepemimpinan kolektif.[44]

Pada era modern ini, guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman, maka perkembangan pondok pada era modern ini dititik beratkan pada beberapa aspek yakni:

1) Meninjau ulang tujuan lembaga pondok pesantren dalam koridor sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
2) Melakukan inovasi kurikulum dan metode pendidikan agar pendidikan di pondok pesantren menjadi lebih efektif dan efisien dan terarah.
3) Membekali para santri dengan keterampilan dan kecakapan dalam bidang-bidang yang dibutuhkan dalam bermasyarakat (*life skill*).
4) Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan integrasi ilmu pengetahuan, pondok pesantren menyempurnakan dan melengkapinya dengan mendirikan madrasah.[45]

b. Komponen dan Pola pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah eksis dan berkiprah di tengah-tengah masyarakat sejak masa pra kemerdekaan sampai saat sekarang ini. Pondok pesantren dalam perjalanannya sebuah pondok pesantren bisa dikatakan pondok pesantren jika memenuhi 5 elemen pondok pesantren yakni pondok sebagai tempat tinggal santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab turats (kitab kuning) dan Kiai.

1) Pondok

Pada dasarnya yang dinamakan pondok adalah sebuah tempat tinggal (asrama) atau tempat istirahat bagi para siswa (santri) yang

[44] Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* , (Jakarta: Grasindo, 2001). 158

[45] Alamsyah Ratu Prawira Negara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1992). 80

mengaji, belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan dan pengawasan dari gurunya yang dikenal dengan term Kiai. Pondok menjadi elemen yang sangat penting bagi pondok pesantren yang disediakan sebagai sentral kegiatan para santri.[46] Dengan kata lain pondok merupakan asrama-asrama yang dijadikan tempat istirahat dan tinggal para santri yang pada awal berdirinya terbuat dari bilik bambu.

Dalam perjalanannya, sebuah asrama (pondok) hanya berupa sebuah ruangan yang cukup besar yang dijadikan tempat tinggal bersama. Pada tahap selanjutnya muncullah tipe pondok yang lebih sempurna dimana ruangan (kamar) tidak lagi berukuran besar akan tetapi berupa kamar-kamar yang berukuran lebih kecil dan biasanya didapati sebuah lorong (gang kecil) dan dihubungkan dengan pintu-pintu pada setiap kamarnya. Dalam kamar tersebut tersedia perabotan yang sangat sederhana yang bisa dimanfaatkan oleh para santri.[47]

Pondok merupakan salah satu komponen terpenting bagi kegiatan pembinaan bagi para santri. Pernyataan ini didasarkan pada kedekatan jarak antara pondok dengan sarana-sarana pondok pesantren yang lain, bahkan biasanya pondok pesantren letaknya tidak jauh dari rumah Kiai dengan demikian memudahkan Kiai dalam berkomunikasi dengan santri dan memudahkan Kiai dalam melaksanakan pengawasan kepada para santrinya.

Selanjutnya, menurut Zamakhsari Dhofier urgensi didirikannya pondok (asrama) bagi seorang santri adalah sebagai berikut:

a) Sebuah pondok pesantren biasanya santri (orang yang mengaji di pondok tersebut) berasal dari daerah-daerah yang mempunyai jarak tempuh jauh dari tempat ngajinya. Maka dari itu para santri membutuhkan tempat tinggal agar proses kegiatan pembelajaran bisa berjalan maksimal.

---

[46] Zamakhsyari Dhofier.*Tradisi Pesantren*,(Jakarta: LP3ES, 1983). 49

[47] Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009). 61

b) Secara letak geografis biasanya pondok pesantren berada di pinggiran (daerah pelosok) sehingga mengharuskan kepada para santri untuk mempunyai tempat beristirahat dan tempat tinggal.

c) Memunculkan rasa emosional yang erat antara Kiai dan santri yang disebabkan intensitas pertemuan dan memudahkan Kiai untuk melaksanakan pengawasan dan monitoring terhadap perkembangan santri.[48]

2) Masjid

Elemen terpenting lainnya dari sebuah pondok pesantren adalah keberadaan sebuah tempat ibadah (masjid). Bahkan masjid merupakan satu tempat yang menjadi syarat yang harus dimiliki oleh pondok pesantren, hal ini didasarkan pada fungsi masjid yang sangat urgen pada kegiatan mendidik dan mengajarkan para santri ilmu-ilmu keagamaan, terutama dalam melaksanakan praktik ibadah *yaumiyah* bagi para santri. Dalam catatan sejarah masjid sering dijadikan sebagai pusat kegiatan diantaranya adalah pusat pendidikan yang ada di pondok pesantren. Di pondok pesantren, masjid merupakan sebuah manifestasi universialisme dari pelaksanaan sistem pendidikan Islam tradisional.[49]

Dalam mengajar para santrinya salah satu tempat yang paling ideal yang digunakan oleh para Kiai adalah masjid. Lebih lanjut lagi masjid merupakan wadah dan tempat yang dinilai paling tepat oleh para Kiai untuk menanamkan kedisiplinan, mengajarkan ilmu pengetahuan dan syariat agama Islam, membiasakan praktik ibadah sehari-hari (salat, wudhu) dan tempat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang lain bagi para santri. Para santri di pondok diajari untuk hidup lebih mandiri dengan mencuci pakaian sendiri, memasak dan hidup terpisah dari kedua orang tuanya.

---

[48] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa,* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009). 260-261.

[49] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*….49

3) Santri

Santri adalah julukan bagi seseorang yang mengikuti kegiatan pendidikan di pondok pesantren yang dibimbing langsng oleh seorang Kiai. Dengan pemaknaan yang lebih luas santri merupakan seseorang yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendalami ilmu agama di pondok pesantren.[50]

Menurut Haidar Putra Daulay santri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

1) Santri mukim, yakni santri yang menetap tinggal di pondok pesantren, santri mukim ini biasanya santri yang berasal dari luar daerah yang tidak memungkinkan untuk pulang ke rumah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Ketika menetap/tinggal di pondok pesantren, setiap santri mukim diwajibkan untuk mentaati dan mengindahkan setiap norma dan aturan yang telah disepakati bersama di pondok pesantren.
2) Santri kalong (sering disebut juga dengan santri laju), peserta didik (santri) yang biasanya berasal dari sekitat pondok pesantren itu berada yang datang ke pondok pesantren ketika pembelajaran dilaksanakan saja. Kekhasan seorang santri dikategorikan menjadi santri kalong biasanya langsung pulang ke rumah masing-masing setelah kegiatan pembelajaran selesai/ tidak tinggal di pondok pesantren, setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren yang santrinya ngalong akan pulang ke rumah masing-masing.[51]

3) Pengajian kitab kuning

Penyajian dan pengajaran kitab kuning merupakan elemen yang harus ada di sebuah pondok pesantren, hal ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren dan menjadi pembeda bila dibandingkan

---

[50] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002).20

[51] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet. II. 64

dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jika pada saat sekarang ini ada institusi pendidikan yang menyajikan pembelajaran kitab kuning, maka hal itu sudah bisa dipastikan sistem tersebut mengadopsi dari sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren.

Adapun terkait tentang pengertian kitab kuning sendiri banyak tokoh yang mendefinisikannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Masdar F. Mas'udi memberikan pengertian kitab kuning sebagai kitab-kitab dalam bahasa Arab yang disusun oleh para cendekiawan muslim pada periode pertengahan yang sering juga disebut dengan kitab tradisional/klasik.[52]
b) Ali Yafi'e mendefinisikan kitab kuning sebagai Kitab yang ditulis dengan aksara Arab yang ditulis dengan bahasa Arab maupun dengan bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Sunda atau bahasa apa saja yang tulisannya tidak diberikan harokat (sering dikenal dengan istilah *Arab gundul)* dan disajikan di pondok-pondok pesantren.[53]
c) Martin Van Bruinessen mendefinisikan kitab kuning sebagai Kitab yang berwarna kuning yang disusun oleh ulama-ulama pada abad-abad sebelumnya.
d) K. H. M.A. Sahal mahfudz mendefinisikan kitab kuning sebagai kitab yang dicetak memang dengan menggunakan kertas berwarna kuning. Meskipun dalam perkembangan zaman sekarang ada sebagian kitab yang dicetak dengan kertas selain berwarna kuning, jika kitab tersebut secara tradisi di sajikan di pondok pesantren tetap dinamakan kitab kuning.[54]
e) Adapun Abdur Rahman Wahid (Gusdur) menyebutkan bahwa kitab kuning adalah kitab yang disusun oleh cendekiawan-cendekiawan asing yang secara genologi menjadi refrensi utama dan dipedomani oleh para Kiai, dan kitab yang ditulis oleh ulama lokal (Indonesia)

[52] Masdar F.Mas'ud, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning,* (Jakarta: Mizan,1988), 55
[53] Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung : Mizan, 1994), 51.
[54] MA.Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : LKiS, 1994), 263

dalam rangka memberikan *syarah* (komentar) atau terjemahan dari kitab-kitab asing tersebut.[55]

4) Kiai

Term "Kiai" bukanlah asli dari suku kata bahasa Arab akan tetapi berasal dari bahasa Jawa. Istilah Kiai yang berkembang luas di masyarakat (khususnya masyarakat Jawa) sering digunakan menjadi gelar yang berbeda-beda, di antaranya adalah:

a) Kiai merupakan sebuah gelar kehormatan bagi sesuatu baik berupa barang atau hewan yang mempunyai kekeramatan sebagai contoh Kiai Slamet di Solo merupakan sebutan bagi kerbau, Kiai garuda kencana merupakan julukan dari kereta kencana kasultanan Yogjakarta.
b) Kiai merupakan gelar kehormatan bagi seseorang yang dianggap *kasepuhan* di daerah tertentu.
c) Kiai merupakan gelar kehormatan dari masyarakat yang ditujukan kepada seseorang yang dianggap menguasai ilmu keagamaan Islam dan orang tersebut mendirikan/mempunyai pondok pesantren serta mempunyai kemampuan untuk mengajarkan kitab-kitab turats.[56]

Dalam konteks pembahasan pada kesempatan kali ini penulis lebih cenderung menggunakan definisi yang ketiga, yakni gelar bagi seseorang yang mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam bidang keagamaan yang mempunyai (mengasuh) pondok pesantren dan memiliki kemampuan yang cukup untuk mengajarkan kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Keberadaan seorang Kiai di pondok pesantren merupakan sesuatu yang sangat urgen. Kiai merupakan pusat dari seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren. Menurut para santrinya apa yang menjadi pemikiran seorang Kiai, perilaku seorang Kiai bahkan tindak tanduknya pun dianggap sebagai sesuatu yang wajib dicontoh. Seorang Kiai merupakan

[55] Abdurrahman Wahid, *Pesantern Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah 1999), 222

[56] Zamakhsari Dhofier, *Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*... 55

orang yang mempunyai kharisma dan otoritas didalam mengelola pondok pesantrennya.

Dengan kharisma yang dimiliki oleh seorang Kiai, santri memandang dan menganggap seorang Kiai kedudukannya di atas seorang guru dalam pandangan secara umum yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tradisi yang berkembang di pondok pesantren figur seorang Kiai tidak sekedar guru agama yang mempunyai penguasaan keilmuan agama yang mendalam saja, tetapi sebagai simbol yang wajib ditaati setiap perkataan dan nasehat-nasehatnya. Bahkan kepatuhan seorang santri kepada Kiai harus mampu diwujudkan dalam segala bentuk baik dalam ranah *qawlan,* ranah *fi'lan* maupun ranah *taqriran.*[57]

Berkaitan dengan pola-pola yang berkembang di pondok pesantren, berdasarkan latar belakang otoritas (kemandirian) seorang Kiai dalam mengembangkan pondok pesantren, maka memunculkan pola dan bentuk yang berbeda-beda pada setiap pondok pesantren.

Jika kita melihat dari segi kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren, maka dapat kita kategorikan menjadi 4 pola, yakni:

1) Pondok pesantren yang sudah mempunyai lembaga pendidikan formal dalam berbagai jenjang (MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, dan PT) dan menerapkan kurikulum nasional seperti pondok-pondok modern yang ada di tengah-tengah masyarakat).
2) Pondok pesantren yang mengajarkan pendidikan keagamaan dan ilmu-ilmu umum yang terwujud dengan adanya madrasah pondok pesantren akan tetapi tidak menerapkan kurikulum pendidikan nasional sebagai contoh pondok pesantren Gontor Ponorogo.
3) Pondok pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu dalam rumpun keagamaan dalam bentuk madrasah diniyah (MD). Ini merupakan mayoritas pondok pesantren yang ada di Indonesia. sebagai contoh Pondok pesantren API Tegalrejo Kabupaten Magelang.

[57] Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2009). 20

4) Pondok pesantren yang hanya berfungsi sebagai tempat pengajian saja.[58]

Menurut Abdurrahman Wahid (Gusdur) dalam melaksanakan pengembangannya pondok pesantren, terdapat 3 pola pengembangan yakni:

a) Pola pengembangan *sporadis* (pengembangan yang didasarkan pada aspirasi yang didapatkan masing-masing pondok pesantren).
b) Pola pengembangan keterampilan (dikelola oleh kementerian Agama). Dalam pola pengembangan seperti ini pendidikan keterampilan menjadi bagian yang harus ada dalam kurikulum pondok pesantren.
c) Pola pengembangan latihan pengembangan masyarakat (dirintis oleh LP3ES). Dalam melaksanakan pengembangan pesantrennya, pondok pesantren yang menganut pola pengembangan seperti ini dengan cara menjalin kerja sama dengan berbagai instansi dan lembaga (baik pemerintah atau swasta) dari dalam maupun dari luar negeri.[59]

Polarisasi pengembangan pondok pesantren juga bisa kita lihat dari perspektif kemajuan dan kemodernan dari sebuah pondok pesantren. Jika kita lihat dalam perspektif ini, maka pengembangan pondok pesantren bisa kita bagi menjadi dua tipe, yaitu:

1) Pondok pesantren modern. Pondok pesantren yang masuk dalam tipe pondok pesantren modern ini mempunyai ciri khas adalah:

a) Dalam mengelola pondok pesantren tipe kepemimpinan yang di kembangkan adalah tipe kepemimpinan korporatif.
b) Orientasi dari program pendidikan memadukan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.
c) Dalam menyajikan materi pendidikan agama tidak hanya bersumberkan dari kitab-kitab klasik saja, tapi juga dari buku-buku kekinian.

---

[58] M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 8.

[59] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogjakarta : LKiS, 2010), cet.III, 169-174.

d) Menerapkan metode pendidikan yang lebih modern dan inovatif
e) Hubungan antara Kiai dan santri lebih kepada hubungan personal saja.
f) Kehidupan santri di pondok pesantren modern lebih bersifat kompetitif dan individualistik.

2) Pondok pesantren tradisional. Yakni pondok pesantren yang masih memegang erat tradisi-tradisi lama dalam pelaksanaan kepesantrenannya. Pondok pesantren tradisional memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:
   a) Kiai merupakan pemimpin sentral dalam sebuah pengelolaan pondok pesantren, bahkan seorang Kiai juga sekaligus menjadi pemilik dari pondok pesantren tersebut.
   b) Kurikulum yang disajikan hanya tentang keagamaan saja.
   c) Refrensi yang digunakan dalam pembelajaran hanya bersumberkan pada kitab-kitab kuning saja.
   d) Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandungan.*
   e) Pola hubungan antara Kiai dan santri tidak sekedar guru dan murid lebih dari itu hubungan antara santri dan murid bersifat hirarkis.
   f) Pola kehidupan santri lebih mengarah pada sifat egaliter dan komunal.[60]

Adapun zamakhsari Dhofier dalam melakukan polarisasi pondok pesantren didasarkan pada keterbukaan atau ketertutupan pondok pesantren dalam menerima perubahan-perubahan sosial, dari hal ini pondok pesantren bisa dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu:

1) Pondok pesantren salafi. Yakni pondok pesantren yang masih memegang teguh kitab-kitab turats sebagai inti kurikulum yang diajarkan. Jika ada madrasah di pondok pesantren salafi, maka madrasah mempunyai fungsi untuk memudahkan pondok pesantren dalam menerapkan sistem *sorogan*.

[60] In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren* (Malang: Madani, 2010), 4-5

2) Pondok pesantren khalaf. Pondok pesantren dalam sistem pendidikannya telah memasukkan kurikulum umum yang dikembangkan di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan pondok pesantren tersebut.[61]

Terkait tentang tipologi/tipe pondok pesantren, maka Abdurrahman Mas'ud mengkategorikan pondok pesantren menjadi empat tipologi yaitu:

a) Pondok pesantren yang masih teguh dengan pendiriannya untuk mempertahankan kekhasan, kemurnian serta identitas asli sebagai lembaga pendidikan yang menjadi pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan (*tafaqquh fī ad dīn)* bagi setiap orang yang menimba ilmu di pondok tersebut. Materi yang disajikan di pondok pesantren sepenuhnya bersumber dari kitab-kitab turaṯs (kitab kuning).
b) Pondok pesantren yang telah memasukkan kurikulum umum dalam proses pembelajarannya, kurikulum umum tersebut disusun tidak mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, akan tetapi disusun sendiri didasarkan kepada kebutuhan santrinya. Kelemahan dari kebijakan ini adalah ijasas yang dikeluarkan oleh pondok pesantren tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai ijasas formal.
c) Pondok pesantren yang sudah menyelenggarakan pendidikan umum di pondok pesantren baik dalam bentuk madrasah (di bawah Kemenag) dan sekolah umum (di bawah Depdiknas) dalam berbagai jenjang dari jenjang terendah (TK/PAUD) sampai jenjang tertinggi (Perguruan Tinggi).
d) Pondok pesantren yang dijadikan asrama (tempat tinggal) bagi pelajar Islam yang belajar di sekolah-sekolah formal atau perguruan tinggi di luar pondok pesantren. Dengan situasi seperti itu, maka pendidikan keagamaan di pondok pesantren dilaksanakan menyesuaikan dengan

[61] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*….41.

jadwal yang ada di sekolah sehingga tidak bertabrakan dan diikuti oleh semua santri.[62]

Seiring berkembangnya zaman yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, maka dalam konteks ini pola pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi lima tipe yaitu:

1) Pola ke satu. Dalam pola satu ini pondok pesantren baru memiliki masjid sebagai pusat kegiatan santri dan rumah Kiai.
2) Pola ke dua. Dalam pola ke dua pondok pesantren sudah mengalami peningkatan dari pola satu, selain memiliki masjid dan rumah Kiai, pondok pesantren sudah dilengkapi dengan pondok sebagai tempat tinggal santri.
3) Pola ke tiga. Pola ketiga ini pondok pesantren sudah dilengkapi dengan madrasah sebagai kegiatan pembelajaran santri selain masjid, rumah Kiai dan pondok.
4) Pola ke empat. Pondok pesantren yang digolongkan masuk dalam pola ke empat adalah pondok pesantren yang memiliki masjid, rumah Kiai, pondok, madrasah dan juga dilengkapi dengan tempat keterampilan sebagai tempat mengasah kemampuan *life skill* para santri.
5) Pola ke lima. Pondok pesantren yang masuk dalam klasifikasi pola ke lima ini adalah pondok pesantren selain memiliki masjid, rumah Kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan bagi para santri juga sudah memiliki universitas, gedung olah raga, gedung pertemuan dan sekolah umum.[63]

Dalam hal ini, secara terperinci Haidar Putra Daulay mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut[64]:

---

[62] Mas‟ud Abdurrahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).149-150.

[63] Departemen Agama R.I. *Pedoman Penyelenggaraan Unit Keterampilan Pondok Pesantren*. (Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I, 1981). 21

[64] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007). 66.

NO	TIPE	KETERANGAN
1	Tipe 1 1. Masjid 2. Rumah Kiai	Pada tipe 1 ini bisa dikatakan sebagai rintisan sebuah pondok pesantren, pesantren masih sangat sederhana, pada tahap ini dalam melaksanakan pembelajarannya Kiai memanfaatkan masjid atau rumahnya sendiri untuk kegiatan pembelajaran. Pondok pesantren dengan tipe ini biasanya santrinya berasal dari lingkungan sekitar pondok pesantren itu sendiri. Metode yang digunakan: wetonan dan sorongan.
2	Tipe II 1. Masjid 2. Rumah Kiai 3. Pondok asrama	Lebih lengkap dari tipe I, tipe pesantren ke dua ini selain fasilitas masjid dan rumah Kiai juga sudah memiliki pondok asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri yang berasal dari daerah di luar pondok pesantren. Metode yang digunakan: wetonan dan sorongan.
3	Tipe III 1. Masjid 2. Rumah Kiai 3. Pondok asrama 4. Madrasah	Pesantren tipe III ini telah disempurnakan dengan adanya sistem klasikal, seluruh santri yang *mukim* di pondok pesantren selain mendapatkan pendidikan dari pondok pesantren juga mendapatkan pendidikan dari madrasah yang ada di pondok pesantren. Metode yang digunakan: Klasikal, wetonan
4	Tipe IV 1. Masjid 2. Rumah Kiai 3. Pondok asrama	Pondok pesantren dengan tipe ini selain mempunyai madrasah, juga dilengkapi dengan pusat-pusat keterampilan yang bertujuan untuk

	4. Madrasah 5. Tempat keterampilan	mempersiapkan keterampilan santri (*life skill)* setelah nanti terjun ke masyarakat. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi, dan sebagainya.
5	Tipe V 1. Masjid 2. Rumah Kiai 3. Pondok asrama 4. Madrasah 5. Tempat keterampilan 6. Perguruan Tinggi 7. Gedung pertemuan 8. Tempat olah raga 9. Sekolah umum	Pesantren dengan tipe ini dikategorikan menjadi pesantren yang sudah berkembang dan mempunyai kemandirian dalam diri pesantren tersebut. Boleh dikatakan pesantren tipe ini dengan pesantren dengan kategori modern sesungguhnya.

Adapun menurut kementerian Agama, secara umum pondok pesantren dapat dipolakan menjadi 3 tipe, yaitu:

a) Pondok pesantren tipe A. Pondok pesantren yang dikategorikan pada tipe A ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
   1) Para santri yang belajar di pondok pesantren mukim dan tinggal di pondok.
   2) Kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren tidak tertulis secara eksplisit, hanya bersifat *hidden curiculum* berdasarkan pengalaman seorang Kiai.
   3) Pola pembelajaran yang dikembangkan di pondok pesantren masih bersifat tradisional (sorogan, bandungan dan lain sebagainya).

4) Belum ada madrasah di pondok pesantren tersebut.

b) Pondok pesantren tipe B. Pondok pesantren yang masuk kategori tipe B adalah pondok pesantren yang mempunyai ciri sebagai berikut:
   1) Para santri yang belajar menetap dan mukim di pondok pesantren/asrama
   2) Dalam menyelenggarakan pembelajaran, pondok pesantren memadukan antara sistem pembelajaran yang menjadi ciri khas pondok pesantren dan sistem pembelajaran yang dikembangkan di madrasah.
   3) Kurikulum yang diajarkan sudah tertulis dan jelas
   4) Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai madrasah(sekolah).

c) Pondok pesantren tipe C. Adapun pondok pesantren yang masuk pada kategori tipe C adalah pondok pesantren yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
   1) Pondok pesantren hanya berfungsi sebagai tempat tinggal (asrama) bagi para santrinya.
   2) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di sekolah/madrasah yang letaknya tidak jauh dari pondok.
   3) Ketika para santri di pondok pesantren biasanya waktu belajar dilaksanakan di malam/siang hari.
   4) Kurikulum yang disajikan di pondok pesantren belum jelas dan tidak baku.[65]

c. Tujuan Pondok Pesantren

Terlepas dari lembaga pendidikan apapun yang ada di dunia pasti mempunyai tujuan didirikannya sebuah lembaga pendidikan, termasuk juga pesantren. Adapun tujuan dari pendidikan yang dilakukan di pondok

[65] Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003). 18.

pesantren mempunyai tujuan. Diantara tujuan dari pondok pesantren menurut Mastuhu adalah sebagai berikut:

1. Membentuk serta mengembangkan karakter dan kepribadian seorang muslim (beriman kepada Allah swt, mempunyai akhlakul karimah dan turut berkhidmat di tengah-tengah masyarakat).
2. Mempelajari dan menyebarkan agama Islam demi tercapainya kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*''izzūl islam wal muslimīn)*.
3. Membangun karakter masyarakat dan bangsa.[66]

Jika kita merujuk pada apa yang sudah di susun oleh kementerian agama, maka yang menjadi tujuan dari lembaga pendidikan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. *Tafaqqūh fī ad Dīn,* pondok pesantren sebagai wadah bagi para santrinya untuk mendalami, mengkaji dan menguasai ilmu-ilmu keislaman.
2. Pondok pesantren sebagai sarana untuk berdakwah dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam.
3. Pondok pesantren sebagai lembaga yang mampu membentengi umat/masyarakat dari kerusakan akhlak
4. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berbagai lini kehidupan.[67]

Adapun menurut Imron Arifin, yang menjadi tujuan utama dari pondok pesantren adalah melatih para santrinya untuk dapat hidup mandiri, melatih para santrinya untuk tidak menggantungkan nasibnya dalam kehidupan kepada sesama makhluk, akan tetapi para santrinya dilatih untuk senantiasa bergantung kepada Allah swt. Dengan tujuan yang tergambar ini diharapkan pondok pesantren mampu melahirkan para santrinya yang

[66] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). 55-56

[67] Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, Depag RI Dirjen Bagais; 2003). 9.

mandiri dan mempunyai kreatifitas yang bisa diandalkan dalam kehidupan sehari-hari.[68]

Jika merujuk pada apa yang menjadi tujuan khusus dari sebuah pondok pesantren, maka bisa dikategorikan menjadi enam sebagai berikut:

1. Menyiapkan siswa/santri/ anggota masyarakat agar menjadi seseorang yang bisa dikategorikan seorang muslim yang mempunyai ketakwaan kepada Allah, mempunyai akhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin.
2. Melahirkan santri/ kader menjadi seseorang muslim yang mempunyai karakter akhlak, kecerdasan, keterampilan.
3. Menyiapkan santri agar mempunyai karakter semangat kebangsaan yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.
4. Menyiapkan tenaga-tenaga penyuluh bagi setiap masyarakat .
5. Mendidik siswa/santri untuk senantiasa melahirkan tenaga-tenaga yang cakap dari berbagai sektor yang ada, khususnya pembangunan mental spiritual,
6. Mendidik para santri agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dalam rangka membangun karakter bangsa.[69]

Jika merujuk pada modul penyelenggaraan Ma'had Al Jami'ah di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, tujuan pondok pesantren sebagaimana termaktub dalam tujuan Ma'had Al Jami'ah diperinci menjadi tiga kategori yaitu:

1. *Ta'aruf fī ad Dīn.* Tujuaan pondok pesantren dalam konteks ini adalah memperkenalkan nilai-nilai dasar keagamaan Islam kepada para santrinya agar memiliki pemahaman keagamaan Islam tingkat dasar, dengan demikian setelah para santri lulus dari kategori *ta'aruf fī ad Dīn* para santri diharapkan untuk melanjutkan pembelajarannya ke tahap *Ta'allūm fī ad Dīn.*

[68] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai; Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993). 36

[69] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). 6-7

2. *Ta'allūm fī ad Dīn.* Tujuan pondok pesantren dalam tataran ini adalah menjadi wadah bagi para santrinya untuk mendapatkan pemahaman ilmu-ilmu keagamaan Islam secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian para santri yang sudah lulus dari program ini diharapkan untuk melanjutkan pembelajarannya pada tahap selanjutnya yakni tahap *Tafaqqūh fī ad Dīn.*
3. *Tafaqqūh fi al Din.* Tujuan pondok pesantren pada tataran ini adalah sebagai wadah bagi para santrinya untuk melaksanakan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan Islam secara lebih intens, komprehensif dan mendalam. Dengan demikian diharapkan para santri yang telah mengikuti program *Tafaqqūh fī ad Dīn* ini memiliki kemampuan dan keterampilan yang komprehensif dan menjadi pelopor dan inspirasi di tengah-tengah masyarakat dalam permasalahan-permasalahan keagamaan.[70]

Secara eksplisit tujuan dari pondok pesantren bisa kita lihat dari tujuan kurikulum pondok pesantren itu sendiri. Sesuai dengan modul pedoman penyelenggaraan Ma'had al Jami'ah, maka tujuan pondok pesantren bisa kita simpulkan sebagai berikut:

1. Menghasilkan santri yang mempunyai wawasan keagamaan secara integral dan moderat.
2. Menghasilkan santri yang memiliki kualitas dan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.
3. Menghasilkan santri yang memiliki keterampilan, bakat dalam berbagai bidang (seni, bahasa, dakwah, teknologi, kepemimpinan dan pengembangan kualitas diri santri).[71]

---

[70] Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Dirjen Pendis Kementerian Agama, *Modul Penyelenggaraan Ma'had al Jami'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,* (Jakarta: Pendis Kemenag, 2020). 3-4

[71] Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Dirjen Pendis Kementerian Agama, *Modul Penyelenggaraan...* 35

d. Kontribusi dan Peran Pondok Pesantren

Kontribusi adalah keterlibatan, keikutsertaan, atau sumbangsih. Orang yang berkontribusi adalah orang yang melibatkan diri untuk meningkatkan efisiensi atau efektivitas. Kontribusi juga sebagai wujud sumbangsih yang bisa diberikan dalam bentuk pemikiran.[72] Jika kita berbicara tentang bagaimana kontribusi pondok pesantren dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, maka secara umum kita dapat mengklasifikasikan kontribusi pondok pesantren dalam tiga peran penting, yakni:

1. Kontribusi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

   Pesantren menyelenggarakan pendidikan yang mencakup baik pendidikan formal maupun nonformal, dengan fokus khusus pada pengajaran agama. Pendidikan ini dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama terkait dengan fiqh, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf, yang berasal dari abad ke-7 hingga abad ke-13 M.

   Boleh dikatakan bahwa Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang menyediakan pengajaran, pendidikan, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.[73]

2. Kontribusi pondok pesantren sebagai lembaga sosial

   Pesantren menerima santri dari semua kalangan masyarakat Muslim, tanpa memandang perbedaan ekonomi, etnis, dan latar belakang sosial orang tuanya.

3. Kontribusi pondok pesantren sebagai lembaga penyiaran/dakwah agama

   Peran pesantren sebagai lembaga penyiaran agama dapat dilihat dari peran masjid pondok pesantren yang tidak hanya digunakan untuk kalangan santri saja, tetapi juga sebagai masjid umum, menjadi tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum sekitar pondok pesantren.[74]

---

[72] Wawan Wahyudin, Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI, *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol 3 No. 1 2016, 23

[73] Nashir, R. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 80

[74] Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistansi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011).10.

Adapun Ratna Dewi berpendapat bahwa kontribusi pondok pesantren terhadap masyarakat dapat dipetakan menjadi sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan dan Pengajaran

   Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam sangat fokus pada pendidikan agama (*tafaqqūh fī ad Dīn*) dan pembentukan karakter bangsa yang ditandai dengan akhlakul karimah.[75] Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, serta memiliki peran sebagai lembaga sosial dan lembaga Dakwah Islam. Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan kecerdasan santri, dengan tujuan meningkatkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta mempersiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Pesantren juga berperan dalam pembinaan karakter individual, mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana, yang berbeda dari sifat konsumtif masyarakat perkotaan. Selain itu, pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam, menjadi pusat informasi keislaman, dan tempat berbagi ilmu, serta memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa dan perubahan sosial masyarakat.

   Secara garis besar, bentuk kontribusi pondok pesantren dalam ranah pendidikan dan pengajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni: yang *pertama.* Pelayanan pendidikan formal melalui sekolah-sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi yang dimiliki oleh pondok pesantren. *Kedua.* Pelayanan pendidikan Non Formal melalui program-program pengajian *rutinan*, majlis ta'līm maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan masyarakat. *ketiga.* Pelayanan pengajian kitab-kitab turaṯs melalui program madin yang dimiliki oleh pondok pesantren dari berbagai bidang keagamaan Islam.

[75] Ahmad Syafi'ie Noor, Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional (Prenada, 2009).

2. Bidang ‘Ubudiyah keagamaan

   Bidang Ini merupakan cara pondok pesantren memberikan kontribusi nyata secara positif dan tepat kepada masyarakat melalui pembinaan dan pelayanan, khususnya dalam aspek keagamaan ubudiyah yang ada di pondok pesantren melalui kegiatan rutin ibadah yang diselenggarakan di masjid pondok pesantren, warga pondok pesantren mampu memimpin pelaksanaan ubudiyah keagamaan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren seperti tahlilan, pengurusan jenazah, pelaksanaan aqiqah dan qurban dan lain sebagainya.

3. Bidang Muamalah dan Sosial[76]

   Bidang muamalah di Pondok Pesantren telah memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam berbagai aspek. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah ketika santri dari pondok pesantren tersebut menjadi Ulama atau Mubaligh di tengah-tengah masyarakat. Dengan proses pengajaran dan pendidikan selama di pondok pesantren para santri dibekali dengan ilmu dan keahlian mereka masing-masing seperti dalam pendidikan, keterampilan, seni, sehingga mereka terjun ke masyarakat sudah membawa bekal keilmuan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

   Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan keagamaan (tafaqquh fiddin) dan muamalah, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan sosial.[77] Di mana pesantren berfungsi sebagai institusi sosial yang berkembang dan berkembang bersamaan dengan perkembangan dan kondisi masyarakat, baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan.[78]

---

[76] Ratna Dewi, Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Pulau Bangka (Studi Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka), *Jurnal Tausiah,* Vol. 15 No. 2 2020, 70.

[77] Elfrianto Elfrianto, “Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia,” *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 2020.

[78] Moch Sya’roni Hasan, “Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 4*, no. 1 (2020). 15–28.

Adapun menurut Wahjoetomo kontribusi dan peran strategis pondok pesantren pondok pesantren harus mampu menjelmakan pada tiga fungsi pondok pesantren yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain, yakni:

1. Pondok pesantren sebagai institusi keilmuan

   Pondok pesantren sebagai sebuah institusi keilmuan pada perkembangan kekinian tidak hanya sebagai institusi ilmu-ilmu keagamaan saja, akan tetapi sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ghazali bahwa secara garis besar ilmu dibagi menjadi ilmu *fardu ain* (ilmu-ilmu keagamaan) dan ilmu *fardu kifayah* (ilmu-ilmu non keagamaan), maka dari itu pondok pesantren sebagai institusi keilmuan harus mampu menjadikan *core* keilmuan pada kedua ranah tersebut. Untuk dapat menjangkau kedua *core* keilmuan tersebut, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh pondok pesantren, yakni mempertahankan tradisi-tradisi pondok pesantren yang baik dan terbuka dan kritis atas perkembangan ilmu pengetahuan secara global.

   Tradisi-tradisi baik yang dimiliki oleh pondok pesantren dan keterbukaan pondok pesantren akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka diharapkan pondok pesantren akan tetap eksis dimana pun dan kapan pun tidak akan tergerus dan lekang oleh perkembangan zaman, dengan kata lain pondok pesantren akan mempunyai karakteristik *sholih fī kullī zaman wā sholih fi kullī makan.* Perkembangan pada era modern sekarang ini, Pondok pesantren bukan hanya tempat untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga menyediakan pengetahuan dan berbagai keterampilan yang sangat berguna bagi santri sebagai persiapan untuk menghadapi dunia luar. Kehidupan di dalam pondok pesantren tidak terpisah dari kegiatan masyarakat di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, kegiatan sehari-hari memiliki dampak pada masyarakat di sekitar pondok pesantren.

2. Pondok pesantren sebagai institusi keagamaan

Sebagaimana diungkapkan oleh Amin Abdullah bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbeda dengan IAIN yang *an sich*, yang kegiatannya terbatas pada ranah pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, maka pesantren mempunyai peran yang lebih dari itu, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga keagamaan yang mempunyai ciri khas yang unik. Lembaga keagamaan yang dimaksudkan oleh Amin Abdullah adalah sebuah lembaga yang mampu menghidupkan dan mengembangkan aspek-aspek keagamaan sehingga pada tataran ini pondok pesantren tidak hanya bertindak sebagai "pengamat keagamaan" akan tetapi lebih dari itu pondok pesantren mempunyai peran sebagai aktor dalam pembangunan keagamaan masyarakat.[79]

3. Pondok pesantren sebagai institusi sosial kemasyarakatan[80]

   Pondok pesantren merupakan sebuah institusi yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, hal ini di latar belakangi oleh realita bahwa pondok pesantren merupakan institusi yang lahir dari "rahim" masyarakat, berkembang dan berjalan seiring dengan perkembangan dan perjalanan masyarakat yang mempunyai konsep dakwah tersendiri yang khas pondok pesantren. Agar dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren mampu menjawab kebutuhan dan keinginan dari masyarakat, maka dakwah pondok pesantren harus dilaksanakan dengan secara transformatif tidak hanya sebatas karitatif, harus memahami konteks sejarah masyarakat baik masa lalu maupun konteks kekinian. Dengan demikian pondok pesantren mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.[81]

---

[79] Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?,* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 104-105.

[80] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan,*(Jakarta: Gema Insani Press, 2001). 65.

[81] Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam,* (Jakarta: LP3NI, 2002). 42.

e. Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

a) Kurikulum Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat natural, pada awal keberadaannya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat simpel dan sederhana. Pondok pesantren di era awal bahkan belum mempunyai pembagian kelas (klasifikasi kelas), belum mempunyai kurikulum yang pasti, dan belum mempunyai aturan tata tertib yang baku dan mengikat. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam belum mempunyai kontrak belajar antara Kiai dan santri dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak ada perjanjian kitab aja yang akan dikaji dan bahkan tidak ada aturan yang terperinci materi-materi apa saja yang akan dikaji selama mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren bergantung kepada Kiai, seorang Kiai menjadi poros dan pokok dalam sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Mulai dari jadwal pondok pesantren, metode yang digunakan, kitab yang disajikan di pondok pesantren, bahkan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren merupakan wewenang sepenuhnya seorang Kiai.[82]

Pada era awal sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren hanya menyajikan materi-materi keagamaan saja yang disajikan melalui kitab-kitab turaṯs (kitab kuning berbahasa Arab). Materi-materi Agama yang dikaji di pondok pesantren pada era awal meliputi pembelajaran Al-Qur'ān beserta ilmu tajwid dan ilmu tafsirnya, ilmu aqidah dan ilmu kalam, ilmu fiqh dan ushul fiqh, ilmu hadits beserta ilmu musthalahal haditsnya, ilmu bahasa Arab dengan cabang-cabang keilmuannya, ilmu tasawuf, ilmu sejarah dan ilmu mantiq.[83]

Berbicara tentang kurikulum pondok pesantren, maka tidak akan terpisahkan dari inti dari pesantren itu sendiri yakni pendidikan ilmu agama

[82] Amin Haedani dkk, *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004). 80

[83] Samsul Nizar (Ed). *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2007). 287

dan siap mengamalkan ilmu agama tersebut. Dengan landasan tersebut maka kurikulum yang disajikan di pondok pesantren semata-mata pelajaran keagamaan saja. Pada tingkat awal para santri diperkenalkan dan diajarkan tentang ilmu-ilmu dasar keagamaan dan ilmu Al-Qur'ān. Pada proses selanjutnya setelah santri mempunyai bekal yang dianggap cukup, maka mulailah diajarkan pembelajaran yang berefrensi kitab-kitab turaṯs. Dalam menyajikan pembelajaran yang menggunakan kitab turaṯs juga diklasifikasikan pada tingkatan-tingkataan tertentu sesuai dengan tingkat pemahaman santri itu sendiri.[84]

Seiring berjalannya waktu dan dinamisnya kebutuhan ilmu-ilmu umum di kalangan masyarakat, maka pondok pesantren merespon kebutuhan masyarakat tersebut dengan dua langkah utama, yaitu:

1. Menginovasi kurikulum pondok pesantren dengan cara memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum pondok pesantren.
2. Mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum di bawah naungan pondok pesantren yang bertujuan untuk mengakomodir kepentingan dan kebutuhan masyarakat akan perimbangan penguasaan ilmu agama dan ilmu umum.[85]

Secara filosofis, corak perkembangan dan perubahan kurikulum di pondok pesantren dapat dipetakan menjadi tiga corak, yakni:

1. Corak tradisionalis. Corak kurikulum yang dikembangkan oleh pondok tradisional yang mengembangkan patron *Ahlussunah wal Jamaah* yang berpedoman pada empat nilai dasar dari ajaran Islam yaitu *Tasamuh, Tawazūn, Ta'adul, dan Tawasuth.*
2. Corak modernis. Dalam mengembangkan kurikulum pondok pesantren yang tergolong pada corak modernis cenderung mengedepankan perubahan dan mengkritik tradisi-tradisi lama di dunia pondok pesantren

[84] Haidar putra daulay, *sejarah pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan islam di Indonesia*, 22

[85] Zaini Tamin A.R, Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis, (*EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Kopertais wilayah IV (Ekiv)* Volume 8, Nomor 1, Januari-Juni 2018). 20

yang dianggap tidak relevan dengan konteks kekinian perkembangan zaman.

3. Corak revivalis. Pondok pesantren yang mengembangkan kurikulum dengan corak ini memiliki kecenderungan doktriner dalam melakukan interpretasi Islam yang dilandasi motif untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam secara murni yang bebas dari interpretasi-interpretasi yang bersifat parsial.[86]

Jika kita merujuk pada pedoman penyelenggaraan Ma'had al Jami'ah PTKIN, maka kurikulum dari sebuah pondok pesantren harus mempunyai ciri kekhasan yang integral yang berdasarkan kepada paradigma integratif antara ilmu-ilmu keagamaan Islam dengan ilmu-ilmu umum. Dengan demikian diharapkan mampu melahirkan santri-santri yang mempunyai pemahaman yang luas.[87]

Dalam melakukan penyusunan kurikulum seyogyanya pondok pesantren mengacu pada prinsip-prinsip penyusunan kurikulum pondok pesantren sebagai berikut:

1. Kurikulum pondok pesantren menitik beratkan pada materi keagamaan dan akhlak yang bersumberkan dari ajaran yang termaaktub dalam Al-Qur'ān dan Hadis serta terinspirasi dari tokoh-tokoh ulama *salaf* yang *sahīh.*
2. Kurikulum pondok pesantren hendaknya mengutamakan pengembangan yang komprehensif dari santrinya meliputi aspek individu, jasmani, akal dan ruhaninya.
3. Kurikulum pondok pesantren harus mengacu pada keseimbangan dari aspek individu, aspek masyarakat dan bangsa/negara dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi di dalamnya.

---

[86] Zaini Tamin A.R, Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis, (*El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Kopertais wilayah IV (Ekiv)* Volume 8, Nomor 1, Januari-Juni 2018). 20

[87] Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Dirjen Pendis Kementerian Agama, *Modul Penyelenggaraan Ma'had al Jami'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,* (Jakarta: Pendis Kemenag, 2020). 33.

4. Dalam melakukan penyusunan kurikulum pondok pesantren, hendaknya tidak melupakan aspek seni, budaya dan keterampilan sebagai bekal *life skill* bagi para santri.[88]

Dalam penyusunan kurikulum pondok pesantren, selain harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum di atas, maka pondok pesantren juga harus mengacu pada pedoman penyusunan kurikulum sebagai berikut:

1. Kesinambungan ajaran Islam, pemikiran serta tradisi Islam dari masa ke masa.
2. *Holistic* dalam keberislaman, baik pada tataran materi maupun pada tataran metodologi (*ushūl)*.
3. Kurikulum harus mempunyai sifat *dinamis*. Yakni mampu melakukan respon terhadap perkembangan zaman dan melakukan antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman.
4. Kurikulum yang disusun harus bersifat *gradual*. Yakni disusun berdasarkan jenjang dan target yang ada.
5. Kurikulum yang disusun harus menginterpretasikan pribadi seorang muslim yang *kaffah.*
6. Kurikulum harus sesuai dengan prinsip *rahmatan lil 'ālamīn.*
7. Kurikulum pondok pesantren bisa diterima di tengah-tengah masyarakat.[89]

b) Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Berbicara tentang metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren yang ada di Indonesia, mayoritas masih menggunakan metode pembelajaran tradisional di antaranya adalah metode

[88] Direktorat Pendidikan Tinggi IslamDirjen Pendis Kementerian Agama, *Modul Penyelenggaraan...* 34

[89] Direktorat Pendidikan Tinggi IslamDirjen Pendis Kementerian Agama, *Modul Penyelenggaraan...* 35

wetonan atau *bandungan*, metode *sorogan*, metode *muhawarah*, metode *mudzakarāh* dan metode *majlis ta'līm*.[90]

1) Metode *Bandungan*

Metode *bandungan* atau lebih akrab sering dikenal dengan metode *wetonan* merupakan metode pembelajaran yang dianggap paling pokok dan utama yang diterapkan di pondok pesantren. Dalam praktik penggunaan metode *bandungan* ini dengan cara Kiai membacakan kitab yang dikaji dihadapan para santrinya, kemudian Kiai menerjemahkan dan menerangkan kitab yang sedang dikaji secara luas, adapun para santrinya memberi catatan pada kitabnya baik dalam bentuk terjemahan (di dunia pesantren lebih akrab dengan istilah *makna gandul*), maupun mencatat keterangan-keterangan dari Kiai tentang keterangan-keterangan dan penjelasan yang diberikan oleh Kiai.[91]

Metode pembelajaran *bandungan* dalam pelaksanaannya biasanya berlangsung secara *monolog* (satu arah), prosedur pelaksanaannya biasanya dilaksanakan dengan cara Kiai membaca kitab yang sedang dikaji, menterjemahkan kitab yang sedang dikaji, dilengkapi dengan memberikan penjelasan dan komentar terhadap apa yang dikaji pada kesempatan yang sama santri memperhatikan apa yang dibaca sang Kiai, *mengesahi*, mencatat dan menyimak penjelasan yang diberikan oleh Kiai.[92]

Lebih lanjut lagi kemudian, Armai mengungkapkan bahwasannya metode *bandungan* biasanya Kiai menyampaikan apa yang menjadi isi kajian kitab yang sedang dikaji dengan menggunakan bahasa daerah, baik dari proses membaca kitabnya, menerjemahkan kitabnya maupun menerangkan kalimat demi kalimat yang sedang dipelajari dalam kitab tersebut, dalam sisi yang lain santri dengan cermat mengikuti setiap penjelasan yang diberikan oleh Kiai dengan cara memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing menggunakan kode-kode

---

[90] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*…, 42.
[91] Imron Arifin, Kepemimpinan Kiai…, 117.
[92] Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi &Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Maliki Press. 2002).65.

tertentu sehingga kitab yang dimiliki oleh santri penuh dengan catatan (dalam istilah pondok pesantren sering diistilahkan dengan *makna gandulan/jenggot)* yang menyerupai jenggot dari sang Kiai.[93]

2) Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan sebuah pengajian yang dilandaskan kepada permintaan santri atau beberapa orang kepada seorang Kiai untuk diajarkan tema atau kitab-kitab tertentu, pelaksanaan pengajian dengan metode *sorogan* biasanya diberikan oleh seorang Kiai pada santrinya untuk lebih memperdalam kajian keislaman dan kepada santri yang dianggap maju saja.[94]

Berbeda dengan *wetonan*, metode *sorogan* merupakan metode pembelajaran kekhasan pondok pesantren yang sifatnya lebih individual, dikatakan lebih individual dikarenakan dalam praktik pelaksanaan penggunaan metode *sorogan* ini dilakukan dengan cara santri menghadap kepada Kiai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dikajinya, langkah selanjutnya Kiai membacakan kitab tersebut dihadapan santri beberapa baris dan memberikan penjelasan terkait apa yang sudah dibaca tersebut, langkah selanjutnya santri mengulangi apa yang sudah dibacakan dan diterangkan oleh sang Kiai. Setelah dianggap cukup oleh Kiai maka dilanjutkan dengan santri selanjutnya.[95]

3) Metode *Muhawaroh*

Adapun metode *muhawarāh* atau lebih akrab dengan istilah *conversation* jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan metode yang bertujuan untuk melatih penguasaan *muhadatsah* dan percakapan kepada para santri dalam bahasa Arab. Biasanya pondok

---

[93] Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Perss: 2002). 154.

[94] Madjid Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan.* (Jakarta, Paramadina: 1997). 28.

[95] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren… 28

pesantren mewajibkan para santrinya untuk menguasai bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam memahami sumber ajaran Islam.[96]

Pelaksanaan metode *muhawarāh* di pondok pesantren biasanya dengan cara berbicara dalam sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab dalam waktu tertentu yang telah disepakati dan ditentukan oleh pondok pesantren selama santri *mukim* di pondok pesantren. Dalam konteks ini ada kalanya pondok pesantren mewaibkan kepada santrinya dalam berkomunikasi dengan sesama santri harus menggunakan bahasa Arab, ada juga yang mewajibkan kepada santri untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab pada waktu-waktu tertentu saja yang telah ditetapkan.[97]

4) Metode *Mudzakarāh*

Term *mudzakarāh* dalam bahasa Arab berasal dari kata *dzakarā* yang mempunyai arti musyawarah, belajar bersama tanpa guru.[98] Imron Arifin mendefinisikan *mudzakarāh* menjadi sebuah pertemuan yang bersifat ilmiah yang dilaksanakan secara khusus untuk membahas permasalahan-permasalahan yang muncul seperti masalah ibadah, masalah aqidah dan masalah-masalah keagamaan yang lain.[99]

Metode *mudzakarāh* merupakan suatu metode pembelajaran yang sering diterapkan di pondok pesantren dalam bentuk pertemuan ilmiah yang dikhususkan membahas permasalahan-permasalahan keagamaan secara spesifik seperti masalah aqidah (*theologi)* masalah ibadah yaumiyah (*ritual)* dan masalah-masalah keagamaan yang lain.[100]

Metode *mudzakarāh* adalah sebuah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara menghadirkan permasalahan-permasalahan kepada santri dengan tujuan agar para santri menganalisis permasalahan yang dihadirkan dan selanjutnya diharapkan santri mampu mencari solusi

---

[96] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai*… 119.
[97] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai*… 39.
[98] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: PT Hida Karya Agung, T. Th). 13
[99] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai,* (Malang: Kalima Sahada Press, 1993), Cet 1, 39
[100] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai*… 119-120

dan memecahkan masalah yang dihadapkan guna memperdalam pemahaman santri terhadap sutau permasalahan tersebut.[101]

5) Metode *majlis ta'līm*

Adapun metode *majlis ta'līm* merupakan sebuah metode pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang dilakukan secara umum dan bersifat terbuka (pengajian umum). Pelaksanaan pengajian melalui metode *majlis ta'līm* biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja (peringatan hari besar islam, haul dan Akhīrussanah pondok peasntren).[102]

Lebih lanjut lagi Mujamil Qomar menuturkan bahwa metode *majlis ta'līm* merupakan sebuah metode pembelajaran di pondok pesantren yang dilaksanakan secara umum dan terbuka, jamaah dari pengajian yang dilaksanakan dengan metode ini adalah jamaah umum siapa saja boleh mengikutinya. Pembelajaran dengan metode *majlis ta'līm* dilaksanakan secara *insidental* dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja dan dihadiri oleh baik santri *mukim* maupun santri *kalong* dan masyarakat sekitar pondok pesantren.[103]

B. Pengembangan Budaya Religius Masyarakat

a. Konsep Budaya Religius

Mengacu pada makna budaya yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia, maka budaya bisa diartikan dengan pikiran, adat istiadat, segala sesuatu yang sudah berkembang dan segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan di suatu tempat yang tidak mudah untuk dirubah.[104] Adapun term budaya berasal dari kata "budi" dan "daya" mempunyai pengertian cinta, rasa dan karsa. Jika dilihat dari sisi kebahasaan term budaya berasal dari bahasa sansekerta yakni *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata

---

[101] Wina Sanjaya, *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), Cet 6. 152.

[102] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*... 147

[103] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*... 147

[104] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149

budhi yang mempunyai arti budi atau akal. Jika kita lihat dari perspektif bahasa Inggris, maka kata budaya berasal dari kata *culture*.[105]

Kebudayaan sering di maknai juga dengan sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal. Term yang lain menyebutkan bahwa kata budaya merupakan hasil perkembangan majemuk dari budi-daya yang mempunyai arti daya dari budi. Lebih lanjut lagi, budaya juga lebih lanjut diartikan ”daya dari budi” berupa cipta, karsa dan juga rasa. Jika kita tinjau dari perspektif asing yang sering kita kenal dengan istilah *culture* sering di maknai dengan mengerjakan atau mengolah, yakni sering dikaitkan dengan mengolah tanah atau bertani. Dengan demikian culture lebih dekat di maknai dengan segala daya yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk mengolah dan merubah alam.[106]

Term *culture* dalam konteks ke Indonesiaan sering dimaknai dengan kebudayaan yang merupakan hasil dari kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara bersama-sama. hal ini didasari pada pendapat bahwa seorang manusia tidak akan mampu menciptakan sebuah kebudayaan dengan kata lain belum ada budaya yang diciptakan oleh manusia seorang diri. Meskipun dalam konteks terbentuknya suatu kebudayaan diawali dengan gagasan atau pemikiran yang diciptakan oleh seseorang, akan tetapi proses selanjutnya pemikiran dan penemuan tersebut setelah mengalami perkembangan akan digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.[107]

Lebih lanjut berkaitan tentang budaya, Sunaryo menuturkan bahwa sesuatu bisa dikatakan menjadi sebuah kebudayaan harus mempunyai isi utama yang berupa adanya ide atau gagasan manusia

[105] Elly. M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar, (*Jakarta: Kencana, 2012), 27
[106] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 181-182
[107] Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1984),

yang muncul di tengah-tengah masyarakat dan dengan ide dan gagasan tersebut juga mampu memberikan dan membentuk jiwa masyarakat. Maka dari itu bila kita klasifikasikan yang menjadi isi utama dari sebuah kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Sistem pengetahuan, yakni berupa sebuah sistem yang bisa menyimpulkan sebuah gagasan yang dihasilkan dari pengamatan panca indra
2. Nilai, yakni sekumpulan perasaan dan sikap yang sering dinampakkan oleh sekelompok orang yang bisa kita lihat dari perilaku manusia tentang benar salah, baik buruk terhadap sesuatu yang bersifat materi ataupun imateri
3. Pandangan hidup, yakni sesuatu yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh manusia yang dianut oleh individu atau golongan tertentu dalam sekumpulan masyarakat
4. Religi/agama, yakni nilai-nilai yang ada di tengah-tengah masyarakat yang tidak bisa dibuktikan secara empirik. Hal ini disebabkan dari pandangan bahwa inti pokok dari keagamaan adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhannya bahwa tuhan adalah sumber segala yang terjadi pada dirinya
5. Persepsi, yakni pandangan yang bersifat individual dari seseorang terhadap fenomena yang terjadi di tengah masyarakat yang dijumpai
6. Etos, yakni watak khas yang dimiliki dari sebuah budaya yang menjadi pedoman dan pandangan hidup masyarakat yang menjadi unsur pembeda dengan masyarakat lain.[108]

Term budaya dalam keseharian masyarakat seringkali disebut juga dengan tradisi (*tradition)*. Dalam konteks ini tradisi sering di maknai dengan ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari sebuah masyarakat yang bisa kita lihat dari perilaku kehidupan

[108] Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Bumi Medika, 2015), 94-95.

sehari-hari. Meskipun demikian, ada juga yang membedakan antara budaya dan tradisi. Perbedaannya terletak pada budaya lebih dominan unsur ilmu pengetahuan karena dapat dimasuki ilmu pengetahuan itu sendiri. Akan tetapi jika lebih sukar memasukkan ilmu pengetahuan dalam sebuah tradisi tersebut.[109]

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai dari masyarakat, diantara fungsi penting tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menjadi pelindung bagi masyarakat dari lingkungan alam
b. Mampu menghadirkan kepuasan yang bersifat materiil maupun imateri (spiritual) bagi seluruh anggota masyarakat
c. Mampu memperdayakan alam semesta guna memenuhi kebutuhan masyarakat
d. Menghasilkan norma-norma dan tata nilai yang mampu mengatur kehidupan masyarakat.[110]

Secara umum religius sering didefinisikan sebagai agama atau ha-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Kata religius berasal dari bahasa latin *religi/relegere* yang mempunyai arti mengumpulkan dan membaca.[111]

Adapun menurut Muhaimin, term religius tidak senantiasa identik dengan permasalahan agama saja. Religius bisa di maknai sebagai sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang di tengah komunitas keberagamaan seseorang. Dengan demikian, jika melihat definisi ini, maka religius secara tidak langsung telah memberikan pelajaran bagaimana cara hidup di tengah-tengah komunitas masyarakat dalam setiap perbedaan yang ada. Berdasarkan hal ini,

---

[109] Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18

[110] Sunaryo, Sosiologi Untuk... 104

[111] Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012). 185

maka bisa dikatakan bahwa religiusitas mempunyai makna yang lebih dalam bila dibandingkan agama yang kelihatan formal.[112]

Dalam memaknai religius, Jamaluddin Ancok menyatakan bahwa religius merupakan istilah yang ada dalam praktik keagamaan yang diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tingkah laku, ibadah atau ritual maupun aktivitas-aktivitas yang lain dalam kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan nuansa agama yang bisa kita lihat secara jelas secara kasat mata maupun yang hanya merupakan gejolak jiwa dan hati yang tidak mampu kita lihat dengan mata manusia.[113]

Jika digabungkan antara budaya dan religius, maka dapat di maknai dengan upaya mewujudkan ajaran dan nilai-nilai keagamaan sebagai sebuah kebiasaan dan tradisi serta tingkah laku yang diikuti oleh seluruh masyarakat di sebuah daerah.[114] Dengan demikian ketika mewujudkan nilai-nilai keagamaan sebagai sebuah tradisi di tengah-tengah masyarakat, maka secara sadar atau tidak sadar seluruh warga yang ada di daerah tersebut akan mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang kita tanamkan.[115]

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa budaya religius merupakan kumpulan dari nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar dan landasan manusia dalam perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh setiap masyarakat di suatu daerah tertentu yang sudah tersistematis dan terlembaga.

---

[112] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, (*Bandung: Rosdakarya, 2002), 288

[113] Jamaludin Ancok, dan Fuat Nashori Suroso,*Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

[114] Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontektualisasi pendidikan agama di sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51

[115] Chusnul Khotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 332.

b. Pembentukan Budaya Religius

Sebuah budaya pada umumnya pada pembentukannya sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana budaya tersebut berkembang, dalam hal ini termasuk juga pembentukan budaya religius.[116] Pembentukan budaya religius merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka mengkondisikan suasana dan kondisi yang ada di sebuah tempat dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Dalam hal ini pembentukan budaya religius dapat diupayakan dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepemimpinan
2. Menciptakan skenario penciptaan suasana religius
3. Sarana dan prasarana peribadahan
4. Dukungan dari anggota masyarakat di lingkungan sekitar.[117]

Menurut Ahmad Tafsir, pembentukan budaya secara umum dapat melalui dua proses yakni pembentukan secara *Prescrpitive* dan *learning process* sebagai berikut:

1. Pembentukan *presciptive* melalui peniruan, penurutan, dan penataan suatu keadaan (tradisi) baik dari atas maupun dari luar diri pelaku budaya yang ada di tengah masyarakat. Proses ini sering kali dikenal dengan pola *pelakonan.*
2. Pembentukan *learning process*. Berbeda dengan *prescriptive process*, pembentukan budaya dengan pola ini berawal dari dalam diri pelaku budaya, pelaku keyakinan, anggapan atas nilai-nilai yang dipegang oleh pelaku sebagai sebuah keyakinan yang pada proses selanjutnya akan diwujudkan menjadi sebuah kenyataan melalui sebuah tindakan, sikap dan juga perilaku. Dalam proses pembentukan budaya seperti ini didapatkan dari

[116] Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 99.

[117] Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar.... 99*

proses pengalaman atau juga uji coba *trial and error* yang dibuktikan melalui peragaan pendirian nilai tersebut. Oleh sebab itu proses ini juga dikenal dengan istilah pola peragaan.[118]

Adapun Koentjoroningrat berpendapat bahwa proses pembentukan budaya dapat tercipta melalui tiga tataran sebagai berikut:

1. Tataran nilai yang dianut. Tataran ini berbicara tentang kesepakatan bersama dalam merumuskan nilai-nilai religius yang akan dikembangkan pada suatu komunitas. Yang pada proses selanjutnya perlu adanya kesepakatan komitmen serta loyalitas bersama antara seluruh masyarakat yang ada akan nilai-nilai yang sudah disepakati.
2. Tata praktik Keseharian. Tataran berikutnya dalam pembentukan budaya religius adalah mempraktikkan dan mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati sebelumnya dalam ranah bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga masyarakat. Dalam hal ini maka ada 3 tahap yang bisa kita laksanakan, yakni *pertama* melaksanakan sosialisai terhadap nilai-nilai religius yang telah disepakati, *kedua* menetapkan *action plan* baik yang bersifat mingguan ataupun bulanan dalam mewujudkan tata nilai tersebut dan *ketiga* memberikan reward kepada anggota masyarakat yang telah mampu mempraktikkan nilai-nilai religius yang telah disepakati.
3. Tataran simbol-simbol budaya. Dalam tataran ini langkah yang dilakukan adalah dengan merubah simbol-simbol budaya yang tidak relevan dengan nilai-nilai dan ajaran agama dengan

[118] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. Ke-2, 83-84

simbol-simbol yang memiliki kesesuaian dengan ajaran keagamaan.[119]

Secara umum, sebuah model yang ada di tengah masyarakat merupakan sesuatu yang dianggap benar oleh masyarakat, akan tetapi adakalanya bersifat kondisional. Dengan dasar hal tersebut maka boleh dikatakan model penciptaan budaya religius sangat dominan dipengaruhi oleh keadaan, situasi serta kondisi dimana model tersebut berlangsung. Dalam hal ini, maka model penciptaan budaya religius dapat dikategorikan menjadi empat macam sebagai berikut[120]:

1. Model Struktural

   Penciptaan budaya religius dengan model ini tercipta karena adanya sebuah peraturan, pemolarisasian kesan, baik dari diri masyarakat maupun dari luar diri masyarakat. Pengembangan struktural juga dikenal dengan istilah model *top-down*, yang disebabkan pembentukan model keagamaan seperti ini diprakarsai oleh kekuatan pimpinan yang ada di sebuah komunitas tertentu.

2. Model Formal

   Penciptaan budaya religius dengan model ini biasanya bersifat dogmatik dan berorientasi pada bagaimana pencapaian kehidupan ruhani saja. Penciptaan model ini biasanya akan berbenturan dengan pendidikan umum dan non keislaman. Model penciptaan religius dari model ini mempunyai dampak signifikan terhadap pengembangan pendidikan keagamaan yang berorientasi pada aspek akhirat, dan menomor duakan pendidikan masalah keduniaan karena dianggap sebagai pendidikan yang tidak penting. Pendekatan yang digunakan

[119] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama. 1992). 32

[120] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan*…, 306-307.

dalam mengembangkan model ini biasanya bersifat normatif, doktrinasi dan absolut.

3. Model Mekanik

   Penciptaan budaya religius model mekanik ini biasanya didasarkan kepada anggapan bahwa kehidupan manusia tidak akan mungkin bisa hanya terdiri dari satu aspek saja, akan tetapi terdiri dari berbagai aspek yang di dalamnya termasuk aspek pendidikan dan kebudayaan. Masing-masing aspek yang menjadi *puzzle* penciptaan kebudayaan akan senantiasa berkembang dan berjalan sesuai dengan fungsi dan lingkup masing-masing. Dalam pergerakannya antara satu aspek dengan aspek yang lain akan saling berkaitan dengan saling berkonsultasi atau saling mempengaruhi.

4. Model Organik

   Model organik mempunyai pemahaman bahwa pendidikan dan wawasan keagamaan merupakan satu kesatuan yang sistemik (terdiri dari berbagai aspek dan komponen) yang berusaha untuk mengembangkan terciptanya pandangan hidup yang religius yang diwujudkan melalui berbagai sikap hidup, keterampilan-keterampilan hidup yang religius. Dengan demikian nilai-nilai agama menjadi aspek yang fundamental dalam keterbentukan budaya religius, sementara aspek-aspek kehidupan yang lain berfungsi sebagai aspek yang mempunyai relasi terhadap keterbentukan budaya religius itu sendiri.

Adapun Ngainun Naim berpendapat bahwa ada beberapa strategi yang bisa kita lakukan dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Melaksanakan dan mengembangkan budaya religius secara *kontinue* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menciptakan lingkungan yang mendukung terlaksananya sebuah budaya religius

3. Nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan secara teoritik, akan tetapi lebih ditekankan pada aspek praktik
4. Menciptakan kondisi dan situasi yang religius
5. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan bakat, minat serta mengekspresikan diri dalam aspek keagamaan
6. Memberikan wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pemahaman keagamaan.[121]

c. Nilai Religius

Term religius berasal dari kata religi ditambahkan akhiran "us" yang mempunyai arti bersifat religi atau sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan religi, boleh juga dikatakan dengan bersifat keagamaan, hal ini didasarkan pada term religi sendiri mempunyai arti agama. Dalam bahasa Arab term religi kita kenal dengan istilah *ad dīn* yang mempunyai arti menguasai, patuh, mendudukkan dan kebiasaan. Berdasarkan arti kata religi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa religi merupakan seperangkat pemahaman dan kepercayaan, praktik-praktik dalam kehidupan dan juga bahasa yang menjadi ciri khas dari sebuah komunitas yang berusaha untuk menyikap makna sesuatu dengan cara dan metode tertentu yang diyakini kebenarannya.[122]

Berbicara tentang religius atau keagamaan, Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim mengatakan bahwa agama bukan hanya berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan manusia kepada hal-hal yang gaib dan ritual-ritual yang bersifat dogmatis saja. Lebih lanjut Nurkholis Madjid menuturkan bahwa Agama merupakan manifestasi bentuk tingkah laku manusia yang

[121] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*¸(Yogjakarta, Arruz Media: 2102), 124
[122] Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 185

terpuji dalam rangka memperoleh keridhaan Allah, dengan demikian agama merupakan bentuk keseluruhan tingkah laku manusia yang berbudi luhur (*akhlākul karīmah)*. Maka dari itu, agama merupakan norma yang ada di dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup seluruh tingkah laku manusia yang dilandaskan akan keimanan kepada Tuhan yang maha esa, dengan landasan tersebut maka akan memunculkan kebiasaan bagi setiap manusia untuk mempunyai *akhlākul karīmah.*[123]

Kata "nilai religius" merupakan gabungan dari dua suku kata yakni "nilai" dan "religius". Jika dilihat definisi nilai secara bahasa, bisa diartikan sebagai derajat, harga. Nilai merupakan sebuah ukuran untuk memilih, menghukumi, mengambil tindakan dan tujuan tertentu. Dengan demikian nilai merupakan suatu keyakinan atau suatu kepercayaan yang melandasi seseorang atau sekelompok orang dalam mengambil tindakan atau memberikan pandangan terhadap sesuatu apakah dikategorikan bermakna atau tidak. Terbentuknya Nilai religius merupakan *prototipe* dari terbentuknya budaya religius, terbentuknya budaya religius di tengah-tengah masyarakat berawal dari adanya penanaman nilai-nilai religius di komunitas masyarakat itu sendiri.[124]

Berbicara tentang nilai-nilai baik jika dikaitkan dengan kebudayaan ataupun dikaitkan dengan keberagamaan /religius, maka menurut Halimatussa'diyah setidaknya ada enam implikasi dari sebuah nilai yaitu:

1. Nilai adalah sebuah kontruksi yang terdiri dari adanya proses kognitif yang logis dan rasional maupun proses adanya penolakan maupun ketertarikan dari kata hati seseorang

[123] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012). 124

[124] Jalaluddin, *Psikologi Agama*,(Jakarta, Rajawali Press, 2012) cet.16, 12

2. Nilai mempunyai fungsi jika dilihat dari sisi potensialnya akan tetapi disisi yang lain akan tidak mempunyai makna jika deverbalisasi
3. Nilai akan senantiasa diungkapkan dengan cara yang khas, cara yang unik oleh seseorang maupun kelompok masyarakat
4. Nilai akan dipengaruhi oleh kehendak tertentu apakah sesuatu akan dianggap mempunyai nilai atau tidak
5. Terdapat nilai-nilai pilihan (alternatif) dalam setiap tujuan yang akan dicapai oleh seseorang maupun kelompok masyarakat
6. Nilai bersifat nyata, nilai merupakan sebuah fakta yang ada dan pada saat yang bersamaan nilai akan menjadi norma-norma yang disadari keberadaannya.[125]

Berdasarkan uraian-uraian para pakar di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai religius bisa di maknai sebagai nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan praktik kehidupan keagamaan yang mencakup tiga komponen utama yakni aqidah, ibadah dan akhlak sebagai pedoman dan landasan-landasan perilaku seseorang berlandaskan aturan-aturan ilahi yang mempunyai tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Ketika berbicara tentang nilai-nilai religius secara konseptual, maka bangunan yang menopang konsep nilai-nilai religius adalah dua konsep, yakni konsep nilai dan konsep religius. Pada dasarnya ketika berbicara tentang konsep nilai maka akan memiliki tiga ciri utama yakni:

1. Nilai berkaitan erat dengan subjek, hal ini didasarkan jika sesuatu tidak ada yang menilai, maka tidak akan terbentuk sebuah nilai

[125] Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya, CV. Jakad Media Publising: 2020), 11

2. Fakta dan realita yang empiris akan memunculkan sebuah nilai, dalam keadaan seperti ini subjek mempunyai keinginan membuat sesuatu
3. Subjek akan mempengaruhi pada sesuatu nilai yang disifati.[126]

Adapun Fathurrohman menerangkan bahwa ada beberapa nilai religius yang ada di tengah-tengah masyarakat sebagai berikut[127]:

1. Nilai Ibadah. Dalam konteks ini nilai ibadah dapat kita lihat dari dua aspek, yakni *pertama* perasaan batin yang mempunyai sikap pengakuan bahwa dalam hidupnya, seseorang hanyalah selaku '*abdun* seorang hamba Allah yang dibuktikan juga dengan ucapan dan perbuatannya. *Kedua* nilai ibadah pasti memuat dua unsur utama yakni unsur benar atau salah dalam kacamata teologis yang mempunyai artian bahwa ketika seseorang beribadah kepada Allah maka orang tersebut dikategorikan menjadi orang yang baik dan benar.
2. Nilai Jihad (*Rūhūl Jīhād).* Hal ini mempunyai arti bahwa dalam jiwa seseorang mempunyai dorongan yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan suatu perjuangan. Ruang lingkup dari *rūhūl jīhād* ini termanifestasikan bagaimana seseorang melaksanakan *hablumminallāh* dan *hablumminannās* bahkan juga bagaimana hubungan yang baik antara seseorang dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari orang yang mempunyai *rūhūl jīhād* akan menganggap melaksanakan peran, status, tugas pokok dan fungsi, profesi dan bentuk kewajiban-kewajiban yang lain sebagai bentuk jihad yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[126] Bertens, K. *Etika.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 151

[127] Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). 60-69.

3. Nilai ikhlas dan amanah. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dalam mengemban tugas yang menjadi kewajibannya dalam ranah apapun haru didasari dengan rasa ikhlas semata karena Allah. Karena hal ini merupakan pokok tertinggi dari ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba kepada tuhannya.
4. Nilai akhlak dan kedisiplinan. Keberhasilan seseorang dalam menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari sangat ditentukan oleh bagaimana akhlak dan kedisiplinan yang dimiliki oleh orang tersebut. Akhlak dan kedisiplinan yang dimiliki oleh seseorang merupakan bagian dari indikator kepemilikan budaya religius dalam diri seseorang.
5. Nilai keteladanan. Dalam bermasyarakat nilai keteladanan merupakan salah satu aspek yang sangat penting yang harus ditunjukkan oleh seseorang, dimana seseorang akan menjadi *role model* bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, Asmaun Sahlan mengemukakan bahwa nilai-nilai religius pada diri seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut[128]:

1. Kejujuran. Sikap ini merupakan sebuah sikap dan upaya yang dimiliki oleh seseorang dalam rangka menjadikan seseorang tersebut menjadi pribadi yang bisa dipercaya baik dalam ranah perkataan, perbuatan maupun pekerjaan yang dilakukan baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.
2. Keadilan. Indikator yang harus dimiliki oleh seseorang yang mempunyai *religiusitas* adalah kemampuan untuk bersikap adil kepada seluruh pihak yang berkaitan, meskipun dalam keadaan yang sangat terdesak sekalipun. Hal ini didasarkan pada sikap ketika seseorang tidak mampu berperilaku adil, pada hakikatnya seorang tersebut telah merusak keseimbangan dunia.

[128] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teoritik ke Aksi)*, (Malang, UIN Maliki Press: 2009), 67.

3. Bermanfaat bagi orang lain. Menjadi orang yang mempunyai manfaat bagi orang lain merupakan salah satu indikator yang harus dimiliki oleh seseorang agar dikategorikan menjadi orang yang baik. Hakikat dari memberi manfaat kepada orang lain adalah kemanfaatan dan kebaikan yang kita lakukan kepada orang lain akan kembali kepada diri kita sendiri.
4. Rendah hati. Dalam term agama sering kita kenal dengan istilah *tawadhu'* yang mempunyai arti tidak meninggikan diri sendiri, tidak merasa angkuh dan sombong, tidak merasa benar sendiri, mau mendengarkan dan menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat dan kehendaknya kepada orang lain.
5. Bekerja efisien. Sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan yang diamanahkan kepadanya dengan cara yang terbaik, dengan waktu yang tercepat dan dengan hasil yang sempurna.
6. Visioner. Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat bagaimana pada masa yang akan datang, mempunyai visi jauh kedepan dan mewujudkannya dalam tindakan yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari.
7. Kedisiplinan. Merupakan sebuah sikap dan tindakan yang berpegang teguh pada sebuah komitmen untuk meraih kesuksesan, keberhasilan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.
8. Keseimbangan. Indikator dari *religiusitas* seseorang adalah ketika seseorang itu mampu memiliki keseimbangan, yakni keseimbangan antara *hablumminallāh* dan *hablumminannās* serta keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Berbicara tentang nilai-nilai religius, maka kita tidak akan bisa melupakan karakter religius, karena keduanya merupakan suatu konsep yang sama. Adapun seseorang bisa dikatakan mempunyai sikap religius yang baik jika mampu menerapkan 18 karakter

religius sebagaimana yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (PKKPN) sebagai berikut:

1. Religius: sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang untuk mematuhi dan mengamalkan pemahaman dan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur: sikap yang dimiliki oleh seseorang agar dirinya selalu bisa dipercaya oleh orang lain baik dalam ranah perkataan, perbuatan maupun pekerjaan.
3. Toleransi: kemampuan seseorang dalam menghargai setiap perbedaan yang ada yang meliputi perbedaan sikap, pendapat, agama, etnis, suku serta perilaku orang lain yang bersebrangan dengan dirinya.
4. Disiplin: kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk senantiasa mematuhi segala tata tertib, peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
5. Kerja keras: suatu sikap sungguh-sungguh dalam menghadapi permasalahan dan mengatasi berbagai hambatan yang ada agar mampu menyelesaikan setiap tugasnya dengan baik.
6. Kreatif: mempunyai pemikiran yang orisinil dalam rangka menghasilkan cara atau hasil yang baru dari setiap apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri: kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain.
8. Demokratis: cara pandang yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai penilaian bahwa tidak ada perbedaan hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: sikap yang dimiliki oleh seseorang yang selalu ingin mengetahui secara lebih terkait tentang apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dipelajari.

10. Semangat kebangsaan: kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang mampu menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan kelompok, pribadi dan golongan.
11. Cinta tanah air: suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang sebagai bentuk kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap tanah airnya.
12. Menghargai prestasi: suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang bertujuan untuk mendorong dirinya dan orang lain untuk menghasilkan sesuatu dan menghormati dan memberikan penghargaan terhadap keberhasilan yang dicapai oleh orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif: suatu tindakan yang dimiliki oleh seseorang yang memperlihatkan rasa ingin berteman, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang menunjukkan suatu perkataan, sikap atau tindakan yang menyenangkan dan orang lain merasa aman atas keberadaannya.
15. Gemar membaca: kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang mampu menyisihkan waktunya untuk membaca dalam rangka menambah wawasan, kreatifitas dan inovasi dalam menghadapi permasalahan.
16. Peduli lingkungan: sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk merawat dan melestarikan lingkungan serta melakukan pencegahan agar lingkungan tidak mengalami kerusakan.
17. Peduli sosial: sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berusaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

18. Tanggung jawab: sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berusaha untuk melaksanakan seluruh tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya secara maksimal dan sempurna.[129]

d. Indikator Nilai-nilai Religius

Berbicara tentang indikator nilai-nilai religius, maka ada beberapa kriteria yang dikemukakan oleh Gay Hendiricks, Kate Ludeman dan Alim sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan di antaranya adalah kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan.[130]

Tujuan dan hakikat utama dari budaya religius adalah usaha untuk mewujudkan nilai-nilai dan ajaran agama sebagai sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Semangat untuk berkorban
2. Semangat menjalin dan menjaga persaudaraan
3. Budaya saling tolong menolong
4. Tradisi mulia yang lain yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup bermasyarakat.[131]

Berbicara tentang indikator sikap religius dari seseorang, maka Muhammad Alim mengungkapkan setidaknya ada enam indikator yang bisa kita gunakan yakni:

1. Komitmen seseorang terhadap perintah maupun larangan yang telah ditetapkan oleh agama.
2. Mempunyai semangat yang tinggi dalam mengkaji ajaran-ajaran agama.

---

[129] Tim Penyusun Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, (Jakarta, Kemendikbud: 2010), 9-10

[130] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di madrasah*, (Malang : UIN Malik Press. 1992), 74

[131] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*77

3. Berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan
4. Menghormati dan menghargai simbol-simbol keagamaan
5. Berinteraksi secara intens (akrab) dengan kitab suci keagamaan
6. Ajaran dan nilai-nilai keagamaan dijadikan rujukan dan sumber pengembangan ide dalam kehidupan sehari-hari.
7. Agama dijadikan sebagai pendekatan seseorang dalam menentukan sebuah pilihan.[132]

Adapun jika mengacu pada indikator sikap religius yang dikeluarkan oleh Balitbang Puskur dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mensyukuri dan mengenal tubuh sebagai investasi yang diberikan oleh Tuhan dengan cara merawat tubuh dengan baik
2. Menghormati kedua orang tua yang telah melahirkannya
3. Menjaga dan mengagumi perbedaan bahasa dan suku bangsa sebagai ciptaan Tuhan
4. Mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat demi kepentingan bersama
5. Bergaul dengan berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada (agama, suku, bahasa dan ras)
6. Suka memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan sebagai bentuk ibadah dan kebijaksanaan[133].

C. Pesantren dan Perubahan Sosial

a. Perubahan Sosial Santri

Pesantren memainkan peran penting dalam perubahan sosial masyarakat, terutama di Indonesia. Pesantren, yang merupakan institusi pendidikan Islam tradisional, telah berkontribusi secara

[132] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006). 9

[133] Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak, IAIN Pontianak Press: 2018), 29.

signifikan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai bagi generasi muda. Ahmad Atho' Lukman Hakim menyebutkan beberapa peran penting pondok pesantren dalam perubahan sosial masyarakat di antaranya adalah:

1. Pendidikan Moral dan Etika: Pesantren menyediakan pendidikan moral dan etika yang kuat, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik. Pendidikan ini mencakup aspek-aspek seperti ajaran Islam, etika, dan kepemimpinan.
2. Pembentukan Generasi Beriman: Pesantren berperan penting dalam pembentukan generasi yang beriman dan bertakwa. Melalui pendidikan dan pengajaran, pesantren membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengembangan Komunitas: Pesantren seringkali menjadi pusat komunitas yang kuat, di mana individu dapat berinteraksi dan belajar satu sama lain. Ini membantu dalam pembentukan dan pengembangan komunitas yang saling mendukung dan bertanggung jawab.
4. Penyebaran Nilai-nilai Islam: Pesantren berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh masyarakat. Melalui pendidikan dan pengajaran, pesantren mempromosikan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan sosial.
5. Pengembangan Keterampilan dan Pengetahuan: Selain pendidikan moral dan etika, pesantren juga memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan

sehari-hari. Ini mencakup pendidikan agama, bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan.[134]

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai sebuah modifikasi/variasi dalam semua aspek yang berkaitan dengan proses, pola serta bentuk sosial. Dalam konteks ini, menurut Nur Jannah dalam memahami perubahan sosial, maka bisa menggunakan 3 pendekatan, yakni:

1. Pendekatan dengan menggunakan pola-pola yang menggenalisir kenapa aspek-aspek perubahan sosial terjadi.
2. Pendekatan yang terjadi kemudian dicari penjelasannya didasarkan pada teori-teori evolusi.
3. Pendekatan yang berpendapat bahwa dalam perubahan sosial tidak ada evolusi tunggal dalam sejarah perubahan sosial manusia.[135]

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial, salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial adalah aspek pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam.[136]

Berbicara tentang perubahan sosial dalam perspektif ilmu sosial, maka dapat dibagi menjadi tiga kategori perubahan sosial yaitu:

1. *Immanent Change:* perubahan sosial yang dialami dan bermuara dari dalam sistem itu sendiri, jika ada inisiatif perubahan dari luar sistem maka hanya sedikit saja.
2. *Selective Contact Change:* pihak luar dari sistem secara sadar atau tidak sadar mampu mempengaruhi dan membawa ide-ide baru dalam suatu sistem tertentu kepada anggota suatu sistem.

---

[134] Ahmad Atho' Lukman Hakim, Pesantren dan Perubahan Sosial, *Jurnal Pusaka STAI AL-Qolam* Malang Volume 1 | No. 1 | September-Desember 2013

[135] Siti Nurjanah, Corak Islam Tradisional Dan Perubahan Sosial Dalam Figur Pemimpin Keagamaan. *Jurnal Garuda*, Vol. 12, No 2, (2012). 7

[136] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2009, Cet, ke empat), 60.

3. *Directed Contact Change*: ide-ide baru dari luar yang masuk dalam suatu sistem dengan sengaja dimasukkan dalam suatu sistem tertentu.[137]

Terjadinya perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu bagian yang paling integral dari perubahan budaya. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat terjadi dalam beberapa aspek yakni dinamisasi dan perubahan dan perbedaan usia, tingkat natalitas, terdegradasinya rasa empati dan kekeluargaan antar anggota masyarakat yang disebabkan terjadinya modernisasi dan terjadinya arus urbanisasi di tengah masyarakat.[138]

Pada umumnya faktor penyebab perubahan sosial di masyarakat maka bisa kita kategorikan menjadi dua yaitu faktor intern (dari dalam diri masyarakat sendiri) dan faktor ekstern (dari luar masyarakat). Yang termasuk faktor intern perubahan sosial adalah dinamika yang terjadi di tengah penduduk, ditemukannya hal-hal yang baru di tengah masyarakat, dan munculnya berbagai permasalahan dan pertentangan (*conflic)* di tengah masyarakat. Adapun faktor eksternal perubahan sosial bisa berupa adanya pengaruh peperangan, pengaruh bencana alam, dan masuknya kebudayaan (kebiasaan) masyarakat lain ke tengah-tengah masyarakat.[139]

Perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat, pada umumnya tidak terjadi secara instan dan begitu saja, perjalanan perubahan sosial pada suatu komunitas melalui berbagai tahap di antaranya sebagai berikut:

---

[137] Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995). 71

[138] Kamanto Sunanto, *Sosilogi Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), 12

[139] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 275

1. *Invention*. Proses perubahan sosial tahap ini biasanya terjadi bersamaan dengan ide perubahan itu sendiri digulirkan dan dikembangkan dalam suatu komunitas.
2. *Diffusion.* Proses perubahan sosial dimana yang menjadi ide-ide perubahan sosial yang baru disampaikan berdasarkan hubungan sosial tertentu yang terjadi pada suatu komunitas.
3. *Concequence.* Proses perubahan sosial pada suatu komunitas masyarakat pada tahap ini dihasilkan sebagai hasil *adopsi* (Penerimaan) maupun juga sebagai hasil *rejection* (penolakan) terhadap ide-ide baru yang ada.[140]

b. Perubahan Sosial menurut Teori Habitus

Teori habitus merupakan sebuah teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu seorang ilmuwan berkebangsaan Prancis yang lahir pada tanggal 1 Agustus 1930 dan meninggal karena kanker paru-paru pada tanggal 23 Januari 2002. Pierre Bourdieu merupakan sosiolog ternama dari Perancis. Pemikiran-pemikiran intelektualnya sangat kental dipengaruhi oleh keadaan sosial yang sangat memprihatinkan yang memotivasi beliau untuk melakukan sebuah perubahan. Penyebab utama dicetuskannya teori habitus ini di latar belakangi oleh penelitian yang sangat intens dilakukan beliau di daerah Kabylie dan Collo, Aljazair. Yang menjadi gagasan utama Bourdieu dalam membangun teori habitus ini adalah konsep habitus, modal, arena, distinction, kekuasaan simbolik dan juga kekerasan simbolik.[141]

Dalam rangka mengembangkan teori habitus ini, maka Bourdieu kemudian membagi masyarakat menjadi 3 kelas, yakni kelas dominan, kelas borjuis kecil dan kelas popular. Dalam melaksanakan pembagian ini, Bourdieu mendasarkannya pada

---

[140] Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 71

[141] Johane Haryatmoko, Etika Politik dan Kekuasaan, Jurnal Pemikiran Politik Islam,(IAIN Batusangkar, 2016). 35

kepemilikan modal. Setelah dibagi menjadi tiga kelas yang didasarkan pada kepemilikan modal ini ternyata memunculkan hubungan antara ketiga kelas ini yakni kelas dominan senantiasa selalu memaksakan keinginan, kebiasaan dan budayanya, sementara itu kelas yang minor (terdominasi) mempunyai kecenderungan menerima kebiasaan dan adat dari kelas yang mendominasi.[142]

Terkait tentang teori ini, Jones, Bradbury & Le Boutilier menegaskan bahwa habitus merupakan sebuah konsep yang tersimpan menjadi pijakan yang berkaitan dengan seperangkat ingatan terkait tentang bagaimana manusia berperilaku. Habitus merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang secara praktis yang berkaitan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu, bagaimana merespon sebuah situasi yang terjadi, dan juga memahami apa yang sedang terjadi. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa habitus merupakan sebuah pengetahuan/tingkah laku yang kita dapatkan secara tidak sadar yang bersumber pada rutinitas yang kita lakukan setiap hari.[143]

Habitus adalah struktur mental (kognitif) yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus terbentuk melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal aktor. Habitus baik menciptakan maupun dipengaruhi oleh dunia sosial, dan pada saat yang sama, habitus juga berfungsi sebagai struktur yang mengatur dan membentuk dunia sosial (menstrukturkan struktur). Namun, di sisi lain, habitus juga merupakan struktur yang dibentuk oleh dunia sosial (struktur yang terstruktur). Melalui praktik, habitus terbentuk, namun habitus juga bisa menjadi hasil dari praktik tersebut. Bourdieu menyatakan

[142] Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus Dan Modal Dalam Arena Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan* SINTESIS, 13(1). 47

[143] Jones, Pip; Bradbury, Liz.; Le Boutillier, Shaun (2016). *Pengantar Teori-teori sosial (edisi revisi)*. Diterjemahkan oleh Saifuddin, Achmad Fedyani (edisi ke-Edisi Kedua). Indonesia: Pustaka Obor Indonesia. 215

bahwa habitus hanya memberikan petunjuk tentang apa yang sebaiknya dipikirkan dan apa yang sebaiknya dilakukan. Habitus menyediakan prinsip-prinsip yang digunakan individu dalam memilih strategi di dunia sosial. Bourdieu melihat habitus sebagai faktor penting dalam reproduksi sosial, karena habitus merupakan pusat yang menghasilkan dan mengatur praktik-praktik yang membentuk kehidupan sosial.[144]

Adapun menurut Martono sebagaimana dikutip dari Ginting memberikan makna terhadap habitus menjadi beberapa hal, yakni:

1. Suatu pengkodisian yang berkaitan dengan adanya sebuah syarat keberadaan kelas tertentu.
2. Sebuah hasil keterampilan yang sudah menjadi sebuah tindakan secara praktis yang menjadi sebuah kemampuan alami yang dimiliki oleh seseorang dan mengalami perkembangan dalam lingkungan sosial tertentu.
3. Sebuah kerangka penafsiran dalam rangka memahami suatu realitas yang sekaligus menghasilkan praktik-praktik sosial yang selaras dengan struktur objektif.
4. Merupakan sebuah etos, yakni berupa nilai-nilai yang sering dipraktikan dalam bentuk moral yang tidak bisa kita lihat dalam kondisi sadar akan tetapi mampu mengatur perilaku seseorang (individu).
5. Struktur internal yang senantiasa mengalami proses rekontruksi. Dalam artian merupakan sebuah praktik sosial yang tidak bersifat harus (*deterministrik)*, akan tetapi sudah menjadi sebuah pilihan yang mengikat (tidak bebas) bagi setiap individu.[145]

Dari berbagai pemaparan di atas, bisa kita katakan bahwa teori habitus merupakan sikap atau refleksi kita dalam memahami

[144] Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2004.)

[145] Ginting, H. S. P. H. (2019). *Novel Sang Pemimpi* .... 47–56.

dinamika gejala sosial kemasyarakatan. Secara tidak sadar, diantara kita dimungkinkan sering mengalami dan melakukan kebiasaan yang menjadi koridor teori habitus ini. Maka dari itu penulis berusaha untuk menyimpulkan bahwa teori habitus merupakan sebuah kebiasaan yang dipengaruhi oleh aspek eksternal kita, yakni aspek lingkungan sosial. Lebih lanjut lagi, habitus ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh aspek lingkungan sosial saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kognitif seseorang. Dalam kehidupan masyarakat, keberlangsungan habitus ini boleh jadi berlangsung dalam waktu yang cukup lama, akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan akan mengalami perubahan pada kurun waktu tertentu.

Dalam keberlangsungannya, habitus akad dipengaruhi oleh beberapa aspek sebagai berikut:

1. Kapital (modal): Modal merupakan sebuah kekuatan spesifik yang dapat bekerja dalam sebuah situasi tertentu. Dengan modal kapital ini seorang individu dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya dalam sebuah kondisi. Dalam konteks ini, yang termasuk kapital (modal) dalam hal ini bisa berupa modal jaringan sosial (relasi), modal kekuatan ekonomi (keuangan), dan juga modal intelektualitas (ilmu dan pengetahuan).
2. Kelas: Merupakan media yang digunakan dalam rangka mengklasifikasikan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, Bourdieu membagi kelas menjadi 3 yakni, kelas dominan, kelas borjuis kecil dan kelas popular.
3. Dominasi simbolik: Merupakan sebuah upaya untuk melakukan sebuah dominasi yang dilakukan oleh kelas yang dianggap penguasa terhadap kelas-kelas yang ada di bawahnya dengan menggunakan simbol-simbol. Dengan adanya upaya dominasi simbolik ini sering kali kelas-kelas yang terdominasi harus

mengikuti budaya yang dikembangkan oleh kelas yang mendominasi.

4. Pembedaan: Usaha yang dilakukan oleh individu sebagai tindakan untuk membedakan diri individu dalam rangka menunjukkan kelasnya. Tindakan pembedaan ini, biasa dilakukan oleh kelas yang mendominasi kepada kelas yang terdominasi.
5. Perubahan sosial dan kebebasan: perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sangatlah dinamis, sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan. Jika seorang individu tidak mampu melakukan adaptasi dengan perubahan tersebut, maka akan tergerus dan tertinggal dengan perubahan sosial yang sangat bebas tersebut.[146]

Bourdieu mengklasifikasikan modal menjadi empat jenis, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik:[147]

1. Modal ekonomi merujuk pada segala jenis aset materi yang dimiliki, seperti uang, emas, mobil, tanah, dan sebagainya.
2. Menurut Bourdieu, modal sosial adalah jaringan hubungan dan relasi yang berfungsi sebagai sumber daya penting dalam menentukan dan mempertahankan posisi sosial. Modal sosial mencakup unsur-unsur utama seperti partisipasi dalam jaringan, resiprositas, kepercayaan, norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan proaktif.
3. Konsep modal budaya (*cultural capital*) digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kelas sosial dan budaya. Modal budaya memiliki struktur nilai yang unik, terpisah dari modal ekonomi, dan memainkan peran penting dalam mempertahankan ketidaksetaraan antar kelas sosial, bukan hanya melalui modal ekonomi tetapi juga melalui modal budaya.

---

[146] Jatmiko, R., & Abdullah, M. Habitus, Modal, dan Arena dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. Sutasoma: *Jurnal Sastra Jawa*,(2021) , 45–53

[147] Mutahir, Arizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu; Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana: 2011)

4. Modal simbolik terkait erat dengan kekuasaan simbolik, yaitu jenis kekuasaan yang memungkinkan seseorang memperoleh status atau pengakuan yang setara dengan apa yang biasanya dicapai melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat adanya mobilitas sosial.

Habitus terbentuk dalam suatu arena, di mana habitus setiap aktor bisa berbeda tergantung pada arena atau ranah yang mereka tempati. Dalam pandangan Bourdieu, ranah adalah suatu sistem yang terdiri dari hubungan-hubungan yang membentuk jaringan relasi. Bourdieu menjelaskan bahwa arena tidak dapat dipisahkan dari ruang sosial, yang merupakan ruang integral berisi berbagai sistem. Dalam arena, terjadi pertarungan untuk merebut modal. Pertarungan ini diperkuat oleh modal itu sendiri, sehingga ranah menjadi medan kekuatan di mana terjadi persaingan untuk mendapatkan akses terhadap kekuasaan.[148]

Menurut Bourdieu, seluruh kehidupan sosial pada dasarnya bersifat praksis. Praksis itu sendiri secara intrinsik didefinisikan oleh ritmenya. Oleh karena itu, setiap analisis praksis memerlukan tempo sebagai karakteristik sentral dalam inti analisisnya. Dalam pembahasannya selanjutnya, Bourdieu menjelaskan bahwa praksis tidak diatur dan digerakkan secara sadar. Dalam praktiknya, aktor tidak hanya berhadapan dengan situasi yang ada di hadapannya saat ini, tetapi juga dengan berbagai situasi lainnya. Situasi-situasi ini merupakan bagian integral dari pengalaman mereka, di mana mereka tumbuh, belajar, dan memperoleh kompetensi kultural serta posisi dalam ruang sosial. Namun, seringkali banyak orang menerima dunia sosial apa adanya tanpa memikirkan lebih dalam, karena merasa tidak perlu melakukannya. Praktik itu sendiri mengikuti rumus: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Dengan kata lain, habitus yang membawa modal untuk bersaing dalam suatu ranah menghasilkan praktik.[149]

---

[148] Mutahir, Arizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu; Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana: 2011)

[149] Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2004.)

D. Komunikasi Sosial

Term komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *commnicare* yang mengandung tiga makna yakni melakukan pergaulan dengan seseorang, menunjukkan sesuatu kepada seseorang, berkaitan dengan seseorang. Dari kata dasar tersebut muncullah kata benda *communication* yang dalam bahasa Indonesia sering kita kenal dengan istilah komunikasi. Dengan demikian, komunikasi bisa kita definisikan sebagai pergaulan, memberitahukan dan berhubungan. Jika ditambah dengan kata sosial maka bisa kita definisikan sebagai sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok (lembaga) dalam rangka menyampaikan pesan kepada pihak lain (komunikan) yang bertujuan agar komunikan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.[150]

Lebih lanjut lagi Astrid Susanto memaknai komunikasi sosial sebagai sebuah komunikasi yang lebih condong kepada pencapaian sesuatu yang berkaitan dengan integrasi sosial, dengan demikian suatu kegiatan komunikasi sosial biasanya dilakukan lebih intensif. Keberhasilan komunikasi sosial sangat dipengaruhi oleh keseriusan antara komunikator dan komunikan memaknai sebuah komunikasi yang sedang dilaksanakan. Dengan adanya komunikasi sosial inilah akan terjadi aktualisasi problematika yang akan atau sedang dibahas.[151]

Komunikasi yang baik terbentuk jika memenuhi unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah komunikasi. unsur dalam komunikasi setidaknya meliputi lima unsur sebagai berikut:

1. Sumber, yakni orang yang bertindak sebagai pemberi pesan (komunikator)
2. Pesan, yakni isi dari terjadinya proses komunikasi baik yang bersifat verbal maupun non verbal
3. Media, yakni saluran yang berfungsi sebagai pengirim pesan dari komunikator ke komunikan.

---

[150] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* (Yogyakarta, Arti Bumi Intaran: 2005), 23

[151] Phil, Astrid S. Susanto, *Sosiologo Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta, Kencana: 2007), 32

4. Penerima pesan. Orang yang menerima pesan dari seorang komunikator.
5. Umpan balik. Respon yang diberikan oleh komunikan setelah menerima pesan dari komunikator.[152]

Adapun jenis-jenis dari komunikasi sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung atau sering kita kenal dengan istilah *direct communication/ face to face* biasanya dilaksanakan secara langsung. Artinya komunikan menerima langsung pesan dari komunikator dan komunikator menerima langsung tanggapan/umpan balik dari komunikan akan apa yang dikomunikasikan. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*indirect communication)* biasanya komunikasi model ini terjadi dengan menggunakan perantara. Komunikasi jenis ini biasanya terjadi lebih lambat yang disebabkan pesan tidak langsung tersampaikan dan komunikator tidak langsung menerima *feed back* dari komunikan.
2. Komunikasi satu arah dan komunikasi timbal balik. Komunikasi satu arah atau sering kita kenal dengan istilah *one way communication* terjadi jika komunikasi yang dilakukan hanya terjadi satu arah saja dan tidak ada kemungkinan untuk adanya tanggapan langsung dari komunikan. Adapun komunikasi timbal balik (*reciprocal communication)* bisa terjadi apabila seorang komunikan diberikan kesempatan untuk memberikan respon terhadap isi pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator.
3. Komunikasi bebas dan komunikasi fungsional. Komunikasi bebas (*nonorganik)* adalah sebuah komunikasi yang terjadi dengan tidak adanya ikatan formalitas yang harus dipatuhi, ikatan yang ada pada jenis komunikasi ini adalah kode sosial kultural (nilai-nilai kesopanan). Adapun komunikasi fungsional (*institusional)* merupakan jenis komunikasi yang terikat dengan adanya aturan. Komunikasi jenis ini lebih bersifat struktural dari seorang atasan kepada bawahan atau sebaliknya.

[152] Dyatmika, Teddy. Ilmu Komunikasi. (Yogyakarta, Zahir Publishing: 2021), 9-14

4. Komunikasi individual dan komunikasi massal. Komunikasi individu (*individual communication)* merupakan komunikasi yang dilakukan antar individu yang lebih bersifat personal. Adapun komunikasi massal (*mass communication)* merupakan komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat umum.[153]

Komunikasi sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari fungsi dari komunikasi itu sendiri sebagai berikut:

1. Fungsi informasi (*to inform)*. Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Dengan fungsi ini maka mengharuskan pesan yang disampaikan oleh komunikator harus mengandung sebuah informasi yang bermanfaat bagi seluruh komunikan yang menerimanya.
2. Fungsi pendidikan (*to educated)*. Informasi yang disampaikan oleh komunikator selain menyampaikan sebuah informasi dalam pesannya, juga sekaligus komunikan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan.
3. Fungsi menghibur (*to entertaint).* Komunikasi yang dilakukan mempunyai fungsi untuk memberikan hiburan kepada seluruh komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
4. Fungsi mempengaruhi (*to influence)*. Komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan untuk mempengaruhi seseorang (*persuasif)* agar mengikuti isi pesan yang disampaikan.[154]

Jika ditinjau dari tujuan komunikasi itu sendiri, maka bisa kita klasifikasikan menjadi tiga tujuan, yakni:

1. *To scure understanding.* Komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan memberikan pemahaman terhadap apa yang disampaikan kepada komunikan
2. *To establish acceptance.* Komunikasi yang dilakukan mempunyai

[153] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* (Yogyakarta, Arti Bumi Intaran: 2005, 24-25

[154] Sariani, Ni Luh Putu, "Strategi KomunikasiDalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di BHR Law Office", dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (Vol. 4, No. 2, Desember, 2019.), 118

tujuan untuk meyakinkan kepada komunikan bahwa apa yang disampaikan merupakan pesan yang benar dan harus diterima oleh komunikan.

3. *To motivate action.* Komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi bagi komunikan untuk melakukan tindakan atau aksi yang berkaitan dengan isi pesan.[155]

Jika kita lihat dari proses terjadinya komunikasi sosial, maka boleh kita katakan terjadinya komunikasi sosial terjadi karena adanya perbedaan latar belakang sosial antara komunikator dan komunikan. Dari sinilah kemudian terbangun sebuah proses yang kita kenal dengan komunikasi sosial budaya, yakni sebuah proses komunikasi yang terjadi karena keterlibatan orang-orang yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda.[156]

Budaya dan komunikasi merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, hal ini disebabkan suatu komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat merupakan salah satu bentuk budaya dan budaya sendiri terbangun jika ada suatu komunikasi dari anggota masyarakat. Tumbuh berkembangnya aneka ragam budaya yang ada di tengah masyarakat berbanding lurus dengan perkembangan praktik-praktik komunikasi di tengah masyarakat. Perbedaan antar keduanya bisa dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut[157]:

1. Komunikasi dan bahasa
2. Pakaian dan penampilan
3. Penghargaan dan pengakuan
4. Hubungan-hubungan
5. Nilai dan norma
6. Proses mental dan belajar

Jika dalam konteks komunikasi yang dilakukan antar individu dengan individu lain, dalam hal ini adalah antara Kiai dengan santri, Kiai dengan

---

[155] Asriwati, *Strategi Komunikasi Yang Efektif: Communication For Behavioral Impact (Combi) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue,* (Aceh, Syiah Kuala University Press:2021), 5

[156] Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya,* (Yogyakarta, Graha Ilmu: 2010), 31-32

[157] Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*...55-56

jamaah dan santri dengan masyarakat, maka pola komunikasi yang paling tepat untuk membahas hal tersebut salah satunya adalah teori komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau sering kita kenal dengan *Interactional view Watzlawick* merupakan sebuah teori komunikasi yang mengutamakan atau terjadi dengan adanya interaksi-interaksi antar anggota (komunitas) yang ada dalam sebuah sistem. Hal ini sesuai dengan istilah interpersonal itu sendiri yang terdiri dari dua suku kata yakni inter yang mempunyai arti diantara dan person yang mempunyai arti manusia, dengan demikian komunikasi interpersonal mempunyai pengertian komunikasi antar manusia *(In one sense, all communication happens between people, yet many interactions don't involve us personally. Communication exist on a continuum from impersonal to interpersonal).*[158]

Secara singkat, West & Turner berpendapat bahwa *interpersonal communication referred to face-toface communication between people.*[159] Sedangkan Miller & Steinberg sebagaimana dikutip oleh Person mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai *communication that occurs within interpersonal relationships.* Sedangkan *interpersonal relationships* di maknai sebagai *associations between two people who are interdependent, who use some consistent patterns of interaction, and who have interacted for an extended period of time*.[160]

Mengutip pendapatnya Joseph A. Devito dalam bukunya yang berjudul *"the interpersonal communication book"* sebagaimana dikutip oleh Effendy menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses terjadinya pengiriman pesan antara dua orang atau lebih yang disertai dengan efek yang ditimbulkan dan umpan balik secara spontan.[161]

Dalam prosesnya, komunikasi interpersonal akan berlangsung efektif

---

[158] Wood Julia T. *Interpersonal Communication, Everyday Encounters (6th eds.)*. USA: Wadsworth Cengage Learning (2010).

[159] West, Richard & Turner, Lynn.H. *Introducing Communication Theory, Analysis and Application*. Singapore: McGraw-Hill. (2010).

[160] Pearson et al. *Human Communication*. Singapore: McGraw-Hill. (2003)

[161] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2020). 59-63

jika komunikasi tersebut terjadi secara dialogis, hal ini dimaksudkan komunikasi tersebut terjadi dengan saling mengungkapkan dan memberikan pesan secara timbal balik antara satu pihak dengan pihak yang lain. Dengan demikian, komunikasi interpersonal ini dianggap menjadi model komunikasi yang dianggap paling efektif dalam rangka usaha mengubah sikap, perilaku atau pendapat seorang individu karena adanya umpan balik yang mampu memberikan pemahaman kepada orang yang diajak berkomunikasi.[162]

Komunikasi yang sedang dilaksanakan oleh seseorang bisa dikatakan sebagai komunikasi interpersonal jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

a) *Feedback* dari komunikasi yang berlangsung terjadi secara spontan (langsung)
b) Komunikator bisa mengetahui respon dari komunikan dalam waktu yang bersamaan
c) Berkaitan dengan aspek hubungan
d) Isi pesan dari komunikasi yang terjadi lebih bersifat pribadi
e) Komunikasi terjadi secara langsung (*face to face)*.[163]

Secara lebih lanjut komunikasi interpersonal sering disebut juga dengan komunikasi diadik (*diadic communication)* dengan melibatkan dua orang atau lebih dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Komunikasi terjadi dengan jarak yang dekat antara komunikator dan komunikan
b) Pesan yang terkirim dalam proses komunikasi terjadi secara simultan (spontan)
c) Komunikasi yang terjadi bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal.[164]

Adapun dalam perspektif Al-Qur'ān, term komunikasi yang ada terbagi menjadi beberapa bentuk. Bentuk komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'ān secara mudah bisa kita kategorikan dalam bentuk *qaul* yang merupakan turunan dari kata komunikasi itu sendiri, bentuk-bentuk *qaul* tersebut adalah

---

[162] Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2012). 143

[163] Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, 2020). 71

[164] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya 2021). 81

sebagai berikut:

1. Qaul Ma'ruf. Secara bahasa *qaul* seringkali diartikan sebagai perkataan atau komunikasi, adapun kata *Ma'rūf* mempunyai makna mengetahui atau mengenal. Dari definisi bahasa tersebut bisa kita simpulkan bahwa *qaul ma'rūf* diartikan sebagai perkataan seseorang yang dikenali oleh orang lain yang menjadi lawan bicara yang sesuai dengan akal dan ketentuan agama.[165] Kata *Ma'rūf* yang dirangkai dengan kata *qaul* di dalam Al-Qur'ān ditemukan sebanyak 5 kali, dari kelima pengulangan tersebut hanya ada 3 ayat secara jelas menunjukkan objek lawan berbicara serta perintah dalam penggunaannya yakni Q.S. Al-Baqarah: 235, Q.S. An-Nisa: 5 dan 8 serta Q.S. Al-Ahzab: 32. Sebagai contoh peneliti paparkan Q.S. Al-Baqarah: 235 sebagai berikut:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهٖ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاۤءِ اَوْ اَكْنَنْتُمْ فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنَّ وَلٰكِنْ لَّا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا اِلَّآ اَنْ تَقُوْلُوْا قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Artinya: Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. (Q.S. Al-Baqarah: 235)[166]

2. Qaul Karim. Secara bahasa term *karīm* berasal dari suku kata *karamā* yang mempunyai makna mulia. Dengan demikian term *qaul karīm* dapat di maknai dengan perkataan yang mulia sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Isra': 23 sebagai berikut:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا ۗاِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

[165] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Cet. II, Jakarta: Amzah, 2015)169

[166] Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kemenag RI

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Q.S. Al-Isra': 23)[167]

3. Qaul Sadid. Dalam perspektif harfiah term *sadīd* mempunyai arti benar, tepat, serasi dan relevan. Maka dari itu *qaul sadīd* dapat di maknai dengan perkataan yang benar sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab: 70 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Q.S. Al-Ahzab: 70)

4. Qaul Layyin. Term *layyin* sering di maknai dengan halus, lembut dan lunak. Dengan demikian kata *qaul layyin* mempunyai arti perkataan yang penuh kelemah lembutan. Kata ini di dalam Al-Qur'ān terdapat pada Q.S. Thaha: 44 sebagai berikut:

فَقُوْلَا لَه قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّه يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Q.S. Thaha: 44)

5. Qaul Maisur. Term *maisurā* berasal dari suku kata *yasarā* yang bermakna mudah. Dengan demikian perpaduan kata *qaul maisur* mempunyai pengertian perkataan yang secara mudah dapat dipahami oleh lawan bicara atau pendengar. Dalam Al-Qur'ān term ini terdapat dalam Q.S. Al-Isra': 28 sebagai berikut:

وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا

Artinya: Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka

[167] Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kemenag RI

ucapan yang lemah lembut. (Q.S. Al-Isra': 28)

6. *Qaul 'Adzhīm*. Term '*adzhīm* secara bahasa mempunyai arti agung dan besar. Berdasarkan hal tersebut, maka *qaul 'adzhīm* bisa di maknai dengan perkataan besar. Dalam Al-Qur'ān term ini terdapat pada Q.S. Al-Isra' 40 sebagai berikut:

اَفَاَصْفٰىكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِيْنَ وَ اتَّخَذَ مِنَ الْمَلٰٓئِكَةِ اِنَاثًا ۗ اِنَّكُمْ لَتَقُوْلُوْنَ قَوْلًا عَظِيْمًا

Artinya: Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya). (Q.S. Al-Isra': 40)

7. *Qaul Tsaqīla*. Term *tsaqīla* secara bahasa mengandung makna berat. Maka dari itu kata qaul *tsaqīla* mempunyai pengertian perkataan yang berat. Term ini terdapat dalam Al-Qur'ān surat muzammil ayat 5 sebagai berikut:

اِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا

Artinya: Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. (Q.S. Al-Muzammil: 5)

8. *Qaul Balighā*. menyebutkan bahwa ungkapan *qaulan balighā* bermakna ucapan yang sampai pada lubuk hati orang yang diajak bicara, yaitu kata-kata yang fashahat dan balaghah (fasih dan tepat); kata-kata yang membekas pada hati sanubari. Kata-kata seperti ini tentunya keluar dari lubuk hati sanubari orang yang mengucapkannya. Term ini terdapat pada surat An-nisa ayat 63 sebagai berikut:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An-Nisa: 63)

E. Moral Masyarakat

Term "moral" secara etimologi merupakan bahasa serapan dari bahasa Belanda yang mempunyai makna kesusilaan dan budi pekerti. Adapun menurut W.J.S Poerwadarminta memaknai moral sebagai sebuah ajaran berkaitan tentang baik atau tidak baik sebuah perilaku dan perbuatan (akhlak, kewajiban, tingkah laku dan lain sebagainya).[168]

Kontruksi moralitas di masyarakat, jika kita jabarkan memiliki tiga komponen utama yakni komponen afektif, komponen kognitif dan komponen perilaku. *Pertama.* Komponen afektif disebut juga dengan komponen emosional, komponen ini terdiri dari berbagai jenis perasaan seperti perasaan malu, perasaan bersalah, memiliki perhatian kepada orang lain dan lain sebagainya. Perasaan-perasaan yang dimiliki tersebut menghasilkan tindakan benar dan salah yang berdampak pada dorongan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. *Kedua.* Komponen kognitif, komponen ini sebagai pusat konseptualisasi seseorang tentang sesuatu yang dihadapinya apakah dianggap benar atau salah, dari konseptualisasi tersebut akan dijadikan dasar bagi seseorang dalam membuat keputusan tentang perilaku apa yang akan dilakukan oleh seseorang tersebut. *Ketiga.* Komponen perilaku merupakan respon dari seseorang terhadap segala sesuatu yang dihadapinya berupa tindakan dan tingkah laku seseorang.[169]

Term moral sering dikaitkan dengan etika, susila dan budi pekerti. Moral dari seseorang menjadi aspek kepribadian yang harus dimiliki dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat agar terjalin hubungan harmonis, adil dan seimbang.[170]

Moral yang berkembang di tengah-tengah masyarakat akan berbanding lurus dengan nilai-nilai keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat. Dalam

---

[168] Bisri Effendy, *An-Nugayah: Gerakan Transformasi Sosial di Madura* (Jakarta: P3M, 1990). 80

[169] Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 261

[170] Asmaran, *Pengantar Studi Ahlak*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999). 8

perkembangannya, moral harus tetap memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Kejujuran, sebagai bagian dari masyarakat, maka kita harus melakukan interaksi dengan orang lain dengan penuh kejujuran.
b. Integritas, dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka seseorang harus mampu mengikatkan diri dengan kode nilai contohnya moral dan artistik.
c. Adil, sikap dimana seseorang mampu mempunyai pandangan bahwa semua anggota masyarakat harus mendapatkan perlakuan, hak dan kewajiban yang sama di tengah-tengah masyarakat.
d. Kebebasan, setiap anggota masyarakat mempunyai kebebasan yang sama, akan tetapi kebebasan tersebut harus disertai dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukan.[171]

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abdurrahman, Muhammad Abdullah Darraz berpendapat bahwa moral dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori yakni:

a. Nilai perseorangan (*Fardhiyāh)*
b. Nilai keluarga (*usuriyāh)*
c. Nilai sosial (*ijtimā'iyāh)*
d. Nilai kebangsaan (*daulah)*
e. Nilai agama (*diniyah)*[172]

Menurut Likona sebagaimana dikutip oleh Natasya Febrianti dan Dini Anggraeni Dewi dalam jurnalnya yang berjudul pengembangan moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menyatakan bahwa kesadaran seseorang moral akan sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek berikut:

a. Kesadaran, yakni sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang guna mengenali tata susila yang berlaku, standar moral di tengah-tengah masyarakat dan mempunyai keterikatan dalam melakukan segala sesuatu.

---

[171] Qiqi Yuliantu Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV.Pustaka Setia 2014). 178.

[172] Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Di Alaf Baru : Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan,* (Yogyakarta: Prima Sophie Press, cet. 1, 2003). 77.

b. Pengendalian, yakni kemampuan yang dimiliki oleh seseorang guna mengendalikan dan menjaga hati serta kepuasan agar melahirkan tindakan yang tepat.
c. Kerendahan nurani, yakni kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan hal-hal yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan melalui batasan diri serta rasionalisasi individu.
d. Kebiasaan, yakni kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam membiasakan diri menjadikan kepribadian yang positif.
e. Kemauan, yakni kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang menunjukkan kemauan seseorang melaksanakan hal-hal yang dianggap positif.[173]

F. Pola Kemitraan Pondok Pesantren

1. Pengertian Kemitraan

Kemitraan dalam bidang pendidikan sangat penting untuk membangun jaringan yang dapat meningkatkan daya saing lembaga. Mengingat adanya permasalahan yang berkembang dan tuntutan yang semakin besar dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, lembaga pendidikan perlu mengoptimalkan potensi mereka melalui kerja sama dengan lembaga lain serta para pemangku kepentingan.

Kemitraan adalah bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat, di mana setiap pihak berada pada posisi yang setara.[174] Dalam sebuah kemitraan, terdapat kesepakatan di mana individu, kelompok, atau organisasi sepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Mereka akan membagi tugas, menanggung risiko dan keuntungan bersama, serta secara teratur meninjau dan memperbarui kesepakatan apabila

[173] Natasya Febrianti dan Dini Anggraeni Dewi, Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 2 Desember 2021, Universitas Pendidikan Indonesia, 479

[174] S. Ali Jadid Al-Idrus, Model Strategi Kemitraan Pada Lembaga Pendidikan Isam (Studi Kasus di MAN 2 Mataram). Palapa: *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 5, Nomor 2, November 2017*; pISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697; 20-37

diperlukan.[175]

Kemitraan di sini merujuk pada aktivitas kerjasama, yaitu tingkat usaha suatu pihak untuk memenuhi kebutuhan pihak lain. Keteguhan berarti tingkat usaha suatu pihak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Kolaborasi adalah kondisi di mana setiap pihak dalam konflik bersedia melakukan kompromi, sehingga terjadi pembagian beban dan manfaat. Sedangkan akomodasi adalah kesiapan salah satu pihak dalam konflik untuk menempatkan kepentingan pihak lawan di atas kepentingannya sendiri.[176]

Pada dasarnya, kerjasama kemitraan adalah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang memiliki posisi setara dan saling menguntungkan. Kerja sama ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.[177]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemitraan adalah bentuk kerjasama antara dua pihak (lembaga atau organisasi) yang memiliki visi dan misi yang serupa. Tujuan dari kerjasama ini adalah agar kedua belah pihak dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama mereka.

2. Nilai-nilai Kemitraan

Nilai-nilai yang penting dalam kemitraan meliputi karakteristik atau kualitas sumber daya manusia yang mendukung pencapaian visi dan misi lembaga. Ini termasuk nilai-nilai kepemimpinan, kepuasan pelanggan, keterampilan stakeholder, inovasi, teknologi, kerja sama tim, kualitas dan perkembangan yang berkelanjutan, serta daya saing global.

a. *Leadership* (Kepemimpinan). Kualitas kepemimpinan lembaga berperan penting dalam menentukan keberhasilan program kemitraan di bidang pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki kualitas tinggi dapat

---

[175] Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 30.

[176] Nana Rukmana D.W., *Strategic Partnering For Educational Management*, (IKAPI: Alfabeta, 2006), 59.7 N

[177] Smith, Ian (2006). Models of partnership developments in initial teacher education in the four components of the United Kingdom: recent trends and current challenges. *Journal of Education for Teaching Vol. 32*, No. 2, May 2006, pp. 147–164. Taylor & Francis

memotivasi, memanfaatkan, dan membangun komitmen yang kuat untuk memastikan kelancaran program kemitraan.

b. *Customer satisfaction* (Kepuasan pelanggan). Kepuasan dari kedua belah pihak dalam suatu kemitraan harus selalu diusahakan. Semakin baik hubungan antara mitra, semakin besar kemungkinan program kemitraan akan berjalan sesuai dengan harapan.
c. *Stakeholder wealth* (Kecakapan stakeholder). Kecakapan stakeholder memberikan dampak positif terhadap keberhasilan program kemitraan. Dalam konteks ini, stakeholder mencakup semua elemen dalam lembaga, seperti dewan ustad, mahasantri, serta pemangku kebijakan atau mudir ma'had.
d. *Innovation, technology* (Inovasi dan teknologi). Keefektifan dan efisiensi program kemitraan sangat dipengaruhi oleh adanya inovasi dan teknologi. Inovasi serta teknologi sangat penting untuk kemajuan program kemitraan. Penggunaan teknologi informasi, misalnya, berfungsi untuk membangun jaringan komunikasi dengan lembaga mitra.
e. *Team work* (Kerjasama tim). Kerjasama tim adalah aspek yang sangat penting dalam kemitraan. Dua lembaga yang berbeda namun memiliki visi dan misi yang sama perlu menjalin kerjasama tim yang baik untuk mencapai tujuan bersama.
f. *Continuous Improvement* (Perkembangan yang berkesinambungan). Salah satu tujuan dari program kemitraan adalah untuk memperbaiki kemajuan kedua lembaga yang bekerja sama. Dengan demikian, lembaga-lembaga tersebut dapat terus eksis di tengah kompetisi yang semakin ketat.

3. Tahapan Kemitraan

Sebagai bagian dari manajemen pendidikan, implementasi program kemitraan perlu dikelola dengan efektif agar tujuan program tercapai. Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program kemitraan adalah mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Konsep kemitraan harus diterapkan sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut.

Menurut Epstein, terdapat lima tahapan dalam proses membangun dan mengembangkan kemitraan. Lima tahapan tersebut adalah sebagai berikut:[178]

a. Membentuk tim kerja kemitraan. Langkah pertama dalam membangun kemitraan adalah membentuk tim kerja. Tim ini bertugas untuk memilih mitra yang memiliki visi dan misi yang sejalan, melaksanakan kegiatan kemitraan yang telah dipilih, mengevaluasi pelaksanaan program kemitraan, serta menindaklanjuti perbaikan dan koordinasi tahap-tahap kemitraan. Anggota tim kerja akan dibantu oleh guru-guru dan staf lain yang mendukung program kemitraan. Kepala sekolah akan memilih anggota tim kerja berdasarkan kualitas dan mutu kerja mereka.
b. Mencari dana dan dukungan lain. Sekolah memerlukan pembiayaan untuk mendukung pelaksanaan program kemitraan. Dana juga diperlukan untuk membantu siswa dalam merealisasikan rencana program kemitraan dengan lembaga lain. Sumber dana sekolah dapat berasal dari pemerintah, wali murid, pihak swasta, atau donatur.
c. Mengidentifikasi titik pangkal. Program kemitraan harus diatur secara optimal agar dapat melibatkan guru, siswa, dan orang tua, serta mendukung keberhasilan program tersebut di lembaga pendidikan. Semua elemen di lembaga pendidikan perlu berperan aktif dalam membangun kemitraan dengan lembaga lain. Kerja tim kemitraan dimulai dengan mengumpulkan informasi mengenai kegiatan kemitraan sekolah yang akan dilaksanakan, termasuk pandangan, pengalaman, dan harapan dari para guru, orang tua, staf, dan siswa. Langkah awalnya adalah mengidentifikasi lembaga mitra yang memiliki visi dan misi yang sejalan, serta mempertimbangkan waktu dan sumber daya yang tersedia.
d. Mengembangkan *action plan. Action plan* atau sering kita kenal dengan istilah rencana aksi biasanya mencakup rincian tentang program kemitraan yang akan dilaksanakan, termasuk tujuan dan hasil yang ingin dicapai, indikator keberhasilan program, langkah-langkah perbaikan, jenis

[178] Epstein, J.L . School, *family and community partnership*. (California:Crown Press, 2009)

keterlibatan, kegiatan yang perlu dipersiapkan, penanggung jawab pelaksanaan program, serta dana dan sumber daya yang diperlukan, dan aspek-aspek penting lainnya.

e. Evaluasi, tindaklanjut dan perbaikan program. Pelaksanaan rencana aksi harus secara rutin ditinjau dan dievaluasi oleh semua pihak yang terlibat dalam program kemitraan. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk perbaikan program. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kemajuan program. Aspek-aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan program kemitraan harus menjadi fokus utama dalam evaluasi tersebut.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dibutuhkan untuk menambah data atau informasi bagi penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan nilai-nilai religius masyarakat. Berbagai penelitian yang sudah dilaksanakan tentang pembahasan yang sama yaitu:

Joko Pamungkas *Stimulasi Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Estetika Gerak Permainan Tradisional Masyarakat Yogyakarta,* Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 8, Nomor 2, September 2015, penelitian yang dilakukan oleh Joko Pamungkas ini menghasilkan kesimpulan bahwa perkembangan moral anak usia dini di TPA KB Yoga Dharma Santi dipengaruhi oleh permainan estetika gerak melalui permainan-permainan tradisional masyarakat Yogyakarta seperti cublak-cublak suweng, ular naga, jamuran, suk-suk pariambruk, dan sim-sim terimakasim. Hal ini didapatkan dari data empirik yang peneliti dapatkan pada siklus pertama. Siklus pertama menunjukkan bahwa kegiatan permainan-permainan tradisional seperti ular naga dan cublak-cublak suweng mempunyai pengaruh positif sebesar 64% terhadap perkembangan moral anak. Pada siklus kedua menunjukan bahwa kegiatan permainan tradisional jamuran dan suk-suk pariambruk mempunyai pengaruh positif sebesar 78% terhadap perkembangan

moral anak. Dan pada siklus ketiga dapat diambil kesimpulan dengan permainan tradisional sim-sim terimakasim mempunyai pengaruh positif sebesar 83% terhadap perkembangan moral anak.[179] Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Joko Pamungkas adalah sama-sama meneliti tentang moral masyarakat. Adapun perbedaannya adalah penelitian Joko pamungkas lebih fokus pada bagaimana permainan tradisional dalam perkembangan moral anak sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan mengambil fokus pada kontribusi pondok pesantren dalam menjaga moral masyarakat. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan bisa menjadi *puzle* yang menyempurnakan dari penelitian Joko Pamungkas yakni terjaganya moral masyarakat dari sisi yang lain dari permainan tradisional.

Penelitian Mardan Umar, *Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia,* Jurnal Civic Education, Vol. 3 No. 1 Juni 2019, penelitian yang dilakukan oleh Mardan Umar memberikan kesimpulan mengingat Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keragaman dalam berbagai lini seperti heterogennya suku, banyaknya agama yang dianut oleh masyarakat, ras yang ada di Indonesia dan juga golongan, maka sangatlah penting untuk memberikan pembinaan dan pemahaman kepada masyarakat nilai-nilai religiusitas. Hal ini bisa kita lihat isi dari sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan agama dinilai sangat cocok dijadikan sebagai media dalam memberikan pembinaan nilai religius dalam kehidupan masyarakat yang sangat heterogen, dengan pendidikan agama yang baik, maka akan dapat menguatkan keyakinan dan kebenaran agama dengan segala nilai-nilai yang diajarkannya. Selain itu, pembiasaan perilaku kehidupan sehari-hari yang baik dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai ibadah sehari-hari merupakan bentuk pembinaan nilai religius dalam masyarakat. Lingkungan keluarga juga mempunyai peran yang sangat vital dalam mendukung terbentuknya nilai-nilai religius guna mencapai tujuan

[179] Joko Pamungkas, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 8, Nomor 2, September 2015

kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah-tengah heterogenitas yang ada di Indonesia. Upaya ini akan menghasilkan hasil yang maksimal jika didukung oleh program-program dari pemerintah yang mengarah pada penciptaan masyarakat yang religius dan juga disempurnakan dengan diimplementasikan oleh seluruh elemen masyarakat.[180] Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mardan Umar dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang bagaimana nilai-nilai religius yang ada di tengah-tengah masyarakat. Adapun perbedaannya adalah penelitian Mardan Umar meneliti tentang nilai-nilai religius yang harus dimiliki oleh masyarakat hetrogen seperti Indonesia, adapun penelitian yang peneliti lakukan fokus pada pembentukan budaya religius masyarakat Banyumas. Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap nilai-nilai religius masyarakat heterogen di Indonesia, karena objek penelitian yang dilakukan adalah pondok pesantren yang berada di daerah urban perkotaan di Purwokerto.

Ade Rahima, *Nilai-Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik),* Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.14 No.4 Tahun 2014, penelitian yang dilaksanakan oleh Ade Rahima menyimpulkan bahwa salah satu cakupan dari dasar-dasar hukum adat dan juga undang-undang adat adalah struktur tema SHA. Adapun yang menjadi Tema dari dasar-dasar hukum dapat dikategorikan menjadi 5 macam yaitu: (1). Hukum adat yang berasaskan hukum agama yang sesuai dengan kandungan Al-Qur'ān dan Hadits. (2) Hukum adat berasaskan tradisi orang terdahulu yang mengandung nilai-nilai kebaikan. (3). Hukum adat berasaskan keadilan dan ketegasan. (4). Hukum adat berasaskan kebenaran. (5). Hukum adat dalam pengambilannya berasaskan mufakat dan musyawarah. Adapun yang menjadi tema undang-undang adat dapat dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu: 1) undang-undang yang berkaitan tentang tindakan kejahatan yang melanggar hukum adat dan 2) undang-undang tentang hukuman atau sanksi

[180] Mardan Umar, Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia, *Jurnal Civic Education*, Vol. 3 No. 1 Juni 2019

bagi orang-orang yang melanggar hukum adat.[181] Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ade Rahima dan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai religius yang berkembang di masyarakat. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ade Rahima fokus pada nilai-nilai religius seloko menggunakan pendekatan telaah heurmeneutik, sedangkan penelitian kami lebih fokus pada peran pondok pesantren dalam mengembangkan budaya religius masyarakat. Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan mampu menampilkan sesuatu yang berbeda dari apa yang dihasilkan oleh Ade Rahima, yakni tidak hanya adat seloko pada masyarakat Jambi akan tetapi juga dilihat dari perspektif kontribusi lembaga pendidikan.

Rini Setyaningsih, *Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa (Studi Terhadap Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta),* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dari penelitiannya menyimpulakan sebagai berikut (1) Dalam merumuskan kebijakan menginternalisasikan nilai-nilai Islam terkait hal-hal yang membentuk kultur religiusitas mahasiswa didasarkan pada misi muhammadiyah dan latar belakang didirikannya LPSI, yaitu: (a) alasan teologi yakni ajaran utama dari agama kita yaitu amar makruf dan nahi munkar; (b) alasan nilai sosiologis yang melahirkan dorongan untuk berdakwah dalam Islam; (c) alasan tanggung jawab dari lembaga pendidikan tinggi di bawah naungan Muhammadiyah. (2) Membentuk kultur religius mahasiswa dengan cara menginternalisasikakan nilai-nilai Islam pada seluruh civitas akademika UAD kampus 3 yakni: (a) untuk nilai-nilai akademik, bisa didapatkan pada kajian mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). (b) pada tataran non akademik, LPSI bermitra dengan organisasi kemahasiswaan untuk melaksanakan pelatihan, kajian-kajian serta lomba-lomba yang bernuansakan religius. (3) dalam menciptakan kultur religius mahasiswa maka didasari pada perumusan visi, misi serta tujuan LPSI yang mampu menopang terbentuknya kultur tersebut, dari langkah ini,

[181] Ade Rahima, Nilai-Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik*), Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari* Jambi Vol.14 No.4 Tahun 2014

maka mampu memunculkan kebijakan sebagai berikut: pertama, mahasiswa diwajibkan untuk mengambil matakuliah AIK dan juga sertifikasi dalam nilai-nilai religius (ranah akidah). Yang kedua, mahasiswa diwajibkan untuk ikut serta dalam kegiatan pemetaan kemampuan Membaca Al-Qur'ān (TBQ) dan mengikuti kegiatan tahsin Al-Qur'ān, dalam rangka menstandarkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'ān (ranah syari'ah). Ketiga, mahasiswa diwajibkan memakai busana muslim (sesuai syariat) dalam rangka menjaga dan menanamkan nilai-nilai (ranah akhlak).[182] Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rini Setyaningsih dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan budaya religius. Adapun perbedaannya adalah penelitian Rini Setyaningsih fokus kepada internalisasi kebijakan Universitas Ahmad Dahlan dalam membentuk karakter religius mahasiswa, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada pengembangan budaya religius masyarakat melalui pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto. penelitian yang peneliti lakukan diharapkan akan memperkaya wawasan terhadap pembentukan budaya religius dari perspektif lain yang diteliti oleh Setyaningsih dari sudut pandang lembaga pendidikan yang mempunyai kultur sangat berbeda dengan Universitas Ahmad Dahlan yakni pondok pesantren.

Rahayu Fuji Astuti, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta,* UIN Sunan Kali jaga Yogyakarta, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pertama, Tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli merupakan proses dalam menginternalisasikan ajaran agama didasarkan pada ajaran tasawuf. Kedua, Pondok Pesantren Al-Qodir telah berhasil dalam menanamkan nilai-nilai agama yang didasarkan pada inti ajaran tasawuf, di antaranya: kebersihan, syukur, zuhud, tawadlu', ridha, sabar, tawakkal, ikhlas, al-Adalah, tasammuh, ta'zim, silaturrahmi, shiddiq, dan takwa. Ketiga, adapun yang menjadi faktor

[182] Rini Setyaningsih, *Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa (Studi Terhadap Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta),* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

yang mendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama berasaskan ajaran tasawuf, adalah faktor Strengths (kekuatan) adapun yang menjadi faktor Opportunity (peluang). Yang menjadi faktor Kekuatan di antaranya: (a) keberadaan serta eksistensi dari Pondok Pesantren, (b) lingkungan sekitar Pondok yang religius, (c) model leader Kiai, (d) masih menerapkan metode tradisional (klasik), (e) melibatkan masyarakat setempat dalam setiap kegiatan pondok pesantren. Adapun yang menjadi peluang meliputi; (a) pemerintah mendukung dan mengakui keberadaan pondok pesantren (b) pondok pesantren terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Di samping ada faktor kekuatan dan kelemahan, ada juga faktor yang menghambat, yakni Weakness (kelemahan) dan Threats (tantangan). Adapun yang menjadi Kelemahan meliputi; (a) Kiai memiliki dobel peran, (b) tidak semua santri memiliki kesadaran untuk mempraktikkan semua ajaran Tasawuf di pondok pesantren, (c) kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Adapun tantangannya meliputi; pengaruh arus komunikasi, informasi budaya dan globalisasi, santri yang memiliki heteregonitas latar belakang.[183]

Persamaan penelitian Rahayu Fuji Astuti dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus pada nilai-nilai agama di masyarakat. Adapun perbedaannya pada fokus penelitian, penelitian Rahayu Fuji Astuti lebih fokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berbasis tasawuf di pondok pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta, adapun penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada kontribusi pondok pesantren dalam mengembangkan budaya religius di Banyumas. Sumbangsih penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya mengambil permasalahan internalisasi nilai-nilai agama saja, akan tetapi memberikan sudut pandang yang berbeda dengan pembentukan budaya religius masyarakat.

Artikel Uus Uswatusolihah, yang berjudul *Transformasi Identitas Mahasiswa - Santri (Studi Fenomenologi Perubahan Identitas Mahasiswa Stain Purwokerto Program 'Pesantrenisasi' Tahun Akademik 2013-2014),*

[183] Rahayu Fuji Astuti,, Tesis *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta,* UIN Sunan Kaliajaga Yogyakarta, 2015

yang dimuat dalam Jurnal JPA, Vol. 15, No. 2, edisi Juli - Desember 2014 menyimpulkan bahwa program pesantrenisasi telah berhasil mendekatkan mahasiswa dengan kehidupan pesantren dan menyebabkan terjadinya perubahan atau transformasi identitas diri sebagian mahasiswa. Transformasi itu sendiri pada umumnya berjalan secara perlahan dan melalui proses-proses perenungan dan dialog diri yang tidak spontan. Transformasi juga membuat mereka memperoleh citra diri yang baru, bahasa diri yang baru, hubungan-hubungan yang baru dengan orang-orang lain dan ikatan-ikatan yang baru dengan tatanan sosial. Sebelum tinggal di pondok pesantren, mereka mendefinisikan dunia pesantren adalah tempat yang kumuh, tidak rapi, memiliki banyak peraturan yang mengekang. Definisi ini berubah selama mereka berada di pesantren: Pondok pesantren adalah tempat yang ideal untuk menuntut berbagai ilmu agama, melatih diri menjadi lebih dewasa dan berkarakter yang baik serta memperbanyak ibadah seraya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beberapa perubahan terjadi dalam kuantitas dan kualitas ibadah, perubahan dalam sikap dan perilaku yang lebih disiplin, mandiri dan sederhana, serta peningkatan pengetahuan berbagai ilmu agama Islam[184].

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Uus Uswatussholihah adalah pada subjek penelitian, yakni mahasiswa UIN Saizu Purwokerto yang mengikuti program pesantrenisasi di pondok pesantren mitra UIN Saizu. Adapun perbedaannya adalah penelitian Uus Uswatussholihah lebih menitik beratkan pada transformasi identitas mahasiswa dan santri di pondok pesantren mitra, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada kontribusi pondok pesantren mitra dalam pengembangan budaya religius masyarakat. Kontribusi dari penelitian yang peneliti lakukan terhadap penelitian Uus Uswatussholihah adalah lebih memperdalam dan memberikan wacana yang komprehensif dari sekedar identitas mahasiswa dan santri yakni merambah kepada pembentukan budaya religius masyarakat.

---

[184] Uus Uswatusolihah, (2014) *Transformasi Identitas Mahasiswa - Santri (Studi Fenomenologi Perubahan Identitas Mahasiswa Stain Purwokerto Program 'Pesantrenisasi' Tahun Akademik 2013-2014),* Jurnal JPA, Vol. 15, No. 2, Juli - Desember 2014

Artikel Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati, yang berjudul "*Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Melalui Kontruksi Budaya Religius di Sekolah".* Yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.XVI, No. 1, Juni 2019, menyimpulkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, khususnya dalam konteks nilai-nilai Islam. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, telah terbukti efektif dalam membangun karakter religius siswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan yang terstruktur. Ini mencakup pembiasaan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti membaca surah Al-Quran, melakukan salat, dan mengikuti adab-adab pesantren lainnya. Sekolah juga dapat mengadopsi strategi serupa untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan internal dan eksternal di kelas, seperti memulai pembelajaran dengan doa, membiasakan siswa membaca surat pendek sebelum pelajaran, dan melaksanakan salat berjamaah. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran dan memberikan nasehat serta tauladan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah memiliki kesempatan untuk menjadi lembaga yang tidak hanya mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga siswa yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat, sejalan dengan nilai-nilai Islam.[185]

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati dan penelitian kami adalah membahas tentang budaya religius masyarakat. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati lebih fokus pada membangun kontruksi budaya di sekolah melalui transinternalisasi nilai-nilai yang terdapat di pondok pesantren, adapun penelitian peneliti fokus pada bagaimana peran pondok pesantren mitra dalam pengembangan budaya religius masyarakat.

Penelitian Dina Nur Atika yang berjudul: *Upaya Pembentukan Sikap*

[185] Muhammad Muhfi El Iqbali dan Susilowati, Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Melalui Kontruksi Budaya Religius Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XVI, No. 1, Juni 2019

dan Pengembangan Budaya Religius di Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Lampung. , UIN Raden Intan Lampung. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa "Inisiatif untuk membentuk sikap dan mengembangkan budaya religius di IIB Darmajaya dimulai dengan komitmen pendirian kampus yaitu menanamkan nilai-nilai yang berakar pada agama, yang sesuai dengan tujuan pendiri kampus yaitu menciptakan institusi pendidikan tinggi yang tidak hanya menekankan pada pengembangan intelektual tetapi juga memprioritaskan aspek yang berakar pada Islam. Diharapkan bahwa semua anggota komunitas akademik dapat merasakan suasana keagamaan yang kuat, cerdas dalam aspek intelektual dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kegiatan keagamaan seperti Mabit, Sabit, Salat Berjamaah di Masjid, dan Satuan Tugas Budaya dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di IIB Darmajaya melalui kebiasaan yang diadopsi.[186]

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dina Nur Atika dengan penelitian kami adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan budaya religius, adapun perbedaannya adalah penelitian Dian Nur Atika lebih fokus pada upaya institusi informatika dan bisnis Darmajaya Lampung dalam pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius civitas akademika saja, adapun penelitian yang peneliti lakukan lebih pada kontribusi pondok pesantren dalam pengembangan budaya religius masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto. Kontribusi penelitian yang peneliti laksanakan bisa disebut sebagai penelitian lanjutan dari penelitian Dian Nur Atika dengan objek yang berbeda yakni pondok pesantren dan masyarakat.

Disertasi Fakhrurrazi dengan judul: *Peran Dayah Salafiyah Dalam Pengembangan Budaya Religius di Kota Langsa.* Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, penelitian yang dilakukan oleh Fakhrurrazi ini menyimpulkan bahwa Pimpinan dayah salafiyah memainkan peran penting dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada santri dan

[186] Dina Nur Atika, *Upaya Pembentukan Sikap dan Pengembangan Budaya Religius di Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Lampung,* UIN Raden Intan Lampung, 2021

masyarakat. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas keagamaan, termasuk pengajian, dzikr (ingat Allah), dan tausiah (konsultasi agama). Pimpinan dayah salafiyah juga berperan dalam membentuk karakter dan akhlak santri, serta memfasilitasi interaksi antara santri dan masyarakat luas. Mereka memastikan bahwa prinsip-prinsip salafiyah dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri dan masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan karakter dan akhlak yang baik. Pimpinan dayah salafiyah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter santri dan masyarakat, serta dalam memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan diri mereka. Mereka menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip salafiyah diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari santri dan masyarakat. Ini mencakup pengajian rutin, dzikr, dan tausiah, serta pengaturan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat membantu dalam pembentukan karakter dan akhlak yang baik.[187]

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Fakhrurrazi adalah membahas fokus yang sama yakni pengembangan budaya religius, adapun perbedaannya pada faktor yang mempengaruhinya, penelitian Fakhrurrozi yang menjadi lokus penelitian adalah dayah yang ada di kota Langsa sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lokusnya pondok pesantren yang ada di Banyumas. Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan memberikan cakrawala yang berbeda dari penelitian Fakhrurrozi dengan lembaga pendidikan dan tradisi masyarakat yang banyak memiliki perbedaan.

Disertasi Umi Kulsum dengan judul *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi di SMA N 1 dan SMKN 1 Kota Metro)*. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama* Pendidikan agama dan nilai-nilai keagamaan di SMAN I dan SMKN I Kota Metro diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta menggunakan waktu tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang

[187] Fakhrurrazi, *Peran Dayah Salafiyah Dalam Pengembangan Budaya Religius di Kota Langsa,* Disertasi UIN Sumatera Utara Medan, 2022

berbasis agama. *Kedua* Pola pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Metro melibatkan penerapan budaya religius yang unik dan mendalam. Ini mencakup berbagai aspek, seperti: Penerapan budaya 3 S (senyum, salam, sapa), Budaya salam, permisi, maaf, dan terima kasih, Tuntas baca tulis Alqur'an, shalat dhuha, shalat zhuhur secara berjamaah, istighosah, dan doa Bersama, Peringatan hari-hari besar Islam, Kegiatan imtaq dan tadarrus Alqur'an, Doa Bersama, Jabat tangan antar warga sekolah dan Pemakaian busana Muslim-Muslimah yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai Islam. Penerapan budaya religius ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam kehidupan sehari-hari.[188]

Persamaan penelitian Umi Kulsum dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama fokus pada masalah budaya religius, adapun perbedaannya penelitian Umi Kulsum lebih menitik beratkan pada bagaimana mengatur pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar mampu mewujudkan budaya religius di SMA N1 dan SMKN 1 kota Metro. Adapun penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada kontribusi pondok pesantren dalam pengembangan budaya religius masyarakat. Diharapkan penelitian yang peneliti lakukan dapat menyempurnakan penelitian Umi Kulsum yang hanya menitik beratkan pada satu aspek pembelajaran PAI saja dengan multi aspek yang peneliti hadirkan dalam penelitian ini.

Penelitian Dedi Hidayatullah dengan judul: *Strategi Pembinaan dalam menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Muallaf Etnis Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya.* Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Hidayatullah ini menyimpulkan bahwa (1) Strategi pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada muallaf etnis Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya, yang

[188] Umi Kulsum (Disertasi), *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro)*, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019

meliputi pengajaran, pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan peraturan, sesuai dengan teori pembinaan dan diklasifikasikan menjadi tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. (2) Kemudian Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya, tahap pembinaan muallaf mencakup program-program yang telah diatur dan diimplementasikan, yang dibagi menjadi tiga kategori yakni melalui program mingguan, program bulanan dan program tahunan organisasi PITI Surabaya. (3) Adapun Implikasi yang diperoleh dari pembinaan muallaf yang dilakukan oleh lembaga Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya sesuai dengan teori taksonomi Bloom mencakup tiga aspek: pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman.[189] Persamaan penelitian Dedi Hidayatullah dan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengambil isu penelitian tentang religius. Adapun perbedaannya penelitian Dedi Hidayatullah menitik beratkan pada strategi menanamkan nilai-nilai religius sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih pada pengembangan budaya religius. Posisi dari penelitian yang peneliti lakukan dari penelitian Dedi Hidayatullah adalah sebagai lanjutan dan penyempurnaan dari penelitian tersebut dengan cakupan yang lebih luas dari sekedar menanamkan nilai religius, yaitu pengembangan budaya religius.

Penelitian Atika Zuhrotus Sufiyana yang berjudul: *Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember).* Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Program pengembangan budaya religius di SMA N 1 dan SMA N 2 Jember mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat dan memperkaya kehidupan keagamaan siswa, termasuk: (1) Mengalokasikan satu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di masjid, yang memungkinkan siswa untuk belajar dan memahami ajaran Islam secara langsung di tempat ibadah. (2) Menyelenggarakan kegiatan keputrian, yang

[189] Dedi Hidayatullah, *Strategi Pembinaan dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Muallaf Etnis Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya,* Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

merupakan upacara penghormatan terhadap nabi-nabi Islam, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap nabi-nabi. (3) Penyelenggaraan hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, sebagai waktu untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. (4) Istighozah dan doa bersama, yang merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan bersama-sama oleh siswa untuk memohon kepada Allah. (5) Salat berjamaah, yang merupakan salah satu bentuk ibadah yang dilakukan bersama-sama oleh siswa. Berjabat tangan, sebagai bentuk salam dan penghormatan antar siswa. (6) Membaca asmaul husna, yang merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap Allah. (7) Pengajian keliling, yang merupakan kegiatan belajar mengaji Islam yang dilakukan di luar lingkungan sekolah. Adapun strategi yang digunakan dalam melaksanakan pengembangan budaya Religius adalah dengan memberikan penjelasan, melibatkan organisasi kesiswaan, mengontrol tingkah laku peserta didik, memberikan kontrol terhadap nilai belajar siswa, memberikan keteladanan, dan memberikan pujian kepada peserta didik yang berprestasi.[190] Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Atika Zuhrotus Sufiyana dengan penelitian kami adalah mengangkat isu yang sama yakni budaya religius. Adapun perbedaannya adalah penelitian Atika Zuhrotus Sufiyana lebih menitik beratkan pada strategi pengembangan budaya religius dan dikaitkan dengan pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian kami lebih fokus pada pengembangan budaya religius masyarakat yang terbentuk dengan adanya pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto. Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan memberikan cakrawala yang lebih luas dari pada penelitian Atika Zuhrotus Sufiyana dengan masyarakat yang menjadi subjek penelitiannya.

Penelitian Zainuddin (Disertasi) dengan judul: *Implementasi Religious Culture di Madrasah (Studi Atas Pendidikan Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah di PP. Qomarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor dan PP. Abu*

[190] Atika Zuhrotus Sufiyana, *Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)*, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

Hurairah Mataram). Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin ini menyimpulkan bahwa: (1) Religius Culture yang terkandung dalam pengajaran akidah akhlak di tiga madrasah mencakup: pembiasaan senyum, salam, dan sapa, saling menghormati dan toleransi, salat dhuha dan dzuhur bersama, yasinan/ tadarrus Al-Qur'ān/ tahfiz Al-Qur'ān, istighasah dan do'a bersama serta kegiatan penting dalam Islam. Sementara itu, nilai-nilai budaya agama dalam pengajaran akidah akhlak siswa Madrasah Aliyah mencakup: nilai keimanan dan ketaqwaan, jujur, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, percaya diri, sosial, kerja keras, adil dan toleransi. (2) Penanaman nilai-nilai budaya agama pada siswa di tiga madrasah mencakup nilai keimanan dan ketaqwaan, jujur, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, percaya diri, sosial, kerja keras, dan adil. (3) implikasi dari pengintegrasian nilai-nilai budaya agama pada siswa di tiga sekolah agama memiliki dampak yang seragam yang mempengaruhi seluruh komunitas akademik sekolah, khususnya siswa, mereka selalu menunjukkan perilaku yang baik, berbicara dengan sopan, menghargai kesamaan, dan ini terus diadakan baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.[191] Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin dan penelitian kami adalah penelitian Zainuddin lebih fokus pada usaha sekolah dalam membentuk religius *culture* diimplementasikan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah, adapun penelitian yang kami lakukan lebih mengangkat tentang peran dan kontribusi pondok pesantren dalam pengembangan budaya religius masyarakat. dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan mengisi ruang yang masih kosong dari penelitian Zainuddin fokus pada membentuk *culture* budaya religius yang didesain secara sengaja, sedangkan penelitian kami bertumpu pada *habit* masyarakat.

Penelitian A. Zaenurrosyid dan Muhammad Subhan dengan judul: *Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.* Dari penelitian ini disimpulkan

[191] Zainuddin, *Implementasi Religious Culture di Madrasah (Studi Atas Pendidikan Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah di PP. Qomarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor dan PP. Abu Hurairah Mataram).* Program Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Mataram, 2021

bahwa: Desa Kajen adalah suatu komunitas yang terdiri dari penduduk yang memiliki karakteristik yang homogen, dengan sebagian besar dari populasinya yang menganut ajaran Islam sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di sini sangat menghargai dan mengikuti norma-norma sosial yang ditetapkan, termasuk yang berasal dari ajaran agama Islam. Dalam praktiknya, ketepatan masyarakat terhadap penerapan norma-norma tersebut lebih dipengaruhi oleh kepatuhan mereka kepada Kiai, yang terbukti lebih efektif dalam mengimplementasikan kebijakan baik formal maupun informal dibandingkan dengan birokrasi lokal. Aspek kemasyarakatan di Desa Kajen ditandai dengan tinggi toleransi, solidaritas, dan kerja sama yang baik, serta kehidupan yang dipenuhi dengan harmoni. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Kajen akibat interaksi dengan pondok pesantren, mempengaruhi empat aspek utama yakni tradisi, nilai-nilai kehidupan, kesenjangan, dan pola tingkah laku.[192] Persamaan penelitian A. Zaenurrosyid dan Muhammad Subhan dengan penelitian kami adalah sama-sama membahas tentang kontribusi dan pengaruh pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat. Adapun perbedaannya adalah penelitian A. Zaenurrosyid dan Muhammad Subhan membahas tentang peran dan kontribusi pondok pesantren terhadap kehidupan sosial masyarakat yang bersumberkan dengan ajaran Islam, adapun penelitian yang peneliti lakukan mengangkat peran lain dari pondok pesantren, yakni kontribusi dan peran pondok pesantren dalam pengembangan kebudayaan religius masyarakat. Penelitian yang peneliti lakukan memberikan wacana yang belum dibahas oleh Zaenurrosyid dan Muhammad Subhan yakni penelitian kami lebih fokus pada pembentukan budaya religius masyarakat.

Ali Amran dengan judul: *Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat.* Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Agama memainkan peran penting dalam mengimbangi dan menjadi pedoman bagi masyarakat yang dinamis dan terus mengalami perubahan sosial, baik itu perubahan yang

[192] A. Zaenurrosyid, Muhammad Subhan, Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman,* Vol. VII No. 1 Tahun 2018

cepat maupun lambat. Dalam masyarakat yang dinamis, perubahan sosial menjadi hal yang tidak dapat dihindari, namun agama dapat berfungsi sebagai panduan atau pedoman dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Perubahan sosial seringkali menciptakan lapisan sosial yang memiliki dampak negatif terhadap masyarakat. Untuk meminimalisir dampak negatif ini dan mengarahkannya ke arah yang lebih positif, diperlukan upaya yang cermat dan strategis. Islam menjadi dasar dan pedoman dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin cepat dan kemajuan di berbagai bidang, memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri. Seperti sebuah negara yang tidak bisa maju tanpa rambu-rambu yang menunjukkan arah perjalanan, Islam memberikan panduan dan pedoman bagi umatnya dalam menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan sosial.[193] Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ali Imran dengan penelitian kami adalah membahas tentang peran agama di tengah masyarakat. Adapun perbedaannya adalah penelitian Ali Imran lebih fokus mengangkat peran agama dalam perubahan sosial masyarakat, sedangkan penelitian yang kami lakukan cakupannya lebih luas, yakni bagaimana kebudayaan religius masyarakat terbentuk yang salah satu faktornya dipengaruhi oleh keberadaan pondok pesantren. Jika kita lihat dari pembahasannya, boleh dikatakan penelitian yang peneliti lakukan menjadi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dari sisi lain dari masyarakat, yakni dalam konteks pengembangan budaya religiusnya.

Untuk memetakan peta kontribusi penelitian yang peneliti lakukan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka bisa digambarkan sebagai berikut:

No	Peneliti	Aktor/Lembaga	Nilai/moralitas
1	Joko Pamungkas	TPA	Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini santri TPA
2	Mardan Umar	Negara	Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen

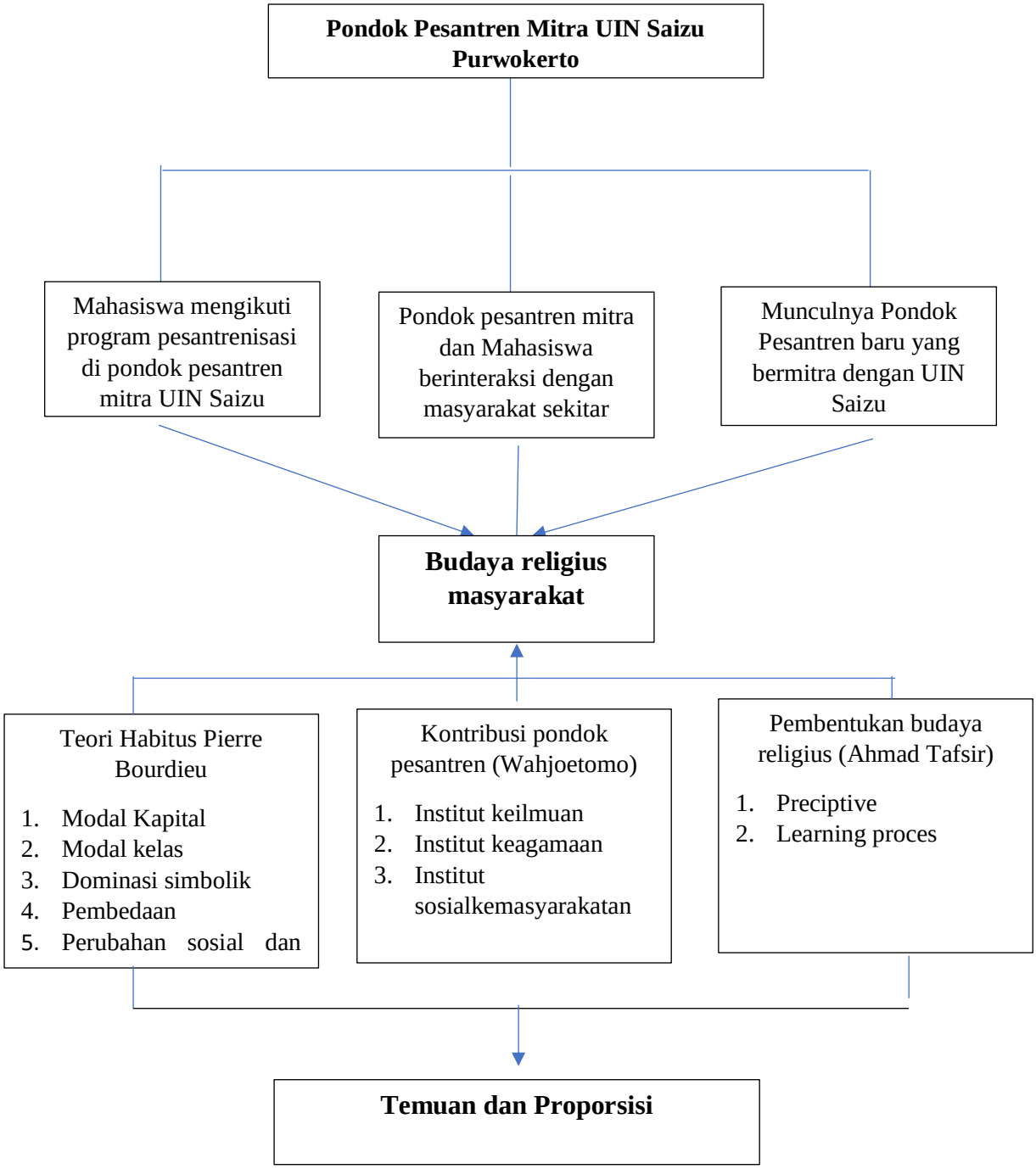
[193] Ali Amran, Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat, *Jurnal Hikmah,* Vol.II, No. 01 Januari – Juni 2015

3	Ade Rahima	Hukum Adat dan	Nilai Religius Seloko Adat Masyarakat Melayu Jambi
4	Rini Setyaningsih	Perguruan Tinggi	Pembentukan kultur religius mahasiswa
5	Rahayu Fuji Astuti	Pondok Pesantren	Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf santri dan jamaah
6	Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati	Sekolah	Nilai Kepesantrenan Melalui Kontruksi Budaya Religius peserta didik
7	Dina Nur Atika	Perguruan Tinggi	Pembentukan Sikap dan Pengembangan Budaya Religius mahasiswa
8	Fakhrurrazi	Dayah Salafiyah	Pengembangan Budaya Religius Masyarakat
9	Umi Kulsum	Sekolah	Mewujudkan Budaya Religius peserta didik
10	Dedi Hidayatullah	Organisasi Masyarakat (PITI)	Nilai-nilai Religius Pada Muallaf Etnis Tionghoa
11	Atika Zuhrotus Sufiyana	Sekolah	Pengembangan Budaya Religius Peserta didik
12	Zainuddin	Sekolah	Budaya religius peserta didik
13	A. Zaenurrosyid dan Muhammad Subhan	Pondok Pesantren	Sosial masyarakat
14	Ali Amran	Masyarakat	Perubahan sosial masyarakat
15	Muhammad Sholeh	Perguruan Tinggi dan Pondok pesantren	Pengembangan religius masyarakat

H. Kerangka Berpikir

Aspek-aspek yang mempengaruhi budaya religius masyarakat sangatlah banyak, aspek lingkungan menjadi salah satu hal yang sangat mempengaruhi budaya religius tersebut. Dalam perkembangannya lingkungan juga dipengaruhi oleh masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Salah satu yang mempengaruhi sebuah nilai di masyarakat adalah adanya lembaga pendidikan di sebuah tempat. Sama halnya dengan yang sudah peneliti deskripsikan di atas, bahwa dengan adanya program pesantrenisasi yang dilaksanakan oleh UIN Saizu

Purwokerto menjadi *prototipe* adanya pondok pesantren yang bermitra dengan UIN Saizu Purwokerto, dalam perkembangannya pondok pesantren mitra tersebut mempunyai kontribusi dalam membentuk budaya religius masyarakat di lingkungan pondok pesantren dan mempunyai peran yang sangat signifikan terhadap penjagaan moral masyarakat yang belakangan ini terjadi kemerosotan. Lebih dari itu, Kiai sebagai bagian tidak terpisahkan dari masyarakat juga memiliki peran penting sebagai *agent of change* kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Berikut ini kerangka berfikir dari penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan model seperti ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dalam artian, dalam penelitian ini untuk memahami peristiwa-peristiwa yang didapatkan di lapangan, baik data yang didapatkan dari observasi, wawancara maupun yang didapatkan dari data-data yang ditemukan di lapangan disajikan secara deskriptif dan tertulis secara kualitatif. Dalam konteks ini yang dinamakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang menganalisis dan mencari gambaran dari hasil sebuah penelitian yang dilakukan secara objektif dan juga terinci dalam rangka untuk memperoleh hasil yang akurat dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Untuk melaksanakan penelitian ini, Peneliti terlibat dan terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan yang akurat dan valid. Dengan demikian, Peneliti mampu membaca dan memahami realita yang ada di lapangan yang dilakukan oleh subjek penelitian sehingga mendapatkan informasi berbentuk kata – kata baik berupa tulisan atau ucapan dan kejadian yang ada.[194]

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mendapatkan data yang mendetail dan holistik tentang semua hal yang menjadi fokus penelitian,
2. Melihat kejadian secara umum,
3. Mengerti arti, dan
4. Melihat dari apa yang dihasilkan dari penelitian.[195]

Penelitian yang berkaitan dengan usaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah penelitian ini, dan berusaha

[194] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

[195] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2014), 59.

menjelaskan informasi-informasi data data hasil penelitian. Metode ini dipakai guna memotret, melihat serta untuk mencari informasi dari objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Cara ini digunakan dengan maksud untuk mengungkap bagaimana gambaran kenyataan di lapangan sesuai dengan sasaran penelitian yaitu kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas.

B. Pendekatan Penelitian

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian ini, yakni pendekatan penelitian yang difokuskan dalam mencari pemahaman terkait tentang fenomena yang ada, yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain.[196]

Yang menjadi karakteristik dari penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ini adalah:

a. Yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, maka peneliti harus datang langsung ke sumber data untuk menggali data penelitian,
b. Informasi yang dihasilkan berupa kaidah-kaidah yang berbentuk naratif, tidak dalam bentuk angka
c. Hasil penelitian yang dihasilkan lebih menyoroti pada tataran sebuah proses dari pada hasil,
d. Pendekatan ini berguna dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang utama.

Adapun langkah yang harus diambil oleh peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data-data dalam secara alamiah terjadi dan ada di lapangan (*natural setting*) secara umum, hal ini dikarenakan seorang peneliti harus mampu memaknai dan menganalisis terhadap data-data yang diperoleh dalam proses penelitian. Dengan demikian peneliti

[196] Moleong, lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013), 6.

mengungkapkan fenomena-fenomena yang ditemukan dalam penelitian dan juga dalam rangka mencari pemahaman terhadap suatu data tantang fenomena yang belum dapat diungkap sepenuhnya.[197]

Khusus dalam penelitian kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas sebagai objek penelitian, kehadiran peneliti bertujuan guna memotret, mencari dan mengumpulkan data yang sesungguhnya yang ada di lapangan yang secara alami ada, dan tidak diada-adakan *(natural setting)* yang ditemukan di lapangan, dengan demikian peneliti tidak mencampur, menambah, mengurangi atau membiaskan data-data yang didapatkan dalam proses penelitian di lapangan.

Adapun Emzir mengklasifikasikan pendekatan penelitian menjadi tiga yaitu pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan pendekatan mixed. Dalam hal ini, pemilih memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh akan disajikan dan dideskripsikan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh.[198]

Objek penelitian merupakan sesuatu yang bersifat alamiah, apa adanya dan tidak diada-adakan (dimanipulasi) karena harus apa adanya yang ada di lapangan, dengan demikian kehadiran peneliti tidak diperbolehkan sampai pada tataran mempengaruhi dan membiaskan objek penelitian. Maka dari kedatangan peneliti di tempat penelitian tidak boleh mempengaruhi dan merubah objek penelitian, karena peneliti hanya mengamati, meneliti dan mengobservasi objek penelitian, bukan memberikan teori kepada objek penelitian.[199] Pada intinya, ruang lingkup penelitian yang mengambil fokus pada kontribusi pondok pesantren mitra

---

[197] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 78.

[198] Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 28.

[199] Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung: Alfabeta, 2012*)*, 13.

UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas.

Untuk melihat, menilai, dan menganalisis informasi dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori-teori dari pakar yang berkompeten dalam bidang ini selaku landasan teori yang digunakan untuk melihat fenomena yang ada di lapangan. Dengan melakukan hal ini, diharapkan peneliti akan mampu memperoleh hasil penelitian yang lebih valid, akurat dan juga bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Di samping itu, karena dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memotret sebuah fenomena atau dengan kata lain dimulai dengan adanya fenomena program pesantrenisasi yang melahirkan pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto, maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan informan yang sesuai dan mampu menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

C. Tempat dan waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan suatu tempat yang digunakan oleh peneliti selaku permasalahan yang sangat utama atau pokok untuk memperoleh informasi–informasi yang sesuai. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di kabupaten Banyumas dan di fokuskan pada 3 kecamatan yang mempunyai pondok pesantren terbanyak yang bermitra dengan UIN Saizu Purwokerto, yakni Kecamatan Purwokerto Utara, Kecamatan Kedung Banteng dan Kecamatan Baturraden. kecamatan Purwokerto Utara peneliti fokus melakukan penelitian di pondok pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto dengan pertimbangan pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto yang mempunyai santri paling banyak di kecamatan tersebut, kemudian kecamatan Kedung Banteng peneliti fokus melakukan penelitian di pondok pesantren Fatkhul Mu'in, dan di kecamatan Baturraden peneliti memfokuskan di pesma An Najah sebagai tempat penelitian.

Penelitian dilakukan dilaksanakan secara bertahap, yang menunjukkan sebuah proses dalam penelitian, yakni diawali dengan tahapan observasi di tempat penelitian kemudian diteruskan dengan mengajukan dan menulis proposal penelitian, tahap selanjutnya setelah proposal disetujui, maka peneliti melaksanakan penelitian dan proses yang terakhir adalah peneliti menyusun laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Sedangkan Waktu Penelitian dilakukan mulai Bulan Juni 2022 sampai dengan bulan Juni 2024. Jika kita lihat dari waktu penelitian tersebut, maka penelitian dilaksanakan oleh peneliti sebelum kebijakan baru rektor UIN Saizu Purwokerto yang menyatakan bahwa tidak ada kewajiban mondok bagi seluruh mahasiswa baru UIN Saizu Purwokerto yang dimulai pada tahun akademik 2024/2025.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sebuah sebuah fenomena dan fakta di lapangan yang digambarkan dengan angka, simbol, kode, dan yang lain sebagainya. Selain itu, penelitian ini juga berbasis dengan keterangan yang benar yang menjadi sebuah data yakni keterangan yang benar atau keterangan nyata yang menjadi bahan untuk dianalisa atau disimpulkan yang didapatkan di lapangan.[200] Adapun Sumber data dalam penelitian pada hakikatnya dapat dikelompokkan menjadi dua yakni sumber dari manusia dan sumber tidak manusia. Dari kedua sumber tersebut, yang menjadi kunci dalam penelitian (*Key informan)* adalah sumber manusia.

Adapun sumber data bukan manusia dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang terkait, yang sesuai dan yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan. Adapun yang menjadi kriteria dalam pemilihan informan adalah:

a. subjek memiliki kapasitas, pengalaman dalam bidangnya dan intensif dalam sebuah permasalahan yang menjadi fokus penelitian,

[200] M. Muhsin, *Jurnal Metode Pengembangan Fitrah Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa"idiyah, (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010),* 65.

b. subjek merupakan orang yang berperan aktif dalam permasalahan yang diteliti,
c. subjek merupakan orang yang kooperatif dan memiliki waktu untuk menjadi informan penelitian
d. subjek mau memberikan informasi tentang kejadian di lapangan sesuai fakta dan realita yang ada.

Lofland menjelaskan bahwa dalam penelitian dengan pendekatan ini, maka yang bisa dijadikan sumber data utama berupa ucapan–ucapan, tingkah laku, dan hal-hal lain yang berkaitan, adapun yang menjadi informasi tambahan dapat berupa dokumen-dokumen yang didapatkan di tempat penelitian. Adapun Sumber data pokok dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara baik berupa ucapan–ucapan maupun tertulis, dan perbuatan.[201] Sedangkan yang menjadi informasi tambahan dalam penelitian ini bisa berupa data-data di lapangan baik dalam bentuk tertulis, dokumen, gambar–gambar, dan data statistik lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data–data yang berhubungan dengan kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas, akan peneliti peroleh dari:

a. Ketua STAIN tahun 2010.
b. Rektor UIN Saizu Purwokerto
c. Mudir Ma'had UIN Saizu Purwokerto.
d. Tokoh masyarakat Banyumas yang ada pondok pesantren mitra.
e. Ketua ta'mir masjid di lingkungan
f. Ketua RT di lingkungan yang ada pondok pesantren mitra.
g. Pengasuh pondok pesantren mitra pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto
h. Dewan ustads dan santri pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto

[201] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 55.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh hasil penelitian yang mampu memotret kejadian, fakta dan fenomena yang didapatkan di lapangan, maka proses pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang akan dilaksanakan bagi peneliti dengan 4 (empat) tahap yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Empat cara ini dimaksudkan untuk memperoleh data agar saling melengkapi dalam mendapatkan data atau hasil penelitian yang diperlukan.

a. Wawancara

Wawancara suatu metode untuk mengumpulkan data dengan cara diskusi baik secara langsung maupun secara tidak langsung antara peneliti dan informan selaku sumber data.[202] Adapun tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan rumusan masalah yang diajukan oleh penelitian, dalam konteks ini informan diwawancarai dan dimintai jawaban, pendapat, terkait permasalahan yang ditanyakan sedangkan peneliti menulis apa yang disampaikan oleh informan.[203]

Hal ini dilakukan oleh peneliti dalam rangka mendapatkan data tentang wawasan, perilaku, tema yang terkait dengan kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas.

Nasution berpendapat bahwa, wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan secara verbal, dengan kata lain wawancara merupakan percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi.[204]Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab dengan informan guna memperoleh data yang lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses tanya jawab antara peneliti dan

---

[202] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur,* (Jakarta: Kencana, 2014), 263.

[203] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), 320.

[204] Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 113.

informan dilakukan dengan proses pewawancara (interviewer) atau peneliti bertanya kepada informan (interviewer) guna memperoleh jawaban dari permasalahan yang ditanyakan. Dalam penelitian ini, dikarenakan informan masih bisa dengan mudah ditemukan (didatangi), maka dalam melakukan proses wawancara, peneliti akan melakukannya secara langsung bertemu tatap muka dengan informan tanpa media perantara.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soehartono bahwa, dalam wawancara peneliti harus bertanya dan mengumpulkan data secara langsung dari informan, dalam proses selanjutnya, maka peneliti harus menulis, mencatat atau merekam setiap jawaban yang diberikan oleh informan guna dijadikan data dalam penelitian.[205] Adapun informan yang menjadi Sumber penelitian yang akan diwawancarai antara lain; warga dari 4 kecamatan yang menjadi fokus penelitian, ketua RT di lingkungan yang ada pondok pesantren mitra di Kabupaten Banyumas, ketua ta'mir di lingkungan pondok pesantren mitra, Pengasuh Pondok Pesantren mitra di Kabupaten Banyumas hal ini, Mudir Ma'had UIN Saizu Purwokerto, ketua STAIN Purwokerto tahun 2010, rektor UIN Saizu Purwokerto.

Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Hal tersebut didasari pada kenyataan dengan wawancara terbuka informan yang dijadikan subjek pengetahuan menyadari dan memahami bahwa dirinya sedang diwawancarai dan peneliti sedang mencari data/informasi dari wawancara yang dilakukan tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah salah satu tahapan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fakta-fakta, kejadian-kejadian dan fenomena yang ada di lapangan.

---

[205] Soerhatono Irawan, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 67-68.

Wina Sanjaya menuturkan bahwa, observasi merupakan cara dalam mengumpulkan informasi dengan mengamati secara langsung objek ke lapangan atau sesuatu yang diteliti dan mencatat nya pada hasil penelitian. Adapun hal-hal yang diteliti dapat berupa perbuatan, gambar–gambar, dan lain sebagainya.[206]

Peneliti dalam melaksanakan kegiatan observasi ini dapat berupa pengamatan, pencatatan yang dilaksanakan secara sistematis pada peristiwa–peristiwa, pelaku, obyek penelitian diamati dan sesuatu yang lain yang dibutuhkan untuk menunjang dalam kegiatan penelitian yang dilaksanakan. Observasi harus dilaksanakan secara sistematis, terarah, terencana dan mendetail hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa mendapatkan informasi sebanyak mungkin, selanjutnya peneliti melaksanakan pengamatan secara fokus yang dimulai dengan menyimpulkan informasi yang didapat dari tempat penelitian, hal-hal yang dibutuhkan akhirnya bisa mendapatkan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Apabila hal tersebut telah ditentukan maka peneliti bisa mendapatkan tema atau materi yang akan diteliti.

Peneliti melaksanakan penelitian dengan metode ini karena pada metode ini berdasarkan pada pengalaman yang ada di lapangan, peneliti memahami dan mengamati kemudian menulis apa yang dialami sesuai dengan kondisi seadanya, observasi memungkinkan penelitian sesuai dengan kejadian pada kondisi yang berhubungan dengan keilmuan yang professional dan mendapatkan ilmu yang langsung didapat di tempat penelitian. terkadang ada keraguan dengan hasil penelitian bagaimana informasi didapat mungkin ada yang tidak sesuai, dan mungkin peneliti mengamati kondisi yang sulit, sehingga berguna untuk menyelesaikan masalah–masalah yang ada dengan menggunakan cara tertentu.[207]

---

[206] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2014), 270.

[207] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 174.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti lebih memilih untuk menggunakan observasi jenis non partisipan, dengan demikian seorang peneliti tidak diharuskan ikut serta dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan penelitian. Akan tetapi observasi dengan jenis ini dilaksanakan tanpa keterlibatan langsung pada subjek yang diteliti. Dalam melaksanakan observasi dengan menggunakan pedoman observasi pada setiap apa yang dilakukan

Observasi dan Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti guna mengamati tempat penelitian, kondisi. Sesuatu yang diobservasinya dapat berupa tindakan, kegiatan, tujuan, alasan, perasaan.

c. Dokumentasi

Emzir menuturkan bahwa, Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah melakukan pemeriksaan, penganalisaan dan pengkajian terhadap dokumen-dokumen yang dibutuhkan yang menambah kesempurnaan dari penelitian. Dokumen berfungsi sebagai media bagi seorang peneliti untuk mendalami lebih lanjut dan lebih dalam dari sumber-sumber yang tertulis yang mempunyai hubungan dengan fokus penelitian.[208]

Fungsi dari Metode dokumentasi untuk menyempurnakan data yang didapatkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi berfungsi guna memperoleh informasi terkait tentang fakta-fakta, kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan yang didapatkan dalam bentuk tulisan, jurnal, buku, surat kabar, catatan hasil rapat dan sebagainya.[209] Dalam menggunakan studi dokumentasi yang dilakukan bisa diperoleh melalui dua data yakni informasi yang sifatnya utama dan informasi tambahan. Informasi yang utama berupa ucapan–ucapan, kejadian yang didapat pada kondisi yang sebenarnya yang didapatkan di tempat penelitian.

---

[208] Emzir, Analisis *Data: Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 136.

[209] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rinek Cipta, 2013), 201.

Sumber informasi tambahan berbentuk gambar–gambar yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mendapatkan informasi–informasi yang berupa tulisan tulisan, hal ini dimaksudkan untuk memenuhi dan memperkuat informasi yang didapat dari hasil pengamatan dan wawancara.

d. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka menelusuri, mencari dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam penelitian dengan cara menumpulkan tulisan-tulisan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini, pemahaman wawasan yang luas dari seorang peneliti tentang objek dan kajian yang diteliti merupakan syarat yang harus dimiliki. Seorang peneliti juga harus mempunyai kemampuan memilih dan memilah sumber-sumber acuan yang dijadikan pijakan dalam sebuah penelitian.

Studi pustaka menjadi bagian dari langkah yang sangat urgen setelah seorang peneliti menentukan fokus penelitian, maka langkah selanjutnya yang harus diambil oleh peneliti adalah melakukan kajian teori yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Dalam mengumpulkan literatur, peneliti harus mencari literatur yang sebanyaknya dari teori-teori yang berkaitan erat dengan penelitian. Sumber-sumber kepustakaan yang dimaksud dapat bersumber dari: hasil-hasil penelitian (tesis maupun disertasi), jurnal, buku, majalah, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai.

Tahap Studi pustaka digunakan oleh peneliti dengan cara merangkum berbagai teori, pendapat dan permasalahan-permasalahan yang relevan dengan masalah penelitian di lapangan. Studi pustaka merupakan metode yang digunakan guna mendapatkan data atau informasi dengan memahami buku, jurnal, atau lainnya yaitu tentang kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah prosedur pencarian, serta pengaturan secara sistematis catatan yang didapatkan dalam proses wawancara, transkrip yang ada di tempat penelitian, serta dari dokumen-dokumen yang diperoleh oleh peneliti di tempat penelitian. Proses menganalisis data ini bisa dilakukan dengan cara menyajikan data, menelaah data, menata data, membagi data sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti, mengumpulkan data, mencari model data, mendapatkan data yang berarti dan berkaitan dengan penelitian, dan langkah selanjutnya melaporkan hasil penelitian secara sistematis dan terencana.[210]

Kegiatan ini dilaksanakan pada objek penelitian, yakni Pondok pesantren bermitra dengan UIN Saizu Purwokerto di Kabupaten Banyumas. Dalam proses ini, peneliti juga melaksanakan pengamatan, penilaian serta interpretasi terhadap data-data yang didapatkan dalam bentuk tingkah laku, kata-kata, maupun dalam bentuk dokumen sehingga menjadi data yang mempunyai makna *(meaning)*.

Adapun tujuan utama dari teknik analisis data adalah untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, di samping itu juga ada tujuan lainnya yakni sebagai media untuk menemukan jawaban pada sebuah permasalahan. Proses analisis data diawali dengan membaca dan memahami data-data yang peneliti temukan dari berbagai sumber penelitian yang telah dipilih dan pada proses selanjutnya proses analisa data dilaksanakan dengan tiga tahapan penting yakni mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan penelitian.[211]

---

[210] Moleong, lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013), 248.

[211] Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualuitatif dan Tindakan,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 216.

a. Reduksi data

Prosedur pertama yang dilakukan oleh peneliti guna menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan yang menjadi temuan penelitian adalah dengan mereduksi data, yakni data-data yang didapatkan dari hasil proses dokumentasi, hasil wawancara dan hasil observasi, yang dilaksanakan dalam rangka memperoleh, mengklasifikasikan, mengarahkan, serta menyisihkan data yang tidak dibutuhkan, setelah itu menganalisis data dan proses selanjutnya adalah menarik sebuah kesimpulan penelitian.[212]

Dengan istilah lain, Reduksi merupakan proses menyederhanakan data atau informasi, memilah dan memilih sesuatu yang utama yang cocok dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pada tahapan ini, beberapa hasil penelitian dapat disederhanakan, dipilah, disesuaikan atau dicocokkan sesuai dengan fokus penelitiannya sehingga dengan mudah untuk direduksi.

b. Penyajian data

Tahapan ini merupakan proses menyajikan atau menampilkan informasi yang didapatkan secara sistematis, informasi yang disajikan adalah data yang sudah melalui proses reduksi sehingga kelihatan masih utuh. Pada proses ini, hasil penelitian yang telah direduksi disajikan secara menyeluruh, dari data tersebut bisa digunakan untuk menggali informasi penting untuk lebih memahami permasalahan di dalam penelitian.

Miles dan Huberman berpendapat bahwa: *"The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text"*.[213] Pendapat ini menunjukkan kepada peneliti bahwa penyajian data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif berupa teks-teks dalam bentuk naratif. Penyajian data dalam

---

[212] Jurnal Analisis Perilaku Fanatisme Penggemar Boyband Korea (Sudi pada Komunitas Safel Dance Club), (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 34.

[213] Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 339

penelitian ini mempunyai fungsi untuk memperoleh sebuah makna dari banyaknya data yang telah didapatkan, setelah itu data-data yang didapatkan tersebut dirangkai secara sistematis, yang diperoleh dari informasi yang sangat kompleks dan beragam dan kemudian ditata, disusun menjadi data informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah proses mereduksi data dan menyajikan data, maka proses selanjutnya yang harus dilaksanakan oleh peneliti adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.[214] Data-data yang diperoleh dalam kegiatan analisa baik analisa yang dilaksanakan selama pengumpulan data dan setelahnya berfungsi untuk melaksanakan proses penarikan kesimpulan, sehingga memperoleh fakta serta peristiwa yang terjadi di lapangan.

Dalam proses ini, peneliti harus menemukan makna, arti serta simbol-simbol yang ada di lokasi penelitian, mencatat setiap model yang ada di lapangan, penjelasan-penjelasan yang diperoleh dari informan, dan sebab musabab yang terjadi lokasi penelitian. Dari kegiatan yang telah dilakukan tersebut digunakan sebagai dasar oleh peneliti untuk menarik kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke hal yang khusus dan rinci.[215]

Adapun pembuatan kesimpulan final bisa dilakukan ketika data-data yang dibutuhkan diperoleh secara sempurna. Menarik kesimpulan merupakan salah satu tahap dari penelitian yaitu kegiatan dengan konfigurasi secara penuh. Hasil penelitian dapat disimpulkan dan diverifikasi secara benar ketika penelitain memunculkan dan menyajikan hasil penelitian secara benar dan sempurna. Proses

---

[214] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 343.

[215] Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 134.

penarikan kesimpulan merupakan proses yang sangat penting dalam tahapan penelitian.

d. Verivikasi data

Verifikasi data merupakan cara menyimpulkan kesimpulan dari kesimpulan awal yang disajikan oleh peneliti yang bersifat sementara. Dalam penarikan kesimpulan yang sudah melalui proses verifikasi data bisa memunculkan kesimpulan berbeda dari kesimpulan awal jika informasi yang lebih valid, lebih sesuai. Apabila kesimpulan awal ternyata didukung dengan informasi atau data yang lebih valid dari pada hasil kesimpulan yang kedua maka yang dipakai adalah kesimpulan yang pertama. Tahapan verifikasi itu setingkat dengan pemahaman yang ada pada pemikiran peneliti yang dicatat dengan baik selama di tempat penelitian yaitu Pondok pesantren di Kabupaten Banyumas yang bermitra dengan UIN Saizu Purwokerto.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif seperti ini, sering kali terjadi kesalahan dan kurang kevalidan data penelitian yang mengakibatkan adanya bias antara apa yang menjadi objek penelitian dan realita sebenarnya yang ada di lapangan. Hal seperti ini bisa terjadi disebabkan oleh kekurang tepatan dalam memilih informan/saksi, dan kesalahan dalam memotret realita yang terjadi di lapangan. Maka dari itu untuk mengurangi atau bahkan meniadakan kejadian seperti itu maka harus dilaksanakan sebuah proses yang dikenal dengan istilah pemeriksaan keabsahan informasi, yaitu proses dalam rangka menilai kevalidan dan kebenaran akan data-data serta informasi yang diperoleh di lapangan. Cara untuk menguji keabsahan informasi dapat dilakukan, menghitung dengan triangulasi sumber, untuk lebih spesifik dengan memeriksa informasi yang sudah didapat dengan cara tiga sumber.[216]

[216] Sugiyono, *Motodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 372.

Triangulasi digunakan untuk melakukan analis dalam penelitian yaitu triangulasi sumber, strategi dan waktu. Informasi dari ketiga sumber tersebut digambarkan, dikategorikan, dan disesuaikan mana yang terlihat sama, mana yang beragam dan mana yang khusus dari ketiga sumber informasi tersebut. Adapun cara yang ditempuh oleh peneliti dalam rangka memperoleh kepastian data dalam penelitian ini dengan cara mengkonfirmasikan data yang didapatkan dari para subjek penelitian dengan pengamatan dan data-data tertulis yang didapatkan dalam proses penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan Disertasi di pascasarjana UIN Saizu Purwokerto terdiri dari tiga pembahasan yakni segmen awal, segmen utama, dan segmen akhir.

Pada segmen awal meliputi: bagian sampul, bagian judul, bagian pernyataan keaslian penelitian dan lembar cek plagiarisme, bagian pengesahan, bagian dewan penguji, bagian pengesahan promotor, bagian nota dinas, abstraksi, pedoman penulisan transliterasi, daftar isi, kata pengantar, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.[217] Adapun yang menjadi bagian utama meliputi:

Bab pertama terdiri atas pendahuluan yang di dalamnya memuat beberapa bagian yakni latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab kedua yang berisikan landasan teori. Pada bagian ini terdiri dari tiga pembahasan utama yakni pesantren dan kontribusinya, perkembangan kebudayaan religius masyarakat, serta pesantren dan perubahan sosial.

---

[217] IAIN Purwokerto, *Panduan Disertasi, Program Doktor, Studi Islam Interdisipliner*, (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018), 16.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang terdiri atas beberapa unsur yakni jenis penelitian, pendekatan penelitian, waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pemeriksaan keabsahan data serta sistematika pembahasan.

Bab keempat merupakan pemaparan hasil penelitian dan analisis serta pembahasan hasil penelitian. Pada hal ini bab empat memuat hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas dan pola komunikasi Kiai dengan jamaah serta warga sekitar pondok pesantren.

Bab kelima merupakan simpulan dan saran yang di dalamnya meliputi simpulan, keterbatasan penelitian serta saran.

Adapun pada bagian akhir termuat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang dibutuhkan dalam penelitian serta seluruh dokumen yang bisa mendukung terlaksananya penelitian ini.

BAB IV

PONDOK PESANTREN MITRA DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS MASYARAKAT BANYUMAS

A. Pondok Pesantren Mitra UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

1. Sejarah Kemitraan Pondok Pesantren dan UIN Saizu Purwokerto

Pondok pesantren mitra merupakan produk yang dihasilkan dari Program pesantrenisasi yang ada di UIN Saizu Purwokerto secara historis merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh ketua STAN Purwokerto pada waktu itu yakni Dr. H.A. Lutfie Hamidi, M.Ag pada tahun 2010. Kebijakan ini dilatar belakangi oleh kegelisahan kemampuan baca tulis Al-Qur'ān dan kemampuan praktek pengamalan ibadah mahasiswa STAIN pada waktu itu. Lebih dari itu secara *historis,* program pesantrenisasi UIN Saizu Purwokerto juga didasari pada tuntutan masyarakat akan lulusan UIN Saizu yang mempunyai kualifikasi ilmu keagamaan yang mampu diparktikkan langsung di tengah-tengah masyarakat yakni menjadi imam salat *rawatib* dan penguasaan fiqih *yāumiāh* lulusan UIN Saizu Purwokerto.[218]

Lebih lanjut kemitraan STAIN Purwokerto pada waktu itu yang digagas oleh Dr. H. A. Lutfie Hamidi, M.Ag pada waktu itu didasari pada kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang terdiri dari 3 aspek yakni kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris, kemampuan mengoperasikan komputer dan kemampuan BTA PPI. Dari 3 aspek tersebut program kemampuan bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta kemampuan mengoperasikan komputer bisa dilaksanakan secara mandiri di kampus STAIN Purwokerto dengan program pengembangan bahasa dan komputer. Akan tetapi khusus program BTA PPI tidak bisa dilaksanakan secara mandiri di kampus yang disebabkan kenyataan bahwa permasalahan pembelajaran BTA PPI lebih kompleks dan tidak memungkinkan untuk dilaksanakan dikampus yang dikarenakan kampus belum mempunyai

[218] Wawancara dengan Mudir Ma'had UIN Saizu Purwokerto Nasruddin, 24 Juni 2024

ma'had sendiri di kampus, maka dari itu dalam rangka melaksanakan program BTA PPI ini maka diambil kebijakan bekerjasama dengan pondok pesantren yang ada di sekitar STAIN Purwokerto pada waktu itu. Kerja sama yang dilakukan antara pihak STAIN Purwokerto dan pondok pesantren mencakup pada aspek BTA PPI.[219]

Urgensi adanya kemitraan antara kampus dan pondok pesantren yang ada di sekitar kampus ini diperkuat dengan data yang peneliti dapatkan dari UPT. Ma'had Al Jami'ah bahwa lebih dari 60% input mahasiswa yang kuliah di UIN Saizu Purwokerto saat ini berasal dari sekolah umum baik SMA maupun SMK yang tidak linear dengan program keagamaan. Hal ini diperkuat dengan data hasil ujian BTA PPI mahasiswa baru yang dilaksanakan setiap tahunnya presentasi kelulusannya tidak lebih dari 20%, data yang peneliti peroleh ada sekali kelulusan ujian BTA PPI mahasiswa baru yang tingkat kelulusannya lebih dari 20% yakni 28% pada tahun 2020 pada waktu itu ujian dilaksanakan secara online dikarenakan pandemi covid-19.[220]

Berdasarkan pemaparan data dan realita yang peneliti paparkan di atas, menjadi dasar bagi pihak-pihak terkait di lingkungan STAIN Purwokerto berusaha untuk mencari solusi dalam rangka mengatasi problem kemampuan baca tulis Al-Qur'ān dan Praktek Pengamalan Ibadah yang dialami oleh mahasiswa mulai dari bekerjasama dengan organisasi kemahasiswaan yang ada di lingkungan kampus seperti PMII, HMI dan IMM akan tetapi kerja sama ini tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan, selanjutnya kemudian dikemas dengan kerja sama dengan takmir masjid IAIN Purwokerto akan tetapi kerja sama ini tidak bisa mengentaskan masalah tersebut, langkah selanjutnya yang diambil adalah dengan memasukkan materi BTA PPI pada mata kuliah non SKS dan opsi terakhir untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan bekerja sama

[219] Wawancara dengan Prof. Munjin, M. Pd (Wakil Rektor 1 IAIN Purwokerto 2014-2019), 24 Juni 2024

[220] Laporan Kegiatan Ujian BTA PPI Mahasiswa Baru, UPT. Ma'had al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto

dengan pondok pesantren yang melahirkan pondok pesantren mitra IAIN Purwokerto pada waktu itu. [221]

Pada tahap awal kerja sama kemitraan antara STAIN Purwokerto dan pondok pesantren mitra berdasarkan SK Ketua STAIN Purwokerto Nomor 048 tahun 2011 tentang kemitraan dengan pondok pesantren, terdapat 12 pondok pesantren yang bermitra dengan STAIN pada waktu itu yakni:

1. Pondok pesantren Al Hidayah
2. Pondok pesantren Al-Amin Pabuaran
3. Pondok pesantren Al-Ikhsan Beji
4. Pondok pesantren Roudhatul Ulum
5. Pondok pesantren Darul Abror
6. Pondok pesantren Al-Husaini
7. Pondok pesantren At-Thahiriyah
8. Pondok pesantren An Najah (rintisan)
9. Pondok pesantren Al Falah
10. Pondok pesantren Darussalam
11. Pondok pesantren Fatkhul Huda
12. Pondok pesantren Al-Amin Mersi.[222]

Perkembangan selanjutnya terkait tentang pondok pesantren yang bermitra dengan UIN Saizu Purwokerto dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yakni pada tahun 2013 bertambah menjadi 15 pondok pesantren, pada tahun 2014 bertambah menjadi 17 pondok pesantren mitra, pada tahun 2015 bertambah menjadi 19 pondok pesantren, pada tahun 2016 bertambah menjadi 22 pondok pesantren, pada tahun 2017 bertambah menjadi 30 pondok pesantren dan terakhir berdasarkan MoU antara UIN Saizu Purwokerto nomor B-09/Un.19/K.Mhd/HM.02.2/01/2023 pondok pesantren mitra UIN Saizu mencapai 43 pondok pesantren.[223]

---

[221] Wawancara dengan Moh. Roqib (Ketua PPMP (Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan) tahun 2010-2014

[222] Dokumentasi UPT. Ma'had Al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto

[223] Dokumentasi UPT. Ma'had Al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto



Adapun aspek yang dikerja samakan antara pihak UIN Saizu Purwokerto dan pondok pesantren mitra ada empat aspek yakni:

1. Pembinaan dan pembentukan karakter mahasantri
2. Pembinaan tahfiz dan baca tulis Al-Qur'ān (BTA)
3. Pembinaan pengetahuan dan pengamalan ibadah (PPI) sehari-hari
4. Pembinaan kajian kitab *turaṯs* / kitab klasik.[224]

2. Tujuan kemitraan pondok pesantren dan UIN Saizu Purwokerto

Secara umum, tujuan kemitraan pondok pesantren dan UIN Saizu Purwokerto secara eksplisit tertuang pada tujuan UPT. Ma'had Al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto yakni memberikan dan memperkuat pemahaman dasar-dasar keagamaan Islam pada mahasantri dengan refrensi kitab *turaṯs* (kitab Kuning) yang menjadi rujukan utamanya. Lebih dari itu tujuan dari program pesantrenisasi secara umum juga untuk menanamkan *āḫlāq āl kārimāh* kepada seluruh mahasantri yang mengikuti program kema'hadan.[225]

Secara khusus, kemitraan pondok pesantren dan UIN Saizu Purwokerto mencakup tiga aspek utama sebagaimana tujuan khusus UPT.

[224] Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Al Jami'ah di Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UPT. Ma'had Al Jami'ah: 2022). 10

[225] Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Al Jami'ah... 7

Ma'had Al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto sebagaimana tertuang pada pedoman penyelenggaraan Ma'had Al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto sebagai berikut:

1. Memberikan bekal dasar-dasar ilmu keagamaan pada seluruh mahasantri dengan tujuan agar seluruh santri mempunyai kemampuan membaca serta menulis Al-Qur'ān dan memberikan bekal kepada mahasantri pada aspek praktik pengamalan ibadah *yaumiyah* pada tingkat dasar.
2. Memberikan bekal pengetahuan ilmu keagamaan Islam kepada seluruh mahasantri supaya mempunyai pemahaman keagamaan Islam yang mumpuni yang berefrensi pada kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama salaf serta mampu mempraktikkan secara aktif pada kegiatan sehari-hari di masyarakat.
3. Memberikan bekal pemahaman dan melakukan pengembangan terhadap ilmu keagamaan Islam secara mendalam dan komprehensif kepada seluruh mahasantri agar mampu menjadi intelektual ilmu-ilmu keagamaan yang bisa diandalkan masyarakat pada masa yang akan datang.[226]

Tujuan yang ingin dicapai dari kemitraan dengan pondok pesantren ini sungguh sangat berat, maka dari itu guna merealisasikan tujuan yang sudah dicanangkan tersebut, maka UPT. Ma'had Al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto menyusun langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemitraan pondok pesantren sebagai model penyelenggaraan program kema'hadan.
2. Menyelenggarakan monitoring dan evaluasi serta melaksanakan tes terhadap kemampuan pemahaman dan pengamalan ilmu keagamaan seluruh civitas akademika UIN Saizu Purwokerto.

[226] Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Al Jami'ah... 7-8

3. Melakukan pendampingan terhadap seluruh mahasantri agar mempunyai standar yang telah ditetapkan oleh UIN Saizu Purwokerto terkait tentang kemampuan kompetensi keagamaan.
4. Melakukan kajian kitab turaṯs melalui kegiatan-kegiatan kepesantrenan dan melakukan penelitian tentang perkembangan pondok pesantren.[227]

B. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Pesma An Najah Purwokerto

a) Sejarah Pesma An Najah Purwokerto

Pondok pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto (Selanjutnya disebut dengan Pesma An Najah) merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh Prof. K.H. Moh. Roqib, M.Ag (selanjutnya ditulis dengan Prof. Roqib) beserta istri Dra. Hj. Nortri Y. Muthmainnah. Keinginan mendirikan pondok pesantren sudah lama terbesit dalam diri Prof. Roqib, akan tetapi hal ini baru terealisasikan setelah beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 2009 yang bertepatan pada tahun 1430 H dan juga melaksanakan safari silaturahim kepada Kiai-Kiai sepuh untuk mendapatkan restu dan do'a dari para Kiai tersebut. Hal ini diperkuat dengan bekal pengalaman beliau dalam mengelola pesantren mahasiswa di Krapyak Yogjakarta selama 11 tahun.[228]

Pesma An Najah didirikan oleh Prof. Roqib dengan bekal awal sejumlah 20 santri *kalong* (santri yang tidak menetap di pondok pesantren) yang mengikuti forum Kajian Islam Kontekstual yang diselenggarakan oleh Prof. Roqib di rumah beliau pada setiap bulan, berbekal 20 santri *kalong* tersebut kemudian Prof. Roqib mengajukan izin operasional pendirian pondok pesantren kepada Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dan mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten

[227] Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Al Jami'ah... 5.
[228] Wawancara dengan Moh. Roqib, M.Ag (Pengasuh Pesma An Najah) 22 September 2023

Banyumas pada tanggal 4 Maret 2010 Nomor: KD.11.02/5/KPP.00.7/377/2010 dan Nomor Statistik 51.2.33.02.20.005.[229]

Salah satu komponen yang sangat urgen dalam sebuah lembaga pendidikan adalah bagaimana sebuah lembaga pendidikan melaksanakan pengembangan keilmuan dan juga melaksanakan pengembangan pendidikan. dalam konteks ini pesma An Najah melaksanakan pengembangan keilmuan dan dan pendidikan didasarkan pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pendidikan berorientasi dan diniatkan dalam rangka merajut hubungan antara manusia dengan sang pencipta dan antara manusia dengan sesama makhluk
2. Keterpaduan (integrative tauhid). Dalam melaksanakan pengembangan pendidikan harus memperhatikan keterpaduan antara iman, ilmu dan amal serta keterpaduan dunia dan akhirat.
3. Bertumpu pada kebenaran
4. Kejujuran (*ṣidq dan amanah)*
5. Keteladanan yang diberikan oleh sang Kiai
6. Berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah
7. Disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan usia santri (*biqodri ʿūqūlihim)*
8. Disesuakan dengan kebutuhan dari para santri (*student center)*
9. Mencari *ʿibrāh* atas setiap apa yang terjadi
10. Proporsional dalam memperlakukan santri

b) Visi Misi dan Tujuan Pesma An Najah Purwokerto

Visi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan visi yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, maka sebuah lembaga pendidikan akan dijalankan sesuai dengan panduan dan koridor dari visi yang telah dicita-citakan, termasuk pesma An Najah Purwokerto yang telah menyusun visi yang menjadikan pesma An

[229] Dokumentasi Pesantren tentang sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Najah tetap berjalan sesuai dengan cita-cita dari pendirian pondok pesantren ini. Adapun visi pesma An Najah adalah sebagai berikut:

> "Mewujudkan Pesantren Mahasiswa An Najah sebagai lembaga pendidikan yang unggul yang mampu mengantarkan dan mengembangkan subyek didik (*studens, thalābah*) sebagai individu sekaligus anggota sosial yang relegius, cerdas, inklusif, dan humanis".[230]

Visi tidak akan mampu berjalan dengan baik jika tidak didukung dengan sebuah misi. Adapun misi pesma An Najah adalah sebagai berikut:

1) Membekali santri untuk berperilaku profetik yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas.
2) Mentradisikan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah, dan gemar meneliti.
3) Melatih life skill untuk memperkuat peran sebagai hamba Allah SWT dan pemakmur bumi.[231]

Adapun yang menjadi tujuan dari pesma An Najah adalah sebagai berikut:

1) Mengantarkan dan mempersiapkan santri untuk memiliki karakter profetik yang sehat dan mempunyai kemandirian didasarkan pada nilai-nilai Islam, nilai inklusifisme, dan mempunyai rasa kasih sayang terhadap seluruh umat manusia (*rahmatan lil'alamīn*).
2) Menyiapkan para santri mampu menghayati nilai-nilai ajaran Islam, mempunyai jiwa nasional, mempunyai rasa kasih sayang, mampu bersikap toleran serta mampu menjunjung falsafah hidup guyup rukun dalam kebinekaan.
3) Mempersiapkan alumni yang mampu mengambil peran dalam aspek keumatan dan birokrasi pada masa yang akan datang.[232]

---

[230] Dokumentasi Pesantren tentang visi, misi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

[231] Dokumentasi Pesantren tentang visi, misi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

[232] Dokumentasi Pesantren tentang visi, misi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pesma An Najah didukung oleh tim asatidz 32 orang yang 90% adalah dosen UIN Saizu Purwokerto dan Unsoed serta alumni pesantren dan Perguruan Tinggi. Materi yang dikaji di Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah terdiri dari mata kajian per kelas dan mata kajian umum yang dilaksanakan setiap sore. Mata kajian per kelas ini dilaksanakan pada waktu ba'da subuh dan ba'da isya, namun untuk tashih Al-Qur'ān dilaksanakan ba'da maghrib. Selain wajib mempelajari mata kajian keagamaan dengan rutin, santri Pesantren Mahasiswa An Najah juga wajib mengikuti beberapa diklat yang dilaksananakan seperti Diklat Perawatan Jenazah, Zakat dan Manasik Haji. Diklat ini bertujuan untuk memberikan pengalaman mengenai materi tersebut. Diklat dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada awal tahun Dirosah. Pesma An Najah memiliki 10 komplek asrama yaitu 8 komplek asrama putri terdiri dari komplek Siti Aisyah, Rabiah Al Adawiyah, Khadijah Al Kubra, Fatimah Az Zahra, Halimah As Sa'diyah, Halimah As Sa'diyah Jadid, Siti Hajar, dan Komplek An Nisa (Komplek khusus untuk Tahfidz). Kemudian 2 komplek asrama putra yang terdiri dari Komplek Multazam dan Ar-Raudloh.[233]

2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

a) Sejarah Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

Pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh Dr. K.H. Nasruddin, M.Ag dan Istri beliau Hj. Durrotun Nafisah, M.S.I pada bulan September 2011, pondok pesantren ini beralamat di RT 02 RW 02 Jalan Raya Kebocoran No. 39 desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas. Pondok pesantren fatkhul Mu'in Purwokerto merupakan pondok pesantren cabang dari pondok pesantren Fatkhul Mu'in yang berada di Wonosobo yang sudah berdiri sejak tahun 2006 yang diasuh oleh K.H. Abdul Ghofir.[234]

---

[233] Dokumentasi Pesantren tentang visi, misi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

[234] Dokumentasi Pesantren tentang profil, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

Pendirian pondok pesantren Fatkhul Mu'in ini bermula dari adanya kajian mingguan tadarus dan kajian tafsir Al-Qur'ān yang diikuti oleh mahasiswa STAIN Purwokerto yang dilaksanakan dengan sistem *ngalong*, yakni mahasiswa datang ke rumah pada saat kegiatan kajian dan pulang kembali tempat domisili masing-masing setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Pendirian Pondok pesantren Fatkhul mu'in secara umum didirikan sebagai sebuah respon akan kesadaran dan kebutuhan masyarakat dalam rangka mempersiapkan generasi penerus yang mempunyai landasan keimanan yang kuat, mempunyai karakter akhlak yang baik serta generasi yang mempunyai wawasan keagamaan yang inklusif dan teguh pada pendiriannya. Di samping hal tersebut, didirikannya pondok pesantren Fatkhul Mu'in ini juga sebagai respon akan kebutuhan mahasiswa IAIN Purwokerto akan wawasan-wawasan keislaman serta pengayaan materi keagamaan yang di dalamnya termuat materi baca tulis Al-Qur'ān (BTA) serta materi praktik pengamalan ibadah (PPI) yang menjadi program unggulan IAIN Purwokerto.[235]

Pondok pesantren Fatkhul Mu'in dalam mengembangkan pendidikan kepesantrenannya tetap mempertahankan ciri khas pondok pesantren salafiah yang mempunyai kajian khas kitab-kitab *turost* (kitab kuning) dan juga mengadopsi dan beradaptasi dengan sistem pondok pesantren modern. Dengan demikian boleh kita katakan bahwa kegiatan santri di pondok pesantren Fatkhul Mu'in pada siang hari mayoritas santrinya melaksanakan pendidikan formal (kuliah) dan kegiatan kepesantrenannya dilaksanakan pada malam hari.

Pondok pesantren Fatkhul Mu'in dalam kegiatan kepesantrenannya menyajikan selayaknya pondok pesantren pada umumnya yakni menyajikan berbagai macam kitab *turost* di antaranya kitab fiqih, kitab tauhid, kitab akhlak, kitab akidah, munakahat dan lain sebagainya. Selain menyajikan materi-materi yang bersifat keagamaan, pondok pesantren Fatkhul Mu'in

[235] Dokumentasi Pesantren tentang profil, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

juga membekali para santrinya untuk terjun ke masyarakat dengan kegiatan pengembangan *life skill* dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan workshop.

Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto yang merupakan cabang dari PonPes Fatkhul Mu'in Ali Masykur Wonosobo, saat ini sudah mengalami perkembangan yang tadinya hanya satu lokal, kini sudah menjadi tiga lokal dan satu gedung balai Latihan kerja BLKK dengan kejuruan Desain Komunikasi Visual. Ponpes Fatkhul Mu'in memiliki pendidikan madrasah diniyah yang diampu baik ustadz/ustdasas internal maupun eksternal. Dalam meningkatkan keilmuan para santri Ponpes Fatkhul Mu'in tidak hanya mengkaji ilmu-ilmu agama tetapi juga mengkaji ilmu-ilmu lain yang di program oleh para pengurus baik dalam bentuk pelatihan/workshop *soft skill* maupun *life skill* hingga diskusi dan seminar/halaqoh. Salah satu progam dalam menigkatkan keilmuan adalah program digitalisasi pesantren yang mana para santri diajarkan ilmu yang berkaitan dengan media digital seperti desain komunikasi visual. Tidak hanya itu dalam mendukung perekonomian pesantren santri juga dilatih dalam hal bisnis salah satu bisnis usaha yang dijalankan pesantren adalah budidaya ikan.[236]

Berkaitan tentang kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren, maka pondok pesantren Fatkhul Muin merupakan pesantren untuk mahasiswa putra-putri perguruan tinggi umum dan agama yang menekankan pendidikan akhlak mulia, Al-Qur'ān Hadits dan kitab kuning, kepemimpinan, kewirausahaan serta desainer dan/atau editor. Kurikulum yang dikembangkan mengintegrasikan kurikulum pesantren salaf dan modern dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Selain itu, kehidupan santri juga dibiasakan menyatu dengan masyarakat dan lingkungan alam sehingga tatkala lulus ia mampu berbuat positif, berkomunikasi dan berkontribusi efektif dengan lingkungannya.[237] Adapun

[236] Dokumentasi Pesantren tentang profil, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

[237] Dokumentasi Pesantren tentang profil, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

jika kita lihat dari takhassus dan keunggulan pondok pesantren, maka pondok pesantren Fatkhul Muin mengkhususkan dirinya untuk para Mahasiswa dengan kajian kajian kitab salaf. Pesantren juga memprogram santrinya dalam belajar TIK yang bekerja sama dengan BLKK.

b) Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in

Untuk menentukan arah dan tujuan dari pondok pesantren Fatkhul Mu'in, maka disusunlah visi misi pondok pesantren sebagai landasan dan dasar pengembangan pondok pesantren. Adapun visi misi dari pondok pesantren Fatkhul Mu'in adalah sebagai berikut:

VISI :

*"*Terbentuknya santri yang cerdas, terampil, dan *berakhlāqul Karīmah* untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat*."*

MISI :

1. Mendidik santri agar menjadi generasi bangsa yang cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas.
2. Mendidik santri agar memiliki bekal keterampilan hidup. Baik soft skill maupun hard skill.
3. Mendidik santri secara seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Agar terbentuk manusia yang paripurna (Insan Kamil)
4. Mendidik santri agar menjadi generasi yang memiliki aqidah yang kokoh serta berakhlaq mulia.[238]

[238] Dokumentasi Pesantren tentang profil, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

3. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

a) Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

Pondok pesantren Darul Abror watumas Purwokerto didirikan oleh Kiai Taufiqurrahman setelah beliau menyelesaikan pengembaraan ilmunya di pondok pesantren Darul Abror Banyuwangi Jawa Timur selama 12 tahun pada tahun 1996. Cikal bakal berdirinya pondok pesantren ini dimulai sejak kepulangan beliau dari nyantri kemudian beliau mulai membuka pengajian yang diikuti oleh anak-anak di sekitar Watumas. Bermula dari pengajian anak-anak inilah kemudian seiring berjalannya waktu pengajian beliau mulai diikuti oleh orang-orang dewasa, bermula dari pengajian inilah kemudian masyarakat mengenal keilmuan Islam beliau dan tumbuh kepercayaan masyarakat tentang ilmu keislaman kepada beliau.[239]

Pelaksanaan kegiatan pengajian pada awal perintisannya dilaksanakan oleh Kiai Taufiqurrahman di rumah orang tua beliau, akan tetapi seiring berjalannya waktu jamaah pengajian yang mengikuti pengajian beliau semakin bertambah dan berkembang, dan tidak bisa ditampung lagi di rumah orang tua beliau. Melihat keadaan seperti ini ternyata masyarakat sekitar rumah beliau tergugah dan mempunyai kepedulian akan keberlangsungan kegiatan pengajian beliau.

Kepedulian dari masyarakat Purwanegara dan sekitarnya serta semangat untuk mengembangkan pengajian yang diasuh oleh Kiai Taufiqurrahman, maka pada tanggal 25 Oktober 1996 yang bertepatan dengan 12 Rabiul awal 1417 H dengan diprakarsai oleh masyarakat Purwanegara dan sekitarnya bersama Kiai Taufiqurrahman maka berdirilah pondok pesantren Darul Abror yang beralamatkan di RT 07 RW 03 Watumas kelurahan Purwanegara kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Pemilihan nama pondok pesantren Darul Abror sendiri didasarkan kepada sikap *ngalap berkah* Kiai Taufiqurrahman kepada

[239] Dokumentasi Pesantren tentang profil, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

pondok pesantren dimana beliau menimba ilmu yakni pondok pesantren Darul Abror yang berada di Banyuwangi Jawa Timur, dan ternyata nama ini disepakati oleh masyarakat Purwanegara dan sekitarnya yang kebetulan kata Darul Abror mempunyai makna "masyarakat yang selalu dalam kebaikan" yang menjadi harapan masyarakat akan keberadaan pondok pesantren ini.[240]

Pondok Pesantren Darul Abror saat ini sudah berkembang pesat yaitu dengan ditandai dengan semakin banyak santri yang mondok di pesantren ini. Selain itu mayoritas santri adalah dari kalangan mahasiswa baik yang baru pernah mondok ataupun yang sebelumnya sudah pernah mondok. Potensi yang ada yaitu dalam bidang teknologi dan dalam bidang agama yaitu tentang ilmu nahwu Sharaf.

Ciri khas atau keunggulan (*Takhassūs)* yang ditonjolkan di pondok pesantren adalah penguasaan santri pada ilmu alat (nahwu dan shorof) serta gramatika dalam bahasa Arab. Secara garis besar kurikulum yang disajikan oleh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto terdiri dari dua bagian, yakni:

1. Madrasah Diniyah: Pembelajaran yang wajib diikuti semua santri.
2. Taman Pendidikan Al-Qur'ān: Program pembelajaran untuk anak usia dini dan dibuka untuk umum.[241]

b) Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

Adapun yang menjadi visi dari pondok pesantren Darul Abror Purwokerto adalah sebagai berikut:

VISI: "Terwujudnya pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu menjadi pusat unggulan Pendidikan agama islam dan pembangunan masyarakat dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri sebagai muslim yang taat dan warga negara yang bertanggungjawab".

---

[240] Dokumentasi Pesantren tentang profil, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

[241] Profil dan Dokumentasi pondok peantren Darul Abror Purwokerto

Adapun yang menjadi misi dari pondok pesantren Darul Abror Purwokerto adalah:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.
2. Membekali keterampilan dasar teknologi dan informasi.
3. Mewujudkan manajemen berbasis pondok yang berkesetaraan yang efektif.[242]

C. Hasil Penelitian

1. Menanamkan Religiusitas Masyarakat Banyumas Melalui Pola Komunikasi Kiai

a. Pola Komunikasi Kiai dengan masyarakat di Pesma An Najah Purwokerto

Pola komunikasi Kiai dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas merupakan cara yang dilakukan oleh seorang Kiai dalam mendekatkan diri kepada masyarakat. Pola komunikasi yang diterapkan oleh seorang Kiai kepada masyarakat sangat berpengaruh terhadap pengembangan budaya religius masyarakat, hal ini disebabkan segala sesuatu akan bisa disampaikan dengan baik apabila dalam penyampaian tersebut memilih pola komunikasi yang efektif dan efisien dan tepat sasaran. Adapun dalam pengembangan budaya religius masyarakat peneliti menggunakan pola komunikasi interpersonal. Pola komunikasi interpersonal ini peneliti pilih karena komunikasi yang dilakukan oleh Kiai kepada masyarakat bersifat natural, dialogis dan terdapat adanya kemungkinan pertukaran informasi dan *feed back* ketika terjadinya komunikasi Kiai dengan masyarakat.

Komunikasi dengan jamaah dan masyarakat yang dibangun oleh Kiai Roqib ketika pengajian dapat dilihat dari pernyataan beliau sebagai berikut:

---

[242] Profil dan Dokumentasi pondok peantren Darul Abror Purwokerto

> Ketika abah mengisi pengajian, yang paling penting terlebih dahulu adalah memilih bahasa yang akan digunakan disesuaikan dengan kondisi jamaahnya, kemudian ketika menyampaikan materi abah biasakan tidak terlalu tegang, diselingi dengan candaan-candaan, setelah penyampaian materi selesai, maka abah terkadang mengajak dialog kepada jamaah bertanya kepada jamaah tentang materi yang tadi abah sampaikan, jika ada jamaah yang bisa menjawab, maka abah berikan hadiah berupa uang, terkadang Rp. 50.000,- terkadang Rp. 100.000,- terkadang juga Rp. 20.000,- tergantung ada berapa uang yang ada di saku abah. Kemudian setelah itu abah memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya khususnya materi yang abah sampaikan sebelumnya, tapi terkadang jamaah juga bertanya tentang pertanyaan diluar materi yang disampaikan, tapi ya tetap abah jawab.[243]

Penuturan dari Kiai Roqib tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh pak Tohar, selaku warga masyarakat yang ada di sekitar pesma An Najah sekaligus menjadi jamaah pengajian *rutinan* ahad pagi di masjid Baitul Mu'min gerumbul Sumingkir sebagai berikut:

> Saya sudah cukup lama mengikuti pengajian dari Kiai Roqib, dalam setiap pengajian beliau, beliau selalu mencoba menghidupkan suasana pengajian dengan penyampaian yang tidak terlalu tegang, tidak monoton dan sering diselipkan kalimat-kalimat candaan yang tidak keluar dari materi. Ini kelebihan beliau, terkadang ada Kiai yang ngisi pengajian dalam candaannya itu yang penting lucu, meskipun candaannya tidak sesuai dengan materi, kalau beliau dalam pengajian materinya mumpuni, tapi penyampaiannya santai dan suasananya hidup.[244]

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mengikuti pengajian Kiai Roqib di masjid jami' Baitul Mu'min Kutasari pada hari minggu 11 februari 2024, dalam acara tersebut dibuka terlebih dahulu dengan membacakan sholawat *tibbil qulūb* yang dibawakan oleh pak Tohar yang juga bertindak sebagai pembawa acara pada pengajian rutin tersebut. Pada kesempatan tersebut Kiai Roqib menerangkan tentang murtad secara *i'tiqodi*, pada kesempatan tersebut Kiai Roqib memberikan

[243] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 25 Januari 2024

[244] Hasil wawancara dengan Pak Tohar jamaah pengajaian rutinan ahad pagi di masjid Baitul Mu'min pada tanggal 11 Februari 2024

contoh larangan kita untuk meyakini bacaan yang bukan bagian dari Al-Qur'ān, kita yakini sebagai ayat Al-Qur'ān atau sebaliknya tidak meyakini satu huruf dari Al-Qur'ān padahal huruf tersebut bagian dari Al-Qur'ān. Beliau memberikan contoh kalimat Amin setelah membaca surat fatihah di yakini menjadi bagian dari surat Al Fatihah dan mengaitkan kalimat Amin, dengan konteks yang sedang hangat yakni singkatan dari salah satu pasangan calon presiden (paslon nomor urut 1) karena tidak suka dengan paslon presiden nomor satu tersebut tidak dibolehkan mengganti kata Amin dengan kata *maqbūl* meskipun artinya berdekatan.[245]

Dari data penelitian yang peneliti paparkan di atas menunjukkan bahwa salah satu komponen yang paling penting dalam melakukan komunikasi, ceramah atau mengisi pengajian adalah memilih diksi kata dan bahasa yang sesuai dengan jamaah (*audiens)* kita sebagaimana dicontohkan oleh Kiai Roqib dalam pengajian rutin hari minggu tanggal 11 februari di masjid Baitul Mu'min Gerumbul Sumingkir desa Kutasari.

Salah satu unsur komunikasi yang penting adalah ketika komunikator mampu menumbuhkan perhatian dari komunikannya. Dalam hal ini Kiai Roqib dalam menyampaikan materi mengkaitkan dengan isu yang sedang hangat diperbincangkan yakni isu pemilu dengan mencontohkan singkatan salah satu nama paslon "Amin". Dengan demikian mampu menarik perhatian jamaah pengajian. Hal ini didasari ketika seorang komunikator, seorang Kiai menyampaikan materi pengajiannya dengan menggunakan bahasa yang memantik perhatian dari jamaahnya, maka jamaah pengajian akan berusaha menyimak pengajian tersebut dengan lebih antusias dan tertarik.

Pemilihan bahasa yang tepat akan menjadikan jamaah dapat memahami secara jelas pesan yang disampaikan oleh Kiai. Hal ini disebabkan pemilihan bahasa yang digunakan oleh Kiai dalam menyampaikan materi pengajiannya akan berpengaruh pada proses

[245] Hasil observasi ketika Kiai Roqib mengisi pengajian rutinan ahad pagi di masjid Baitul Mu'min Gerumbul Sumingkir desa Kutasari pada tanggal 11 Februari 2024

penyampaian materi pengajian kepada para jamaah. Hal ini dicontohkan oleh Kiai Roqib yang menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat sekitar desa Kutasari selaku jamaah pengajian tersebut agar lebih efektif dan efisien. Dengan pemilihan bahasa yang efektif inilah akan menumbuhkan pemahaman dari jamaah akan materi-materi pengajian yang disampaikan oleh seorang Kiai.

Adapun berkaitan tentang bagaimana komunikasi Kiai Roqib dengan masyarakat/warga sekitar pesma An Najah, beliau merupakan sosok Kiai yang *low profile*, berbaur, berkomunikasi dengan siapa saja dimana saja dan kapan saja, asalkan beliau tidak sedang ada kegiatan yang mengikat sebagaimana beliau tuturkan sebagai berikut:

> Pondok pesantren itu bagian dari masyarakat, kita sebagai warga pondok pesantren secara otomatis juga sebagai warga masyarakat, makanya kita juga harus bisa membaur dengan masyarakat, tidak boleh mengambil jarak dengan masyarakat. Ketika ada warga yang bertanya tentang sebuah permasalahan agama atau yang lain kok pas ketemu di masjid, atau sehabis pengajian ya langsung kita jawab pada saat itu juga tidak harus datang ke rumah, ketika misalnya ketemu tetangga atau jamaah di manapun tetap kalau abah yang lihat duluan abah menyapa duluan.[246]

Hal senada disampaikan oleh pak Tohar ketika peneliti temui setelah mengikuti pengajian *rutinan* ahad pagi di masjid Baitul Mu'min Gerumbul Sumingkir desa Kutasari sebagai berikut:

> Kiai Roqib merupakan salah satu Kiai yang enak ketika kami ajak ngobrol, mau dimana saja tidak masalah asalkan beliau tidak sedang ada kegiatan yang penting yang harus diikuti, setelah ngaji seperti ini biasanya beliau menyempatkan untuk bercengkrama dengan jamaah, terkadang juga masih ada jamaah yang bertanya tentang agama masih beliau layani dengan baik.[247]

Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti ketika mengikuti pengajian Kiai Roqib pada hari ahad pagi tanggal 11 Februari di masjid

---

[246] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 25 Januari 2024

[247] Hasil wawancara dengan Pak Tohar jamaah pengajaian rutinan ahad pagi di masjid Baitul Mu'min pada tanggal 11 Februari 2024

Baitul Mu'min Gerumbul Sumingkir desa Kutasari. Dari hasil pengamatan peneliti, Kiai Roqib setelah selesai pengajian menyempatkan ngobrol santai dengan beberapa jamaah, menanya kabar para jamaah dan menjawab beberapa pertanyaan jamaah dengan antusias.[248]

Berdasarkan pemaparan data penelitian di atas dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan oleh Kiai Roqib merupakan penggabungan antara dakwah *bi lisān* dan dakwah *bil hāl*. Dakwah *bi lisān* merupakan kegiatan dakwah yang bersifat verbal dengan menggunakan ucapan-ucapan yang baik. Dakwah *bi lisān* dilakukan oleh Kiai roqib dengan menekankan pada *ahsān qaulan* (tutur kata/ucapan yang baik) didalam bertutur sapa, menjawab pertanyaan jamaah serta ketika menyampaikan materi pengajian agar mudah dipahami oleh jamaahnya.

Adapun dakwah *bil hāl* merupakan sebuah metode dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kerja nyata yang dapat dilihat oleh para jamaahnya agar apa yang dilakukan oleh seorang Kiai dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para jamaahnya. Dakwah *bil hāl* Kiai Roqib dilakukan dengan beberapa cara yang terlihat setelah mengisi pengajian *rutinan* di antaranya adalah:

1) Berinteraksi dengan masyarakat dapat menyesuaikan dengan kondisi kultur budaya jamaah pengajian.
2) Memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh jamaah ketika terjadi proses tanya jawab.
3) Membaur dengan para jamaah dengan tidak mengambil jarak, sehingga para jamaah tidak segan untuk berinteraksi dan berkomunikasi terkait hal-hal yang perlu ditanyakan.

Selanjutnya selain melakukan interaksi dengan para jamaah baik dipengajian, di masjid setelah pengajian ataupun ditempat lain ketika bertemu dengan jamaah Kiai Roqib juga *open acses* terhadap jamaah yang

[248] Hasil observasi ketika Kiai Roqib mengisi pengajian rutinan ahad pagi di masjid Baitul Mu'min Gerumbul Sumingkir desa Kutasari pada tanggal 11 Februari 2024

ingin *sowan* ke *ndalem* beliau untuk silaturahim, berkonsultasi atau sekedar ramah tamah dengan beliau. Sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

> Ketika ada hal-hal yang harus dipertanyakan oleh jamaah/warga terkait sesuatu yang membutuhkan cepat jawabannya, maka tidak harus menunggu pengajian atau ketemu di masjid. Warga biasanya datang langsung ke rumah untuk konsultasi tentang keislaman, konsultasi tentang konflik yang sedang dihadapinya, konsultasi tentang hukum, konsultasi tentang keluarga dan lain sebagainya. Terkadang juga ada warga yang datang ke rumah untuk minta air sebagai upaya pengobatan ketika ada anggota keluarganya yang sedang sakit, ada juga yang datang ke rumah minta didoakan untuk kesholehan anak dan cucunya. Semua kita terima dengan baik sebagaimana anjuran Islam agar kita memuliakan tamu yang datang ke rumah kita.[249]

Hal senada disampaikan oleh pak Mujianto sebagai berikut:

> Pak Kiai Roqib selalu *welcome* ketika ada warga yang datang *sowan* ke rumah beliau untuk sekedar ngobrol-ngobrol santai ketika beliau tidak sedang sibuk, atau ketika warga ingin berkonsultasi tentang permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Ada juga warga yang datang *sowan* ke rumah pak Kiai Roqib untuk minta air berkah kalau ada anaknya yang sedang sakit. Semua diterima oleh pak Kiai Roqib dengan baik.[250]

Silaturahim warga ke rumah Kiai dalam bahasa masyarakat jawa sering kita kenal dengan istilah sowan. Tradisi *sowan* ke *ndalem* Kiai pada dasarnya sering dilakukan oleh para santri sebuah pondok pesantren yang sudah *boyong* atau santri yang masih *mukim* ke *ndalem* Kiai untuk sekedar bersilaturahim atau meminta doa restu kepada Kiainya. Akan tetapi praktik di masyarakat, *sowan* tidak hanya dilakukan oleh santri kepada Kiainya, akan tetapi juga dilakukan oleh jamaah/warga kepada seorang Kiai. Tradisi *sowan* masyarakat jawa kepada seorang Kiai merupakan sebuah tradisi yang di jiwai oleh semangat *ngalap berkah* masyarakat dengan seorang Kiai atau juga sebagai bentuk tidak lanjut (*follow up)* dari proses terjadinya interaksi edukatif antara Kiai dan jamaah dalam kegiatan pengajian.

---

[249] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 25 Januari 2024

[250] Wawancara dengan Pak Mujianto warga gerumbul Berobahan pada tanggal 29 Januari 2023

Tradisi *sowan* ke Kiai bagi masyarakat jawa merupakan proses interaksi edukatif yang berkelanjutan antara jamaah/warga masyarakat dengan seorang Kiai. Hal ini didasari pada kenyataan di masyarakat bahwa Kiai merupakan tempat mengadu segala permasalahan yang dihadapi masyarakat terlebih permasalahan agama.

Bila melihat adanya praktik tradisi *sowan* santri/masyarakat kepada Kiai, maka ada beberapa fungsi dan manfaat *sowan* sebagai berikut:

1) Santri/jamaah/warga masyarakat akan mendapatkan nasehat dan pengajaran ilmu agama secara langsung dari Kiai ketika *sowan.*
2) Seorang Kiai dapat mencontohkan dan memberikan teladan yang baik dalam pelaksanaan ajaran agama secara mendalam ketika *sowan.*
3) Mempererat hubungan tali silaturahmi antara Kiai dengan santri/jamaah/warga masyarakat.

Pemaparan tersebut menunjukkan bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Kiai Roqib dengan para jamaah pengajiannya yang mayoritas dikategorikan orang tua. Hal ini senada dengan hasil penelitian Danurra dan A. Nasution bahwa Kebutuhan spiritual orang tua di kelompokkan menjadi tiga temuan utama yaitu kebutuhan religius, kebutuhan eksistensial, dan kebutuhan komunikasi. Kebutuhan keagamaan dibagi menjadi keyakinan agama, praktik keagamaan individu, dan praktik keagamaan kolektif. Kebutuhan komunikasi di konseptualisasikan untuk mencakup hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan orang lain. Idealnya, pengasuh atau Kiai diwajibkan mengenali kebutuhan spiritual orang tua, termasuk kebutuhan agama, eksistensial, dan komunikasi, serta berupaya menjaga dan meningkatkan kesehatan spiritual orang tua.[251]

Selanjutnya selain komunikasi antara jamaah pengajian/warga masyarakat dengan Kiai Roqib dilakukan dengan cara melakukan

251 Danurra, A., Nasution, N. A., Kartika, T., & Budiwiranto, B. (2023). Meeting the Spiritual Needs of the Elderly: A Qualitative Study of Communication Patterns at PSLU Tresna Werda Lampung. Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam; Vol 7, No 1 (2023): September 2023; 45-55 ; 2615-1243 ; 2598-8883 ; 10.31764/Jail.V7i1.

silaturahim ke rumah beliau, masyarakat juga diberikan kemudahan oleh Kiai Roqib untuk berkomunikasi melalui media, yakni dengan menggunakan aplikasi whatsapp sebagaimana dituturkan oleh Kiai Roqib sebagai berikut:

> Abah juga selalu melayani, kalau ada warga atau jamaah yang ingin bertanya tentang permasalahan apa saja, berkonsultasi tentang perkara apa saja melalui HP. Kalau pas abah tidak sibuk bisa langsung abah jawab, tapi kalau sedang sibuk jawabnya ketika pas lagi longgar waktunya. Ini abah telateni dari pada ketika ada permasalahan kalau tidak kita respon dengan baik boleh jadi justru jamaah bertanyanya ke internet yang jawabannya juga belum tentu benar, dan justru kebanyakan malah menyesatkan.[252]

Apa yang diungkapkan oleh Kiai Roqib tersebut dibenarkan oleh pernyataan bapak Mujianto sebagai berikut:

> Ketika kami bertanya kepada pak Kiai Roqib tentang permasalahan-permasalahan agama atau berkonsultasi tentang problematika rumah tangga melalui HP beliau selalu merespon dengan baik, meskipun terkadang tidak langsung beliau balas karena memang beliau sedang sibuk. Tetapi kalau beliau rasa permasalahan yang dikonsultasikan itu mengharuskan ketemu untuk membicarakan masalah tersebut, maka beliau akan memberikan kesempatan kepada kami untuk melanjutkan pembicaraan tentang masalah tersebut dengan bertemu langsung dengan beliau ketika beliau sedang tidak sibuk.[253]

Melayani masyarakat yang bertanya tentang agama dan konsultasi tentang permasalahan-permasalahan melalui akun whatsapp merupakan bagian dakwah yang dilakukan oleh Kiai Roqib dengan memanfaatkan perkembangan teknologi pada zaman sekarang. Dakwah dengan memanfaatkan media whatsapp merupakan salah satu alternatif yang sangat efektif dalam rangka menghubungkan antara satu individu dengan individu yang lain. Hal ini didasari pada realita yang ada di tengah-tengah masyarakat bahwa whatsapp merupakan salah satu media yang paling banyak digunakan oleh masyarakat pada saat sekarang ini ditambah lagi

[252] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 25 Januari 2024

[253] Wawancara dengan Pak Mujianto warga gerumbul Berobahan pada tanggal 29 Januari 2023

dengan fasilitas yang ada di whatsapp untuk mengirim pesan baik berupa teks, audio maupun video sebagai isi dakwah kita.

Pemanfaatan whatsapp sebagai salah satu media dakwah dilandasi dengan berbagai fitru yang menarik seperti membuat grup komunitas tertentu yang bisa sekali kita mengirim pesan langsung bisa dibaca oleh seluruh anggota grup tersebut. Apalagi jika kita lihat dari hakikat manusia yang harus melakukan sosialisasi antara satu dengan yang lain, maka dengan adanya whatsapp ini sosialisasi yang dilakukan oleh seseorang tidak lagi harus bertemu secara fisik, kita bisa memanfaatkan whatssapp sebagai media dalam berkomunikasi baik secara individu maupun secara kelompok dalam waktu yang bersamaan tanpa harus bertemu dalam satu tempat.

b. Pola Komunikasi Kiai dengan masyarakat di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

Manusia dalam segala aspek kehidupannya tidak bisa dipisahkan dengan adanya komunikasi. Boleh kita katakan bahwa komunikasi merupakan salah satu kebutuhan terpenting bagi kehidupan manusia. Ketika seorang individu melakukan interaksi dengan orang lain, maka jembatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan hal tersebut adalah komunikasi. Bagi seorang Kiai komunikasi yang baik akan mempengaruhi bagaimana keberhasilan dakwah seorang Kiai pada jamaahnya. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang Kiai dalam berdakwah merupakan sebuah proses penyampaian ajaran-ajaran Islam kepada para jamaahnya dengan menggunakan media dengan tujuan agar materi dakwah bisa tersampaikan dengan baik kepada jamaahnya.

Adapun pola komunikasi Kiai Taufiqurrahman kepada jamaahnya dalam kegiatan pengajian sebagaimana beliau tuturkan sebagai berikut:

> Lingkungan sekitar pondok pesantren Darul Abror ini merupakan salah satu daerah yang penduduknya sudah banyak pendatang dari berbagai daerah. Jadi ketika ngaji abah selalu mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, meskipun demikian terkadang tetap diselingi dengan bahasa Jawa. Dalam penyampaiannya abah tidak begitu banyak menyelipkan candaan-candaan, yang penting materi

> yang harus disampaikan bisa tersampaikan dengan baik, candaan dan guyonan itu penting dalam sebuah pengajian, tapi jangan terlalu banyak karena waktunya habis itu guyonan saja tapi materi yang sudah direncanakan untuk disampaikan belum bisa tersampaikan semua.[254]

Hal senada disampaikan oleh Agus Setiawan salah satu santri Darul Abror yang sering *ndereaken* Kiai Taufiqurrahman mengisi pengajian di lingkungan sekitar pondok pesantren sebagai berikut:

> Dalam setiap pengajian yang abah isi, abah lebih cenderung seorang Kiai yang serius dalam menyampaikan materi pengajian, meskipun serius tapi beliau juga bisa santai, boleh dikatakan serius tapi santai. Abah merupakan seorang Kiai yang jarang menyelipkan guyon dan candaan dalam mengisi pengajiannya. Paling sesekali saja beliau guyon.[255]

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti laksanakan ketika Kiai Taufiqurrahman mengaji kitab Tafsir Jalalain, pada kesempatan tersebut Kiai sedang menjelaskan tafsir surat Al-Baqarah ayat 110 yang berkaitan tentang perintah untuk mendirikan salat dan menunaikan zakat dan menjelaskan bahwa seluruh kebaikan yang kita buat Allah akan mengembalikan kebaikan tersebut kepada kita. Dalam menjelaskan materi tersebut mungkin karena ngajinya dengan santri dan yang menjadi objek kajian adalah tafsir, maka Kiai Taufiqurrahman cenderung lebih serius dalam menyampaikan materi pengajian tersebut.[256]

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas bisa kita ketahui bahwa dalam setiap pengajian yang dilaksanakan oleh Kiai Taufiqurrahman sangat memperhatikan efektifitas waktu mengaji. Beliau sangat memperhatikan sebuah perencanaan waktu agar bisa menyampaikan seluruh materi yang sudah direncanakan dalam pengajian (*time management)*. Hal ini didasari pada realita yang ada di tengah masyarakat bahwa waktu yang disediakan

---

[254] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

[255] Hasil wawancara dengan Agus Setiawan, salah satu santri Darul Abror Purwokerto tanggal 1 februari 2024

[256] Hasil Observasi pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2024 pukul 20.00 wib sampai 09.00 wib

untuk ngaji dalam satu minggu satu atau dua jam, maka waktu tersebut harus dimanfaatkan secara maksimal untuk menyampaikan materi pengajian, adapun guyon dan candaan hanyaalah sebagai selingan untuk menghidupkan suasana saja.

Time management merupakan salah satu komponen yang penting dalam sebuah pengajaran/pengajian. Adapun yang menjadi tujuan dari *time management* adalah untuk mengatur dan merencanakan sebuah program pembelajaran/pengajian agar bisa terlaksana dengan efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisi ketika pembelajaran/pengajian tersebut dilaksanakan.

Adapun berkaitan tentang komunikasi Kiai Taufiqurrahman dalam kehidupan sehari-diluar pengajian tergambarkan beliau menjadi sosok yang merakyat, tidak kaku, dan senantiasa menunjukkan sikap antusias jika ada masyarakat/jamaah bertanya tentang sesuatu baik bertanya tentang masalah-masalah keagamaan maupun permasalahan sosial sebagaimana diungkapkan Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Dalam kehidupan sehari-hari abah ya selayaknya masyarakat pada umumnya. Ketika sedang keluar dari pondok ketemu dengan jamaah atau tetangga, kalau abah melihat duluan ya abah yang menyapa duluan, kalau ketemu tetangga di masjid, atau habis pengajian *rutinan*, atau pas acara RT-an mereka bertanya tentang masalah ibadah atau masalah-masalah yang lain ya abah jawab sebisa abah. Apalagi abah kan memang penduduk asli sini, jadi abah sudah paham bagaimana lingkungan di sini dan sangat dekat dengan tetangga di lingkungan sini.[257]

Apa yang Kiai Taufiqurrahman di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pak Tiwan sebagai berikut:

> Untuk bertanya terkait tentang permasalahan-permasalahan agama atau untuk sekedar hanya berkonsultasi tentang permasalahan kemasyarakatan yang ada di lingkungan ini, kami tidak harus silaturrahim ke rumah pak Kiai Taufiqurrahman. Misalnya pas acara RT-an, pas ketemu di masjid atau ketemu di sekitar lingkungan ini

[257] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto pada tanggal 1 Februari 2024

> beliau tetap melayani setiap pertanyaan yang kami tanyakan kepada Kiai Taufiqurrahman.[258]

Apa yang dipraktikan oleh Kiai Taufiqurrahman dalam berkomunikasi dan berdakwah dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Abror merupakan aplikasi dari dakwah dengan menggunakan pendekatan personal, yakni terjadinya proses dakwah antara Kiai Taufiqurrahman dengan jamaah/warga masyarakat sekitar pondok pesantren terjadi secara langsung bertatap muka, dengan demikian materi yang menjadi pokok pembahasan tersebut bisa langsung diterima oleh para jamaah.

Dakwah dengan menggunakan pendekatan personal seperti yang dilakukan oleh Kiai Taufiqurrahman di atas, salah satu metode yang digunakan adalah metode tanya jawab. Metode ini boleh dikatakan menjadi metode yang sangat efektif jika digunakan dalam pelaksanaan dakwah, hal ini didasari pada realita yang terjadi bahwa para jamaah bisa mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang belum mereka pahami kepada Kiai Taufiqurrahman. Dengan demikian maka akan terjadi hubungan timbal balik antara jamaah/warga masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Abror dengan Kiai Taufiqurrahman.

Salah satu kelebihan yang bisa kita dapatkan ketika berdakwah menggunakan pendekatan personal melalui metode tanya jawab seperti yang dilakukan oleh Kiai Taufiqurrahman di atas adalah jamaah lebih terbuka dalam mengutarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan demikian maka jamaah tidak canggung dalam mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami, berkonsultasi tentang sebuah permasalahan atau hanya untuk memberikan ide-ide kepada Kiai Taufiqurrahman.

Selanjutnya Kiai Taufiqurrahman juga mempersilahkan kepada warga masyarakat sekitar untuk datang *sowan* ke rumah beliau ketika ada

---

[258] Hasil wawancara dengan pak Tiwan salah satu tetangga dan jamaah pengajian malam kamis pada tanggal 3 Februari 2024

sebuah permasalahan yang hendak didiskusikan, rumah beliau senantiasa terbuka baik bagi jamaah sekitar pondok pesantren, alumni pondok pesantren maupun tamu umum yang hendak berkunjung ke rumah beliau sebagaimana beliau tuturkan sebagai berikut:

> Abah senantiasa mempersilahkan kepada seluruh warga masyarakat/jamaah untuk silaturrahim ke rumah pasti akan abah terima, asal pas tidak jadwal ngaji di pondok, makanya biasanya kalau tamu berasal dari masyarakat sekitar pondok mereka sudah tahu jam-jam abah ngajar, makanya mereka bisa menyesuaikan diri. Akan tetapi pada intinya abah selalu terbuka untuk para jamaah, apalagi kalau rumah kita ini sering didatangi tamu berarti rumah kita ini banyak keberkahannya. Prinsip yang abah pegang adalah setiap tamu yang datang ke rumah abah itu pasti membawa berkah sendiri-sendiri, makanya abah berusaha untuk melayani semaksimal mungkin.[259]

Apa yang diutarakan oleh Kiai Taufiqurrahman tersebut diperkuat dengan pernyataan pak Tiwan sebagai berikut:

> Rumah pak Kiai Taufiqurrahman senantiasa terbuka bagi kami, beliau senantiasa menerima kami jika kami ingin berkonsultasi tentang permasalahan apa saja ke rumah beliau atau hanya sekedar silaturahim biasa sekedar *gendu-gendu rasa.* Asal pas tidak jadwal ngajar ngaji atau beliau sedang *tindaan*, pasti beliau menyempatkan untuk menemui kami.[260]

Hal ini diperkuat dengan pengalaman peneliti beberapa kali *sowan* ke *ndalem* beliau. Beliau sangat ramah, antusias menerima kunjungan kami. Bahkan salah satu kelebihan beliau dalam menjamu tamu sejauh pengalaman peneliti *sowan* ke *ndalem* beliau adalah beliau *kerso* membuatkan teh sendiri dan menyajikannya sendiri kepada kami, ini salah satu keberkahan tersendiri bagi kami dibuatkan teh langsung oleh Kiai dan dihidangkan langsung oleh Kiai, maka dengan tidak berfikir panjang kami menghabiskan teh yang beliau buat dan hidangkan karena kami

[259] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto pada tanggal 1 Februari 2024

[260] Hasil wawancara dengan pak Tiwan salah satu tetangga dan jamaah pengajian malam kamis pada tanggal 3 Februari 2024

menganggap ini bagian dari *ngalap berkah*, kapan lagi bisa dibuatkan dan dihidangkan langsung teh oleh Kiai.[261]

Berdasarkan pemaparan data di atas, salah satu aspek dakwah yang ditunjukkan oleh Kiai Taufiqurrahman adalah dengan cara menerima dan memuliakan tamu yang datang ke *ndalem* beliau. Memuliakan tamu yang datang ke rumah kita merupakan bagian dari bentuk penghargaan kita terhadap hak-hak individu maupun hak-hak sosial dari tamu tersebut. Bahkan jika kita merujuk dari hadist Rasulullah saw bahwa salah satu indikator kualitas keimanan seseorang adalah bagaimana sikap yang ditunjukkan seseorang ketika ada tamu yang datang ke rumah kita.

Sikap yang ditunjukkan oleh Kiai Taufiqurrahman dalam memuliakan tamu beliau laksanakan dalam rangka menjalin *ukhūwāh* terhadap seluruh jamaah dan masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Abror. Ketika Kiai Taufiqurrahman memuliakan setiap tamu yang datang ke *ndalem* beliau, maka ini menunjukkan bagaimana kemuliaan akhlak beliau. Bisa kita bayangkan ketika orang alim-alim para Kiai tidak bersikap memuliakan tamu seperti yang ditunjukkan oleh Kiai Taufiqurrahman, maka boleh jadi masyarakat tidak akan mempunyai budaya *sowan* kepada Kiai. Dampak dari hal tersebut maka ketika masyarakat mempunyai problem dalam kehidupan atau ingin bertanya tentang pemahaman-pemahaman keagamaan, maka mereka tidak akan berkonsultasi dengan para Kiai karena kurang antusiasnya Kiai dengan tamu-tamu yang datang. Inilah yang menjadi salah satu aspek penting dakwahnya seorang Kiai dengan memuliakan tamu.

Selanjutnya jika kita lihat dari aspek bagaimana komunikasi Kiai Taufiqurrahman yang dilaksanakan secara tidak langsung menggunakan media, abah tidak begitu intens dalam penggunaan media sosial dalam berdakwah sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

---

[261] Hasil observasi peneliti ketika berkunjung ke ndalem beliau pada tanggal 1 Februari 2024

> Abah jarang menggunakan HP sebagai alat komunikasi abah, paling sesekali saja abah megang HP. Akan tetapi bukan berarti abah tidak mengikuti perkembangan teknologi, hal ini didasarkan kepada mencontohkan kepada para santri agar meminimalisir kontak dengan HP. Dalam kondisi-kondisi tertentu abah tetap memegang HP tapi tidak terlalu sering, paling pas ada hal-hal yang penting saja baru menggunakan HP.

Hal serupa diungkapkan oleh bapak Tiwan sebagai berikut:

> Jika kami ingin berkomunikasi dengan pak Kiai Taufiqurrahman, kami jarang menggunakan HP, karena pak Kiai jarang memakai HP. Jika ada sesuatu yang penting kami lebih sering bertanya ke bunyai terlebih dahulu atau ke santri yang sedang piket di musola depan pondok pesantren. Komunikasi kami secara tidak langsung dengan beliau melalui santri yang piket tersebut atau melalui bunyai.[262]

Perkembangan teknologi dan media sosial belakang ini telah banyak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia. Penggunaan media sosial di tengah-tengah masyarakat ternyata mempunyai dua dampak besar, yakni ada dampak positif dan dampak negatif secara bersamaan. Apa yang di praktikkan oleh Kiai Taufiqurrahman merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan HP sebagai media dalam bersosial media.

Ada beberapa dampak negatif dari penggunaan sosial media jika penggunaannya dilakukan secara berlebihan, di antaranya adalah:

1) Menyebabkan pudarnya kepedulian sesama manusia.
2) Penggunaan media sosial bisa mengakibatkan kecanduan dan tidak mau berhenti dalam menggunakannya.
3) Kemudahan berinteraksi dengan menggunakan media sosial berdampak pada enggannya masyarakat untuk bergaul satu sama lain dan enggan untuk menyampaikan permasalahannya secara langsung yang berakibat terjadinya kemungkinan salah paham dalam penyampaian pesan.
4) Dengan penggunaan media sosial, maka akan terjadi lemahnya kontrol dalam menjaga privasi masyarakat.

[262] Hasil wawancara dengan pak Tiwan salah satu tetangga dan jamaah pengajian malam kamis pada tanggal 3 Februari 2024

5) Penggunaan media sosial secara berlebihan juga akan berdampak pada kesehatan mental seperti gangguan *Internet Addiction Disorder* (IAD), *nomophobia,* dan gangguan pola tidur pengguna media sosial.

c. Pola Komunikasi Kiai dengan Masyarakat di Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

Komunikasi seorang Kiai dalam melaksanakan dakwahnya dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seorang Kiai dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan menggunakan metode atau cara tertentu dengan tujuan supaya tercipta pemahaman dari jamaahnya yang nantinya akan berdampak pada perubahan pola pikir dan tingkah laku dari warga masyarakat atau jamaahnya tersebut.

Komunikasi yang dilaksanakan oleh Kiai Nasruddin selaku pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in dalam kehidupan sehari-hari tidak jauh berbeda dengan Kiai dan masyarakat lain pada umumnya, baik dalam kegiatan mengajar santri-santri beliau maupun dalam berinteraksi dan bersosial dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren serta jamaah pengajian beliau.

Adapun pola komunikasi Kiai Nasruddin ketika menyampaikan materi pengajian adalah sebagai berikut:

> Ketika mengisi pengajian metode utama yang digunakan adalah metode ceramah, ketika ceramah saya selalu memetakan terlebih dahulu bagaimana kondisi jamaahnya, siapa jamaahnya dan situasi dan kondisi ketika pengajian itu dilangsungkan, karena semua itu akan mempengaruhi bagaimana model pengajian yang akan digunakan. Mayoritas masyarakat sekitar pondok pesantren merupakan penduduk asli sini, jadi memilih menggunakan bahasa Jawa Banyumasan dengan dipadu sedikit-sedikit dengan bahasa Indonesia menjadi pilihan yang tepat, jika jamaahnya mayoritas ibu-ibu, maka porsi bercanda dan guyonnya diperbanyak karena ibu-ibu lebih suka pengajian yang diselingi dengan candaan dan guyonan. Ngaji itu memang serius, tapi pas ngaji kalau bisa jamaah juga senang, supaya bisa menikmati ngaji yang diikuti.[263]

[263] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

Penuturan Kiai Nasruddin ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Gus Dimas sebagai berikut:

> Dalam menyampaikan materi-materi pengajiannya, Kiai Nasruddin diawali dengan ceramah seperti pengajian-pengajian pada umumnya, akan tetapi beliau selalu memadukan dengan diskusi dan memberikan kesempatan bertanya kepada jamaah akan materi pengajian yang beliau sampaikan. Penyampaian pengajiannya enak, meskipun beliau seorang dosen, akan tetapi ketika menghadapi jamaah seperti jamaah masjid kami beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah. Boleh dikatakan *empan papan* dalam menyampaikan materi pengajian, tidak disamakan dengan ngajar di kampus maupun di pondok.[264]

Berdasarkan pemaparan data penelitian di atas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pengajiannya, Kiai Nasruddin mengutamakan bagaimana terjalinnya komunikasi yang baik antara beliau sebagai seorang Kiai dan jamaahnya. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa membangun sebuah komunikasi yang baik dalam konteks apa saja, termasuk dalam hal ini komunikasi antara Kiai dan jamaahnya merupakan salah satu aspek kunci keberhasilan kita melakukan komunikasi dengan orang lain.

Salah satu unsur terpenting dalam komunikasi adalah pemilihan bahasa yang digunakan sebagai media dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan (bersifat komplementer). Dengan demikian, jika terjadi percakapan antara dua orang atau lebih akan bisa kita kategorikan menjadi komunikasi yang efektif jika kedua belah pihak yang melakukan komunikasi mengerti dan memahami bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi. Maka dari itu dalam pengajiannya Kiai Nasruddin senantiasa menggunakan bahasa yang dipandang dimengerti dan dipahami oleh jamaahnya dengan memilih bahasa Jawa Banyumasan dan memadukannya dengan bahasa Indonesia.

---

[264] Hasil wawancara dengan Gus dimas, salah satu pengurus NU ranting desa Karangsalam dan pengurus masjid Baiturrohim pada tanggal 13 Februari 2024

Adapun berkaitan tentang bagaimana pola komunikasi Kiai Nasruddin dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren dan jamaahnya diluar pengajian dapat digambarkan sebagaimana penuturan Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Jika di luar pengajian, maka komunikasi yang dibangun selayaknya masyarakat pada umumnya. Jika bertemu dengan masyarakat sekitar pondok pesantren atau jamaah ya saling menyapa selayak orang pada umumnya, ketika bertemu dimana saja ya biasa saja. Masyarakat biasa ketika ketemu di masjid, di acara RT-an, di sekitar pondok atau di moment-moment acara tertentu menanyakan hal-hal yang berkaitan tentang agama. Apalagi kalau setelah pengajian, jika mereka belum mendapatkan kesempatan bertanya pada waktu yang disediakan, mereka bertanya setelah pengajian selesai sambil ngobrol-ngoborl di masjid.[265]

Apa yang dituturkan oleh Kiai Nasruddin di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pak Afifuddin sebagai berikut:

> Ketika pak Kiai Nasruddin bertemu dengan masyarakat sekitar dimana saja dan kapan saja pasti beliau menyapa dan mau bercengkrama atau sekedar ngobrol-ngobrol biasa dengan kami. Dengan pembawaan beliau yang *kalem* dan lembut ketika *ngendikan* dan keramahan beliau, maka kami tidak segan-segan bertanya tentang masalah-masalah keagamaan ketika kami bertemu dengan beliau dimana saja dan kapan saja.[266]

Berdasarkan pemaparan data penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam melakukan dakwahnya Kiai Nasruddin tidak terbatas hanya dakwah diatas mimbar saja. Akan tetapi dakwah beliau justru lebih menekankan kepada dakwah diluar mimbar, yakni dakwah dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Hal ini didasari pada konsep dakwah yang menyatakan bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seseorang tidak akan pernah selesai selama nyawa masih bersemayan di jasad seorang muslim dengan berbagai corak dakwah yang sesuai dengan individu dan masyarakat yang ada di sekitar kita.

---

[265] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[266] Hasil wawancara dengan pak Afifuddin, Ketua RT 02 RW 02 desa Karangsalam pada tanggal 10 februari 2024

Dengan pemahaman dakwah yang dilakukan tidak hanya diatas mimbar saja, atau di masjid dan di pondok pesantren saja, maka akan mendorong kita untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik menurut agama, agar mampu mendorong orang lain untuk berbuat baik seperti apa yang kita lakukan. Konsep inilah yang kemudian kita kenal dengan dakwah *bil hikmāh*, dakwah yang mengedepankan tingkah laku seorang Kiai, dakwah yang mengedepankan contoh perilaku dari seorang Kiai dan konsep dakwah yang tidak memerlukan mimbar, dakwah yang tidak menceramahi masyarakat secara lisan.

Selanjutnya bagaimana komunikasi Kiai Nasruddin kepada warga sekitar pondok pesantren atau jamaah pengajian beliau dapat dilihat dari terbukanya rumah beliau bagi para warga atau jamaah yang hendak silaturahim, atau sekedar untuk berbincang-bincang sederhana atau menanyakan permasalahan-permasalahan agama yang sedang dihadapi sebagaimana penuturan Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Kami mempersilahkan kepada para jamaah pengajian atau masyarakat sekitar sini, alumni santri atau siapa saja yang ingin berkunjung ke rumah kami untuk sekedar *juguran* ngobrol-ngobrol biasa, membicarakan kegiatan di lingkungan RT, untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan tentang masalah-masalah agama atau untuk sekedar *sharing* pengalaman.[267]

Hal senada diungkapkan oleh pak Tiwan sebagai berikut:

> Diantara rumah warga yang ada di RT. 02 ini, salah satu rumah yang paling sering saya kunjungi adalah rumah pak Kiai Nasruddin. Ketika warga sedang ada permasalahan yang hendak diselesaikan, maka salah satu tempat bertukar pikiran dari warga RT. sini adalah tempat pak Kiai Nasruddin. Beliau selalu memberikan masukan-masukan yang positif bagi penyelesaian masalah kami, makanya beliau merupakan salah satu orang yang dituakan di RT. kami.[268]

Apa yang diperlihatkan oleh Kiai Nasruddin sebagai seorang Kiai yang senantiasa terbuka dalam penyelesaian-penyelesaian permasalahan

[267] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[268] Hasil wawancara dengan pak Afifuddin, Ketua RT 02 RW 02 desa Karangsalam pada tanggal 10 februari 2024

warga masyarakat, bahkan sampai menerima masyarakat untuk berkonsultasi di rumah beliau ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dari seorang Kiai di tengah masyarakat yang menempati posisi yang cukup tinggi dan berpengaruh. Hal ini dipengaruhi oleh keluasan pengetahuan agama yang dimiliki oleh Kiai Nasruddin dan juga dipengaruhi oleh kebijaksanaan Kiai Nasruddin dalam menerima permasalahan warga masyarakat dan memberikan solusi akan permasalahan-permasalahan tersebut.

Sowan ke *ndalem* Kiai memang merupakan salah satu budaya yang ada di pondok pesantren secara khusus dan di tanah Jawa secara umum. Salah satu manfaat yang bisa kita dapatkan dengan *sowan* ke *ndalem* Kiai salah satunya adalah akan mendapatkan ketentraman hati kita ketika mengalami kegelisahan dan kegundahan. Hal ini didasari pada salah satu obat hati yang menjadi konsep dari Islam adalah selalu berkumpul dengan orang sholeh. Dan salah satu cara kita untuk berkumpul dengan orang sholeh adalah dengan cara *sowan* ke *ndalem* seorang Kiai.

Selanjutnya jika kita lihat bagaimana komunikasi secara tidak langsung (tatap muka) yang dilakukan oleh Kiai Nasruddin bisa terlihat dari pernyataan beliau sebagai berikut:

> Kami mempersilahkan jika ada warga masyarakat atau jamaah pengajian untuk bertanya tentang sesuatu melalui whatsApp, jadi tidak harus ketemu langsung untuk menanyakan dan membicarakan suatu permasalahan. Hal ini dalam rangka mewadai silaturahim dan mempermudah kita untuk berkomunikasi di tengah-tengah kesibukan kita masing-masing, maka penting kiranya kita memanfaatkan media HP sebagai alat komunikasi kita. Jika berbicara komunikasi secara tidak langsung kami mempunyai chanel youtube FM TV dan IG resmi pondok pesantren juga dalam rangka untuk memudahkan kita dalam berdakwah dan melakukan komunikasi melalui media sosial.[269]

Pernyataan Kiai Nasruddin di atas diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Gus Dimas sebagai berikut:

---

[269] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

> Kiai Nasruddin tidak mempermasalahkan ketika kami berkomunikasi dengan beliau melalui whatsapp, justru beliau menganjurkan jika ada informasi apa saja terkait tentang pengajian dan yang lainnya tidak harus datang ke rumah beliau dengan pertimbangan mungkin jamaah juga mempunyai kesibukan dan susah untuk mengepaskan waktu jamaah dengan waktu beliau. Maka komunikasi dengan whatsapp menjadi solusi yang beliau tawarkan.[270]

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat pada saat sekarang ini sangat dipengaruhi oleh tumbuh kembangnya teknologi yang cukup pesat. Pesatnya perkembangan teknologi mampu memberikan warna tersendiri dalam komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Kiai Nasruddin dalam melakukan komunikasi dan dakwah beliau dengan memanfaatkan media sosial berupa whatsapp dan youtube.

Jika kita merujuk dengan apa yang diungkapkan oleh A. Rafiq, maka paling tidak ada tiga aspek dari media sosial yang menunjukkan substansi penggunaan media sosial sebagaimana dilakukan oleh Kiai Nasruddin yakni media sosial sebagai media pengenalan, media sosial sebagai media komunikasi dan media sosial sebagai media kerja sama.[271] Dari ketiga aspek yang disebutkan tadi maka bisa kita simpulkan paling tidak apa yang tergambar dari pemaparan data di atas memperlihatkan Kiai Nasruddin telah melakukan minimal dua aspek. Aspek pertama media sosial sebagai media pengenalan, hal ini bisa kita lihat dari chanel youtube dan IG resmi dari pondok pesantren Fatkhul Mu'in selain berisi ceramah-ceramah agama juga berisi tentang pengenalan-pengenalan profil dan program yang ada di pondok pesantren Fatkhul Mu'in. Aspek kedua media sosial sebagai media komunikasi, hal ini bisa kita lihat bagaimana penggunaan IG, youtube dan whatsapp sebagai sarana komunikasi antara Kiai Nasruddin dengan masyarakat sekitar pondok pesantren dan jamaah pengajian.

---

[270] Hasil wawancara dengan Gus dimas, salah satu pengurus NU ranting desa Karangsalam dan pengurus masjid Baiturrohim pada tanggal 13 Februari 2024

[271] A. Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat", *Jurnal Global Komunika* Vol. 1 No. 1 2020.18.

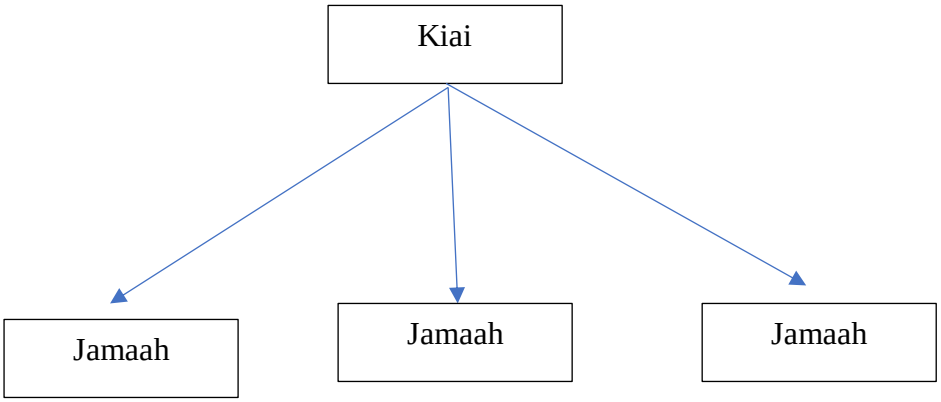
Pola komunikasi yang dibangun oleh Kiai dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas pada umumnya dilakukan secara interpersonal yakni individu melakukan komunikasi dengan individu yang lainnya melalui sebuah pesan atau informasi yang akan disampaikan. pola komunikasi yang dipraktikan oleh para Kiai di atas pada umumnya akan membentuk pola komunikasi sebagai langkah dalam meningkatkan hubungan antara Kiai dan jamaah maupun antara jamaah dan jamaah. Dalam praktiknya, para Kiai dalam melaksanakan komunikasi dengan para jamaahnya secara garis besar terbagi menjadi tiga pola komunikasi yaitu komunikasi aksi, komunikasi interaksi dan komunikasi transaksi.[272]

Pola komunikasi aksi atau sering disebut juga dengan komunikasi satu arah, bisa kita lihat dari praktik-praktik pola komunikasi yang dilakukan oleh Kiai dalam kegiatan pengajian mereka, yakni ketika seorang Kiai menyampaikan materi pengajian mereka dan jamaah pengajian mendengarkan dengan hikmat apa yang disampaikan oleh Kiainya sebagaimana terlihat pada proses pengajian baik yang dilakukan oleh Kiai Roqib, Kiai Taufiqurrahman maupun Kiai Nasruddin.

Pola komunikasi satu arah yang dipraktikan oleh para Kiai pada kegiatan pengajian dalam rangka menyampaikan materi pengajian merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang Kiai secara searah (*linear*) secara langsung.[273] Pola komunikasi interpersonal satu arah yang dilakukan oleh para Kiai dalam kegiatan pengajian jika digambarkan menjadi skema sebagai berikut:

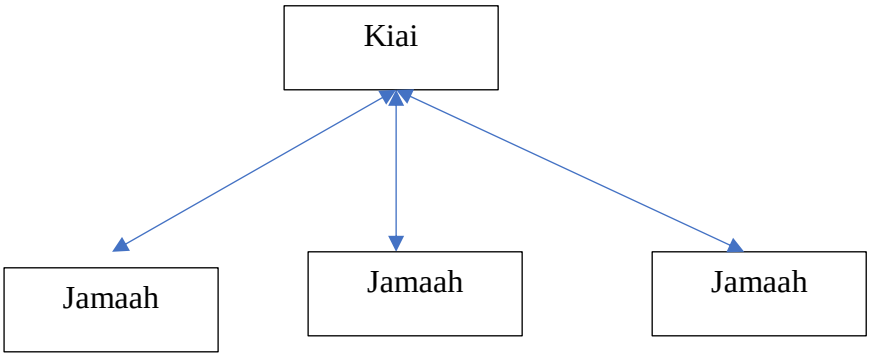
[272] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remadja Rosdakarya), Cet VII, 2005. 45

[273] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya 2021). 67



Pola komunikasi selanjutnya yang digunakan oleh para Kiai dalam berkomunikasi dengan para jamaah/warga masyarakat sekitar pondok pesantren adalah pola komunikasi interaksi. Sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Mulyana, komunikasi interaksi merupakan sebuah komunikasi yang menuntut adanya respon dari elemen-elemen yang tergabung dalam proses komunikasi tersebut. Proses dari komunikasi interaksi ini bisa kita lihat dari terjadinya interaksi interpersonal antara Kiai dan jamaah / warga masyarakat sekitar pondok pesantren baik komunikasi yang terjadi secara singkat dalam dialog-dialog Kiai dan jamaah seperti saling menyapa atau proses silaturahim antara Kiai dan jamaah pengajian. Proses komunikasi yang demikian akan memunculkan reaksi atau komunikasi dua arah.[274]

Pola komunikasi interaksi secara mudah dapat digambarkan melalui skema gambar berikut:

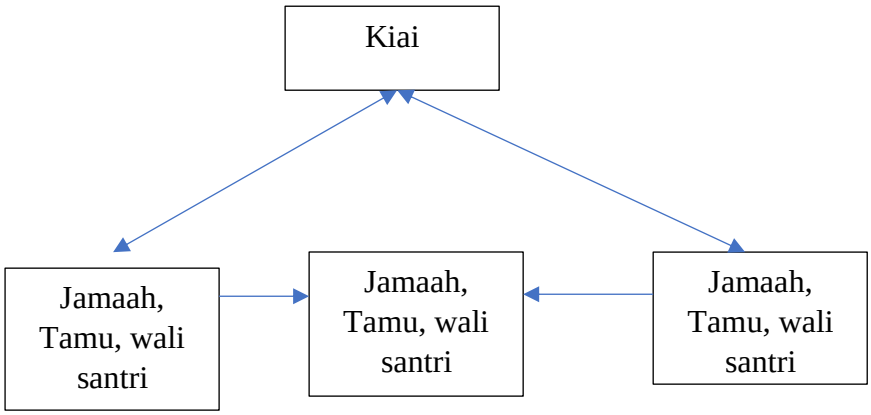


[274] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*...74

Pola komunikasi selanjutnya yang dipraktikan oleh Kiai dengan jamaah dan masyarakat sekitar pondok pesantren adalah pola komunikasi transaksi. Pola komunikasi transaksi merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi secara kompleks dan dinamis yang di dalamnya terjadi proses saling mempengaruhi antara satu elemen dengan elemen yang lain. Pola komunikasi transaksi seperti ini sering juga dikenal dengan istilah komunikasi banyak arah. Praktik komunikasi transaksi dalam penelitian ini terjadi ketika adanya rombongan jamaah atau warga masyarakat sekitar pondok pesantren bareng-bareng *sowan* ke *ndalem* Kiai dalam rangka membicarakan sebuah permasalahan yang sedang dihadapi.[275]

Contoh lain dari terjadinya pola komunikasi transaksi seorang Kiai dengan jamaah terlihat dari proses pengajian *rutinan* yang dilaksanakan, yakni seorang Kiai menyampaikan materi secara umum dan kemudian dilanjutkan dengan proses tanya jawab bersama untuk membicarakan materi yang disampaikan oleh Kiai, maka terjadi komunikasi antara jamaah dan komunikasi antara jamaah dengan Kiai sebagai bentuk respon dari komunikasi yang disampaikan oleh Kiai. Dengan situasi tersebut maka akan terlihat bagaimana terjadinya aksi dan interaksi yang ditimbulkan dalam komunikasi ini.

Jika di gambarkan dalam bentuk skema, pola komunikasi transaksi antara Kiai dan jamaah, maka tergambar sebagai berikut:



[275] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004). 32.

Seorang Kiai selain sebagai seseorang yang menjadi tokoh sentral di pondok pesantren yang mereka pimpin juga bertindak sebagai orang yang ditokohkan oleh masyarakat mempunyai kekhasan pola komunikasi yang berbeda-beda. Komunikasi yang diterapkan oleh seorang Kiai akan membentuk identitas komunikasi sendiri, hal ini di latar belakangi sebuah kenyataan bahwa pola dan cara komunikasi yang diperankan oleh seseorang merupakan bagian dari kepribadian orang tersebut yang menjadi ciri khas pembeda dengan orang lain.

Identitas komunikasi seseorang bisa diketahui dari empat dimensi sebagaimana dikemukakan oleh Littlejhon sebagai berikut:

1) *Personal layer:* Keberadaan dan rasa yang dimiliki oleh seseorang dalam situasi sosial tertentu.
2) *Enectmen layer:* pengetahuan orang lain tentang seseorang didasarkan pada yang dilakukan oleh orang tersebut dalam berkomunikasi.
3) *Relational:* posisi seseorang dalam pandangan orang lain.
4) *Communal:* perilaku seseorang yang dipengaruhi dan mempengaruhi oleh seseorang.[276]

Praktik komunikasi yang dilakukan oleh para Kiai kepada jamaahnya jika kita lihat karakteristiknya, maka bisa kita golongkan kepada komunikasi interpersonal (*interpersonal communication)* yakni sebuah komunikasi yang terjadi dua arah atau lebih secara dialogis. Adapun karekteristik komunikasi bisa dikategorikan kumunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1) Proses komunikasi dimulai dari diri sendiri
2) Komunikasi biasanya bersifat transaksional yakni berlangsung secara bersamaan (serempak)
3) Hubungan antar pribadi akan menentukan terjadinya komunikasi di samping isi pesan yang akan disampaikan

[276] Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.(2009). Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika. 131

4) Pihak-pihak yang melakukan komunikasi berada pada posisi yang berdekatan
5) Pihak-pihak yang melakukan komunikasi memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lain
6) Komunikasi terjadi secara spontan, makanya tidak bisa diulang apalagi diubah.[277]

Konsistensi dalam komunikasi yang dilakukan oleh Kiai tercermin dalam identitas komunikasinya yang terbentuk dari dua dimensi: dimensi subjektif yang mencerminkan perasaan dan identitas pribadi Kiai sendiri, serta dimensi ascribed yang mencerminkan pandangan dan persepsi orang lain atau jamaah terhadap Kiai. Identitas komunikasi Kiai ini konsisten dan berkembang seiring dengan substansi yang mempengaruhinya, yang dipengaruhi oleh empat lapisan identitas: *personal layer* (pandangan diri sendiri), *enactment layer* (identitas yang diwujudkan), *relational layer* (hubungan dengan orang lain), dan *communal layer* (identitas kolektif). Kesemuanya berkontribusi dalam membentuk identitas komunikasi Kiai yang konsisten dan berkembang.[278]

Di samping melaksanakan komunikasi interpersonal secara langsung, untuk memudahkan masyarakat sekitar pondok pesantren dan jamaahnya para Kiai juga memanfaatkan media komunikasi (dalam hal ini HP/WhatsApp) dan juga aplikasi youtube meskipun belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini disebabkan kesibukan dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para Kiai untuk memanfaatkan media komunikasi tersebut. Padahal hal ini sangat penting dilakukan guna memelihara dan memupuk komunikasi yang baik antara masyarakat/jamaah dengan Kiai.

Di era digital sekarang ini, perkembangan teknologi internet tidak hanya mampu menciptakan masyarakat dunia global saat ini, tetapi juga mampu menciptakan suatu transformasi dalam ruang gerak kehidupan baru

---

[277] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ri, 1994). 41.

[278] Arif Nurjaman, Pola Komunikasi Kiai dalam Memelihara Solidaritas Jamaah, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies,* Vol 10 No. 02 Juli – Desember 2016, 238

bagi masyarakat baik dalam mengakses informasi maupun melakukan komunikasi sehingga tanpa disadari manusia telah hidup dalam dua kehidupan, yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cyber community*) yang harus dimanfaatkan oleh para pemuka agama guna melakukan komunikasi dengan para konstituennya dalam rangka menumbuhkan kebersamaan antara Kiai sebagai pemuka agama dan jamaah dan masyarakat sebagai konstituen Kiai itu sendiri.[279]

Dari pemaparan penelitian di atas, maka peneliti mengklasifikasikan pola komunikasi Kiai dan masyarakat sebagai berikut:

1) Komunikasi Langsung dan Personal: Kiai sering berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui ceramah, pengajian, dan pertemuan pribadi. Interaksi ini memungkinkan Kiai untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara mendalam dan personal. Dalam konteks habitus, komunikasi langsung ini membantu membentuk habitus religius masyarakat karena mereka mengalami ajaran agama secara langsung dalam bentuk yang sangat personal.
2) Penggunaan Bahasa dan Simbol: Bahasa yang digunakan oleh Kiai sering kali mengandung istilah-istilah religius dan simbol-simbol keagamaan yang resonan dengan budaya lokal. Bahasa dan simbol ini membentuk habitus religius masyarakat dengan cara yang sangat spesifik, menciptakan pemahaman dan praktik keagamaan yang sesuai dengan konteks budaya Banyumas.
3) Ritual dan Tradisi: Kiai berperan penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan dan tradisi lokal. Ritual ini tidak hanya berfungsi untuk menjalankan ajaran agama tetapi juga untuk mengukuhkan habitus religius masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam praktik keagamaan secara rutin, Kiai memperkuat nilai-nilai religius yang diinternalisasi oleh individu.

[279] Sirojul Fuad Zis, dkk, Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital, *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial,* Satwika, Vol. 5, 2021, 78

4) Pendidikan dan Pembinaan: Kiai juga terlibat dalam pendidikan agama melalui pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan ini mempengaruhi habitus religius dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan.
5) Media Sosial dan Teknologi: Di era digital, Kiai mungkin juga menggunakan media sosial dan teknologi untuk menyebarluaskan ajaran agama. Ini dapat mempengaruhi habitus religius dengan cara yang berbeda dari interaksi tatap muka, tetapi tetap efektif dalam membentuk cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran agama.

Pola komunikasi seorang Kiai dengan masyarakat dari pemaparan data penelitian di atas, maka mempunyai dampak yang urgen terhadap beberapa aspek sebagai berikut:

1) Internaliasi Nilai Agama: Pola komunikasi Kiai yang melibatkan interaksi langsung dan personal, penggunaan bahasa religius, serta pendidikan agama secara rutin berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai agama oleh masyarakat. Ini memperkuat habitus religius yang mempengaruhi sikap dan tindakan sehari-hari.
2) Adaptasi Budaya Lokal: Kiai seringkali menyesuaikan ajaran agama dengan budaya lokal, seperti dalam ritual dan tradisi. Ini membuat ajaran agama lebih diterima dan relevan bagi masyarakat Banyumas, sehingga habitus religius mereka beradaptasi dengan baik dalam konteks budaya mereka.
3) Penguatan Sosial: Dengan terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, Kiai berperan dalam memperkuat struktur sosial yang mendukung religiusitas. Habitus religius yang terbentuk melalui komunikasi Kiai membantu memperkuat norma-norma sosial yang mendukung praktik agama.

4) Perubahan dan Kontinuitas: Seiring dengan perubahan sosial dan teknologi, Kiai juga harus beradaptasi dengan cara mereka berkomunikasi. Penggunaan media sosial dan teknologi dapat mengubah cara habitus religius terbentuk, tetapi nilai-nilai inti tetap terjaga melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks zaman.

Gambaran pola komunikasi yang dipaparkan di atas, maka peneliti menilai bahwa pola komunikasi Kiai di Kabupaten Banyumas dalam menanamkan religiusitas masyarakat dapat dipahami melalui lensa teori habitus Pierre Bourdieu. Melalui komunikasi langsung, penggunaan bahasa dan simbol, ritual, pendidikan, dan adaptasi terhadap teknologi, Kiai membentuk dan memperkuat habitus religius masyarakat. Ini menciptakan pemahaman dan praktik agama yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan sosial, serta memastikan bahwa religiusitas tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

2. Peran Pondok Pesantren Mitra Dalam Menjaga Moral Masyarakat Banyumas

1. Peran Pesma An Najah Dalam Menjaga Moral Masyarakat

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia tidak akan terpisahkan dengan keberadaan masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal ini didasari pada realita bahwa pondok pesantren lahir dari rahim masyarakat dan untuk masyarakat. Dengan demikian antara pondok pesantren dan masyarakat merupakan entitas yang tidak terpisahkan dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tidak terkecuali bagaimana peran pondok pesantren dalam membina dan menjaga moralitas masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks ini pesma An Najah mempunyai peran dalam menjaga moral masyarakat sekitar pesma An Najah sebagaimana diungkapkan oleh abah Roqib sebagai berikut:

> Gerumbul Berobahan dimana pesma An Najah berada masyarakatnya mayoritas *Islam abangan*, masyarakat gerumbul ini yang mempunyai *background* santri dan mempunyai pemahaman agama bisa dihitung jari di antaranya pak Muhaini pak Uyit dan pak Mujianto. Bahkan lebih

> dari itu di gerumbul ini ada empat penghayat yang dianut yakni penghayat aliran Matraman, penghayat aliran Sunan Kalijogo, penghayat aliran Subuda dan satu penghayat lagi belum dipopulerkan namanya dengan ajaran khas *melek semalaman.* Latar belakang masyarakat seperti inilah yang harus *didandani* dan menjadi tantangan bagi kami.[280]

Lebih lanjut Kiai Roqib menuturkan terkait tentang bagaimana moral masyarakat yang ada di sekitar pesma An Najah sebagai berikut:

> Kalaulah ada kenakalan-kenakalan remaja yang berkaitan tentang *mendem* dan pergaulan bebas, kami tidak mengetahui secara langsung. Jika ada yang seperti itu kami hanya mendengar kabar tersebut secara *seriwing-seriwing* saja. Kami tidak mempunyai bukti yang kuat untuk mengatakan seperti itu. Salah satu kebiasaan yang dulu sering ada disini adalah hampir setiap tahun masyarakat *nanggap* Jatilan dan lengger sampai pada kesurupan, bahkan saking kesurupannya pernah ada yang mendem sampai memakan ayam hidup-hidup.[281]

Dari pemaparan Kiai Roqib di atas bisa kita ketahui bagaimana keadaan masyarakat gerumbul Berobahan, yang secara umum masyarakatnya masih *Islam abangan*, dan terkadang memanfaatkan momen-momen tahunan untuk *nguri-uri* budaya lokal dengan pagelaran Jatilan dan lengger, tradisi seperti ini merupakan kebiasaan baik yang membutuhkan monitoring dan kerja sama dari berbagai aspek agar tidak disalah gunakan sebagai ajang berbuat hal-hal yang tidak diperkenankan oleh norma masyarakat dan ajaran agama.

Keadaan majemuk masyarakat di sekitar pondok pesantren sebagaimana diungkapkan di atas, tentu membutuhkan sentuhan agar masyarakat menjadi lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka strategi pesma An Najah dalam menghadapi situasi seperti itu bisa kita lihat dari penuturan Kiai Roqib sebagai berikut:

> Dalam rangka *ndandani* masyarakat sekitar pondok pesantren yang memiliki latar belakang yang sangat beragam seperti itu, maka *strategi pertama* yang kami gunakan adalah dengan cara mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya mulai dari santri dan keluarga (Ibda' Binafsik) ini sangat penting, karena masyarakat itu lebih membutuhkan *uswatun hasanah* dari hanya sekedar *mauidzoh hasanah. Strategi kedua*

[280] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto tanggal 8 Juni 2024
[281] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto tanggal 8 Juni 2024

> adalah menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar melalui pengajian-pengajian baik yang dilakukan di pondok pesantren maupun pengajian *rutinan* yang diisi oleh pengasuh di masjid-masjid masyarakat. *Strategi ketiga* adalah mengoptimalkan fungsi sosial media yang dimiliki oleh pesma An Najah sebagai sarana dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat. *strategi keempat* merangkul tokoh-tokoh masyarakat baik tokoh pemerintahan maupun tokoh agama khususnya tokoh-tokoh NU. *Strategi kelima* amar ma'ruf nahi munkar kami lakukan melalui arisan RT, pertemuan PKK dan pertemuan dasawisma (dawis) masyarakat. *Strategi keenam* dengan melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, agar santri bisa mewarnai nilai-nilai di tengah masyarakat.[282]

Hal senada disampaikan oleh Irkham Auladi sebagaimana penuturannya sebagai berikut:

> Santri sering didawuhi oleh abah agar aktif dalam bermasyarakat, ketika dimintai bantuan oleh masyarakat yang sedang memiliki hajat harus mau, yang intinya santri harus mau membaur dan bergaul menyatu dengan masyarakat dalam setiap kesempatan, karena dawuh abah disitulah salah satu cara santri berdakwah di tengah-tengah masyarakat.[283]

Dari pemaparan hasil wawancara di atas bisa kita ketahui bahwa dalam konteks dakwah di tengah-tengah masyarakat menggunakan strategi dakwah bil hal. Yakni dakwah yang mempunyai tujuan menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat sekitar pesma An Najah dengan cara menampilkan perilaku santri dan pengasuh pondok pesantren. Dengan perilaku yang baik tersebut kemudian akan menjadi contoh bagi masyarakat sekitar pondok pesantren bagaimana cara berperilaku yang baik.

Dakwah *bil hal* bisa dilakukan oleh seseorang dengan memberikan keteladanan yang baik di tengah-tengah masyarakat, memiliki sikap tolong menolong dan sikap mengayomi kepada masyarakat. Keberhasilan dakwah bil hal di dalam Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, bagaimana akhlak Rasulullah Saw menjadi daya tarik bagi kaum kafir Quraisy dalam memeluk agama Islam. dengan demikian dakwah *bil hāl* dengan tindakan dan tingkah

[282] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto tanggal 8 Juni 2024
[283] Hasil wawancara dengan Irkham Auladi lurah Pesma An Najah pada tanggal 8 Juni 2024

laku nyata di tengah masyarakat diharapkan akan mempengaruhi serta memberikan dorongan kepada masyarakat untuk menjadi lebih baik sehingga terbentuk suasana dan tradisi yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pondok pesantren sebagai benteng moral masyarakat dalam prosesnya mengalami tantangan-tantangan tersendiri. Begitu juga dengan pesma An Najah banyak tantangan yang dialami sebagaimana dikemukakan oleh abah Roqib sebagai berikut:

> Tantangan yang dihadapi oleh pesma An Najah sangat beragam, *Pertama* tantangan dari orang non muslim yang ada di lingkungan pondok seringkali mengeluhkan ramainya santri dan menganggap pendatang bikin sumpek. *Kedua* tantangan dari sesama muslim yang memiliki tradisi yang berbeda dengan pondok pesantren, mereka sering menghembuskan apa yang dilakukan oleh pondok sebagai penyakit TBC dalam beragama (Tahayul, Bid'ah dan Churafat). *Ketiga* sering terjadi pertengkaran antara masyarakat dengan santri yang disebabkan hal-hal sepele seperti membaca Al-Qur'ān selama 10 menit sebelum masuk waktu shubuh yang dirasa mengganggu. *Keempat* minimnya masyarakat akan pengetahuan dan pemahaman akan tradisi-tradisi dari pondok pesantren, hal ini dianggap hal baru di tengah-tengah masyarakat. Dengan tantangan-tantangan yang ada selama ini, alhamdulillah selalu bisa diatasi dan diselesaikan.[284]

Selanjutnya terkait tentang perubahan masyarakat sebelum dan setelah ada pondok pesantren bisa kita ketahui dari pernyataan Kiai Roqib sebagai berikut:

> Ada beberapa perkembangan positif di tengah-tengah masyarakat sebelum dan sesudah ada pondok pesantren di sini. *Pertama* adanya warna santri di tengah-tengah masyarakat, artinya santri mewarnai kegiatan masyarakat, hal ini diperkuat dengan kompleks pondok yang terpisah-pisah dibeberapa sudut gerumbul Berobahan ini. *Kedua* lebih masifnya kegiatan-kegiatan yang bernuansakan Islami seperti PHBI, pengajian *rutinan* dan sholawatan bersama merupakan kolaborasi antara masyarakat dengan pondok pesantren. *Ketiga* budaya memakai pakaian yang menutup aurat di acara-acara resmi warga seperti arisan, PKK, dawisan serta acara-acara hajatan masyarakat. *Keempat* lingkungan gerumbul Berubahan menjadi lebih bersih dan rapi, karena di pondok diadakan tradisi bersih lingkungan minimal lingkungan yang sering dilewati santri setiap satu minggu sekali. *Kelima* melibatkan

[284] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto tanggal 8 Juni 2024

> santri pada hajatan-hajatan warga masyarakat baik sebagai panitia maupun mengisi hajatan tersebut menjadikan acara hajatan tersebut menjadi berbeda dengan biasanya.[285]

Paparan yang peneliti tampilkan di atas menunjukkan bagaimana urgensi pondok pesantren dalam rangka menjadi lembaga pendidikan agama yang mempunyai fungsi kontrol terhadap perilaku dan perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial positif di tengah masyarakat menjadi dorongan tersendiri untuk melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih masif kepada masyarakat, hal ini bertujuan agar masyarakat mempunyai kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan dan ilmu pengetahuan terhadap masa depan keagamaan masyarakat. Realita yang dipaparkan di atas juga menunjukkan bagaimana kontribusi pondok pesantren menjadi salah satu modal pokok dalam perubahan dan perkembangan sosial masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren.

2. Peran Pondok Pesantren Darul Abror Dalam Menjaga Moral Masyarakat

Fenomena banyaknya kasus degradasi moral yang semakin meningkat di tengah masyarakat kita menjadi salah satu bukti ketidak berdayaan lembaga pendidikan modern dalam menjaga dan mencetak moral peserta didiknya. Realita yang terjadi tersebut memunculkan paradigma di tengah masyarakat untuk mengembalikan nilai-nilai pendidikan tradisional untuk menjadi rujukan kembali. Lembaga pendidikan yang eksis dengan pendidikan tradisional yang mampu memberikan harapan kepada masyarakat guna mengawal kemerosotan moral dan akhlak salah satunya adalah pondok pesantren. Salah satunya adalah pondok pesantren Darul Abror yang berada di kelurahan Watumas. Dalam konteks bagaimana peran pondok pesantren dalam hal tersebut, maka bisa kita ketahui dari ungkapan Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Masyarakat sekitar pondok pesantren boleh dikatakan masih minim pemahaman agama, tapi mayoritas mereka memiliki semangat yang tinggi untuk beribadah apalagi yang sudah *kasepuhan*, kita tinggal

[285] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto tanggal 8 Juni 2024

> bagaimana mengarahkan dan memasukkan nilai-nilai agama pada mereka. Meskipun demikian ya ada juga warga yang terkadang melakukan hal-hal yang kurang pantas, untungnya tidak dilakukan secara terang-terangan.[286]

Keadaan masyarakat yang seperti itu, maka membutuhkan strategi dalam menghadapinya. Adapun strategi yang dipilih oleh pondok pesantren Darul Abror sebagaimana dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Mengatasi kekurangan-kekurangan yang dimiliki masyarakat harus dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada mereka, kita tidak boleh mengambil jarak dengan mereka, kita tetap menyapa, menanggapi dan bersosial dengan mereka. Jika orang-orang yang kita pandang sedang terjerumus kepada perbuatan maksiat kemudian kita tinggal dan tidak kita sapa, maka tidak akan bisa mereka kembali ke jalan yang benar. Dalam kondisi seperti itu tidak boleh kita acuhkan dan harus tetap kita anggap bagian dari masyarakat kita. Selain itu kita tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, hal ini dengan tujuan agar masyarakat itu tidak memandang warga pondok itu tertutup dan mau membaur dengan masyarakat sekitar pondok pesantren agar ketika mereka membutuhkan apa-apa dari pondok pesantren mereka itu tidak *rikuh pekewuh.*[287]

Hal yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Abror jika kita lihat dari sudut pandang ilmu dakwah, maka masyarakat ditempatkan pada posisi bagian dari dakwah itu sendiri, yang pada proses selanjutnya seorang da'i harus mampu menyatu dan berbaur dengan masyarakat. Pada proses selanjutnya seorang da'i bisa memasukkan nilai-nilai dakwahnya baik dengan konsep *bilqaul* maupun dengan konsep *bilhāl*. Dalam konteks yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Abror lebih fokus pada konsep dakwah *bilhāl* yang lebih mudah diterima oleh masyarakat karena mereka tidak merasa diceramahi dan di dikte oleh orang lain.

Dakwah menanamkan moral dan etika kepada masyarakat merupakan satu kesatuan antara dakwah dan masyarakat, hal ini dimaksudkan sasaran dari dakwah pondok pesantren Darul Abror adalah seluruh manusia tanpa kecuali.

---

[286] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Juni 2024

[287] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Juni 2024

Secara *sosial culture* manusia senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, pada ranah inilah dakwah dari pondok pesantren mengambil peran sebagai agen perubahan masyarakat yang senantiasa mengarahkan masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik.

Dunia dakwah senantiasa mempunyai tantangan-tantangan tersendiri dalam perjalanannya. Begitu juga dakwah pondok pesantren Darul Abror dalam menjaga moral masyarakat senantiasa mengalami tantangan silih berganti sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Tantangan utama kami adalah Watumas ini dekat dengan kampus, ada Amikom dan UIN, karena dekat itu kemudian banyak kos-kosan yang ada di sekitar pondok, dan yang ngekos itu silih berganti, yang namanya anak kos itu mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, kalau yang baik ya akan membawa kebaikan kepada warga sekitar, jika kurang baik juga akan membawa dampak kepada masyarakat. selain itu yang masalah-masalah biasa yang sering dihadapi dalam bermasyarakat yang sudah lumrah.[288]

Terkait tentang bagaimana dampak keberadaan pondok pesantren Darul Abror dalam menjaga moral masyarakat bisa kita lihat dari pemaparan yang disampaikan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Masyarakat asli sini sering menganggap mereka itu tetangga pondok, jadi tetangga pondok itu tidak patut kalau berbuat yang aneh-aneh yang bertentangan dengan etika dan agama. Alhamdulillah masyarakat sudah mempunyai anggapan tersebut, artinya berkah keberadaan pondok itu memang *mberkahi* sekelilingnya. Selain itu karena santri juga diintruksikan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, acara 17an agustus dan acara-acara yang lain, maka mereka juga memberikan nuansa tersendiri dalam kegiatan-kegiatan tersebut.[289]

Pemaparan data penelitian di atas semakin menguatkan peran vital pondok pesantren, selain menjadi lembaga pendidikan sebagai peran utama pondok pesantren, pondok pesantren mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya bagi masyarakat yakni berperan sebagai lembaga dakwah dan

[288] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Juni 2024

[289] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Juni 2024

;lembaga pemberdayaan masyarakat. Hakikat pondok pesantren yang hidup dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat mampu menjadi roda penggerak bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam membentengi dekadensi moral yang masif terjadi pada era keterbukaan seperti saat sekarang ini.

Sasaran dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren mempunyai cakupan yang sangat luas, mulai dari da'wah dalam rangka menyampaikan pemahaman-pemahaman ajaran agama Islam, dakwah tentang membangun karakter dan etika masyarakat serta dakwah dalam pembangunan umat secara sosial. Hal ini didasarkan pada filosofi pendidikan pesantren yang berlandaskan hubungan yang bermakna antara manusia dan Allah Swt, hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia serta terciptanya hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan sekitar.

3. Peran Pondok Pesantren Fathul Mu'in Dalam Menjaga Moral Masyarakat

Dari masa ke masa, pondok pesantren telah mampu menunjukkan eksistensinya dalam mengawal, menjaga dan membentuk moral, akhlak serta adab masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren. Eksistensi pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat diwujudkan melalui tradisi pembentukan moral yang ada di pondok pesantren melalui tiga dimensi sekaligus yakni dimensi ketuhanan (*hablum minallāh),* dimensi humanistik (*hablum minannās)* serta dimensi lingkungan sekitar (*hablum minal 'ālam)*. Berangkat dari realita tersebut, maka peran pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto dalam menjaga moral masyarakat dapat kita lihat dari keadaan masyarakat sebelum dan sesudah ada pondok pesantren sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Secara umum tingkat religiusitas masyarakat Karangsalam sudah baik, hal ini dibuktikan dengan kegiatan di musola dan masjid yang ada di desa Karangsalam sudah berjalan, seperti salat jamaah lima waktu dan yang lainnya. Masalah yang sering muncul di masyarakat adalah *pertama* tentang keamanan desa yang dirasa kurang aman dan yang menyebabkan kurang amannya mayoritas adalah warga masyarakat itu

> sendiri. *Kedua* dalam momen-momen tertentu masih sering ada miras dikalangan masyarakat, ini cukup meresahkan warga masyarakat. *Ketiga* pencurian di lingkungan sendiri, tapi hal ini sudah mulai jarang terjadi karena langsung diberikan sanksi sosial oleh masyarakat dengan cara mengucilkannya.[290]

Masalah yang cukup kompleks di desa Karangsalam kecamatan Kedungbanteng tersebut pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Karangsalam mengambil langkah strategis dalam rangka ikut andil membentengi moral masyarakat sebagaimana ungkapan Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Eksistensi pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat yang hetrogen seperti ini *Pertama* harus diawali dengan pendekatan proaktif dan persuasif, artinya pondok pesantren tidak berdiam diri pasif hanya mengaji di dalam pondok pesantren saja, tapi juga reaktif dengan situasi yang ada di tengah masyarakat dengan pertimbangan yang matang. *Kedua* mengikuti irama yang sudah terbangun di masyarakat seperti kerja bakti, arisan dan pertemuan-pertemuan rutin masyarakat lainnya. *Ketiga* pondok pesantren ikut andil pada setiap even-even yang diadakan oleh masyarakat baik pada tingkat RT, RW maupun desa. *Keempat* mengikutsertakan santri dalam setiap kegiatan dan even-even yang dilaksanakan oleh masyarakat.[291]

Strategi dakwah dalam rangka menanamkan moral masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Karangsalam terinspirasi dari asas-asas dakwah yang dipopulerkan oleh Asmuni Syukir sebagai berikutt: *Pertama* Asas Filosofis: sebuah asas yang menitik beratkan pada tujuan apa yang ingin dicapai dari dakwah yang dilaksanakan. Dengan asas ini pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in melakukan pemetaan terlebih dahulu terhadap hakikat yang ingin dicapai dalam dakwah ini. *Kedua* Asas Keahlian dan Kemampuan (*Achievment and professional)*: sebuah asaz yang memperhatikan bagaimana kemampuan diri kita dalam melaksanakan dakwah tersebut. Dengan berlandaskan asaz ini kita akan menyesuaikan strategi dakwah yang kita gunakan dengan kemampuan yang kita miliki. *Ketiga* Asas Sosiologis: sebuah

[290] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 8 Juni 2024

[291] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 8 Juni 2024

asas yang menitik beratkan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi subjek dakwah. Dengan asas ini kita akan bisa menyesuaikan strategi dakwah yang sesuai dengan subjek dakwah kita. Asas Psychologies: asas yang menitik beratkan pada kondisi kejiwaan baik dari seorang da'i maupun orang yang menerima dakwah. Dengan asas ini kita akan mengetahui bagaimana karakter yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi sasaran dakwah kita. *Kelima* Asas Efektif: yakni sebuah asas yang menitik beratkan dalam aspek penyeimbangan baik dari segi waktu, biaya, tenaga dan hasil yang akan dicapai. Agar dakwah yang dilaksanakan tepat sasaran dan efisien.[292]

Peran aktif pondok pesantren di tengah masyarakat tidak berjalan mulus begitu saja, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren Fatkhul Mu'in sebagaimana dikemukakan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Tantangan pondok pesantren dalam hal ini cukup banyak di antaranya adalah terganggunya masyarakat dengan wira-wirinya santri, yang sering mendapatkan teguran dari masyarakat apalagi santri itu bermacam-macam, memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ini tantangan utama kita. Kemudian lahan parkir santri yang belum representatif juga terkadang mendapatkan komplain dari warga sekitar.[293]

Usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam rangka menjadi benteng bagi dekadensi moral masyarakat tidak sia-sia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Jika kita melihat realita yang ada, maka peran dari pondok pesantren cukup signifikan, hal ini bisa kita lihat dari *Pertama* ketika masyarakat mau berbuat aneh-aneh, mereka mempunyai anggapan wah, saya orang Karangsalam ada pondoknya, ini frame yang sudah terbangun pada masyarakat kita. *Kedua* peringatan-peringatan hari besar Islam lebih masif dilaksanakan di desa Karangsalam mulai dari maulid Nabi, Isra' Mi'raj maupun sholawat bersama. *Ketiga* seringnya kolaborasi antara masyarakat pada even-even tertentu seperti peringatan 17 agustusan, peringatan tahun baru Islam dan lain sebagainya. *Keempat* pemerintah

[292] Syukir Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: 1983). 32

[293] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 8 Juni 2024

> desa bekerja sama dengan pondok pesantren dalam pembahasan musrembang dan isu-isu kekinian yang terjadi di desa Karangsalam.[294]

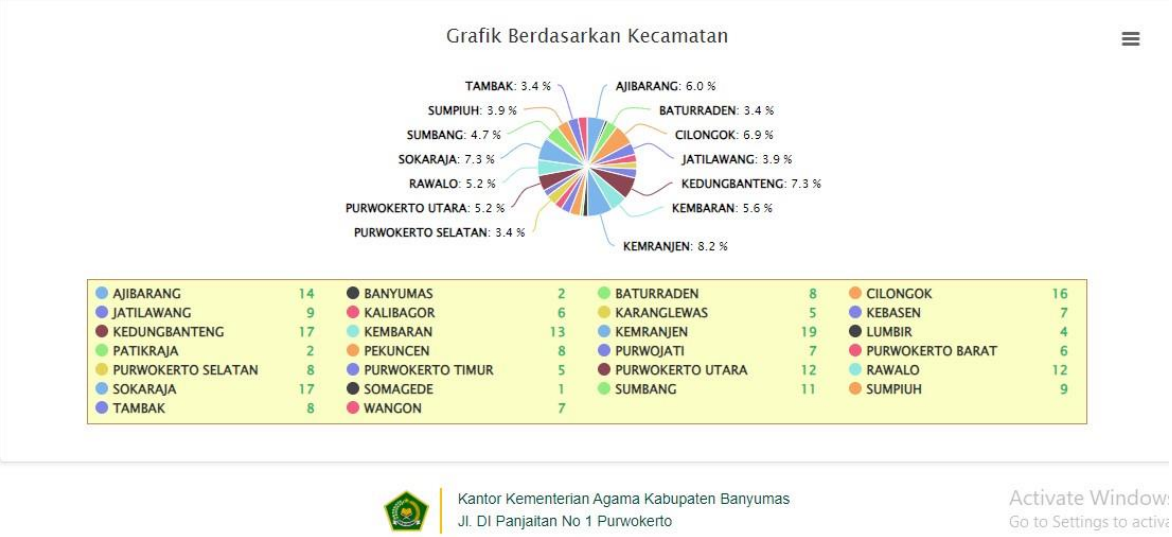
Dari realita yang dipaparkan di atas, semakin meneguhkan bagaimana peran sentral pondok pesantren dalam memperkuat dan membentuk karakter masyarakat di sekitar pondok pesantren bahkan dalam skala yang lebih luas. Hal ini dapat dilaksanakan apabila pondok pesantren sudah mampu menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak baik dalam tataran individu maupun dalam tataran sosial.

Proses yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam menjaga moral dan akhlak masyarakat dimulai dari mengajarkan nilai-nilai prinsip agama, moral dan akhlak kepada para santrinya. Santri tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan-pengetahuan keagamaan saja, lebih dari itu para santri diajarkan tentang perilaku yang baik seperti jujur, sopan santun, menolong sesama, menghormati orang lain dan asah-asuh pada sesama. Pada proses selanjutnya santri yang sudah diproses secara matang di pondok pesantren akan menjadi garda terdepan dalam meneguhkan nilai-nilai kesantriannya di tengah-tengah masyarakat.

Pondok pesantren dengan keterbukaan kepada seluruh lapisan masyarakat (*inklusif*) yang dimiliki sebagai ciri khas pondok pesantren, dengan banyaknya pondok pesantren yang ada di kabupaten Banyumas secara keseluruhan yang mencapai 183 pondok pesantren yang tersebar di seluruh kecamatn yang ada di Banyumas, maka ini menjadi modal utama untuk menjaga moral masyarakat di kabupaten Banyumas baik di pedesaan maupun diperkotaan di tengah-tengah globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan *inklusifitas* yang dimiliki pondok pesantren inilah menjadi modal utama bagi pondok pesantren guna memainkan perannya sebagai *moral guardian.* Semakin banyak pondok pesantren yang ada di kabupaten Banyumas, maka akan berbanding lurus dengan semakin banyaknya *moral guardian* yang ada di kabupaten Banyumas.

---

[294] Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 8 Juni 2024



Gambar grafik keberadaan pondok pesantren berdasarkan kecamatan[295]

Jika kita lihat perjalanan bangsa Indonesia dari masa penjajahan sampai saat sekarang ini, maka tidak bisa kita lepaskan dari kontribusi pondok pesantren terutama dalam menjaga dan membentuk moralitas serta karakter masyarakat Indonesia pada umumnya. Inilah kontribusi terbesar yang diberikan oleh pondok pesantren kepada bangsa Indonesia.[296]

Fungsi utama pondok pesantren menjadi pusat pembelajaran agama Islam mendalam dan terpadu melalui karakternya yakni menyajikan kitab turaṯs menjadi refrensi utama mereka dalam membahas masalah-masalah Al-Qur'ān, tafsir, hadits, tauhid, fiqih dan ilmu-ilmu agama yang lain, yang pada proses selanjutnya pondok pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pondasi dan pemahaman moral bagi masyarakat seperti nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai saling menghormati dan menghargai, nilai integritas dan kesamaan hak serta kesederhanaan yang menjadi nilai universal dalam ajaran agama Islam mampu diajarkan dan dipraktikan secara luwes di pondok pesantren sebagaimana pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto.

Tradisi yang dibangun oleh pondok pesantren dengan menanamkan pendidikan karakter dan budi pekerti kepada seluruh santrinya selama

[295] Sumber. PD Pontren Kemenag Kabupaten Banyumas

[296] Saparudin, H. Kontribusi Pesantren dalam Mendukung Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. *I'TIBAR: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2018, 117

mengikuti kegiatan di pondok pesantren merupakan modal yang sangat kuat bagi para santri untuk terjun ke masyarakat dan menjadi garda terdepan dalam mempraktikan seluruh aspek yang telah diajarkan tersebut di tengah-tengah masyarakat. dan pada proses selanjutnya masyarakat akan bisa meniru dan mencontoh bagaimana karakter serta moral yang dimiliki oleh santri ketika berkiprah di tengah masyarakat. melalui proses inilah pondok pesantren mempunyai peran yang sangat urgan dalam membentuk dan menjaga karakter masyarakat.[297]

Lebih dari itu dalam proses pembelajarannya, pondok pesantren memberikan porsi kepada para santrinya guna memperoleh perkembangan sikap sosial dan jiwa kepemimpinan. Lingkungan pondok pesantren yang sangat komunal memberikan kesempatan kepada para santrinya untuk melakukan interaksi baik dengan sesama santri, dengan Kiai dan keluarga Kiai serta dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.[298] Dengan demikian akan memberikan bekal kepada para santri pengalaman sosial, keterampilan dalam berkomunikasi, kemampuan kerja sama dengan orang lain serta memiliki empati yang tinggi dengan sesama. Dengan realita seperti ini, maka pondok pesantren mempunyai kontribusi dalam membentuk masyarakat yang mempunyai tanggung jawab, mempunyai kemampuan melakukan adaptasi dengan baik serta mempunyai kesadaran sosial yang tinggi.

Pondok pesantren dalam perjalanannya juga mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam rangka menjaga, merawat serta mempertahankan budaya tradisional. Melalui pendidikan yang mengacu pada nilai-nilai tradisional dan budaya lokal, pondok pesantren ikut meneguhkan identitas dan jati dirinya di tengah-tengah masyarakat seperti melestarikan nilai gotong royong, saling menolong, toleransi, saling menghargai dan keadilan. Hal ini sangat penting kita kedepankan di tengah era globalisasi yang sering

---

[297] Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2019, 11– 21.

[298] Badrianzah, N. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Poncogati Bondowoso, 2019

menyuguhkan tantangan-tantangan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa Indonesia.[299]

Dalam perjalanan historisnya, dalam menjaga dan membentuk moralitas dan karakter masyarakat pondok pesantren mempunyai andil yang sangat besar. Pondok pesantren menjadi kunci utama dalam mengajarkan nilai-nilai agama, membentuk karakter masyarakat yang kuat serta mampu melestarikan warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. dengan demikian, jika kita lihat dari peran tersebut, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masih mempunyai nilai relevansi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berdiri secara kokoh menggerus dampak negatif dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Pondok pesantren di Indonesia, termasuk di Kabupaten Banyumas, merupakan institusi pendidikan berbasis Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan habitus moral masyarakat. Pondok pesantren berfungsi sebagai agen sosial yang mengajarkan nilai-nilai agama dan moral yang mendalam, mempengaruhi habitus santri, secara lebih luas, dan pada masyarakat sekitar. Jika ditinjau dalam konteks ini, maka pondok pesantren mempunyai andil yang sangat besar dalam menjaga moral masyarakat melalui beberapa aspek sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama sebagai pembentuk habitus**.** Pondok pesantren memberikan pendidikan agama yang mendalam, yang mencakup ajaran-ajaran Islam mengenai etika, moralitas, dan tata cara hidup. Pendidikan ini membentuk habitus santri dengan norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam jangka panjang, habitus yang terbentuk ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku santri di masyarakat. Sebagai contoh, jika seorang santri mempelajari pentingnya kejujuran dan integritas, ia akan membawa nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi lingkungan sosialnya.

[299] Alfurqan, A. Perkembangan Pesantren Dari Masa Ke Masa. *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban,*2019. 13

b. Praktik Sosial dan Ritual Agama. Pondok pesantren juga mengajarkan praktik sosial dan ritual agama yang menjadi bagian dari habitus santri. Ritual seperti shalat berjamaah, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya membentuk kebiasaan dan pola pikir yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan terlibat dalam praktik ini, santri menginternalisasi norma-norma sosial yang kemudian berkontribusi pada penguatan moral masyarakat secara keseluruhan.
c. Interaksi Sosial dan Jaringan Sosial. Santri di pondok pesantren sering kali terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Interaksi ini membentuk jaringan sosial yang mendukung penyebaran nilai-nilai moral. Pondok pesantren berfungsi sebagai pusat pembentukan habitus yang mempengaruhi hubungan sosial di masyarakat. Ketika santri kembali ke komunitas mereka, mereka membawa serta habitus yang telah terbentuk dan berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai moral di masyarakat.

Secara garis besar, pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto mempunyai peran yang sangat besar dalam menjaga moral masyarakat kabupaten Banyumas dalam beberapa aspek sebagai berikut:

a. Penguatan Nilai-nilai Moral. Pondok pesantren berperan penting dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai moral masyarakat Kabupaten Banyumas. Melalui pendidikan dan pelatihan agama, pesantren membantu membentuk habitus yang mencerminkan nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Ini membantu mencegah perilaku menyimpang dan meningkatkan kesadaran moral di kalangan masyarakat.
b. Pembangunan Karakter. Selain mengajarkan ilmu agama, pondok pesantren juga fokus pada pembangunan karakter santri. Proses ini melibatkan pelatihan dalam disiplin, etika, dan tanggung jawab, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang terbentuk ini berkontribusi pada moralitas masyarakat dan memperkuat struktur sosial yang harmonis di Kabupaten Banyumas.

c. Pemeliharaan Tradisi dan Budaya Lokal**.** Pondok pesantren sering kali juga terlibat dalam pemeliharaan tradisi dan budaya lokal yang selaras dengan ajaran agama. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan budaya lokal dan adat, pesantren membantu menjaga hubungan yang harmonis antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Hal ini memperkuat identitas masyarakat dan menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

3. Pengembangan Nilai-nilai Budaya Religius Masyarakat Banyumas Sebagai Kontribusi Pondok Pesantren Mitra UIN Saizu Purwokerto

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka bisa disajikan bagaimana kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas melalui pendapat Ratna Dewi bahwa kontribusi pondok pesantren bisa kita lihat dari aspek kontribusi pendidikan pengajaran, kontribusi *ubudiyah* keagamaan dan sosial sebagai berikut:

a. Pesma AN Najah Purwokerto

Untuk memotret bagaimana kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas di Pesma An Najah Purwokerto, maka dilakukan dari dua sudut pandang kontribusi Pendidikan pondok pesantren melalui program pondok pesantren yang diikuti/melibatkan masyarakat, dan kontribusi sosial keagamaan melalui keterlibatan Kiai terhadap praktik keagamaan masyarakat, dan keterlibatan santri terhadap praktik keagamaan masyarakat.

a) Kontribusi Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Melalui Program Pondok Pesantren Yang Diikuti/melibatkan Masyarakat

Program-program yang ada di pondok pesantren tidak hanya diikuti oleh santri yang mukim di pesma An Najah saja, akan tetapi juga diikuti oleh santri *kalong* (masyarakat sekitar pesma An Najah), keterbukaan pesma An Najah diikuti oleh masyarakat sekitar pondok pesantren sebagaimana dikemukakan oleh pengasuh Pesma An Najah sebagai berikut:

> Program-program yang ada di pondok pesantren terbuka untuk masyarakat tidak hanya diikuti oleh para santri saja, akan tetapi juga diikuti oleh warga sekitar pondok pesantren. Beberapa warga yang mengikuti program pondok pesantren tidak tetap, terkadang banyak, terkadang sedikit, mereka saling bergantian, tidak semua istiqomah dalam mengikuti program-program yang ada di pesma, karena dilakukan dengan kesadaran sendiri.[300]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pesma An Najah merupakan lembaga pendidikan yang terbuka bagi seluruh masyarakat, kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren tidak hanya diikuti oleh santri yang mukim saja akan tetapi juga diikuti oleh *mustami'* yakni masyarakat sekitar pesma An Najah, meskipun mereka dalam mengikutinya tidak konsisten. Ketidak konsistenan masyarakat dalam mengikuti program yang ada di pondok pesantren tidak disebabkan oleh program yang ada di pondok pesantren, akan tetapi disebabkan oleh keterbatasan waktu masyarakat dan kesadaran masyarakat akan kewajiban menuntut ilmu.

1) KIIR (Kajian Islam Intensif Ramadhan)

Adapun berkaitan tentang spesifikasi program-program pondok pesantren yang melibatkan masyarakat ada beberapa program. Diantara program tersebut adalah program KIIR (Kajian Islam Intensif Ramadhan) yang dilaksanakan setiap bulan ramadhan, hal ini sesuai dengan pernyataan Kiai Roqib sebagai berikut:

> Setiap bulan ramadhan, pesma An Najah melaksanakan program yang diberi nama KIIR (kajian Islam Intensif Ramadhan). Tahun 2023 merupakan rangkaian pelaksanaan program KIIR yang ke-13 sejak pertama kali program ini digulirkan. Program ini selain diikuti oleh seluruh santri pesma An Najah, juga diikuti oleh masyarakat di sekitar pesma An Najah. Bahkan setelah program ini dikemas lives secara online, maka tidak hanya diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar pesma saja, akan tetapi juga diikuti oleh alumni dan dan menjangkau masyarakat yang lebih luas.[301]

[300] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024
[301] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program KIIR pada tahun 2023, bisa diketahui bahwa tema dari program KIIR pada tahun 2023 M/1444H adalah "Tebarkan Kebaikan Menuju Kemenangan". Adapun jenis kegiatan KIIR pada tahun 2023 meliputi:

a) Kajian kitab kuning yang terdiri dari 3 kitab yakni *Fathul 'Izzar* yang diampu oleh Kiai Roqib, *At Tarbiyah Wal Adāb as Syar'iyah* yang diampu oleh Ustadz Munawir, dan *Ash Shoum* yang diampu oleh ustadz Syifaun Nada.
b) Kajian tematik atau seminar menghadirkan pembicara yang ahli dalam bidangnya. Yang meliputi berbagai tema yakni, "Manajemen Waktu" Bersama Lili Rahayu Uswatun Khasanah, S.E., Kajian Islami "Progresivitas Kajian Kitab Kuning dan Bathsul Masail di Pesantren Salaf" Bersama Gus Ardan By Chully, M.Pd. Kajian Kesehatan "Cintai Ususmu" Bersama PT. Yakult Indonesia. Kajian Keuangan "Ayo Jago Investasi" Bersama Otoritas Jasa Keuangan. Kajian Pendidikan "How To Get Scholarship" Bersama Angga Feri Setyawan, S.Pd. Kajian Kesehatan "Edukasi Perawatan Kulit di Bulan Ramadhan" Bersama PT. Kimia Farma.
c) Buka bersama Santri.
d) Tadarus Bersama.
e) Bagi-bagi takjil.
f) Pengajian umum dalam rangka Nuzulul Qur'ān.
g) Santunan anak yatim Desa Kutasari.
h) Kultum ba'da Isya, ba'da Subuh, dan ba'da Dzuhur, ba'da Asar.
i) LAFESMA (Pagelaran Festival Ramadhan) Lomba Antar TPQ Se-Baturaden, yaitu Lomba Mewarnai Kaligrafi, Lomba Tahfidz Juz 30, Lomba Mendongeng Kisah Nabi.

j) Lomba antar peserta, yaitu: • Santri Chef • *Qiroatul Kutūb* • Drama Musikal Santri.[302]

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas bisa kita ketahui ada beberapa kegiatan KIIR pada tahun 2023 yang melibatkan masyarakat di antaranya adalah kajian kitab kuning, kajian tematik, bagi-bagi takjil, pengajian umum dalam rangka Nuzulul Qur'ān, santunan anak yatim desa Kutasari serta LAFESMA (Pagelaran Festival Ramadhan) Lomba Antar TPQ Se- Baturaden, yaitu Lomba Mewarnai Kaligrafi, Lomba Tahfidz Juz 30, Lomba Mendongeng Kisah Nabi.

Berdasarkan wawancara dan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa inovasi pelaksanaan program yang ada di pesma An Najah sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dan keikutsertaan baik masyarakat yang ada di sekitar pesma An Najah maupun para alumni untuk senantiasa mengikuti program-program yang ada di pesma. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya melaksanakan dakwah sesuai dengan konteks perkembangan zaman agar dakwah dapat dirasakan oleh setiap lini masyarakat, tidak hanya untuk kalangan tertentu saja. Intensitas kegiatan pengajian di bulan Ramadhan (sering dikenal dengan istilah *pengajian pasaran*) diharapkan mampu memberikan motivasi dan kesadaran bagi masyarakat yang mengikuti program ini betapa luas dan kayanya ilmu-ilmu dalam Islam yang tersaji melalui berbagai kitab yang dikaji dalam kegiatan KIIR ini.

Dalam pelaksanaan kajian tematik yang banyak menarik minat masyarakat sekitar adalah kajian tematik yang bertemakan Manajemen waktu yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Maret 2023 pukul 08.30 WIIB dengan narasumber Lili Rahayu Uswatun Khasanah, S.E. , beliau merupakan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan beliau sedang menjalankan pendidikan S2 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian program-

[302] Laporan Pertanggung Jawaban Kajian Islam Intensif Ramadhan ke-13 tahun 1444 H/2023 M, 3-4

program yang disajikan oleh pesma An Najah dengan kebutuhan masyarakat sekitar pesma khususnya para remaja yang tinggal di sekitar pesma An Najah.

Dalam pelaksanaan KIIR tahun 2023 juga dimeriahkan dengan adanya Pagelaran Festival Ramadhan (LAFESMA). Lafesma merupakan suatu kegiatan yang berisi beberapa lomba yang di ikuti oleh TPQ yang ada di Kecamatan Baturaden. Cabang lombanya meliputi Lomba Mewarnai Kaligrafi yang bertempat di Aula Siti Aisyah, lomba Tahfidz Juz 30 yang bertempat di Aula Ar Roudloh, lomba Mendongeng Kisah Nabi yang bertempat di Serambi Masjid An Najah yang dilaksanakan pada hari Ahad, 02 April 2023 pada pukul 08.00 WIB di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. [303]

Adapun peserta lomba Lafesma berasal dari beberapa TPQ yang ada di desa Kutasari dan sekitarnya di antaranya adalah TPQ Al Hikmah, TPQ Al Murtadho, TPQ Hidayatutholibin, TPQ Al Madaniyah, TPQ Al Barokah Pamijen, dan TPQ Al Ikhlas Brobohan. Adapun pemenang dari beberapa cabang perlombaan pada program Lafesma ini di antaranya adalah: lomba mewarnai kaligrafi dimenangkan oleh Rizkqi Safalina. A dari TPQ Al Barokah Pamijen sebagai juara 1, Felly Trisila. P dari TPQ Al Madaniyah sebagai juara 2, Saola Alzena. M dari TPQ Al Madaniyah sebagai juara 3. Lomba tahfidz juz 30 dimenangkan oleh Nadhifa Khumaira. S dari TPQ Al Murtadho sebagai Juara 1, Nadhif Aulia dari TPQ Al Murtadho sebagai juara 2, Aqila Avicena dari TPQ Al Murtadho sebagai juara 3. Lomba mendongeng kisah nabi dimenangkan oleh Alula Zafirah Madali dari TPQ Al Murtadho sebagai juara 1, M. Rayhan Syafiq Hidayat dari TPQ Al Barokah Pamijen sebagai juara 2, Anggraeni Dwi Febriani dari TPQ Al Ikhlas Brobohan sebagai juara 3.[304]

---

[303] Laporan Pertanggung Jawaban Kajian Islam Intensif Ramadhan ke-13 tahun 1444 H/2023 M, 16-17

[304] Laporan Pertanggung Jawaban Kajian Islam Intensif Ramadhan ke-13 tahun 1444 H/2023 M, 17

Perlombaan antar TPQ yang diadakan oleh Pesma An Najah ini sangat penting dijadikan program *rutinan* yang diadakan dalam momen-momen tertentu. Terdapat banyak manfaat yang bisa diambil dari kegiatan seperti ini, di antaranya adalah memupuk motivasi bagi anak-anak yang belajar agama di TPQ untuk mengaji dan belajar agama, melatih mental anak-anak usia dini untuk tampil di depan umum, melatih keterampilan dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak-anak serta memberikan ruang kepada anak-anak yang belajar di TPQ untuk berinteraksi, bersosial antara satu dengan yang lain agar saling mengenal dan yang tidak kalah pentingnya dengan kegiatan seperti ini menjadi sarana bagi orang tua untuk mengurangi kecanduan dan interaksi anak dengan gadget.

2) Program Madin

Program yang sangat diminati dan diikuti oleh masyarakat selanjutnya adalah program madin pesma An Najah, meskipun tidak semua program madin diikuti oleh masyarakat, akan tetapi hanya pengajian kitab-kitab tertentu saja sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Roqib sebagai berikut:

> Tidak sedikit masyarakat yang sering menjadi *mustami'* ketika para santri mengikuti ngaji yang dilaksanakan secara rutin setiap harinya, mayoritas pengajian yang diikuti oleh masyarakat adalah pengajian yang bertempat di masjid warga yakni masjid Al-Ikhlas Berobahan yang dilaksanakan baik habis isya' maupun ba'da subuh. Warga biasanya selepas salat isya' dan shubuh duduk-duduk di masjid sambil menunggu dimulainya pengajian yang dilaksanakan pada hari itu. Setelah pengajian dimulai masyarakat ikut masuk ke masjid duduk dan menjadi *mustami'* pengajian rutin yang dilaksanakan di pondok pesantren. Warga yang menjadi *mustami'* tidak tetap terkadang ikut terkadang tidak terkadang juga bergantian antara warga yang satu dengan yang lain sesuai dengan kesempatan mereka mengikuti kegiatan tersebut.[305]

Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika mengikuti pengajian habis salat shubuh yang diampu oleh Gus Anjaha Naufal Muhammad dengan materi Hadits Arbain Nawawi

[305] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

terdapat tiga *mustami'* yang mengikuti pengajian tersebut yang semuanya bapak-bapak, yakni bapak Syukur, Bapak Asep dan Bapak Tohar.[306]

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan wawancara peneliti dengan bapak Syukur, Bapak Asep dan Bapak Tohar sebagai berikut:

> Meskipun tidak selalu mengikuti kegiatan An Najah setiap harinya saya sering mengikutinya selepas habis shubuh dari pada kalau pulang tidur lagi, hitung-hitung seperti kuliah shubuh tutur bapak Syukur. Selanjutnya Bapak Asep menuturkan sudah lebih dari setahun ini saya sering mengikuti ngajinya para santri khususnya yang dilaksanakan di masjid ini meskipun terkadang sambil ngantuk mengikutinya. Kemudian pak Tohar menuturkan kalau pas tidak ada kerjaan yang mendesak habis shubuh saya sering mengikuti pengajian, dari kalau langsung pulang malah lihat-lihat HP tau-tau sudah siang.[307]

Lebih lanjut berdasarkan penuturan santri yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

> Ada beberapa kegiatan madin yang sering diikuti oleh masyarakat umum di antaranya adalah pengajian umum Akhlak Tasawuf yang diampu oleh Kiai Roqib, Hadits Arba'in Nawawi yang diampu oleh Gus Anjaha Naufal Muhammad, kajian Akhlak yang diampu oleh ustadz Muhammad Nurhalim, Fiqih yang diampu oleh ustadz Jamaluddin, Ulumul Qur'ān yang diampu oleh ustadz Munawwir dan akhlak yang diampu oleh Kiai Roqib.[308]

Terbukanya akses program madin bagi masyarakat ini merupakan salah satu kunci bagaimana memberikan manfaat yang sangat baik bagi masyarakat, secara langsung masyarakat setempat mendapatkan kesempatan untuk memperoleh wawasan keagamaan yang belum pernah mereka dapatkan ditempat lain. Bahkan masyarakat secara langsung dapat mengikutinya bersama-sama dengan para santri yang mengaji sebagai *mustami'* dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Program yang digagas oleh madin pesma An Najah dalam konteks ini sudah mampu memberikan warna tersendiri bagi masyarakat dan juga sebagai

[306] Hasil Observasi pada 18 Desember 2023
[307] Hasil wawancara dengan Pak Syukur, Pak Asep dan Pak Tohar pada 29 Januari 2024
[308] Hasil wawancara dengan santri (Muhammad Naufal Nadhif) pada 26 Januari 2024

kegiatan alternatif bagi masyarakat sekitar pesma An Najah untuk mengisi waktu luang disela-sela kesibukan mereka.

Keikutsertaan masyarakat pada program-program yang ada di Madin pesma An Najah ini juga bagian dari bentuk relasi sosial maupun relasi religius antara pihak pesma An Najah dengan masyarakat setempat. Relasi sosial ini terbangun didasarkan pada seringnya terjadi interaksi sosial antara masyarakat dan pondok pesantren. Dengan demikian terjalinnya relasi sosial yang ditandainya dengan keterbukaan pesma An Najah untuk mempersilahkan masyarakat mengikuti program-program yang diselenggarakan melalui madin akan terbangun relasi timbal balik yang saling menguntungkan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

3) SIIL (Studi Islam Intensif Liburan)

Selain KIIR dan kegiatan madin, program pondok pesantren yang diikuti oleh masyarakat adalah SIIL (Studi Islam Intensif Liburan). Program ini merupakan program yang dilaksanakan secara rutin oleh pesma An Najah pada saat libur program madin disetiap semester. Program ini selain diikuti oleh seluruh santri, juga diikuti oleh masyarakat sekitar pesma An Najah sebagai *mustami'*. Sebagaimana dituturkan oleh Kiai Roqib sebagai berikut:

> Setiap libur pondok diakhir semester, untuk mengisi kekosongan maka kami melaksanakan program SIIL (studi Islam Intensif Ramadhan). Adapun yang menjadi konten program ini adalah kajian-kajian yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan santri yang diisi oleh ustadz-ustadz yang mengajar di pesma An Najah. Karena disajikan di waktu libur dan dengan materi-materi kekinian program ini juga menarik minat masyarakat untuk mengikuti program ini.[309]

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, kegiatan SIIL pada tahun 2023 dilaksanakan pada hari selasa 18 Juli 2023 sampai dengan hari Sabtu

[309] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

5 Agustus 2023 dengan mengangkat tema "Meningkatkan Spiritualitas dan Kreativitas Menuju Santri Berprestasi" yang diikuti oleh 168 santri yang terdiri dari 118 santri putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan 50 santri putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan beberapa kajian diikuti oleh masyarakat sekitar pesma An Najah.[310]

Berdasarkan paparan wawancara di atas memperlihatkan bagaimana keterbukaan pesma An Najah terhadap masyarakat, program-program yang diadakan oleh pesma terbuka untuk diikuti oleh masyarakat sekitar. Dengan di latar belakangi materi yang kekinian dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu, maka ini yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengikuti program SIIL ini yang tujuan kegiatan ini di antaranya adalah untu mengisi jeda libur semester bagi para santri, Meningkatkan wawasan keislaman dan pembentukan karakter dengan nilai-nilai pesantren, Memanfaatkan waktu liburan Akhir Semester santri agar lebih produktif dan aktif, baik dalam menuntut ilmu maupun life skill, sebagai wadah bagi santri agar tetap bisa mengembangkan bakat-bakatnya di era digitaldan Sebagai fasilitator santri dalam menumbuhkan rasa cinta pada Nabi Muhammad SAW.

Dengan materi kekinian ini di samping menarik minat masyarakat juga memberikan wawasan kepada masyarakat bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan dalam setiap proses kehidupan dan mampu menampilkan masyarakat yang sadar akan kebutuhan kekinian ilmu pengetahuan.

4) Santunan Anak Yatim

Program selanjutnya yang melibatkan dan diikuti oleh masyarakat adalah program santunan anak yatim yang dilaksanakan pesma AN Najah bekerja sama dengan Muslimat NU ranting Kutasari pada setiap tahunnya pada bulan Muharam, sebagaimana yang dituturkan oleh Kiai Roqibsebagai berikut:

> Pada bulan Muharram, pesma An Najah yang bekerja sama dengan Muslimat NU ranting Kutasari mengadakan program santunan anak

[310] Laporan Pertanggung Jawaban Kegiatan SIIL dan POS Santri ke-15 tahun 2023

> yatim. Program ini sebagai wujud kepedulian pesma terhadap anak-anak yatim piatu yang ada di sekitar pesma An Najah pada khususnya dan di desa Kutasari pada umumnya. Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh pesma sejak tahun 2018 dan masih tetap berlangsung sampai saat sekarang ini.[311]

Berdasarkan laporan kegiatan santunan Yatim piyatu, ada 15 anak yatim yang diberikan santunan yang semuanya berasal dari desa Kutasari yang berusia 3 sampai dengan 14 tahun, adapun *sponsorship* dari kegiatan ini berasal dari intansi pemerintah, BUMN perorangan, santri dan warung-warung yang bersedia menjadi sponsorship kegiatan tersebut.[312]

Dari pernyataan diatas dapat digambarkan bagaimana kepedulian pesma An Najah terhadap masyarakat khususnya kepada anak-anak yatim di desa Kutasari. Ini merupakan program yang sangat baik apalagi dilaksanakan di bulan Muharam dimana pada bulan ini salah satu amalan yang dianjurkan adalah menyantuni yatim piyatu yang ada di sekitar kita. Melalui kepedulian pesma An Najah menjadi bukti nyata bahwa pondok pesantren mempunyai kepedulian terhadap sesama, dengan demikian diharapkan kegiatan yang digagas oleh pesma An Najah ini mampu menginspirasi kita semua untuk bisa berbuat lebih baik lagi, mempunyai kepedulian sosial, dan mempunyai kemauan untuk membantu saudara-saudara kita yang membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Harlah Pesma An Najah

Program pesma selanjutnya yang melibatkan dan diikuti oleh masyarakat adalah pengajian dalam rangka harlah pesma An Najah yang sering dirangkai dengan khataman santri sebagaimana dituturkan oleh Kiai Roqib sebagai berikut:

> Program pesma An Najah yang banyak melibatkan masyarakat dan dihadiri oleh masyarakat sekitar pesma adalah pengajian dalam rangka memperingati harlah yang dilaksanakan setiap bulan Maret setiap tahunnya. Peringatan ini selain melibatkan santri juga melibatkan masyarakat sekitar pesma An Najah. Puncak Pelaksanaan peringatan harlah tidak harus dilaksanakan di komplek

[311] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024
[312] Laporan Kegiatan santunan anak yatim Pesma An Najah, 31

> pondok saja, akan tetapi juga pernah juga dilaksanakan di masjid Al-Ikhlas Berobahan Desa kutasari dan pernah di laksanakan di masjid Baitul Mu'minin Sumingkir desa Kutasari. Adapun peringatan puncak harlah dan khataman pesma An Najah dihadiri oleh seluruh santri An Najah, *mutakhorrijīn* pesma An Najah, wali santri pesma An Najah, para ustadz yang mengajar di pesma An Najah, tokoh-tokoh masyarakat di desa Kutasari dan sekitarnya serta masyarakat umum yang berada di sekitar pondok pesantren.[313]

Melalui kegiatan harlah pesma An Najah ini bisa kita lihat bagaimana kontribusi pesma An Najah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan baik bagi masyarakat sekitar pondok pesantren dengan cara melibatkan masyarakat dalam rangkaian kegiatan tersebut, memusatkan acara puncak harlah pesma An Najah di masjid yang ada di sekitar pondok pesantren, membaurnya santri dengan masyarakat sekitar dan bahkan para *mutakhorijīn* pesma An Najah juga ikut terlibat sebagai bentuk syiar yang digelorakan pesma An Najah di tengah-tengah masyarakat Kutasari. Peringatan Harlah pesma An Najah juga bentuk nyata kontribusi pesma An Najah dalam membentuk karakter masyarakat, menyiapkan generasi muda yang Islami dan bentuk syiar agama Islam.

6) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Program pondok pesantren selanjutnya yang diikuti dan melibatkan masyarakat adalah peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti peringatan maulid nabi, peringatan Isra' mi'raj dan juga peringatan Nuzulul Qur'ān. Dalam pelaksanaannya seringkali pesma An Najah bekerja sama dengan BKM masjid-masjid di sekitar pesma AN Najah, di antaranya adalah masjid Baitul Mu'min Sumingkir, masjid Al-Ikhlas Berobahan dan masjid Baitun Nurrohmah Perompong sebagaimana dituturkan oleh Kiai Roqibsebagai berikut:

> Pesma An Najah dalam melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam sering bekerja sama dengan masyarakat desa melalui BKM masjid yang ada di sekitar pesma An Najah. Hal ini dilakukan dalam rangka merangkul masyarakat untuk membumikan nilai-nilai Islami melalui peringatan hari besar Islam, misalnya di bulan rabiul awal

[313] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

> kemarin kita melaksanakan peringatan maulid Nabi bekerja sama dengan BKM Al-Ikhlas Berobahan pengisi acara disiapkan oleh pondok seperti pembawa acara, hadrah, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'ān dan penceramahnya, untuk tempat dan kebutuhan yang lain dipersiapkan oleh BKM Al-Ikhlas. Untuk peringatan Isra' mi'raj tahun lalu kita adakan bekerja sama dengan BKM Baitul Mu'min Sumingkir dengan konsep yang sama dengan peringatan maulid Nabi yang bekerja sama dengan BKM Al-Ikhlas.[314]

Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh oleh peneliti, terkait tentang pelaksanaan peringatan Nuzulul Qur'ān yang diadakan di masjid Al-Ikhlas Berobahan pada hari Sabtu, 08 April 2023 pukul 20.00 setelah salat tarawih yang diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar masjid yang dimeriahkan oleh grup hadrah Lutfunnajah dan *mauidzah hasānah* oleh Al Habib Haidar Alwi Assegaf.[315]

Peringatan hari besar Islam merupakan sesuatu yang menjadi tradisi bagi masyarakat untuk memperingatinya, ketika momen-momen seperti ini dilewatkan oleh masyarakat biasanya ada yang kurang dalam hati masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian tersebut bisa kita lihat bagaimana kerja sama yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*) antara pesma An Najah dan masyarakat sekitar dalam penyelenggaraan peringatan hari besar Islam (PHBI). Pihak pondok pesantren dengan sumber daya yang ada mempersiapkan piranti yang dibutuhkan dalam keterlaksanaan pengajian tersebut dengan mempersiapkan santrinya untuk mengisi acara tersebut dan masyarakat melalui BKM mempersiapkan tempat dan piranti yang lain yang dibutuhkan untuk terlaksananya kegiatan pengajian tersebut.

Dalam khasanah keislaman, peringatan hari besar Islam (PHBI) mempunyai peran dan tujuan yang sangat strategis. Ada beberapa tujuan peringatan hari besar Islam di antaranya adalah: a). Peringatan hari besar merupakan sarana dan proses pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam. b). Peringatan hari besar Islam menjadi wadah untuk menggali arti

---

[314] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024
[315] Laporan Kegiatan Nuzulul Qur'an Pesma An Najah tahun 1444 H/2023 M, 42

dan pemahaman yang ada dalam Islam. c). Peringatan hari besar Islam mempunyai tujuan untuk menambah wawasan, memperteguh keimanan, serta menjadi kebanggaan bagi umat Islam. d). Peringatan hari besar Islam menjadi sarana syiar dan dakwah umat Islam. e). Peringatan hari besar Islam menjadi spirit dan motivasi keberagamaan bagi umat Islam.

7) Pelatihan Perawatan Jenazah (Fardu Kifayah)

Selain program-program yang telah peneliti paparkan di atas, berdasarkan permintaan masyarakat dan keresahan masyarakat akan minimnya pengetahuan masyarakat akan perawatan jenazah, maka pesma An Najah bekerja sama dengan tokoh-tokoh agama di desa Kutasari mengadakan program pelatihan perawatan jenazah sebagaimana dituturkan oleh Kiai Roqib berikut:

> Salah satu yang menjadi keresahan masyarakat yang disampaikan ke pengasuh adalah keterbatasan wawasan masyarakat akan perawatan jenazah, ketika ada warga yang meninggal hanya mengandalkan pak kaum dalam penyelenggaraan jenazah, menyikapi hal itu, maka pesma An Najah bekerja sama dengan pemerintah desa (dalam hal ini pak kaum) melaksanakan program pelatihan jenazah bagi masyarakat di sekitar pondok pesantren. Alhamdulillah masyarakat sangat antusias untuk mengikuti program tersebut.[316]

Hal senada diungkapkan oleh pak Mujianto selaku tokoh masyarakat yang ada di gerumbul Berobahan sebagai berikut:

> Pelatihan fardu kifayah merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini disebabkan minimnya pemahaman warga terhadap pelaksanaan fardu kifayah, dengan keadaan demikian, biasanya jika ada orang yang meninggal masyarakat masih mengandalkan keberadaan pak Kayim dalam pelaksanaan fardu kifayah, jika pak kayim sedang keluar kota atau ada lebih dari satu orang yang meninggal dalam waktu yang sama pelaksanaan fardu kifayah sering terlambat dikarenakan menunggu pak Kayim menyelesaikan yang lebih dulu diurusi. Dengan adanya pelatihan seperti ini masyarakat menjadi faham akan bagaimana tatacara

[316] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

pelaksanaan perawatan jenazah, meskipun dalam praktiknya masih sering didampingi oleh pak kayim.[317]

Pelaksanaan program perawatan jenazah merupakan salah satu bukti bagaimana pesma An Najah menjadi lembaga pendidikan yang memberikan solusi yang dihadapi oleh masyarakat. Dimana sebuah lembaga pendidikan harus mampu menyajikan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat secara tepat sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Hal ini juga menjadi salah satu indikator bagaimana keberhasilan sebuah lembaga pendidikan yakni jika sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini adalah pesantren mampu menjawab tantangan, keresahan serta apa yang menjadi kebutuhan dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan paparan di atas, maka bisa kita ditarik kesimpulan bahwa target yang ingin dicapai / tujuan dari pelaksanaan pelatihan perawatan jenazah di antaranya adalah: (a). Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap materi pelaksanaan perawatan jenazah baik secara teoritis maupun secara praktis. (b). Masyarakat mampu mempraktikkan dan mengaplikasikan materi-materi yang sudah didapatkan di tengah-tengah masyarakat. (c). Tersedianya generasi-generasi yang memahami dan mampu mempraktikkan pelaksanaan perawatan jenazah dan d). Dalam pelaksanaan perawatan jenazah tidak hanya mengandalkan pak Kayim saja sebagai orang yang diberikan tugas oleh pemerintah desa untuk melaksanakan perawatan fardu kifayah.

b) Kontribusi Ubudiyah dan Sosial Keagamaan Pesma An Najah

1) Keterlibatan Kiai terhadap praktik keagamaan masyarakat

Jika kita lihat dari aspek sosiologis, seorang Kiai mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting bagi masyarakat. Seorang Kiai dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya merupakan sosok yang ideal bagi masyarakat karena dianggap sebagai tokoh yang mempunyai kedudukan

[317] Wawancara dengan Pak Mujianto warga gerumbul Berobahan pada tanggal 29 Januari 2023

yang tinggi baik secara kultural maupun secara struktural. Sejauh mana seorang Kiai mampu mengambil peran di tengah-tengah masyarakat bisa kita lihat dari sejauh mana keterlibatan seorang Kiai terhadap praktik-praktik keagamaan masyarakat sekitar. Adapun keterlibatan Kiai Roqib sebagai pengasuh Pesma An Najah sebagaimana paparan penelitian berikut.

Keterlibatan Kiai Roqib yang pertama yang akan kita bahas adalah pengajian *rutinan* ahad pagi yang dilaksanakan di masjid Al-Ikhlas Berobahan yang sudah berjalan selama lebih dari 10 tahun yang diikuti oleh masyarakat sekitar masjid Al-Ikhlas Berobahan. Dengan berjalannya waktu ternyata jamaah pengajian bertambah banyak dan tidak tertampung lagi di masjid Al-Ikhlas, agar pengajian tetap kondusif dan menampung seluruh jamaah, maka pengajian *rutinan* dipindah ke masjid pesma An Najah sebagaimana dituturkan oleh Kiai Roqib sebagai berikut:

> Kurang lebih selama 10 tahun abah mengisi pengajian *rutinan* setiap ahad pagi di masjid Al-Ikhlas Berobahan dengan materi yang variatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik fiqih, aqidah, akhlak atau sosial. Pada awal pengajian rutin ini jamaah yang mengikuti pengajian hanya masyarakat sekitar masjid Al-Ikhlas saja. Dengan berjalannya waktu ternyata jamaahnya bertambah tidak hanya masyarakat di sekitar masjid saja, tapi juga masyarakat dari RT lain yang menyebabkan jamaah tidak bisa tertampung di masjid Al-Ikhlas. Dengan demikian agar pengajian tetap berjalan kondusif sesuai dengan kesepakatan bersama maka pengajian dipindahkan ke masjid pesma An Najah yang daya tampungnya lebih banyak bila dibandingkan dengan masjid Al-Ikhlas.[318]

Hal ini diperkuat dengan pernyataan pak Abdul Syukur selaku ketua BKM Al-Ikhlas sebagai berikut:

> Pengajian *rutinan* masjid Al-ikhlas yang dilaksanakan setiap Ahad pagi sudah istiqomah berjalan sekitar 10 tahunan, adapun pengajiannya diisi oleh Bapak K.H. Moh. Roqib, M.Ag pada awal pelaksanaannya diikuti oleh warga sekitar masjid saja, akan tetapi semakin lama banyak jamaahnya sampai tidak tertampung di masjid. Untuk menyikapi itu maka supaya pengajian tetap berjalan kondusif, maka pengajian dipindahkan ke masjid pondok An Najah yang lebih

[318] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

> luas dan lebih banyak menampung jamaah. Untuk materinya sesuai dengan yang berkembang pada waktu itu.[319]

Pernyataan di atas menunjukkan bagaimana "fungsi kultural" seorang Kiai yakni seorang Kiai memiliki peran yang sangat urgen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keagamaan, membentuk dan mengembangkan kebudayaan dan seni pada masyarakat. dengan peran seperti inilah kemudian Kiai merupakan bagian dari *subcultural* gerakan sosial budaya dengan semua kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama yang pada tahap selanjutnya *subculture* yang telah dibangun oleh seorang Kiai mampu menjadi bagian tidak terpisahkan dalam terbentuknya sistem sosial dan kebudayaan di tengah-tengah masyarakat yang lebih besar.

Keterlibatan Kiai Roqib selanjutnya dalam praktik keagamaan masyarakat adalah terlihat dari pengajian *rutinan* Kiai Roqib yang dilaksanakan setiap sabtu manis di majlis ta'līm dan mujahadah Ar-Raudhah yang dipelopori oleh ibu-ibu muslimat gerumbul Berobahan yang diketuai oleh ibu Sugeng sebagaimana yang dituturkan oleh Kiai Roqib sebagai berikut:

> Setiap selapan sekali abah juga mengisi pengajian *rutinan* yang diselenggarakan oleh majlis ta'līm dan mujahadah Ar-Raudhah yang dilaksanakan setiap hari sabtu manis selepas salat Ashar. Majlis ta'līm dan mujahadah ini dulu dipelopori oleh Bu Muflih selaku ketua Muslimat gerumbul Berobahan desa Kutasari dan setelah masa khidmat kepemimpinan beliau selesai diteruskan oleh Bu Sugeng sebagai ketua Muslimat gerumbul Berobahan desa Kutasari.[320]

Pernyataan Kiai Roqib ini diperkuat dengan apa yang dituturkan oleh Bu Sugeng ketika peneliti temui di kediamannya. Beliau menuturkan sebagai berikut:

> Alhamdulillah ibu-ibu muslimat gerumbul Berobahan ini setiap *satu selapan* sekali yakni pada hari sabtu manis ba'da ashar masih istiqomah mengikuti pengajian rutin di majlis ta'līm dan mujahadah Ar-Raudhah yang merupakan majlis ta'līm yang didirikan oleh ibu-

[319] Hasil Wawancara dengan ketua BKM Al-Ikhlas Berobahan pada 29 Januari 2024
[320] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

> ibu muslimat. Adapun yang mengisi pengajian pada majlis ta'līm dan mujahadah Ar-Raudhah ini adalah pak Kiai Roqib pengasuh pondok An Najah.[321]

Keterlibatan Kiai Roqib dalam pengajian-pengajian yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal beliau ini menunjukkan bagaimana peran seorang Kiai yang tidak hanya menjadi pengelola, pengajar dan memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan bagi para santrinya saja. Akan tetapi beliau juga mampu menjadi tokoh sentral di masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang dilaksanakan di majlis ta'līm dan mujahadah Ar-Raudhah ini. Hal ini menjadi wujud dan bukti konkrit akan kontribusi seorang Kiai di lingkungan masyarakat.

Kontribusi selanjutnya dari Kiai Roqib dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat adalah beliau menjadi salah satu penceramah dalam pengajian rutin yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Baitul Mu'min *gerumbul* Sumingkir Desa Kutasari sebagaimana yang beliau tuturkan sebagai berikut:

> Salah satu pengajian rutin yang selalu abah isi adalah pengajian setiap ahad pagi yang diadakan oleh BKM masjid Baitul Mu'min gerumbul Sumingkir desa Kutasari. Materi yang abah sampaikan pada pengajian ini adalah masalah akhlaq. Selain abah, pengajian *rutinan* ini juga diisi oleh Kiai-Kiai yang lain sesuai jadwalnya, jadwal abah yakni di hari ahad minggu ketiga setiap bulannya.[322]

Hal senada juga dikemukakan oleh pak Tohar selaku ketua BKM Masjid Baitul Mu'min Sumingkir desa Kutasari sebagai berikut:

> Sudah lebih dari lima tahun masjid kami mengadakan pengajian rutin setiap ahad pagi yang dimulai pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB, akan tetapi kalau materinya menarik dan jamaah sedang antusias seringkali sampai jam 07.30 WIB atau lebih. Adapun penceramah yang mengisi acara pengajian tersebut terjadwal setiap minggunya. Minggu pertama diisi oleh Pak Kiai Munawwir dengan Kajian Hadits, minggu kedua diisi oleh pak Kiai Ansori dengan kajian Fiqih, minggu ketiga diisi oleh pak Kiai Roqib dengan kajian Akhlak dan Aqidah, minggu keempat diisi oleh pak

[321] Hasil Wawancara dengan ketua Majlis ta'līm dan Mujahadah Ar Raudhah gerumbul Berobahan desa Kutasari pada 30 Januari 2023

[322] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

> Kiai Musta'in dengan materi tahsin Al-Qur'ān dan Tilawah, sedangkan minggu kelima (kalau pas bulan tersebut sampai lima minggu) diisi oleh pak Kiai Toifur Arrafat (ketua Majlis Ulama Indonesia Kabupaten Banyumas) dengan tema lepas, tidak ditentukan.[323]

Keistimewaan tugas yang dimiliki oleh setiap Kiai adalah mereka tidak hanya bertugas untuk menyebarkan pemahaman-pemahaman Islam di pondok pesantren yang didirikan/diasuh oleh seorang Kiai tersebut, akan tetapi juga menyebarkan dakwah Islam melalui mimbar-mimbar yang lain seperti pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan dan kharisma yang dimiliki oleh seorang Kiai maka seorang Kiai menjadi figur sentral dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat terutama pada masalah-masalah keagamaan, sosial kemasyarakatan dan pengembangan karakter masyarakat.

Di samping itu lebih lanjut lagi keterlibatan Kiai Roqib dalam kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat dapat kita lihat dari diberikannya kepercayaan kepada beliau dalam mengisi tausiah-tausiah keagamaan yang diadakan di lingkungan masyarakat sekitar seperti malam renungan 17 agustus, acara rutin arisan warga dan juga memimpin tahlilan pada hajatan-hajatan masyarakat sekitar pondok pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Kiai roqib sebagai berikut:

> Salah satu kebiasaan abah di lingkungan masyarakat adalah ikut berkontribusi dalam segala kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, misalnya ketika ada acara malam renungan 17 Agustus abah memberikan ceramah singkat berkaitan tentang kemerdekaan, di arisan rutin yang diadakan di RT. 6 tempat abah tinggal biasanya ada kultum dan abah diberikan kepercayaan untuk mengisinya, pada acara-acara hajatan seperti tahlilan kematian, syukuran biasanya masyarakat juga mempercayakan kepada abah untuk memimpinnya.[324]

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Sulaiman, yang tinggal tidak jauh dari kediaman Kiai Roqib sebagai berikut:

---

[323] Hasil wawancara dengan ketua BKM Masjid Baitul Mu'min Sumingkir desa Kutasari pada tanggal 29 Januari 2024

[324] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

> Salah satu keuntungan warga di RT. kami adalah memiliki seorang tokoh, Kiai yang bisa kita andalkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan hajatan masyarakat di lingkungan kami, seperti acara renungan 17an agustus, maka yang mengisi acara pak Kiai Roqib, mengisi tausiah rutin acara arisan juga pas beliau tidak berhalangan hadir beliau memberikan ceramah, ketika ada hajatan tasyakuran, tahlilan dan memberikan nama pada anak maka beliau yang memimpin.[325]

Dapat disimpulkan peran seorang Kiai di masyarakat, hal ini dapat dilihat dari agenda-agenda yang dilaksanakan oleh seorang Kiai dalam praktik-praktik keagamaan masyarakat dari kegiatan hajatan warga, kegiatan arisan dan kegiatan-kegiatan *insidental* lainnya yang menjadi objek kegiatan yang melibatkan seorang Kiai.

Peran Kiai dan pengaruhnya terhadap kegiatan-kegiatan baik keagamaan maupun sosial di tengah-tengah masyarakat ini secara tidak langsung memberikan posisi dan otoritas yang sangat tinggi bagi seorang Kiai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. di samping peran-peran kependidikan keagamaan, seorang Kiai juga mempunyai peran sentral yang lain yakni peran spiritual, peran sosial, peran budaya (*agent of change)*, bahkan juga mempunyai peran politik yang sangat berpengaruh terhadap pandangan politik masyarakat. peran spiritual seorang Kiai bisa kita lihat dari pandangan masyarakat bahwa seorang Kiai merupakan tokoh yang mempunyai kedalaman wawasan keagamaannya bahkan ketika seorang Kiai memberikan fatwa dan nasehat serta petuahnya, maka apa yang disampaikan seorang Kiai mempunyai kesesuaian dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Adapun peran pendidikan seorang Kiai bisa kita lihat dari keterlibatan seorang Kiai dalam pengajaran keagamaan baik di lingkungan pondok pesantren maupun pengajaran pendidikan keagamaan bagi masyarakat sekitar tempat tinggal seorang Kiai.

2) Keterlibatan Santri Terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat

[325] Hasil wawancara dengan pak Sulaiman Warga RT 06 desa Kutasari pada tanggal 29 Januari 2024

Salah satu elemen terpenting dari pondok pesantren adalah keberadaan seorang santri. Santri merupakan orang yang menimba ilmu di sebuah pondok pesantren sebagai bekal kehidupan seorang santri dalam bermasyarakat. Salah satu aspek terpenting dalam proses belajar seorang santri adalah kesempatan yang didapatkan oleh santri untuk mengaplikasikan apa yang telah didapatkan di pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat dan keterlibatan santri terhadap praktik keagamaan masyarakat. Ada beberapa aspek keterlibatan santri Pesma An-Najah dalam praktik keagamaan masyarakat.

Keterlibatan santri dalam praktik keagamaan masyarakat yang pertama adalah santri diberikan tugas oleh pengasuh untuk secara rutin mengadakan kegiatan les privat matape lajaran di sekolah sekaligus melaksanakan dakwah *vis to vis* kepada keluarga yang ada di sekitar pesma An Najah sebagaimana dituturkan oleh Kiai Roqib sebagai berikut:

> Bentuk keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan di masyarakat adalah santri ditugaskan untuk memberikan les mata pelajaran di sekolah kepada anak-anak yang ada di sekitar lingkungan An Najah. Ketika santri melaksanakan tugas ini, biasanya orang tua anak juga memanfaatkannya untuk bertanya kepada santri terkait tentang hal-hal yang berkaitan tentang pengetahuan keagamaan dan hal-hal lain yang sedang dihadapi oleh orang tua tersebut. Dengan kegiatan seperti ini secara tidak langsung santri juga melaksanakan misi dakwah *vis to vis* di tengah-tengah masyarakat, dengan model dakwah seperti ini biasanya akan lebih efisien dan efektif.[326]

Hal senada diungkapkan oleh Irkham Auladi selaku lurah pesma An Najah yang peneliti temui sebagai berikut:

> Kegiatan santri selain ngaji di pondok salah satunya adalah kami diberikan tugas oleh Abah untuk melaksanakan privat les mata pelajaran-mata pelajaran sekolah kepada anak-anak yang tinggal di sekitar pondok pesantren. Biasanya ketika melaksanakan privat yang dilaksanakan di rumah-rumah warga ini warga juga memanfaatkannya untuk bertanya tentang permasalahan-permasalahan ibadah sehari-hari dan permasalahan yang berkembang pada kehidupan sehari-hari. Jika kami bisa

[326] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

> menjawabnya, maka kami langsung menjawab, jika tidak bisa menjawab, maka kami tanyakan dulu kepada ustadz atau langsung kepada abah.[327]

Kegiatan yang ditunjukkan pada data yang peneliti dapatkan di atas menunjukkan bagaimana kepedulian pesma An Najah terhadap pendidikan anak-anak yang ada di sekitar pondok pesantren. Ini juga wujud dari pondasi awal pesma An Najah dalam membangun hubungan yang baik, membangun relasi sosial dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren. Dalam kegiatan ini santri tidak berhenti pada kegiatan privat les mata pelajaran sekolah dari anak-anak yang tinggal di sekitar pondok pesantren saja, akan tetapi lebih dari itu diteruskan dengan memberikan dakwah pemahaman, wawasan keagamaan khususnya permasalahan praktik ibadah sehari-hari dan permasalahan-permasalahan sehari-hari yang dihadapi oleh warga masyarakat.

Keterlibatan santri terhadap praktik keagamaan masyarakat selanjutnya adalah santri diberikan tugas untuk mengajar di TPQ yang ada di sekitar pondok pesantren sebagaimana dituturkan oleh Kiai Roqib sebagai berikut:

> Dalam rangka memberikan pengalaman kepada para santri terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat dan membangun relasi yang baik dengan TPQ-TPQ yang ada di sekitar pesma An Najah, maka kami berikan tugas kepada para santri untuk membantu mengajar di TPQ-TPQ yang ada di sekitar pondok pesantren seperti TPQ Al-Ikhlas yang berada di samping masjid Al-Ikhlas, TPQ Al Hikmah, TPQ Al Murtadho, TPQ Hidayatutholibin, TPQ Al Madaniyah, dan TPQ Al Barokah Pamijen.[328]

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Irkham Auladi selaku lurah pesma An Najah sebagai berikut:

> Kami diberikan tugas oleh abah untuk mengunjungi TPQ-TPQ yang ada di sekitar pesma An Najah dalam rangka membantu proses kegiatan belajar mengajar di TPQ tersebut. Biasanya TPQ-TPQ yang ada di sekitar AN Najah melaksanakan proses kegiatan belajar

[327] Hasil wawancara dengan Irkham Auladi lurah Pesma An Najah pada tanggal 30 Januari 2024

[328] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

> mengajar setiap sore habis ashar sampai dengan sekitar pukul 17.30. dalam melaksanakan tugas ini biasanya dengan sistem tim teaching yang terdiri dari 3 atau 4 santri pada setiap TPQ. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kami, karena memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi kami bagaimana ketika nanti kami turun ke masyarakat dan ikut mendirikan TPQ seperti ini, jadi sudah mempunyai pengalaman bagaimana menghadapi anak-anak ngaji, bagaimana materi yang diajarkan di TPQ.[329]

Menugaskan para santri untuk membantu para ustadz yang mengajar di TPQ-TPQ yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu bentuk model pendidikan pondok pesantren yang berbasis pada masyarakat, hal ini sesuai dengan *khittah* pendirian pesantren pada masa awal yakni pondok pesantren didirikan untuk memberikan kontribusi, mendidik, memberikan pemahaman dan membentuk karakter yang baik bagi masyarakat sekitar pondok pesantren. Dalam konteks ini salah satu cara yang dilakukan oleh pesma An Najah dengan menugaskan kepada para santrinya untuk mengajar di TPQ-TPQ yang berada di sekitar pesma An Najah. Dengan adanya kegiatan ini di samping sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat secara tidak langsung pesma An Najah juga memberikan kesempatan kepada para santrinya untuk terjun ke masyarakat, menimba ilmu dan wawasan kepada para ustadz yang mengajar di TPQ-TPQ yang berada di sekitar pondok pesantren, membentuk mental dan kebiasaan kepada para santri untuk mengajarkan ilmu yang telah didapatkan kepada masyarakat, sesuai dengan tujuan dari pesma An Najah yakni memberi bekal kepada para santri ilmu pengetahuan keagamaan yang mumpuni, sehingga ketika sudah mukim dan terjun ke masyarakat mampu mengamalkan ilmu yang didapatkan di pondok pesantren di masyarakat.

Keterlibatan santri selanjutnya dalam praktik keagamaan masyarakat adalah pengasuh pesma An Najah mengajak kepada santri takziah dan ikut dalam proses pelaksanaan fardu kifayah ketika ada warga

[329] Hasil wawancara dengan Irkham Auladi lurah Pesma An Najah pada tanggal 30 Januari 2024

yang ada di sekitar pondok pesantren meninggal hal ini sesuai dengan penuturan Kiai Roqib sebagai berikut:

> Salah satu kebiasaan yang kami tanamkan kepada para santri adalah kami mengajak para santri untuk takziah dan terlibat langsung dalam kegiatan pelaksanaan fardu kifayah ketika ada tetangga yang meninggal, ketika kami berhalangan (sedang diluar kota atau lain sebagainya) maka kami intruksikan kepada ustadz atau pengurus untuk mengajak santri bertakziah di rumah duka. Kami juga mengintruksikan kepada sebagian santri untuk ikut mensalatkan jenazah di rumah duka, jika hal ini tidak memungkinkan, maka salat jenazah dilaksanakan di pondok pesantren secara ghoib. Kebiasaan di pondok pesantren jika ada tetangga yang meninggal apalagi yang meninggal itu mempunyai kedekatan secara emosional dengan pondok pesantren, maka kami bacakan tahlil khusus kami tujukan kepada jenazah sampai malam ketiga.[330]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak Mujianto salah satu warga di sekitar pondok pesantren sebagai berikut:

> Ketika ada *kesripahan* warga di sekitar pondok pesantren, pak Kiai Roqib dan para santri langsung datang ke rumah duka dan ikut terlibat langsung dalam proses pelaksanaan fardu kifayah, para santri ikut memandikan, mengkafani dan mensalatkan jenazah. Ini menjadi salah satu keuntungan bagi masyarakat karena terbantu dengan proses pelaksanaan fardu kifayah dengan keberadaan para santri.[331]

Hal ini diperkuat dengan apa yang dituturkan oleh Irkham Auladi selaku lurah pondok pesma An Najah sebagai berikut:

> Keterlibatan santri terhadap kegiatan keagamaan masyarakat adalah kami senantiasa diajak oleh abah untuk ke rumah duka ketika ada warga di sekitar pondok pesantren ada yang meninggal. Kami didawuhi langsung oleh abah untuk membantu pelaksanaan fardu kifayah mulai dari memandikan, mengkafani dan mensalati jenazah. Untuk salat jenazah sebagian santri ada yang melaksanakan di rumah duka dan selebihnya melaksanakan salat jenazah secara ghoib di pondok pesantren. Setelah itu ketika ada tetangga pondok yang

[330] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

[331] Hasil Wawancara dengan bapak Mujianto warga sekitar pondok pesantren An Najah pada 30 Januari 2024

> meninggal, biasanya kami membacakan tahlil untuk mayit sampai tiga hari.[332]

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh kepada para santrinya dengan mengajak langsung ke rumah duka dan ikut terlibat dalam proses kegiatan fardu kifayah seperti ini sebagai bentuk pendidikan baik kepada santri maupun kepada masyarakat. pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal pada kelas-kelas yang ada di pondok atau di sekolah saja. Akan tetapi pendidikan keagamaan juga bisa dilakukan diluar proses kegiatan belajar mengajar secara formal yakni dengan cara menjadikan kejadian di sekitar masyarakat dalam hal ini adalah terjun langsung ke rumah duka untuk membantu penyelenggaraan fardu kifayah sebagai laboratorium pendidikan keagamaan. Dengan proses seperti ini maka akan menjadi pengalaman yang sangat berharga bari para santri tentang bagaimana melaksanakan proses pendidikan dari lingkungan tentang cara beragama. Tidak bisa kita pungkiri santri dalam proses pembelajarannya akan dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan yang tercipta di pondok pesantren itu sendiri, keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Budaya atau kebiasaan keberagamaan yang ada di lingkungan seseorang akan berpengaruh terhadap perkembangan budaya religius orang tersebut (*religius culture).*

Keterlibatan santri terhadap kegiatan keberagamaan masyarakat selanjutnya adalah dengan adanya *ro'an* santri untuk membersihkan lingkungan komplek pondok pesantren dan lingkungan sekitar yang sering dilalui oleh santri sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Roqib sebagai berikut:

> Kegiatan *ro'an* rutin para santri selain untuk membersihkan komplek pondok pesantren pada setiap hari minggu pagi maka santri melakukan *ro'an* membersihkan jalan-jalan kampung yang sering dilalui oleh santri, bahkan ketika ada jalan yang rusak maka santri gotong royong untuk membetulinya. Salah satu tujuan dari kegiatan ini selain bentuk kepedulian pondok terhadap lingkungan di sekitar

[332] Hasil wawancara dengan Irkham Auladi lurah Pesma An Najah pada tanggal 30 Januari 2024

> pondok juga untuk menafikan pendapat masyarakat umum yang berpendapat bahwa pondok itu kumuh dan kurang terawat kebersihannya. Selain *ro'an,* santri juga ikut andil dalam kegiatan bersih desa dan bersih kuburan yang dilaksanakan secara serentak oleh pemerintah desa Kutasari. [333]

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pak Mujianto selaku warga yang tinggal di sekitar pesma An Najah sebagai berikut:

> Para santri setiap hari minggu pagi melakukan kerja bakti bersih-bersih lingkungan di sekitar pondok pesantren, di jalan-jalan warga yang biasa dilewati oleh santri, bahkan terkadang sampai di halaman rumah warga, kami merasa terbantu dalam menjaga kebersihan lingkungan, merawat jalan dengan kerja bakti yang dilakukan oleh santri. Ketika ada kegiatan bersih desa dan bersih kuburan perwakilan santri biasanya juga ada. Bahkan mereka sering datangnya lebih cepat dari pada kami warga asli Kutasari.[334]

Salah satu indikator kesempurnaan keagamaan seseorang adalah ketika seseorang sudah mampu menerapkan konsep hidup bersih secara baik. Kebersihan dalam konsep Islam tidak hanya bersih dalam koridor rohani saja, akan tetapi juga bersih secara jasmani yang salah satunya adalah kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan merupakan salah satu hal yang urgen dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan *ro'an* ini diharapkan santri mempunyai kesadaran akan pentingnya hidup bersih. Dengan cakupan kerja bakti kebersihan yang dilakukan oleh santri tidak hanya sebatas lingkungan kompleks pondok pesantren saja akan tetapi mencakup lingkungan masyarakat yang sering dilewati oleh santri, maka hal ini juga diharapkan mampu memupuk kesadaran pentingnya lingkungan yang bersih bagi masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren.

Kegiatan *ro'an* bersih-bersih lingkungan pondok dan masyarakat sekitar pondok ini bisa dikategorikan dengan bentuk dakwah *bil hāl*. Yakni sebuah metode dakwah yang dilakukan dengan cara melaksanakan secara

---

[333] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

[334] Hasil Wawancara dengan bapak Mujianto warga sekitar pondok pesantren An Najah pada 30 Januari 2024

langsung apa yang menjadi pesan dakwah tersebut di tengah-tengah masyarakat, memberikan contoh dan teladan yang nyata di tengah masyarakat akan pesan dakwah yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah bagaimana pentingnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan.

Dalam melaksanakan dakwah *bil hāl* seperti yang dilakukan oleh santri ini akan efektif jika dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dakwah *bil hāl* yang di antaranya adalah: (a). Dakwah *bil hāl* harus mampu mengembangkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya kemasyarakatan yang menjadi objek dakwah. (b). Dakwah *bil hāl* lebih pada bersifat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. (c). Dakwah *bil hāl* harus mampu memotivasi dan mendorong kepada masyarakat untuk melaksanakan pesan dakwah yang disampaikan.

Keterlibatan selanjutnya dari santri terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat yang lain adalah warga sering melibatkan santri dalam kegiatan hajatan masyarakat seperti pesta pernikahan, khitanan dan kegiatan hajatan yang lain baik sebagai panitia hajatan maupun santri yang tergabung dalam grup hadrah Lutfunnajah mengisi acara hajatan tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh Farraz Azzahy Setiaji sebagai ketua Lutfunnajah grup hadrah pesma An Najah Purwokerto sebagai berikut:

> Ketika warga sekitar pondok pesantren mempunyai hajatan seperti pernikahan, khitanan, menabalkan nama dan syukuran-syukuran yang lain biasanya warga melibatkan kami baik menjadi panitia hajatan maupun menjadi pengisi acara melalui grup hadrah lutfunnajah.[335]

Pernyataan ini dibenarkan oleh Kiai Roqib ketika peneliti wawancarai sebagai berikut:

> Ketika tetangga pondok punya hajatan baik dalam bentuk hajatan pernikahan, khitanan, syukuran atau hajatan-hajatan yang lainnya jika membutuhkan bantuan para santri dalam kegiatan hajatan

[335] Hasil wawancara dengan Farraz Azzahy Setiaji ketua grup Hadrah Pesma An Najah 31 Januari 2024

> tersebut kami persilahkan. Pondok pesantren terbuka untuk berinteraksi kepada masyarakat sekitar pondok, ini juga sebagai bekal bagi para santri ketika nantinya terjun ke masyarakat agar mempunyai jiwa sosial dan terbiasa saling tolong menolong.[336]

Data yang peneliti sajikan di atas menunjukkan bagaimana keeratan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat. Jika kita lihat memang seharusnya sebuah lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren harus mampu membaurkan diri dengan masyarakat sekitar agar dengan mudah mengintegrasikan visi pondok pesantren kepada masyarakat. Dengan landasan tersebut maka hidup bermasyarakat merupakan bagian integral yang harus dimiliki oleh pondok pesantren. Akan terjadi kesenjangan jika santri yang menjadi bagian dari pondok pesantren menutup diri dan tidak mau melakukan sosialisasi dan berinteraksi dengan warga sekitar pondok. Jika kita lihat dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial maka manusia tidak dapat hidup sendiri dalam pengasingan dan keterpencilan sama sekali. Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain untuk melanjutkan kehidupan dan untuk hidup layaknya sebagai manusia. Masyarakat sekitar pondok pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya juga membutuhkan santri sebagai bagian dari masyarakat. Begitu juga sebaliknya santri dengan segala kelebihan dan kekurangannya membutuhkan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren sebagai media untuk berinteraksi, menjadikan masyarakat sebagai *laboratorium agama* yang tidak didapatkan di pondok pesantren.

b. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

Untuk memotret bagaimana kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas di pondok pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto, maka dilakukan dari sudut pandang program pondok pesantren yang

[336] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada 25 Januari 2024

diikuti/melibatkan masyarakat, keterlibatan Kiai terhadap praktik keagamaan masyarakat, dan keterlibatan santri terhadap praktik keagamaan masyarakat.

a) Kontribusi Pendidikan Pengajaran Pondok Pesantren Melalui Program Pondok Pesantren Yang Diikuti/melibatkan Masyarakat

Program-program yang ada di pondok pesantren sangatlah banyak dan bervariatif, ada yang konsen tentang pengembangan keilmuan keagamaan, ada yang menyuguhkan *life skill* bagi para santrinya, ada yang berkaitan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan yang lain sebagainya.

1) Simaan Al-Qur'ān

Dari beberapa program yang ada di pondok pesantren tersebut ada beberapa program yang diikuti atau melibatkan masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Salah satu kegiatan di pondok pesantren yang diikuti oleh masyarakat sekitar pondok adalah kegiatan simaan Al-Qur'ān yang diadakan rutin setiap malam sabtu. Kegiatan ini dikemas dengan sistem tadarusan selayaknya tadarusan yang dilakukan pada malam-malam bulan ramadhan, yakni semua yang hadir di musola depan pondok membaca secara bergantian satu persatu dan yang lainnya menyimak dan membenarkan bacaan dari yang sedang membaca. Kegiatan ini sudah cukup lama berjalan semenjak awal-awal berdirinya pondok pesantren sampai saat sekarang, dan alhamdulillah masih istiqomah meskipun pesertanya terkadang sedikit terkadang banyak.[337]

Pernyataan yang disampaikan oleh Kiai Taufiqurrahman ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 2 Februari 2024, pada observasi tersebut peneliti menjumpai ada 8 jamaah yang sudah tergolong *kasepuhan* ikut simaan yang dilaksanakan selepas salat isya'. Pada kesempatan tersebut jamaah sedang

[337] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

membaca juz 16 dan yang memimpin simaan tersebut adalah Kiai Taufiqurrahman langsung.[338]

Dari data yang peneliti paparkan di atas menunjukkan bagaimana kepedulian pondok pesantren terhadap masyarakat yang ingin belajar membaca Al-Qur'ān dan bagaimana semangatnya masyarakat sekitar pondok pesantren meskipun sudah *kasepuhan* tetap semangat dalam belajar membaca Al-Qur'ān. Di masyarakat umum salah satu indikator yang sering digunakan untuk menentukan pemahaman keberagamaan seseorang adalah kelancaran membaca Al-Qur'ān. Langkah awal bagi seseorang untuk memperdalam, memahami dan mengamalkan seluruh petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'ān adalah dengan membacanya.

Mengajar dan belajar membaca Al-Qur'ān merupakan kegiatan yang sangat mulia di dalam Islam, bahkan rasulullah melabeli orang yang mau mengajar dan belajar Al-Qur'ān sebagai sebaik-baik orang. Belajar membaca Al-Qur'ān tidak semata-mata bertujuan untuk pandai dalam membaca Al-Qur'ān saja. Akan tetapi lebih dari itu dengan kita bisa membaca Al-Qur'ān kita akan mendapatkan petunjuk, bimbingan dan juga pahala dari Al-Qur'ān yang kita baca.

2) Pengajian *Rutinan* Malam Kamis

Kegiatan pondok pesantren darul Abror selanjutnya yang diikuti/melibatkan masyarakat di sekitar pondok pesantren adalah pengajian malam kamis dengan materi fiqih sebagaimana yang dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Selain kegiatan simaan Al-Qur'ān yang diikuti oleh masyarakat sekitar pondok pesantren, kegiatan selanjutnya yang diikuti oleh masyarakat adalah kegiatan *rutinan* malam kamis yaitu ngaji fiqih dengan muatan praktik ibadah. Materi yang disajikan dalam pengajian ini adalah hafalan bacaan-bacaan ibadah khususnya salat fardu yang diikuti oleh *kasepuhan* pensiunan yang mempunyai semangat untuk belajar praktik ibadah.[339]

---

[338] Hasil Observasi pada hari Jum'at tanggal 2 Februari 2024 pukul 20.00 wib sampai 21.00 wib

[339] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

Hal ini diperkuat dengan pernyataan pak Tiwan, salah satu jamaah pengajian malam kamis sebagai berikut:

> Saya sudah sekitar 3 tahunan ikut ngaji rutin di pondok Darul Abror ini tepatnya setelah saya pensiun. Bagi saya yang pengetahuan agamanya sangat dangkal, saya merasakan apa yang diajarkan oleh pondok kepada kami sangatlah tepat. Mulai dari hafalan niat, bacaan-bacaan salat dan dzikir habis salat. Dengan demikian saya jadi hafal bacaan salat dan hal ini menjadi bekal bagi saya untuk beribadah dihari tua ini.[340]

Pembelajaran praktik pengamalan ibadah merupakan bentuk perhatian pondok pesantren terhadap praktik ibadah masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren khususnya kepada para *kasepuhan* yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki praktik ibadah yang selama ini dijalaninya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. kegiatan pembelajaran praktik pengamalan ibadah merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka membentuk integritas keagamaan bagi masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Abror.

Pembelajaran praktik pengamalan ibadah kepada masyarakat sekitar pondok pesantren merupakan kegiatan dari proses menyadarkan fitrah manusia sebagai seorang hamba yang mempunyai kewajiban untuk senantiasa istiqomah terhadap ajaran agama Islam melalui kegiatan ibadah *mahdah* (*hablun minallāh*), di samping itu pembelajaran praktik pengamalan ibadah kepada para *kasepuhan* yang ada di sekitar pondok pesantren juga merupakan upaya dalam membentuk sikap dan perilaku "*uswāh hasānah*" yang mempunyai kredibilitas bagi generasi-generasi selanjutnya. Dengan demikian kegiatan praktik pengamalan ibadah pada para *kasepuhan* juga bisa dikatakan sebagai salah satu upaya membentuk *insan kamil* yang mempunyai wawasan, keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan praktik ibadah *yaumiyah* serta sebagai bentuk terapi

[340] Hasil wawancara dengan pak Tiwan salah satu jamaah pengajian malam kamis 3 Februari 2024

mentalitas keberagamaan masyarakat dalam bentuk bimbingan dan nasehat yang diberikan oleh seorang Kiai.

3) Pengajian Selapanan

Selain kedua pengajian yang peneliti paparkan diatas, program pondok pesantren selanjutnya yang diikuti/melibatkan masyarakat adalah pengajian *selapanan* setiap malam ahad manis bertempat di musola pondok pesantren yang diampu oleh Kiai Taufiqurrahman sebagaimana hasil wawancara dengan Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Program pengajian rutin yang diadakan oleh pondok pesantren untuk mewadai spirit masyarakat dalam menimba ilmu agama adalah pengajian *selapanan* yang dilaksanakan pada setiap malam ahad manis di musola pondok pesantren yang dimulai pukul 20.00 wib. Adapun kajian yang dibahas pada pengajian ini biasanya materi-materi yang membangkitkan semangat jamaah untuk beribadah kepada Allah swt, karena mayoritas jamaahnya adalah *kasepuhan* baik bapak-bapak maupun ibu-ibu.[341]

Pernyataan di atas kemudian diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan pak Nanang salah satu jamaah yang mengikuti pengajian *selapanan* sebagai berikut:

> Pengajian *selapanan* yang diadakan di pondok pesantren Darul Abror ini merupakan kegiatan yang senantiasa saya ikuti. Pembahasan yang disajikan dalam pengajian ini adalah materi-materi yang sesuai dengan apa yang kami butuhkan. Pak Kiai selalu menyampaikan materi yang menarik dan menyejukkan, kami diberikan motivasi akan besarnya rahmat Allah dan keutamaan-keutamaan beribadah yang bisa menambah motivasi kami untuk beribadah kepada Allah Swt.[342]

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada malam Ahad manis ketika pelaksanaan pengajian *selapanan* berlangsung. Ketika peneliti melaksanakan observasi Kiai Taufiqurrahman sedang menjelaskan tentang materi Fadhilah Shodaqah. Beliau menjelaskan bahwa salah satu tulisan yang tertera di pintu surga adalah diperuntukkan untuk

[341] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

[342] Hasil wawancara dengan pak Nanang jamaah pengajian selapanan pondok pesantren Darul Abror tanggal 3 Februari 2024

orang-orang yang dermawan dan tidak bakhil, sebaliknya salah satu tulisan yang ada di pintu neraka adalah adalah diperuntukkan kepada orang-orang yang bakhil tidak mau berbagi kepada sesama.[343]

Pengajian *selapanan* yang diadakan oleh pondok pesantren Darul Abror yang dilaksanakan setiap malam ahad manis merupakan salah satu usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk masyarakat sekitar pondok pesantren yang religius. Pengajian *selapanan* seperti ini merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan agama Islam non-formal yang masih eksis dan menjadi pengajian yang diikuti secara aktif oleh masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan di seluruh Indonesia.

Pengajian *selapanan* seperti yang dilakukan di pondok pesantren Darul Abror ini tidak hanya diselenggarakan di pondok pesantren saja. Akan tetapi bisa diselenggarakan pada seluruh lapisan masyarakat baik di musola, masjid maupun di instansi-instansi pemerintahan dan juga bisa diikuti oleh siapa saja baik itu dari kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua.

Pengajian *selapanan* seperti yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Darul Abror ini menjadi salah satu aspek yang sangat urgen dalam kegiatan syiar-syiar Islam. hal ini disebabkan pengajian *selapanan* seperti ini merupakan salah satu bentuk dakwah islamiyah yang dilaksanakan melalui kegiatan pengajian. Adapun kemanfaatan dan urgensi dari pelaksanaan pengajian *selapanan* seperti ini adalah sebagai berikut:

1) Menjadi wadah untuk meningkatkan pemahaman, wawasan dan ilmu-ilmu agama bagi masyarakat.
2) Menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa berperilaku baik kepada Allah swt maupun kepada sesama manusia.
3) Sebagai wadah komunikasi antar masyarakat dalam rangka menjalin persaudaraan dan tali silaturahim serta sebagai sarana untuk meningkatkan *ukhuwah* antar sesama umat manusia.

[343] Hasil Observasi pada kegiatan pengajian selapanan pondok pesantren Darul Abror pada hari sabtu malam ahad manis tanggal 3 Februari 2024 pukul 20.00 wib sampai dengan pukul 21.00 wib

4) Pengajian Pasaran Ramadhan

Program pondok pesantren Darul Abror selanjutnya yang diikuti atau melibatkan masyarakat adalah pengajian *pasaran* pondok pesantren yang dilaksanakan setiap bulan ramadhan sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Setiap bulan ramadhan, salah satu program pondok pesantren Dadrul Abror adalah pengajian *pasaran* yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, adapun jadwal pengajian *pasaran* pondok pesantren dimulai pukul 09.00 wib sampai dengan 10.30 wib kemudian mulai lagi pukul 13.00 wib sampai dengan 14.30 wib kemudian selepas salat tarawih sekitar pukul 20.30 wib sampai dengan 22.00 wib. Dari sekian jadwal pengajian *pasaran* yang diprogramkan di pondok pesantren, jadwal yang sering diikuti oleh masyarakat adalah jadwal habis salat zuhur dan habis salat tarawih. Dalam mengikutinya biasanya masyarakat hanya sebagai *mustami'* saja tidak ikut *ngesahi* kitab yang dibaca.[344]

Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Kiai Taufiqurrahman ini kemudian diperkuat dengan apa yang dituturkan oleh Sahrul, salah satu santri Darul Abror sebagai berikut:

> Pengajian *pasaran* yang diadakan oleh pondok pesantren Darul Abror merupakan salah satu program wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan tingkatannya. Dari pengajian *pasaran* ini ada beberapa pengajian selain diikuti oleh santri juga diikuti oleh warga sekitar pondok pesantren meskipun tidak banyak dan terkadang ikut terkadang tidak. Mungkin karena kesibukan atau ada kegiatan yang lain yang bertabrakan dengan jadwal pengajian. Warga sekitar pondok pesantren biasanya mengikuti pengajian itu pengajian yang bertempat di musola depan dan terjadwal habis zuhur.[345]

Ngaji *pasaran* dibulan ramadhan merupakan salah satu tradisi di pondok-pondok pesantren di Indonesia, salah satunya adalah pondok pesantren Darul Abror Purwokerto. sistem yang digunakan dalam ngaji *pasaran* ini adalah pengasuh pondok pesantren menentukan kitab yang akan

[344] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

[345] Hasil wawancara dengan Sahrul, salah satu santri Darul Abror Purwokerto tanggal 1 februari 2024

disajikan dalam ngaji ini selama bulan Ramadhan, kemudian dalam penyajiannya biasanya Kiai/ustadz yang mengampu pengajian *pasaran* ini akan membaca dan memaknai kitab dengan lebih cepat bila dibandingkan dengan ngaji-ngaji biasa dilakukan di pondok pesantren dan dibaca sampai selesai (khatam) satu kitab tersebut selama bulan Ramadhan.

Tradisi-tradisi yang ada di pondok pesantren, biasanya ngaji *pasaran* seperti ini tidak hanya diikuti oleh santri yang mondok di pondok pesantren tersebut. Akan tetapi sering juga diikuti oleh santri dari pondok pesantren lain yang *tabarukan ilmu* dari proses ngaji dan transformasi ilmu pengetahuan dari seorang Kiai pada santri di pondok pesantren tersebut atau dalam rangka *nyambung sanad* dengan kitab-kitab yang dibaca di pondok pesantren tersebut, dengan demikian ngaji *pasaran* yang dilaksanakan di pondok pesantren selain bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan yang disajikan langsung dari kitab-kitab yang dikaji, juga bertujuan untuk menyambung sanad keilmuan yang jelas hinga menyambung sampai ke Rasulullah Saw. Selain diikuti oleh santri dari pondok pesantren lain, biasanya ngaji *pasaran* juga diikuti oleh masyarakat sekitar pondok pesantren sebagai *mustami'*.

Jika kita lihat dari sudut pandang religius dari kegiatan ngaji *pasaran* yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Abror Purwokerto, salah satunya adalah sebagai kegiatan positif guna mengisi amaliah bulan suci Ramadhan baik bagi para santri maupun bagi masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren. Jika dilihat dari sisi intelektual, dengan beragamnya kitab yang disajikan oleh pondok pesantren dalam pengajian *pasaran* ini seakan menjadi bukti bagaimana kekayaan, keluasan dan wawasan yang dimiliki oleh seorang Kiai yang menjadi pengasuh pondok pesantren.

5) TPQ Pondok Pesantren Darul Abror

Program pondok pesantren Darul Abror Purwokerto selanjutnya yang diikuti/melibatkan masyarakat sekitar adalah program TPQ untuk

anak-anak yang dilaksanakan setiap sore di musola pondok pesantren sebagaimana yang dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Pondok pesantren Darul Abror mempunyai program kegiatan yang dikhususkan untuk anak-anak yang tinggal di sekitar pondok pesantren, yakni program TPQ untuk masyarakat. Dalam pelaksanaannya anak-anak datang ke musola pondok pesantren Darul abror setiap sorenya untuk mengaji di TPQ. Sistem yang diterapkan seperti sistem pembelajaran di pondok pesantren yakni setiap santri akan ketinggalan pelajaran jika tidak masuk / tidak berangkat ngaji. Adapun untuk pembelajaran membaca Al-Qur'ān metode yang digunakan adalah metode *baghdadi* atau sering dikenal dengan *ngaji turutan* dan untuk belajar fiqihnya menggunakan kitab Fasalatan.[346]

Paparan hasil wawancara di atas diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Wulandari selaku orang tua dari anak-anak yang ngaji di TPQ pondok pesantren Darul Abror sebagai berikut:

> Sudah lebih dari satu tahun anak saya ikut ngaji TPQ di pondok Darul Abror ini, ketika pertama kali mengaji disini yang diarahkan adalah untuk membeli buku *turutan* dan buku fasalatan, karena dua buku ini yang nantinya akan digunakan untuk mengaji. Jadwal ngaji di TPQ dilaksanakan setiap hari selain hari Jumat karena hari jumat libur ngajinya sama dengan libur ngajinya pondok.[347]

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari selasa 6 Februari 2024 ketika ngaji TPQ berlangsung, yang menjadi catatan observasi peneliti di antaranya adalah untuk ngaji turutan pada waktu itu adalah turutan halaman 9 dengan materi "Ronakum, Rainakum, Rinakum, Raunakum, Runakum dan seterusnya. Adapun ngaji Fasalatannya membahas halaman 19-20 dengan judul carane takbirotul ihrom lan wacane do'a iftitah.[348]

Pemaparan hasil penelitian di atas menunjukkan bagaimana kepedulian pondok pesantren Darul Abror terhadap perkembangan

---

[346] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

[347] Hasil wawancara dengan Ibu Wulandari orang tua dari salah satu anak yang ngaji di TPQ pada tanggal 6 Februari 2024

[348] Hasil Observasi pada hari selasa 6 Februari 2024

keagamaan anak-anak di sekitar pondok pesantren. Sangat besar peran TPQ pondok pesantren Darul Abror Purwokerto bagi masyarakat sekitar di antaranya adalah

1) TPQ pondok pesantren Darul Abror sebagai wadah bagi masyarakat sekitar pondok dalam rangka memberantas buta huruf Al-Qur'ān pada kalangan anak-anak. Hal ini sangat penting karena kemampuan membaca Al-Qur'ān bagi anak merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai agama dan pembentukan karakter anak sejak dini.
2) TPQ pondok pesantren Darul Abror sebagai wadah penanaman pemahaman-pemahaman agama sejak usia dini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembelajaran Fasalatan yang mengkaji tentang fiqih-fiqih dasar khususnya fiqih yaumiyah seperti toharoh dan salat.
3) TPQ pondok pesantren Darul Abror sebagai wadah bagi anak-anak sekitar pondok pesantren untuk memaksimalkan waktu anak dalam kegiatan-kegiatan yang positif dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki seorang anak.
4) TPQ pondok pesantren Darul Abror menjadi wadah bagi anak-anak sekitar pondok pesantren dalam rangka membiasakan anak-anak untuk melaksanakan ibadah sehari-hari khususnya salat lima waktu.

Memberikan pendidikan agama Islam kepada anak sejak usia dini sangat penting bagi seorang anak, hal ini bertujuan untuk menjadikan seorang anak menjadi generasi yang sholeh dan sholehah yang mempunyai wawasan keagamaan yang mumpuni sebagai bekal kehidupan anak dimasa yang akan datang. Terlebih lagi pada zaman sekarang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat dinamis dan pergeseran budaya yang begitu cepat yang sangaat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak.

6) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Program pondok pesantren Darul Abror selanjutnya yang melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren adalah kegiatan rutin

Akhīrussanah dan peringatan hari besar Islam (PHBI) sebagaimana dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Kegiatan pondok pesantren yang melibatkan/diikuti oleh masyarakat sekitar pondok adalah kegiatan Akhīrussanah yang dilaksanakan setiap tahunnya dan juga kegiatan peringatan hari besar Islam seperti maulid nabi, isro' mi'raj, nuzulul Qur'ān dan hari besar-hari besar Islam lainnya. Untuk kegiatan Akhīrussanah pondok pesantren pasti mengundang warga sekitar untuk menghadiri acara tersebut, sedangkan untuk PHBI pondok pesantren dan masyarakat melaksanakan kerja sama antara kedua belah pihak dalam penyelenggaraannya. Ini merupakan kerja sama yang terbangun secara alami antara pondok dan masyarakat sekitar yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.[349]

Pernyataan Kiai Taufiqurrahman tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pak Nanang salah satu warga di sekitar pondok pesantren Darul Abror sebagai berikut:

> Pondok pesantren Darul Abror dan masyarakat sekitarnya sering mengadakan pengajian hari-hari besar Islam secara bersamaan, baik dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren yang biasanya dilaksanakan di musola pondok pesantren yang ada di depan maupun dilaksanakan di musola masyarakat atau di tempat yang telah disepakati untuk dijadikan tempat pengajian. Untuk kegiatan yang lain yang sering melibatkan kami masyarakat adalah pelaksanaan kegiatan aAkhīrussanah, kami sering diundang untuk menghadiri Akhīrussanah dan dilibatkan dalam kegiatan tersebut.[350]

Dari data yang peneliti sajikan di atas menunjukkan bagaimana peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan selain fokus kepada pendidikan bagi para santrinya, pondok pesantren juga mempunyai andil yang cukup besar bagi pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Apa yang ditunjukkan oleh pondok pesantren Darul Abror ini bisa dikategorikan dengan pendidikan pondok pesantren berbasis masyarakat, yakni pendidikan yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

---

[349] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

[350] Hasil wawancara dengan pak Nanang jamaah pengajian selapanan pondok pesantren Darul Abror tanggal 3 Februari 2024

Peran yang diambil oleh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto dengan tetap *survive* menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat, merupakan bagian dari peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari intensnya pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab keagamaan di tengah masyarakat. di samping itu dalam konteks ini pondok pesantren juga mempunyai peran sebagai lembaga "Perintis lingkungan yang Islami". Dengan program TPQ yang diperuntukkan untuk anak-anak yang ada di sekitar pondok pesantren.

b) Kontribusi Ubudiyah dan Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Darul Abror

1) keterlibatan Kiai terhadap praktik keagamaan masyarakat

Elemen yang terpenting dalam sebuah pondok pesantren adalah keberadaan Kiai yang mempunyai kharisma sebagai tokoh sentral yang menjadi panutan bagi para santrinya, dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sosok seorang Kiai juga mempunyai peran yang sangat urgen, merupakan seseorang yang dipertokohkan oleh masyarakat karena mempunyai pemahaman tentang keagamaan serta dijadikan rujukan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian di lingkungan masyarakat peran seorang Kiai sangatlah kompleks mulai dari peran pendidikan, peran sosial, peran spiritual bahkan juga peran politik kebernegaraan. Seluruh peran yang diemban oleh seorang Kiai di tengah-tengah masyarakat bisa kita lihat dari bagaimana keterlibatan seorang Kiai terhadap praktik keagamaan masyarakat. Dalam kesempatan kali ini peneliti ingin memaparkan dan menganalisis bagaimana peran Kiai Taufiqurrahman dalam praktik keagamaan masyarakat.

Keterlibatan Kiai Taufiqurrahman yang pertama yang akan kita bahas dalam penelitian ini adalah keaktifan Kiai Taufiqurrahman dalam kegiatan arisan RT. yang diselenggarakan pada malam tanggal 10 setiap bulannya. Dalam kegiatan ini Kiai Taufiqurrahman didapuk untuk

memberikan pengajian singkat sebagaimana yang dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Di lingkangan RT. salah satu kegiatan rutin yang sering dilaksanakan adalah arisan RT. yang diikuti oleh bapak-bapak warga RT. 07 RW. 08 yang dilaksanakan pada malam tanggal 10 setiap bulannya. Salah satu susunan acara pada kegiatan arisan ini adalah tausiah singkat yang dipercayakan oleh masyarakat kepada saya. Dalam pelaksanaannya paling saya mengisi tausiah ini dengan durasi 7 sampai 10 menit, jika pas jadwal arisan kebetulan saya berhalangan karena ada acara diluar atau lain sebagainya, maka saya wakilkan kepada santri untuk mengisi tausiah pada acara arisan ini.[351]

Penuturan Kiai Taufiqurrahman ini kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan pak Tiwan salah satu warga RT. 07 RW. 08 sebagai berikut:

> Dalam kegiatan kemasyarakatan pak Kiai Taufiqurrahaman cukup aktif, salah satu kegiatannya adalah arisan rutin warga RT. 07 RW. 08 ini. Dalam acara ini beliau sering memberikan tausiah kepada warga dengan materi-materi kekinian, atau biasanya juga melalui pak ketua RT., kami memesan materi tausiah yang akan disampaikan. Jadi pas acara arisan tidak hanya diisi dengan ramah tamah dan membicarakan program-program ke RT-an, tapi warga juga mendapatkan siraman rohani dari pak Kiai Taufiqurrahman.[352]

Salah satu kebudayaan yang ada pada masyarakat Indonesia dalam membicarakan persoalan-persoalan sehari-hari di lingkungan masyarakat adalah arisan. Selain itu biasanya arisan dijadikan wadah oleh seluruh warga masyarakat sebagai ajang silaturahim antar warga. Bagi masyarakat RT. 07 RW. 03 Purwanegara, arisan juga diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk tausiah keagamaan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan arisan yang dimodifikasi dengan kegiatan keagamaan.

Arisan yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia ini mempunyai banyak ragam tujuan, sesuai dengan apa yang

---

[351] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

[352] Hasil wawancara dengan pak Tiwan salah satu jamaah pengajian malam kamis 3 Februari 2024

dikehendaki oleh kelompok arisan tersebut. Meskipun demikian, ada satu tujuan utama dari diadakannya arisan pada seluruh lapisan masyarakat yaitu menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling tolong menolong bagi sesama masyarakat yang menjadi anggota arisan tersebut.

Dakwah keagamaan dalam acara arisan seperti yang dilakukan oleh Kiai Taufiqurrahman ini merupakan metode dakwah yang efektif dak efisien. Apalagi jika melihat fenomena masyarakat perkotaan yang tidak memiliki banyak waktu untuk mendatangi majlis-majlis pengajian, dengan konsep arisan diselingi dengan pengajian seperti ini menjadi terobosan yang sangat bagus dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat.

Pengajian yang diagendakan pada kegiatan arisan seperti ini paling tidak sebagai wadah untuk menyuguhkan pemahaman-pemahaman keagamaan kepada masyarakat, memperkenalkan ritual/ceremoni keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, memecahkan problematika keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat tanpa harus berkunjung ke rumah Kiai atau majlis ta'līm dan bahkan mampu menumbuhkan motivasi keberagamaan masyarakat yang cenderung kurang karena jarangnya menerima nasehat-nasehat keagamaan.

Adapun jika kita lihat manfaat dari diadakannya arisan pada seluruh lapisan masyarakat, maka ada beberapa manfaat yang bisa kita ambil. Di antaranya adalah:

1) Arisan merupakan ajang bagi seluruh anggotanya untuk menjalin tali silaturahim.
2) Arisan sebagai ajang untuk menjalin kesatuan dan persatuan antar anggota arisan.
3) Arisan sebagai ajang untuk menyampaikan informasi kepada seluruh anggota arisan, dalam konteks arisan warga RT. 07 RW. 03 juga sebagai sarana memperoleh informasi keagamaan (siraman rohani).
4) Arisan sebagai ajang untuk melatih diri mempunyai kepekaan sosial dan saling tolong menolong
5) Arisan sebagai ajang untuk melatih seluruh anggotanya menabung.

Keterlibatan Kiai Taufiqurrahman selanjutnya dalam praktik keagamaan masyarakat adalah memimpin dan mengisi acara-acara hajatan dari warga masyarakat sekitar pondok pesantren seperti tahlilan, mitoni, ngupati, aqiqahan dan acara-acara yang lain sebagaimana yang dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Ketika warga masyarakat sekitar pondok pesantren sedang mempunyai hajatan seperti tahlilan kematian, mitoni, ngupati, aqiqah, nikahan, walimatussafar dan kegiatan-kegiatan hajatan lainya, sering masyarakat datang ke pondok untuk minta tolong saya memimpin dan mengisi acara-acara tersebut. Ketika memang saya pas tidak ada halangan, saya pasti menyetujuinya, akan tetapi kalau kebetulan saya pas berhalangan maka saya mewakilkan kepada santri yang saya anggap bisa untuk mewakili saya mengisi dan memimpin acara tersebut.[353]

Apa yang diungkapkan oleh Kiai Taufiqurrahman ini diperkuat dengan pernyataan pak Tiwan sebagai berikut:

> Alhamdulillah pak Kiai Taufiqurrahman sering menyempatkan waktunya ketika warga punya hajatan baik ketika tahlilan tujuh hari kematian, acara ngupati, mitoni, aqiqahan dan acara-acara yang lain. Terkadang ketika warga ingin mempunyai hajatan selametan atau kirim do'a maka warga *sowan* terlebih dahulu untuk mencocokkan waktu luang pak Kiai Taufiqurrahman dengan acara selametan atau kirim do'a tersebut.[354]

Berdasarkan data penelitian yang peneliti ungkapkan di atas, maka apa yang dilakukan oleh Kiai Taufiqurrahman merupakan salah satu bentuk dakwah secara langsung baik secara lisan maupun dakwah *bil hal* di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Taufiqurrahman melalui kegiatan tahlilan, ngupati, mitoni, aqiqahan dan kegiatan-kegiatan yang lainnya juga memiliki unsur yang dibutuhkan dalam berdakwah.

Pertama, unsur audiens (orang yang mengikuti kegiatan tahlilan, ngupati, mitoni, aqiqahan dan kegiatan yang lain). Dalam setiap kegiatan

---

[353] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

[354] Hasil wawancara dengan pak Tiwan salah satu jamaah pengajian malam kamis 3 Februari 2024

tahlilan dan kegiatan hajatan yang lain yang diadakan oleh warga masyarakat pasti mengundang tetangga kanan kiri untuk mengikuti acara tersebut. Dengan demikian warga masyarakat yang mengikuti kegiatan hajatan yang dipimpin oleh Kiai Taufiqurrahman secara otomatis menjadi uadiens/jamaah dari pelaksanaan kegiatan hajatan tersebut yang bertindak sebagai subjek dakwah.

Kedua, unsur media. Secara sederhana media bisa diartikan sebagai sebuah alat yang digunakan oleh masyarakat untuk memberikan kemudahan dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Adapun dalam konteks kegiatan hajatan masyarakat yang ada di RT. 07 RW. 03 Purwanegera ini media yang digunakan bisa berupa pengeras suara yang digunakan ketika hajatan berlangsung, tempat dimana hajatan tersebut dilangsungkan dan dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti aqiqahan biasanya juga melibatkan media peralatan rebana (terbang). Dengan adanya media yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan hajatan masyarakat seperti ini akan memberikan kesan lebih kepada masyarakat bahkan lebih dari itu dengan adanya media seperti ini akan memotivasi dan mendorong masyarakat untuk datang dan mengikuti kegiatan hajatan yang dilaksanakan oleh warga sekitar.

Ketiga, unsur materi. Dalam konteks kegiatan hajatan yang diadakan oleh warga sekitar pondok pesantren Darul Abror ini materi bisa berupa bacaan tahlil yang dilantunkan oleh seluruh jamaah jika kegiatannya berupa tahlilan atau mengirim doa selamat, bisa berupa ceramah agama yang disampaikan oleh Kiai Taufiqurrahman dan juga bisa berupa bacaan Al Barzanji pada acara aqiqahan. Seluruh materi yang diberikan pada kegiatan-kegiatan hajatan masyarakat ini mempunyai tujuan agar masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan juga sebagai sarana menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai tambahan wawasan dan bekal keilmuan bagi masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Abror.

Keempat, adalah unsur jamuan makanan. Unsur jamuan makanan ini bisa diartikan unsur penyajian makanan dari *shohibul hajat* atau orang yang mempunyai hajat dan menjadi tuan rumah kegiatan tersebut. Jika kita lihat

praktik-praktik di masyarakat dalam jamuan makanan, tidak hanya makanan yang dihidangkan dalam acara tersebut saja. Akan tetapi juga ada bungkusan makanan yang dibawa oleh jamaah yang dibawa pulang untuk keluarga yang identik dikenal dengan istilah *berkat.* Pemberian jamuan makanan dan *berkat* yang dibawa pulang oleh jamaah ini merupakan perwujudan sedekah yang diberikan oleh *shohibul hajat* kepada seluruh jamaah.

Keterlibatan Kiai Taufiqurrahman selanjutnya dalam praktik keagamaan masyarakat adalah aktif mengikuti kegiatan Al-Barzanji yang dilaksanakan oleh warga RT. 07, RT. 05, dan RT. 06 RW. 03 yang dilaksanakan setai dua minggu sekali setiap malam senin bergilir di rumah anggota Al-Barzanji tersebut sebagaimana dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di gerumbul ini (RT. 07, RT. 05 dan RT. 06) adalah acara *rutinan berjanjen* yang diadakan setiap malam senin dua minggu sekali. Kegiatan itu biasanya dimulai pukul 20.00 sampai dengan selesai diisi dengan pembacaan kitab Al-Barzanji, setelah selesai pembacaan kitab AL-Barzanji dilanjutkan dengan kultum dan ditutup dengan do'a. Untuk tempat pelaksanaan *rutinan berjanjen* ini bergilir dari rumah ke rumah seluruh anggota *berjanjen* sesuai dengan jadwal yang sudah disusun.[355]

Hal ini diperkuat dengan apa yang dituturkan oleh pak Nanang sebagai salah satu jamaah *berjanjen* sebagai berikut:

> Kegiatan yang diikuti oleh pak Kiai Taufiqurrahman di masyarakat salah satunya adalah acara *rutinan berjanjen*. Kegiatan ini sudah cukup lama dilaksanakan, biasanya dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah seluruh jamaah *berjanjen*. Alhamdulillah pak Kiai Taufiqurrahman juga aktif memberikan kultum kurang lebih 10 menit setelah selesai membaca *berjanjen*.[356]

Tradisi *berjanjen* atau sebagian orang menyebut dengan istilah *berjanjenan* jika kita lihat dari sejarah awal mula tradisi ini muncul

[355] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

[356] Hasil wawancara dengan pak Nanang salah satu jamaah pengajian malam kamis 3 Februari 2024

merupakan tradisi yang berawal dari kegiatan pembacaan kitab *al-Barzanji* pada peringatan maulid nabi Muhammad saw dengan berjalannya waktu dan rasa *mahabbah* umat islam kepada nabi Muhammad saw, maka pembacaan kitab *al-Barzanji* ini tidak hanya dilaksanakan ketika memperingati maulid nabi Muhammad saw saja, akan tetapi diadakan secara rutin setiap minggunya maka dikenal dengan kegiatan *rutinan* atau tradisi *berjanjen.*

Jika kita melihat manfaat atau nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kegiatan *rutinan berjanjen* dengan membaca kitab *al-Barzanji* seperti yang dilaksanakan oleh warga sekitar pondok pesantren Darul Abror, maka bisa kita bedakan menjadi tiga aspek yakni aspek tauhid, aspek akhlak dan aspek sosial kemasyarakatan. Dari aspek tauhid dari kegiatan *rutinan berjanjen* seperti ini adalah dengan pembacaan kitab *al-Barzanji* maka akan tumbuh rasa kecintaan, keimanan dan aqidah kita kepada Nabi Muhammad saw, aspek aqidah yang lain adalah dalam tradisi *berjanjen* dengan membaca kitab *al-Barzanji* merupakan salah satu bentuk kesyukuran kita kepada Allah, ungkapan zikir kepada Allah dan juga sebagai bentuk ibadah jamaah *berjanjen* kepada Allah swt.

Aspek yang kedua adalah aspek akhlak. Aspek akhlak yang terdapat pada acara *rutinan berjanjen* seperti yang dilaksanakan oleh warga sekitar pondok pesantren Darul Abror ini bisa kita kategorikan menjadi dua. Yang pertama adalah akhlak kepada Allah swt dan Rasulullah saw, hal ini diwujudkan dengan pembacaan sholawat sebagai bentuk pujian kepada Allah dan Rasulullah saw yang terdapat pada kitab *al-Barzanji*. Dan yang kedua adalah akhlak kepada orang tua dan kepada sesama, dengan adanya kegiatan seperti ini, maka akan menumbuhkan kepada kita bagaimana *unggah ungguh* kepada sesama, menghormati orang yang lebih tua dan menghargai kepada yang lebih muda ketika berkumpul bersama dalam kegiatan *rutinan berjanjen.*

Aspek yang ketiga adalah aspek sosial. Secara otomatis ketika ada interaksi antar sesama manusia, maka pada saat yang bersamaan akan

muncul aspek sosial dari interaksi tersebut. Begitu juga dengan kegiatan *rutinan berjanjen* seperti yang dilaksanakan oleh warga sekitar pondok pesantren Darul Abror ini. Aspek sosial yang muncul dari kegiatan *rutinan berjanjen* ini bisa berbentuk musyawarah antar anggota jamaah terkait hal-hal yang berkembang dalam acara *rutinan,* tumbuhnya rasa persaudaraan antara jamaah *berjanjen,* munculnya rasa tanggungjawab kepada anggota jamaah yang diamanahi sebagai pengurus atau kebetulan rumahnya sedang terjadwal sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan *berjanjen,* dan tumbuhnya rasa saling hormat menghormati dan empati kepada sesama jamaah *berjanjen*.

Keterlibatan Kiai Taufiqurrahman selanjutnya dalam praktik keagamaan masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Abror adalah beliau menjadi tempat bertanya tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, meminta do'a ketika warga mempunyai hajat dan bahkan tempat meminta air sebagai obat ketika ada anggota keluarga dari warga sekitar pondok pesantren Darul Abror sedang sakit sebagaimana dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Hampir setiap hari salah satu kegiatan rutin saya adalah menerima konsultasi dari masyarakat terkait tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah yang dikonsultasikan tidak terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja, mulai dari masalah anaknya yang nakal, masalah rumah tangga, masalah pekerjaan, meminta doa anaknya sedang melamar kerjaan dan masalah-masalah yang lainnya. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang datang untuk meminta air sebagai obat untuk anggota keluarga yang sedang sakit.[357]

Hal senada di utarakan oleh pak Nanang menuturkan sebagai berikut:

> Masyarakat RT. 07 RW. 08 ketika *sowan* ke pak Kiai Taufiqurrahman, tidak hanya membahas tentang masalah-masalah agama saja. Terkadang warga itu datang *sowan* ke rumah pak Kiai untuk membahas masalah-masalah yang lain seperti masalah keluarga, masalah anak, masalah kerjaan, bahkan ada salah satu

[357] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

> tradisi sebagian masyarakat disini ketika ada anggota keluarganya yang sedang sakit selain mereka berobat ke dokter mereka juga meminta air kepada pak Kiai agar diberikan kesembuhan. Boleh dikatakan ada sebagian masyarakat pak Kiai itu mempunyai solusi setiap permasalahan yang sedang mereka hadapi.[358]

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat diketahui bahwa peran seorang Kiai di tengah-tengah masyarakat tidak hanya fokus pada permasalahan-permasalahan keagamaan saja, akan tetapi hampir semua permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dikonsultasikan kepada seorang Kiai. Hal ini menunjukkan ada peran lain yang diambil oleh seorang Kiai di samping peran keagamaan, dalam konteks pada Kiai Taufiqurrahman seperti ini beliau juga berperan sebagai konselor, tabib dan konsultan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Kenyataan yang kita temukan dari penelitian tersebut bisa kita katakan bahwa bagi masyarakat sekitar Kiai mampu berperan sebagai *single power* bagi masyarakat dalam memecahkan seluruh permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat mulai dari permasalahan-permasalahan keagamaan seperti praktik ibadah sehari-hari, ada orang yang meninggal sampai pada masalah-masalah pribadi dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat seperti pekerjaan, orang sakit, permasalahan keluarga bahkan juga permasalahan politik kemasyarakatan.

Hubungan emosional antara Kiai dan masyarakat terbangun sangat intim meskipun seorang Kiai di dalam tatanan sosial kemasyarakatan mempunyai posisi yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan adanya keterbukaan seorang Kiai dalam menerima keluhan masyarakat, bahkan seorang Kiai seringkali dianggap menjadi penolong bagi warga masyarakat yang berkonsultasi dan mendapatkan pemecahan persoalan dari seorang Kiai. Lebih lanjut lagi bahkan ada tradisi yang terbangun di tengah-tengah masyarakat ketika seseorang ingin memulai suatu kegiatan yang berkaitan apapun maka harus *sowan* terlebih dahulu kepada Kiai untuk meminta doa

[358] Hasil wawancara dengan pak Nanang Warga RT 07 dan salah satu jamaah pengajian malam kamis 3 Februari 2024

restu, bimbingan dan arahan agar apa yang sedang menjadi hajat dan tujuan dari sebuah pekerjaan itu diberikan kelancaran dan keberkahan.

2) Keterlibatan Santri Terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat

Seorang santri, selain menjadi bagian terpenting yang ada di pondok pesantren dan memiliki tugas menimba ilmu di sebuah pondok pesantren, santri juga harus mampu mengambil peran yang strategis di tengah-tengah masyarakat. Salah satu peran yang harus diambil oleh santri di tengah-tengah masyarakat adalah mengambil peran dalam menyebarkan ajaran Islam di masyarakat. Dengan alasan itulah kemudian seorang santri harus melibatkan dirinya pada kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat dengan cara berinteraksi, berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan keterlibatan santri terhadap praktik keagamaan masyarakat di sekitar pondok pesantren Darul Abror Purwokerto.

Keterlibatan pertama santri pondok pesantren Darul Abror Purwokerto dalam praktik keagamaan masyarakat adalah menjadi pengajar di TPQ yang diadakan oleh pondok pesantren guna mewadai keinginan masyarakat yang berkeinginan anak-anak di sekitar pondok pesantren Darul Abror mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'ān dan praktik ibadah sehari-hari sebagaimana yang dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Ada program kami yang diperuntukkan untuk masyarakat sekitar pondok pesantren dan yang menjalankan program ini adalah para santri yakni program TPQ untuk anak-anak sekitar pondok pesantren Darul Abror. Program ini merupakan bentuk kepedulian pondok pesantren bagi pendidikan Al-Qur'ān dan pemahaman praktik ibadah anak-anak sekitar pondok pesantren. Selain itu program ini juga mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan kepada santri melaksanakan pengajaran sebagai bekal bagi mereka ketika para santri sudah *muqim.* Selain itu dengan seperti ini para santri juga bisa bersosialisasi dan menjalin keakraban dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Penuturan dari Kiai Taufiqurrahman ini kemudian diperkuat dengan apa yang dituturkan oleh ibu Wulandari salah satu orang tua yang anaknya mengaji di TPQ pondok pesantren Darul Abror sebagai berikut:

> Anak saya sangat senang ngaji di TPQ pondok pesantren ini, salah satu yang menyenangkan bagi anak saya ngaji di sini ketika saya tanya adalah diajar sama mas-mas atau mbak-mbak santri yang ketika ngajar sering diselingi dengan permainan dan hiburan, jadi anak-anak tidak bosen dan tidak ngantuk meskipun ngajinya di sore hari dimana jam-jam itu merupakan jam yang rawan ngantuk bagi anak-anak setelah seharian beraktivitas di sekolah.[359]

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Februari 2024, dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada waktu itu TPQ sedang diajar santri yang bernama Agus Setiawan dan Sahrul yang mengajarkan Fasalatan dengan materi bacaan takbirotul ihrom sedangkan untuk *turutannya* mengajarkan halaman 9. Dalam mengajar mas Agus dan mas Sahrul sangat atraktif dan menyenangkan dan tidak terkesan monoton sehingga anak-anak antusias mengikutinya.[360]

TPQ merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Dalam perkembangannya seorang anak membutuhkan navigasi, arahan serta bimbingan dari orang-orang yang ada di dekatnya terlebih orang tua. Inilah salah satu alasan penting kehadiran TPQ di pondok pesantren Darul Abror Purwokerto, TPQ menjadi wadah bagi anak-anak untuk menanamkan pemahaman, nilai dan karakter Islam kepada anak-anak. Selain itu, TPQ di pondok pesantren Darul Abror juga berperan sebagai kawah candra dimuka bari para santri Darul Abror sebelum mereka melaksanakan pengabdian yang sesungguhnya di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan agama yang disajikan oleh pondok pesantren Darul Abror juga berperan sebagai benteng dari semua permasalahan dan problematika yang dihadapi oleh anak-anak. Secara lebih lanjut bagaimana

---

[359] Hasil wawancara dengan Ibu Wulandari orang tua dari salah satu anak yang ngaji di TPQ pada tanggal 6 Februari 2024

[360] Hasil Observasi di TPQ Pondok pesantren Darul Abror pada tanggal 6 Februari 2024

besarnya peran TPQ bagi penanaman pemahaman keislaman seorang anak maka kita bisa mengkomparasi, membandingkan antara anak yang ikut ngaji di TPQ dan anak yang setiap sore harinya hanya menghabiskan waktu untuk bermain saja. Jika kita lihat secara seksama anak-anak yang mengaji di TPQ pada sore harinya akan mempunyai waktu yang terarah dan bermanfaat bagi anak-anak.

Jika kita tinjau peran yang diemban oleh TPQ, maka TPQ mempunyai beberapa peran strategis di antaranya adalah TPQ merupakan pusat bagi pendidikan dan penanaman akhlak dak karakter anak, TPQ sebagai wahana untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak, dan TPQ merupakan pusat pembiasaan hal-hal yang positif bagi anak. Dalam konteks TPQ pondok pesantren Darul Abror karakter yang dibentuk dari TPQ tidak hanya anak-anak yang mengaji di TPQ saja, lebih dari itu TPQ pondok pesantren Darul Abror Purwokerto juga mempunyai peran sebagai wahana menanamkan karakter, akhlak dan pembiasaan-pembiasaan yang positif bagi para santri sebagai bekal terjun ke masyarakat.

Keterlibatan santri pondok pesantren Darul Abror selanjutnya dalam praktik keagamaan masyarakat adalah menjadi pengurus masjid Baitut Taklim SPN Purwokerto yang ada di samping pondok pesantren. Keterlibatan santri dalam kepengurusan masjid Baitut Taklim adalah sebagai *marbot* masjid dari mulai azan, iqomah, imam salat rawatib, bilal salat jum’at dan khutbah jum’at sebagaimana dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Keterlibatan santri dalam praktik keagamaan masyarakat salah satunya adalah ikut *ngerumat* masjid Baitut Taklim SPN yang ada di sebelah pondok pesantren. Boleh dikatakan santri itu sebagai *marbot* masjid SPN ini, *ngerumatnya* santri di masjid SPN mulai dari membersihkan masjid, azan, iqomah, imam salat rawatib bilal salat jum’at dan terkadang kalau khotib yang dijadwalkan khutbah di masjid SPN berhalangan hadir santri sering *badali* menjadi khotib jum’at di masjid SPN.[361]

[361] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

Apa yang diungkapkan oleh Kiai Taufiqurrahman diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Fathurrahman selaku ketua BKM masjid Baitut Taklim SPN sebagai berikut:

> Dalam pelaksanaan operasional masjid SPN sehari-hari, kami dibantu oleh santri pondok pesantren Darul Abror, kami meminta kepada pak Kiai Taufiqurrahman agar santrinya membantu kegiatan sehari-hari yang ada di masjid SPN. Alhamdulillah pak Kiai merespon dengan baik dan mengintruksikan kepada santrinya untuk membantu kami dalam pelaksanaan kegiatan ibadah sehari-hari di masjid mulai dari azan sampai imam rowatib, ibadah salat jum'at dan menjadi bilal pelaksanaan salat tarawih di bulan ramadhan.[362]

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika ikut salat maghrib di masjid Baitut Taklim SPN pada tanggal 6 Februari yang bertindak sebagai imam pada waktu itu adalah Muhammad Izzul Islami salah satu santri pondok pesantren Darul Abror yang ditugasi oleh Kiai Taufiqurrahman untuk ikut membantu *ngerumat* masjid Baitut Taklim SPN Purwokerto.[363]

Predikat santri yang dikenal di tengah-tengah masyarakat merupakan kaum yang mempunyai pemahaman dan bekal ilmu pengetahuan yang mumpuni, dengan demikian maka hal ini menjadi nilai lebih bagi seorang santri ketika berada di lingkungan masyarakat. Dengan nilai lebih inilah kemudian seorang santri sering diamanahi oleh masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah berperan ikut serta memakmurkan masjid yang ada di lingkungan masyarakat.

Ketika santri ikut bertugas di masjid, maka dengan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid secara tidak langsung mampu mengasah skill dan kemampuan mereka dalam praktik keagamaan, hal ini disebabkan masjid merupakan laboratorium agama yang sempurna bagi para santri. Lebih dari itu, ketika seorang santri ikut aktif dalam mengurus masjid, maka

---

[362] Hasil wawancara dengan Ketua BKM Baitut Taklim SPN Purwokerto pada tanggal 6 Februari 2024

[363] Hasil observasi pada tanggal 6 Februari 2024 di masjid Baitut Taklim SPN Purwokerto

hal ini akan menjadikan seorang santri bisa menjaga salat lima waktunya dilaksanakan secara berjamaah, hal ini akan menjadi keuntungan tersendiri bagi para santri. Bahkan lebih dari itu dengan keberadaan para santri yang aktif mengelola masjid akan mampu memberikan motivasi lebih kepada masyarakat sekitar untuk ikut aktif mengelola masjid dan melaksanakan salat berjamaah.

Realitas yang ada di masyarakat kehadiran dan keberadaan santri untuk ikut andil memakmurkan masjid-masjid atau musola yang ada di perkotaan seperti masjid Baitut Taklim SPN Purwokerto ini dipandang bisa menjadi solusi dalam pelaksanaan kegiatan amaliah ibadah sehari-hari di masjid tersebut. Hal ini didasari dengan kesadaran masyarakat perkotaan yang cenderung sibuk dengan aktivitas dan mobilitas kerja sehari-hari yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk merawat masjid yang ada di lingkungan mereka sendiri dengan tidak dibantu oleh orang lain, dalam hal ini adalah santri. Dengan demikian maka boleh dikatakan bahwa jika tidak dibantu dengan kehadiran para santri dalam mengurusi masjid, mungkin masjid yang ada di perkotaan tidak bisa semakmur ini.

Santri sebagai komunitas yang dianggap mempunyai pemahaman yang lebih terhadap ilmu agama diharapkan lebih mempunyai kesadaran dalam memakmurkan masjid yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, maka seluruh aktivitas amaliah ibadah yang diselenggarakan oleh masjid diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, terlaksana dengan lebih khidmat dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam Islam. Meskipun demikian, pada hakikatnya seluruh umat Islam mempunyai tugas yang sama untuk memakmurkan masjid dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat.

Keterlibatan santri Darul Abror Purwokerto dalam kegiatan keagamaan masyarakat selanjutnya adalah pada bulan ramadhan santri diberikan tugas untuk menjadi imam salat tarawih, imam salat shubuh dan kuliah subuh di musola-musola yang ada di sekitar pondok pesantren Darul

Abror sebagaimana yang dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Salah satu kebiasaan yang kami lakukan di bulan ramadhan adalah menerjunkan para santri untuk menjadi imam di musola-musola sekitar pondok pesantren, yakni musola Darul Muttaqin RT. 07 RW. 03, musola Al-Ikhlas RT. 06 RW. 03 dan musola At-Taufiq RT. 05 RW. 03. Di musola-musola tersebut para santri diberikan tugas untuk menjadi imam salat tarawih selama bulan ramadhan, menjadi imam salat shubuh sekaligus memberikan kuliah shubuh. Selain untuk melatih mental santri untuk mengisi acara-acara keagamaan di tengah masyarakat umum, hal ini juga dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang erat antara pondok pesantren dan masyarakat agar terjalin keharmonisan antar keduanya.[364]

Hal senada disampaikan oleh Agus Setiawan salah satu santri Darul Abror yang ditugasi untuk mengisi kegiatan amaliah bulan ramadhan di musola-musola sekitar pondok pesantren Darul Abror Purwokerto sebagai berikut:

> Kegiatan rutin yang diberikan oleh pondok pesantren Darul Abror kepada santri-santri senior setiap bulan ramadhan adalah mengisi kegiatan-kegiatan amaliah bulan ramadhan di musala-musala yang ada di sekitar pondok pesantren mulai dari mengimami salat tarawih, mengimami salat shubuh dan mengisi kuliah subuh. Dalam pelaksanaannya biasanya kami dibagi jadwal oleh koordinator kegiatan ini setiap musola ada tim yang ditugaskan untuk mengisi amaliah bulan ramadhan.[365]

Dari data penelitian yang peneliti paparkan di atas dapat diketahui bahwa dalam kegiatan-kegiatan amaliah bulan ramadhan di lingkungan pondok pesantren Darul Abror, santri memiliki peran sangat penting. Dimana pada bulan ramadhan ini santri langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk mengisi kegiatan amaliah bulan ramadhan yang dipusatkan pada musola-musola yang ada di sekitar pondok pesantren. Jika kita menilik program yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Darul Abror ini boleh kita istilahkan dengan program safari Ramadhan.

---

[364] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

[365] Hasil wawancara dengan Agus Setiawan, salah satu santri Darul Abror Purwokerto tanggal 1 februari 2024

Safari ramadhan santri Darul Abror melalui musola-musola merupakan bentuk dakwah nyata dari pondok pesantren. Yakni dengan melibatkan diri santri pada kegiatan salat tarawih, salat shubuh dan kuliah subuh yang diadakan di musola-musola yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Kegiatan Safari Ramadhan yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Abror ini di samping sebagai jembatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan seluruh kegiatan amaliah yang ada di bulan ramadhan, momentum ini juga bisa dijadikan sebagai ajang silaturahmi antara pondok pesantren dan warga masyarakat sekitar. Indikator ini bisa dilihat dari intensnya interaksi yang dilakukan oleh santri kepada masyarakat yang berdampak pada terjalinnya komunikasi yang baik, hilangnya prasangka negatif antar kedua belah pihak melalui kegiatan ini.

Keterlibatan santri Darul Abror yang selanjutnya dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan adalah keikut sertaan santri dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat seperti hajatan yang dilaksanakan oleh warga sekitar pondok pesantren, dan kerja bakti baik di lingkungan RT. maupun kerja bakti dalam rangka bersih-bersih makam sebagaimana dituturkan oleh Kiai Taufiqurrahman sebagai berikut:

> Ketika warga masyarakat lingkungan RT. 07 RW. 03 ada yang sedang punya hajat, terkadang masyarakat melibatkan santri dalam hal-hal tertentu. Ada yang terlibat sebagai MC atau pembaca ayat-ayat suci Al-Qur'ān, ada yang terlibat menjadi kepanitiaan dan lain sebagainya. Selain itu biasanya santri juga ikut aktif dalam kegiatan kerja bakti bersih-bersih lingkungan, dan kerja bakti bersih-bersih makam.[366]

Hal senada diungkapkan oleh Agus Setiawan sebagai berikut:

> Kami sering ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat sekitar pondok seperti kegiatan kerja bakti dalam rangka bersih-bersih lingkungan, kerja bakti dalam persiapan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RT. seperti peringatan 17 agustusan, kerja bakti membersihkan makam dan juga kami sering

[366] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Abror Purwokerto tanggal 1 Februari 2024

> dilibatkan dalam kegiatan hajatan masyarakat menjadi MC, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'ān atau tugas-tugas yang lain.[367]

Keterlibatan santri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat seperti yang dilakukan oleh santri Darul Abror Purwokerto ini merupakan salah satu bentuk interaksi sosial antara pondok pesantren (dalam hal ini diwakili oleh santri) dan masyarakat. Terjalinnya interaksi sosial yang baik antara santri dan masyarakat akan berdampak positif baik terhadap masyarakat maupun terhadap santri, karena pada hakikatnya ketika terjadi interaksi sosial antara individu atau kelompok pada saat yang bersamaan menjadi proses belajar seorang individu kepada orang lain.

Terjadinya interaksi sosial antara santri dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang diikuti oleh santri akan mempunyai dampak pada sistem kemasyarakatan yang ada di lingkungan pondok pesantren seperti aktifitas keagamaan masyarakat maupun pandangan dan pemahaman keagamaannya. Sebaliknya dengan terjadinya interaksi sosial melalui kegiatan-kegiatan tersebut juga akan memberikan corak pemikiran dan pengalaman tersendiri bagi para santri dengan berkomunikasi dengan warga masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda-beda.

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat dan santri akan memunculkan sebuah tingkah laku yang berbeda dari anggota masyarakat yang terjadi pada saat berada pada suatu situasi tersebut yang kita kenal dengan istilah situasi sosial baru. Situasi sosial akan sangat dipengaruhi oleh sikap adaptasi seseorang ketika berinteraksi dan bersosialisasi dengan seseorang atau kelompok lain yang mempunyai budaya yang berbeda. Dalam konteks situasi sosial baru yang muncul dari hasil interaksi sosial antara masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Abror dengan santri salah satunya bisa kita lihat dari model busana yang digunakan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren cenderung lebih tertutup (menutup aurat) ketika menghadiri acara-acara resmi RT an seperti arisan, renungan 17an agustus

[367] Hasil wawancara dengan Agus Setiawan, salah satu santri Darul Abror Purwokerto tanggal 1 februari 2024

dan yang lain sebagainya. Kebiasaan yang terlihat di lingkungan sekitar pondok pesantren ini salah satunya dipengaruhi oleh budaya pondok pesantren yang senantiasa berpakaian dengan menutup aurat.

c. Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

Pemaparan selanjutnya yang akan peneliti paparkan dalam rangka menganalisis kontribusi pondok pesantren mitra UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas adalah bagaimana kontribusi pondok pesantren Fatkhul Mu'in yang beralamat di RT. 02 RW. 02 desa Karang Salam kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Seperti halnya pesma An-Najah dan pondok pesantren Darul Abror Purwokerto, peneliti akan mengurai kontribusi pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto melalui tiga sudut pandang, yakni program pondok pesantren yang diikuti/melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren, keterlibatan Kiai dalam praktik keagamaan masyarakat dan keterlibatan santri dalam praktik keagamaan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren Fatkhul Mu'in.

a) Kontribusi Pendidikan Melalui Program pondok Pesantren Yang Diikuti/Melibatkan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren

1) Haflah Akhīrussanah

Program pondok pesantren Fatkhul Mu'in pertama yang melibatkan warga masyarakat sekitar pondok pesantren adalah *Haflāh Akhīrussanah* yang dirangkai dengan *khotmil Qur'ān wal kuttūb,* wisuda mahasantri serta *haul masyāyikh* dan keluarga besar pondok pesantren Fatkhul Mu'in. Haflah Akhīrussanah dilaksanakan rutin setiap tahun, sebagaimana dituturkan oleh Kiai Nasruddin, pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto sebagai berikut:

> Agenda rutin yang diadakan oleh pondok pesantren Fatkhul Mu'in salah satunya adalah *Haflāh Akhīrussanah* yang dirangkai dengan *khotmil Qur'ān wal kuttūb,* wisuda mahasantri serta *haul masyāyikh* dan keluarga besar pondok pesantren Fatkhul Mu'in. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh santri Fatkhul Mu'in saja, akan tetapi juga menghadirkan para alumni pondok pesantren Fatkhul Mu'in, wali

> santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in dan juga masyarakat sekitar pondok pesantren Fatkhul Mu'in. Yang menjadi salah satu daya tarik acara ini adalah penampilan khotmil Qur'ān dan *lalaran Khotmil Kutūb* dari para santri khususnya bagi wali santri. Agenda rutin ini dilaksanakan pada akhir tahun ajaran sebelum memasuki masa libur pondok pesantren.[368]

Hal ini diperkuat dengan pernyataan pak Alifuddin selaku ketua RT. 02 RW. 02 desa Karangsalam sebagai berikut:

> Setiap ada acara-acara pengajian yang ada di pondok pesantren Fatkhul Mu'in seperti acara Haflah Akhīrussanah yang diadakan belum lama ini selalu melibatkan warga masyarakat, baik dari persiapannya ketika rapat panitia haflah Akhīrussanah, pelaksanaan acara haflah Akhīrussanah sampai kepada pembubaran panitia haflah Akhīrussanah juga melibatkan kami warga sekitar pondok pesantren.[369]

Dari pemaparan data penelitian di atas bisa kita lihat bagaimana relasi yang terbangun antara masyarakat dengan pondok pesantren melalui kegiatan *haflah Akhīrussanah* pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto. Program kegiatan yang setiap tahun dilaksanakan secara rutin oleh pondok pesantren yang melibatkan unsur pondok pesantren (dalam hal ini Kiai dan santrinya) serta elemen masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren merupakan bentuk kerja sama saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme)* antara pondok pesantren dengan masyarakat. Bagi masyarakat, keterlibatan langsung dalam kegiatan *haflah Akhīrussanah* pondok pesantren bisa menjadi wadah bagi masyarakat guna menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman keagamaan serta pengalaman menjadi penyelenggara acara-acara keagamaan. Kemudian bagi pondok pesantren, dengan melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren bisa menutup kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh pondok pesantren semisal tenaga, peralatan dan juga lahan yang digunakan baik untuk

---

[368] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[369] Hasil wawancara dengan pak Afifuddin, Ketua RT. 02 RW. 02 desa Karangsalam pada tanggal 10 februari 2024

penyelenggaraan kegiatan *haflah Akhīrussanah* maupun lahan sebagai tempat parkir jamaah yang berasal dari luar daerah.

Eratnya relasi yang terbangun antara masyarakat dan pondok pesantren menunjukkan bagaimana masyarakat mempunyai perhatian yang cukup tinggi terhadap kelangsungan perkembangan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren. Situasi seperti ini juga menunjukkan bahwa dukungan masyarakat bagi pondok pesantren merupakan sesuatu yang sangat vital, dengan demikian boleh dikatakan bahwa sebuah lembaga pendidikan apapun bentuknya tanpa dukungan dan *suport* dari masyarakat, maka lembaga pendidikan tersebut tidaklah berarti apa-apa. Jika kita pahami dari situasi seperti ini, maka keterlibatan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren merupakan sesuatu yang sangat prinsip. Dengan keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dengan sendirinya akan membuka akses yang lebih luas bagi keberlangsungan pondok pesantren dalam rangka kemajuan pondok pesantren itu sendiri.

2) Pelatihan Fardu Kifayah

Program pondok pesantren Fatkhul Mu'in selanjutnya yang diikuti/melibatkan masyarakat adalah pelatihan fardu kifayah yang dilaksanakan oleh pondok pesantren bagi masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat akan pemahaman pelaksanaan fardu kifayah, maka pondok pesantren mengadakan pelatihan fardu kifayah. Hal ini didasari pada kebiasaan masyarakat ketika ada yang meninggal banyak yang datang ke rumah duka, akan tetapi sedikit yang ikut mensalati jenazah tersebut. Sikap demikian ternyata disebabkan karena kurang pahamnya masyarakat tentang bagaimana tatacara pelaksanaan salat jenazah itu sendiri. Maka dari itu pondok pesantren diminta untuk mengadakan pelatihan fardu

> kifayah dalam rangka mengatasi kesenjangan yang terjadi di masyarakat tersebut.[370]

Apa yang dipaparkan oleh Kiai Nasruddin ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pak Afifuddin sebagai berikut:

> Salah satu permasalahan yang ada di lingkungan kami adalah ketika ada salah satu warga kami yang meninggal tidak banyak warga kami yang mengikuti pelaksanaan fardu kifayah, khususnya mensalati jenazah. Padahal mereka sudah datang ke rumah duka, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman warga terkait tentang tatacara pelaksanaan salat jenazah. Menyikapi keadaan seperti ini, maka kami bekerja sama dengan pondok pesantren Fatkhul Mu'in untuk melaksanakan program pelatihan pelaksanaan fardu kifayah. Dan alhamdulillah hal ini disambut baik oleh pondok pesantren dan warga masyarakat kami.[371]

Merawat, mengurusi jenazah dari umat Islam yang ada di sekitar kita merupakan sebuah kewajiban bagi kita. Menurut syariat Islam melaksanakan perawatan jenazah hukumnya adalah fardu kifayah, dalam artian penyelenggaraannya tidak harus dilakukan oleh semua umat Islam, akan tetapi cukup sebagian saja sudah mampu menggugurkan hukum wajibnya mengurusi jenazah. Meskipun demikian kemampuan untuk melaksanakan perawatan jenazah harus dimiliki oleh setiap umat Islam, hal ini disebabkan karena setiap kita mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan fardu kifayah terhadap jenazah apalagi jika jenazah tersebut merupakan salah satu dari keluarga dekat kita.

Perspektif masyarakat terhadap kepengurusan jenazah yang hukumnya fardu kifayah inilah yang kemudian menjadikan salah satu sebab kenapa tidak semua umat Islam bisa melaksanakan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ilmu, keterampilan serta ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan dalam Islam. hal ini disebabkan secara umum masyarakat mempercayakan kepengurusan jenazah kepada pak *kayim* yang ditugaskan

---

[370] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[371] Hasil wawancara dengan pak Afifuddin, Ketua RT 02 RW 02 desa Karangsalam pada tanggal 10 februari 2024

oleh desa dan dianggap mempunyai pemahaman terhadap kepengurusan jenazah.

Dampak dari sudut pandang masyarakat yang seperti inilah kemudian menjadi penyebab minimnya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan praktik-praktik pengurusan jenazah seperti yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Fatkhul Mu'in ini. Maka dari itu untuk memberikan motivasi dan kesadaran bagi masyarakat dibuatlah program pelatihan pelaksanaan fardu kifayah bagi masyarakat merupakan solusi yang tepat dalam mengatasi hal tersebut.

Pelatihan pelaksanaan perawatan jenazah yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Fatkhul Mu'in kepada masyarakat sekitar merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan perawatan jenazah. Hal ini sesuai dengan hakikat makna dari pelatihan itu sendiri yakni merupakan sebuah proses yang dijadikan wadah untuk meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat guna memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks ini adalah kebutuhan dalam penyelenggaraan perawatan fardu kifayah ketika ada warga masyarakat yang meninggal.

3) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Program pondok pesantren Fatkhul Mu'in selanjutnya yang diikuti/melibatkan masyarakat adalah peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti peringatan maulid nabi Muhammad saw dan peringatan isra' mi'raj yang dalam penyelenggaraannya dalam kepanitiaan biasanya gabungan antara warga masyarakat dan pondok pesantren sebagaimana dituturkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Program pondok pesantren yang sering melibatkan atau diikuti oleh masyarakat sekitar pondok salah satunya adalah peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti peringatan maulid nabi Muhammad saw dan peringatan Isra' mi'raj. Dalam pelaksanaannya PHBI bersama dengan masyarakat dalam artian masyarakat dan pondok pesantren tergabung dalam kepanitiaannya untuk menyelenggarakan PHBI

> tersebut. Adapun terkait tentang tempat penyelenggaraan fleksibel, terkadang di pondok pesantren terkadang di musola warga.[372]

Hal senada diungkapkan oleh pak Afifuddin ketika peneliti wawancarai sebagai berikut:

> Ketika melaksanakan peringatan hari besar Islam (PHBI) masyarakat dan pondok pesantren sering bekerja sama dalam penyelenggaraannya seperti peringatan maulid nabi Muhammad saw dan juga peringatan isra' mi'raj, baik dalam kepanitiaan maupun dalam mengisi acara tersebut. Kerja sama seperti ini sangat baik menurut kami, karena dengan kerja sama penyelenggaraan pengajian seperti ini jadi saling mengisi antara masyarakat dan pondok pesantren.[373]

Dari hasil pemaparan data penelitian di atas dapat diketahui bagaimana terjalin kemitraan yang baik antara pondok pesantren Fatkhul Mu'in dan warga masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini adalah pondok pesantren dalam keberadaannya dan eksistensinya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren tersebut. Maka dari itu pondok pesantren harus mampu bersikap *akomodatif* terhadap apa yang menjadi kebutuhan warga masyarakat. Jika kita kaji secara lebih mendalam masyarakat merupakan mitra pondok pesantren yang memiliki potensi positif bagi pondok pesantren dalam melaksanakan usaha-usaha mengembangkan pondok pesantren.

Keberadaan pondok pesantren juga menjadi potensi positif bagi masyarakat sekitar pondok pesantren. Dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat, maka masyarakat juga mampu mengambil potensi positif dari keberadaan pondok pesantren. Warga masyarakat mempunyai kelebihan dalam aspek pembiayaan, akses tempat dan yang lain sebagainya jika digabungkan dengan pondok pesantren yang

---

[372] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[373] Hasil wawancara dengan pak Afifuddin, Ketua RT 02 RW 02 desa Karangsalam pada tanggal 10 februari 2024

memiliki kelebihan dalam pemahaman dan wawasan keagamaan, jika antar keduanya bekerja sama dalam satu kegiatan keagamaan maka akan lebih ringan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

4) Pengajian Tiga Bulanan

Program pondok pesantren Fatkhul Mu'in selanjutnya yang diikuti/melibatkan masyarakat adalah pengajian tiga bulanan yang diselenggarakan di musola masyarakat sebagaimana dituturkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Program yang digagas oleh pondok pesantren dan diperuntukkan untuk masyarakat umum salah satunya adalah kajian tiga bulanan yang dilaksanakan di musola warga sekitar pondok pesantren. Adapun yang menjadi materi dari program pengajian ini adalah materi umum yang disesuaikan dengan kondisi pada waktu pelaksanaan pengajian. Dalam pelaksanaan pengajian tiga bulanan ini biasanya diawali dengan pembacaan kitab al-Barzanji secara bersama-sama.[374]

Apa yang dituturkan oleh Kiai Nasruddin ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Afifuddin sebagai berikut:

> Pengajian yang ada di musola warga RT. 02 RW. 02 ini salah satunya adalah pengajian rutin tiga bulanan yang dipelopori oleh pondok pesantren. Pengajian ini sudah cukup lama berlangsung, masyarakat sangat antusias mengikuti pengajian ini karena menjadi tempat bagi masyarakat untuk mengetahui ilmu-ilmu agama dan sering memanfaatkan momen pengajian ini bertanya kepada pak Kiai tentang masalah-masalah agama yang belum dipahami oleh masyarakat.[375]

Program pengajian rutin yang dipelopori oleh pondok pesantren Fatkhul Mu'in untuk masyarakat sekitar pondok pesantren seperti yang peneliti paparkan di atas merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang sangat baik. Pengajian rutin tiga bulanan merupakan salah satu bentuk dakwah yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Fatkhul Mu'in, hal ini didasari ketika terselenggara sebuah pengajian rutin seperti pengajian rutin

[374] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[375] Hasil wawancara dengan pak Afifuddin, Ketua RT 02 RW 02 desa Karangsalam pada tanggal 10 februari 2024

tiga bulanan ini tidak akan lepas dari usaha pondok pesantren untuk menyampaikan pemahaman dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang bertujuan untuk mengajak dan membina warga masyarakat untuk senantiasa melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Jika kita lihat dari tema yang disajikan dalam pengajian ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada waktu pengajian dilaksanakan, maka secara tidak langsung Kiai Nasruddin dalam mengisi pengajian ini menerapkan pendekatan *andragogi* atau yang sering kita kenal dengan pembelajaran orang dewasa. Hal ini dilakukan dengan cara Kiai Nasruddin sebelum mengisi pengajian *rutinan* tiga bulanan, Kiai Nasruddin menentukan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan dalam pengajian *rutinan* tersebut dengan terlebih dahulu menganalisis kebutuhan jamaah pengajian, situasi kondisi ketika pengajian berlangsung dan mayoritas *audiens* atau jamaah yang hadir dalam pengajian tersebut. Akan tetapi secara umum karena pengajian *rutinan* 3 bulanan ini terbuka secara umum, maka materi yang dibawakan juga dengan tema-tema umum seperti ibadah dan akhlak.

Jika kita melihat dari sisi tujuan dari diadakannya pengajian *rutinan* secara umum, maka ada beberapa tujuan diadakannya pengajian *rutinan* seperti yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Fatkhul Mu'in di musola RT. 02 RW. 02 desa Karangsalam di antaranya adalah meningkatkan wawasan, pengetahuan keagamaan dan akhlak masyarakat, serta menjadi wadah silaturahim baik antar pondok pesantren dengan masyarakat atau antar sesama anggota masyarakat serta sebagai sarana untuk meningkatkaan *religiusitas* masyarakat dengan demikian akan muncul kesadaran beragama seseorang (*being religius)* tidak sekedar hanya sebagai orang yang mengaku mempunyai agama (*having religious).*

5) Fatkhul Mu'in TV

Program pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto yang melibatkan/diikuti oleh masyarakat adalah ngaji online dengan masyarakat yang disiarkan di chanel youtube resmi pondok pesantren Fatkhul Mu'in

yakni FM TV, adapun kajian yang disajikan dalam chanel youtube ini adalah mengaji fiqih kitab *Fathul Qorīb* dan mengaji kitab tafsir yakni tafsir *Jalalain* sebagaimana dituturkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Salah satu program pondok pesantren kami yang diikuti oleh masyarakat adalah kajian online yang disiarkan melalui chanel youtube resmi pondok pesantren yakni FM TV. Dalam chanel youtube resmi kami selain berisikan kegiatan-kegiatan pondok pesantren ada juga kajian online yang diminati oleh masyarakat khususnya dari kalangan Fatayat dan Muslimat NU kabupaten Banyumas, mereka sering bertanya kepada bunyai kami menunggu materi barunya bunyai. Adapun kajian yang kami sajikan ada dua materi, yang pertama adalah materi fiqih, rujukannya kami ambil dari kitab *Fathul Qarīb*, kemudian yang kedua kajian tafsir yang rujukannya kami ambil dari kitab tafsir *Jalalain*.[376]

Berdasarkan pantauan peneliti pada chanel youtube resmi pondok pesantren Fatkhul Mu'in peneliti menemukan data bahwa chanel Youtube resmi pondok pesantren Fatkhul Mu'in memiliki *subscriber* sebanyak 286 ada beberapa video yang dimuat di dalamnya yakni pengaian tafsir kitab tafsir *Jalalain*, pengajian kitab *Fathul Qorīb*, podcast Fatkhul Mu'in, Haflah Akhīrussanah, Mosaba, inkubasi Mina, Program Tali (Tausiah Literasi) dan kegiatan-kegiatan pondok pesantren Fatkhul Mu'in yang lainnya.[377]

Program yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto ini merupakan bagian dari dakwah yang dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yakni melalui jaringan media sosial dalam akun youtube. Youtube merupakan aplikasi media sosial yang digunakan untuk melihat dan mengunggah video-video yang diinginkan oleh seseorang, dengan kata youtube merupakan sebuah situs web yang digunakan oleh seseorang untuk saling berbagi video.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu memunculkan fenomena-fenomena baru seseorang dalam menyampaikan pesannya kepada orang lain. Dampak yang paling signifikan

---

[376] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[377] Hasil pengamatan peneliti pada chanel Youtube FM TV pada tanggal 24 Februari 2024

dengan perkembangan teknologi tersebut adalah penggunaan media dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Pada hakikatnya media dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Jika kita lihat dari sudut pandang fenomenologi yang ada di tengah-tengah masyarakat, salah satu media yang paling sering dimanfaatkan sebagai media dakwah salah satunya adalah chanel youtube.

Dipilihnya youtube sebagai salah satu media dakwah dikalangan milenial bukan tanpa alasan, hal ini didasari pada hampir seluruh komunitas muslim yang ada di Indonesia, apalagi generasi milenial tidak bisa dipisahkan dengan penggunaan internet, bahkan internet menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat muslim terkait tentang permasalahan-permasalahan keagamaan. Dengan melihat hal ini ditambah dengan kesadaran membaca masyarakat Indonesia yang cukup rendah, maka youtube menjadi pemilihan media yang sangat tepat dalam berdakwah pada kalangan mileneal masyarakat Indonesia.

Terobosan yang dilakukan oleh pondok pesantren Fatkhul Mu'in dengan menggunakan youtube sebagai salah satu media dakwah mereka akan memberikan banyak sekali keuntungan dan manfaat tersendiri. Diantara keuntungan yang bisa diambil dengan dakwah menggunakan youtube antara lain adalah:

1) Keberadaan media sosial khususnya youtube pada zaman modern ini tidak dapat lagi dipisahkan dengan kehidupan manusia, sehingga mempunyai daya jangkau yang luas.
2) Sebagai ajang menumbuhkan kreativitas bagi santri dalam membuat konten-konten dakwah yang akan dimuat dalam chanel youtube.
3) Dengan memanfaatkan chanel youtube, maka dakwah bisa dilaksanakan dengan cepat, ringkas, padat, dan sederhana serta dapat dilakukan di manapun dan kapan pun.
4) Dengan memanfaatkan chanel youtube dalam berdakwah,maka dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para *user* untuk mengaksesnya tanpa dibatasi ruang dan waktu.

5) Dapat melakukan komunikasi dua arah melalui kolom-kolom komentar yang tersedia di chanel youtube.

6) Balai Latihan Kerja (BLK)

Program pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto selanjutnya yang diikuti/melibatkan masyarakat adalah pelatihan yang dilaksanakan di Balai Latihan Kerja (BLK) yang dimiliki pondok pesantren yang fokus pada pengembangan kemampuan desain komunikasi visual sebagaimana dituturkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Salah satu program rutin pondok pesantren Fatkhul Mu'in setahun belakangan ini salah satunya adalah pelatihan Balai Latihan Kerja (BLK) yang berada di bawah naungan Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Fatkhul Mu'in Al Masykur, Kejuruan Desain Komunikasi Visual yang beralamat di Jl. Kebocoran Gang Gagak RT 02 RW 02 Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas adalah melaksanakan pelatihan kerja karya desain komunikasi visual yang diikuti baik oleh para santri maupun masyarakat sekitar pondok pesantren. Dalam satu tahun ini kami sudah melaksanakan pelatihan sebanyak dua kali, yang terakhir pada tanggal 18 September sampai dengan 2 Oktober 2023. Adapun peserta pelatihan sebanyak 16 peserta yang terdiri dari 10 peserta berasal dari santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in dan 6 peserta berasal dari masyarakat sekitar pondok pesantren. Adapun konsentrasi dari BLK Komunitas Yayasan Fatkhul Mu'in Al Masykur adalah desain komunikasi visual.[378]

Penuturan dari Kiai Nasruddin ini diperkuat dengan laporan pelaksanaan balai latihan kerja yang diketuai oleh Muhammad Zada Fikri dan selaku sekretaris adalah Muhammad Fatah Nurrofi, adapun instruktur dari pelatihan ini adalah Agus Purwanto, S.Pd dan Aris Zulianto, SH. Adapun tujuan dari pelatihan desain komunikasi visual sesuai yang tertera dalam laporan kegiatan adalah Setelah mengikuti pelatihan ini peserta kompeten dalam membuat karya desain dan menggunakan media konvensional (berbasis cetak) maupun non konvensional (non cetak) di tempat kerja sesuai dengan prinsip dasar Desain Komunikasi Visual. Guna

[378] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

mencapai tujuan dari pelatihan yang dilaksanakan, maka disajikan materi-materi yang bisa membawa peserta pelatihan menuju ke arah tersebut di antaranya adalah Mengaplikasikan Prinsip Dasar Desain, Menerapkan Prinsip Dasar Komunikasi, Menerapkan *Project Brief*, Menerapkan *Design Brief*, Mengoperasikan Perangkat Lunak Desain, dan Menciptakan Karya Desain.[379]

Jika kita lihat makna dari pelatihan itu sendiri merupakan sebuah kegiatan yang mempunyai tujuan guna meningkatkan *skill* dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertujuan guna meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dalam dunia kerja. Adapun balai latihan kerja komunitas (BLK-K) seperti yang dimiliki oleh pondok pesantren merupakan bentuk pelatihan vokasi pada suatu komunitas di bawah naungan lembaga pendidikan keagamaan non pemerintah seperti seminari, pondok pesantren dan lembaga konfederasi serikat kerja[380]

Balai Latihan Kerja (BLK) yang dimiliki oleh pondok pesantren Fatkhul Mu'in ini diharapkan menjadi lembaga pelatihan yang direncanakan guna membantu meningkatkan kemampuan santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren sesuai dengan bidang keahlian yang sudah ditentukan.

Lembaga pelatihan kerja seperti Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK Komunitas) memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan dalam percepatan peningkatan kompetensi sebagaimana dimaksud. Keberadaan Balai Latihan Kerja Komunitas sangat strategis, selain karena sudah memiliki komunitas tersendiri juga posisinya atau letaknya berada pada "Akar Rumput". Oleh karena itu, Balai Latihan Kerja Komunitas didorong sebagai pelaksana pelatihan berbasis kompetensi agar masyarakat di sekitarnya memiliki akses untuk meningkatkan kompetensi yang sesuai

---

[379] Laporan pelaksanaan program BLK Desain Komunikasi Visual Komunitas Yayasan Fatkhul Mu'in Al Masykur RT 02 RW 02 Desa Karangsalam

[380] Yeni Nuraeni dkk, Peran Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Dalam Menyediakan Tenaga Kerja Pada Dunia Usaha dan Industri, *J-Naker: Jurnal Ketenaga Kerjaan* volume 17 No. 1 2022, 15

dengan kebutuhan pasar kerja sehingga mampu mengisi kebutuhan tenaga kerja.

Dari beberapa pemaparan data di atas dapat kita klasifikasikan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan religiositas masyarakat. Dalam konteks teori habitus, kita dapat menganalisis kontribusi pondok pesantren terhadap pengembangan religius masyarakat dengan fokus pada bagaimana pesantren membentuk habitus religius dan bagaimana hal ini mempengaruhi masyarakat luas.

a. Pembentukan Habitus Religius. Pondok pesantren berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama yang mendalam. Program-program yang ditawarkan di pesantren, seperti pengajaran Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak, membentuk habitus religius santri. Melalui proses belajar-mengajar dan interaksi sehari-hari di pesantren, santri menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma Islam yang kemudian membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Habit yang terdapat di pondok pesantren secara garis besar bisa kita polakan menjadi dua bagian, yakni:
   1) Internalisasi Nilai-nilai: Pesantren mengajarkan nilai-nilai Islam yang menjadi bagian dari habitus santri. Nilai-nilai ini mencakup ajaran tentang etika, ibadah, dan hubungan sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.
   2) Latihan Rutin: Aktivitas seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari di pesantren, yang memperkuat kebiasaan religius santri.
b. Pengaruh Terhadap Masyarakat. Habitus yang terbentuk di pesantren tidak hanya mempengaruhi individu santri tetapi juga masyarakat sekitar. Setelah santri lulus dan kembali ke komunitas mereka, habitus religius yang telah terbentuk sering kali berkontribusi pada perubahan sosial di masyarakat. Internalisasi habitus pondok pesantren terhadap masyarakat dari pemaparan data di atas secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua hal yakni:
   1) Transfer Pengetahuan: Santri yang kembali dari pesantren seringkali membagikan pengetahuan dan nilai-nilai yang telah mereka pelajari kepada

keluarga dan masyarakat mereka, memperluas pengaruh religius dari pesantren ke masyarakat lebih luas.

2) Model Perilaku: Santri yang telah menginternalisasi habitus religius menjadi teladan dalam praktik keagamaan di masyarakat, membantu memperkuat praktek keagamaan dan norma-norma Islam di komunitas mereka.

c. Modal Religius dan Sosial. Pesantren juga berfungsi sebagai sumber modal sosial dan budaya. Modal religius yang diperoleh santri dari pesantren memberikan mereka kapasitas untuk berperan dalam penyebaran nilai-nilai religius dan pengembangan komunitas. Dari pemaparan data di atas, secara terperinci bisa digambarkan sebagai berikut:

1) Modal Religius: Melalui pendidikan agama yang mendalam, pesantren meningkatkan modal religius santri, yang kemudian dapat digunakan untuk memimpin kegiatan keagamaan dan memberikan nasihat spiritual di masyarakat.

2) Modal Sosial: Koneksi sosial yang dibangun di pesantren juga mempengaruhi jaringan sosial santri dan kemampuan mereka untuk berkolaborasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial di komunitas mereka.

Secara garis besar jika ditinjau dengan teori habitus maka dapat dikatakan bahwa, program pondok pesantren memainkan peran penting dalam membentuk habitus religius individu dan memperluas pengaruh religius mereka ke masyarakat. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam dan pelatihan rutin, pesantren membentuk pola pikir dan perilaku santri, yang selanjutnya mempengaruhi komunitas mereka. Modal religius dan sosial yang diperoleh di pesantren memungkinkan santri untuk berkontribusi pada pengembangan religius masyarakat, memperkuat norma-norma agama, dan meningkatkan kohesi sosial.

b) Kontribusi Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in

1) Keterlibatan Kiai dalam praktik keagamaan masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, Kiai mempunyai peran dan kedudukan sebagai *top leader*. Hal ini terjadi disebabkan tradisi dan budaya masyarakat jawa masih cenderung

mengaitkan seluruh aspek kehidupannya dengan aspek-aspek spiritual dan mistik. Kondisi yang seperti ini lah kemudian yang membangun dan

mengembangkan pola hubungan antara masyarakat dengan seorang Kiai lebih condong bersifat *paternalistik*. Seorang Kiai dipandang sebagai seseorang yang mempunyai daya *"linuwih"* bagi masyarakat terutama jika berkaitan tentang pemahaman keagamaan.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut kemudian diindikasikan bahwa telah terjadi pergeseran peran dari seorang Kiai dalam masyarakat. seorang Kiai tidak hanya mempunyai tugas mengajar dan memberikan pemahaman keagamaan bagi santri dan masyarakat saja, akan tetapi peran Kiai telah menjangkau setiap elemen ranah kehidupan masyarakat baik yang bersifat spiritual maupun non spiritual. Dengan demikian lantas bagaimana peran dan keterlibatan Kiai Nasruddin dalam praktik keagamaan masyarakat sekitar pondok pesantren Fatkhul Mu'in. Berikut peneliti sajikan satu persatu secara terperinci.

Keterlibatan Kiai Nasruddin yang pertama dalam praktik keagamaan masyarakat adalah sebagai pemateri utama dalam acara *lailatul Ijtimā'* yang dilaksanakan oleh pengurus ranting Nahdatul Ulama desa Karangsalam yang dilaksanakan pada tanggal 15 setiap bulannya yang dilaksanakan secara bergilir dari masjid atau musola yang ada di lingkungan desa Karangsalam sebagaimana dituturkan oleh Kiai Nasrudin sebagai berikut:

> Salah satu kegiatan saya sebagai rois suriah NU ranting desa Karangsalam adalah mengisi *lailatul ijtimā'* yang diadakan di musola-musola dan masjid yang ada di desa Karangsalam. *Lailatul ijtimā'* merupakan salah satu kegiatan penting di NU dalam rangka meneguhkan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* dikalangan warga *nahdhiyyin* pada tataran akar rumput.[381]

[381] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

Apa yang dikemukakan oleh Kiai Nasruddin ini senada dengan apa yang dituturkan oleh Gus Dimas salah satu pengurus NU ranting Karangsalam sebagai berikut:

> NU ranting desa Karangsalam salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan satu bulan sekali adalah *lailatul ijtimā'*. Dalam pelaksanaannya kegiatan *lailatul ijtimā'* dilaksanakan secara bergilir dari musola atau masjid yang ada di desa Karangsalam ini yang bersedia dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan ini. Adapun yang menjadi pengisi acara ini adalah Kiai Nasruddin pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in desa Karangsalam.[382]

Kegiatan amaliyah keagamaan yang dimiliki oleh organisasi Nahdhatul Ulama di setiap rantingnya adalah *lailatul Ijtimā.* Jika kita lihat sejarah adanya kegiatan *rutinan lailatul ijtimā'* di NU sendiri terbentuk dari tradisi berkumpulnya para Kiai NU dalam membahas suatu permasalahan yang perlu dibicarakan pada waktu itu. Budaya *lailatul ijtimā'* yang dilakukan oleh Kiai-Kiai *sepuh* NU pada zaman dulu tersebut tetap dilaksanakan sampai saat sekarang yang dimanfaatkan guna membahas sebuah permasalahan, mencari solusi dan pemecahannya, bahkan merambah sampai membicarakan permasalahan-permasalahan umat.[383]

Jika kita lihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan *lailatul ijtimā'* ini secara rutin biasanya diisi dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) Salat isya' secara berjamaah
2) Zikir dan doa setelah salat isya'
3) Salat sunnah rawatib
4) Pembukaan acara *lailatul ijtimā'*
5) Membaca ayat-ayat suci Al-Qur'ān
6) Membaca surat yasin dan tahlil
7) Ceramah

---

[382] Hasil wawancara dengan Gus dimas, salah satu pengurus NU ranting desa Karangsalam pada tanggal 13 Februari 2024

[383] Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2006), 213

8) Ramah tamah
9) Doa penutup[384]

Jika kita lihat pemaparan data penelitian, maka kegiatan *lailatul ijtimā'* sebagaimana yang dilakukan oleh pengurus NU ranting desa Karangsalam tersebut mempunyai beberapa manfaat di antaranya adalah:

1) Menyambung tali silaturahim antar sesama warga *nahdhiyyin*. Dengan terjalinnya tali silaturahim amtar warga *nahdhiyyin* yang baik, maka akan mampu mempererat persaudaraan antar sesama dan mempertebal ikatan emosional antar warga *nahdhiyyin.*
2) Menjadi wadah bagi warga *nahdhiyyin* untuk berkembang menjadi lebih baik terlebih terkait tentang hal-hal yang berkaitan tentang pemahaman dan praktik keagamaan serta akhlak yang mulia.
3) Dengan adanya kegiatan *lailatul ijtimā'* ini diharapkan menjadi wadah bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt guna mencapai keridhoan Allah swt.
4) Menjadi wadah untuk menenangkan batin dan pikiran masyarakat dengan zikir-zikir yang dilantunkan dalam setiap kegiatan.

Keterlibatan Kiai Nasruddin selanjutnya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat adalah pengajian *rutinan* yang diadakan di masjid Baiturrahim setiap hari Jum'at pon setelah salat Jum'at, *rutinan* di masjid Al-Baqi Sadad yang dilaksanakan setiap malam ahad wage dan pengajian *rutinan* setiap ahad pon pagi yang dilaksanakan di kantor sekertariat Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) di Parakan Onje desa Karangsalam sebagaimana dituturkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Selain mengisi di acara *lailatul ijtimā'*, ada beberapa pengajian *rutinan selapanan* saya di berbagai tempat. Misalnya pengajian *rutinan* setiap hari jum'at pon di masjid Baiturrohim yang ada di barat jembatan yang dilaksanakan setiap habis salat jum'at, pengajian *rutinan* setiap malam ahad wage yang dilaksanakan di masjid Al-Baqi Sadad, dan pengajian selapanan *rutinan* setiap ahad pon pagi sekitar jam 08.00 wib di kantor sekretariat Ikatan

[384] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), 134.

> Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) desa Karangsalam yang berada di Parakan onje. Adapun untuk materi dari pengajian *rutinan* ini semuanya materi umum sesuai dengan kondisi yang berkembang pada waktu itu, meskipun demikian terkadang ada jamaah pengajian yang *riquest* materi pengajian yang akan disampaikan.[385]

Penuturan dari Kiai Nasruddin ini senada dengan apa yang disampaikan oleh gus Dimas selaku pengurus NU ranting desa Karangsalam sekaligus salah satu pengurus BKM Baiturrohim sebagai berikut:

> Masjid Baiturrohim desa Karangsalam mempunyai pengajian *selapanan* yang berbeda dengan yang lain. Biasanya pengajian *selapanan* dilaksanakan pada malam hari atau pagi hari, akan tetapi pengajian *selapanan* masjid Baiturrohim desa Karangsalam dilaksanakan setiap jum'at pon setelah pelaksanaan salat jum'at. Dalam pelaksanaannya, dimulai pada pukul 13.00 wib setiap jum'at pon. Hal ini didasari pada kultur masyarakat sekitar masjid Baiturrohim yang mayoritas petani jika habis salat Jum'at biasanya mereka merasa *nanggung* jika ke sawah lagi, makanya *rutinan* dilaksanakan pada hari jum'at tersebut. Adapun yang mengisi pengajian *selapanan* ini adalah Kiai Nasruddin pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in.[386]

Pengajian *selapanan* merupakan pengajian yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali sesuai dengan penanggalan hari pasaran jawa yang berjumlah lima yakni *pon, wage, kliwon, legi/manis dan pahing*. Jika diterapkan dalam hari-hari secara umum yang berjumlah tujuh hari maka dalam sekali putaran hari-hari umum jika dipadukan dengan hari pasaran jawa akan bertemu setiap 35 hari sekali.

Jika kita lihat dari siklus pengajian yang dilaksanakan dalam 35 hari sekali ini bagi masyarakat awam bisa menjadi solusi untuk mengikuti kegiatan pengajian, karena dilakukan dengan jeda waktu yang cukup lama, maka pengajian *selapanan* ini bisa dikatakan pengajian yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat dan dianggap sebagai pengajian yang tidak *mboseni*.

---

[385] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[386] Hasil wawancara dengan Gus dimas, salah satu pengurus BKM Baiturrohim desa Karangsalam pada tanggal 13 Februari 2024

Keberadaan pengajian *selapanan* ini mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat, di antaranya adalah sebagai sarana dalam mengembangkan keilmuan agama bagi masyarakat, sebagai sarana bersilaturahim dan saling menyapa antar warga masyarakat, sebagai wahana rekreasi rohani bagi masyarakat, dan sebagai sarana melakukan dialog baik antara sesama jamaah pengajian maupun antara jamaah pengajian dengan Kiai yang mengisi pengajian *selapanan* tersebut.

Pengajian *selapanan* yang diisi oleh Kiai Nasruddin baik yang ada di masjid Baiturrohim, masjid Al-Baqi Sadad maupun yang berada di sekertariat IPHI desa Karangsalam bisa kita kategorikan sebagai pengembangan unit sosial kemasyarakatan yang berperan dalam bidang pendidikan non-formal dalam masyarakat. Hal ini didasari pada urgensi dari pelaksanaan pengajian *selapanan* itu sendiri yang mampu menanamkan nilai-nilai agama bagi para jamaahnya yang dijadikan sebagai petunjuk serta pedoman bagi kehidupan warga masyarakat, yang pada akhirnya akan terbentuk masyarakat yang mempunyai pemahaman keagamaan yang mumpuni, praktik keagamaan yang sesuai dengan pedoman agama Islam dan karakter masyarakat yang mempunyai akhlak yang mulia.

Keterlibatan Kiai Nasruddin selanjutnya dalam kegiatan keagamaan masyarakat adalah keaktifan beliau dalam mengisi kajian-kajian bulan ramadhan di masjid-masjid dan musola yang ada di sekitar pondok pesantren sebagaimana dituturkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Selain kegiatan pengajian *pasaran* di pondok pesantren, salah satu kegiatan saya di bulan ramadhan adalah aktif mengisi pengajian-pengajian baik di musola-musola ataupun masjid yang ada di sekitar pondok pesantren. Semisal mengisi kuliah subuh setiap seminggu sekali di musola RT. 02 dan juga mengisi kuliah subuh di masjid Baiturrohim. Agar tidak terjadi tabrakan jadwal antara pengajian *pasaran* yang ada di pondok pesantren dengan pengajian yang ada di masjid dan musola, maka saya membatasi dan hanya menyediakan waktu khusus di musola RT. 02 dan masjid Baiturrohim saja.[387]

[387] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

Hal senada diungkapkan oleh pak Afifuddin ketua RT 02 RW 02 desa Karangsalam sebagai berikut:

> Alhamdulillah di tengah-tengah kesibukan pak Kiai Nasruddin ngaji di pondok ketika bulan ramadhan, beliau sering menyempatkan diri untuk mengisi kuliah subuh yang diadakan di musola RT 02. Hal ini menunjukkan bagaimana kepedulian pak Kiai Nasruddin kepada masyarakat sekitar pondok. Masyarakat sangat senang dengan keputusan pak Kiai Nasruddin yang tetap mengisi kuliah subuh di musola RT 02 disela-sela mengaji dengan para santrinya.[388]

Dari data yang peneliti paparkan di atas bisa kita ketahui bahwa bagaimana seorang Kiai Nasruddin mampu membagi waktunya antara kegiatan di pondok pesantren dengan kegiatan di masyarakat. Dengan demikian sesuai dengan apa yang dituturkan oleh pak Afifuddin di atas bahwa dengan keputusan Kiai Nasruddin yang mampu membagi waktunya antara pondok pesantren dan masyarakat ternyata berdampak pada senang dan antusiasnya masyarakat kepada sosok Kiai Nasruddin. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Robby Darwis Nasution bahwa jika kita melihat dari aspek sosial kekuatan seorang santri maka bisa kita lihat dari dua sisi. Yang pertama adalah memiliki jiwa kemasyarakatan yang tinggi dan yang kedua dalam melaksanakan segala sesuatu didasarkan kepada kesepakatan bersama.[389]

Selain kedua faktor yang dipaparkan di atas, maka ada faktor lain yang menjadikan seorang Kiai sangat ditunggu-tunggu kiprahnya di masyarakat dan mampu menjadikan seorang Kiai menjadi sosok yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat yakni faktor *teologis*. Faktor teologis yang berkembang di masyarakat di antaranya adalah Kiai sebagai seorang tokoh yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang keagamaan, Kiai merupakan seorang tokoh yang dianggap *keramat* dan mempunyai kharisma yang sangat kuat oleh

[388] Hasil wawancara dengan pak Afifuddin, Ketua RT. 02 RW. 02 desa Karangsalam pada tanggal 10 februari 2024

[389]Robby Darwis Nasution, Kiai sebagai agen Sosial Dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional, *Jurnal Sosio Humaniora*, *Volume 19 No.2*, 2017, 181

masyarakat. apalagi diperkuat dengan realita yang ada di masyarakat bahwa biasanya seorang Kiai berasal dari keluarga yang terpandang dan berkecukupan secara ekonomi di tengah-tengah masyarakat.

Keterlibatan Kiai Nasruddin selanjutnya dalam kegiatan keagamaan masyarakat adalah jika ada warga sekitar yang sakit atau sedang punya hajat atau permasalahan, sering datang ke *ndalem* Kiai Nasruddin untuk meminta pendapat, saran petunjuk dan juga air putih sebagai obat bagi keluarga yang sakit sebagaimana dituturkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Masyarakat yang datang bertamu ke rumah saya tidak hanya dalam rangka silaturahim atau bertanya tentang permasalahan-permasalahan agama Islam saja. Terkadang ada juga warga yang datang ke rumah untuk meminta doa bagi anggota keluarganya yang sakit, terkadang juga hanya sekedar untuk meminta saran dan pendapat akan sesuatu yang sedang dihadapi oleh warga masyarakat.[390]

Apa yang dituturkan oleh Kiai Nasruddin tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan pak afifuddin selaku RT. 02 RW. 02 desa Karangsalam sebagai berikut:

> Pak Kiai Nasruddin selain menjadi tempat bertanya permasalahan agama Islam, beliau juga sering menjadi tempat curhat bagi warga RT. 02. Ketika warga *soan* ke *ndalem* pak Kiai Nasruddin terkadang hanya sebatas curhat tentang berbagai macam persoalan. Mulai dari persoalan keluarga, persoalan pekerjaan dan juga persoalan pribadi. Alhamdulillah jika beliau tidak sedang sibuk atau sedang ada kegiatan di kampus, beliau senantiasa terbuka menerima kunjungan dari warga RT. 02 ini.[391]

Apa yang dilakukan oleh Kiai terhadap masyarakat sebagaimana pemaparan data penelitian di atas menunjukkan peran seorang Kiai sebagai konselor bagi masyarakat sekitar pondok pesantren. Dengan demikian ini memperkuat bagaimana peran seorang Kiai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Peran konselor seorang Kiai Nasruddin sangat dirasakan bagi

---

[390] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[391] Hasil wawancara dengan pak Afifuddin, Ketua RT. 02 RW. 02 desa Karangsalam pada tanggal 10 februari 2024

warga masyarakat sekitar pondok pesantren, yakni sebagai tokoh yang mampu membangkitkan motivasi, mampu menumbuhkan rasa percaya diri melalui pendekatan-pendekatan religius.

Sebagai seorang konselor, pada umumnya Kiai menganggap bahwa setiap kegelisahan, permasalahan dan problematika masyarakat yang dihadapkan pada dirinya salah satu penyelesaian yang ditawarkan adalah dengan cara memberikan motivasi agar masyarakat mempunyai kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi permasalahan tersebut melalui pendekatan-pendekatan keimanan dan ketuhanan. Dengan pendekatan ini, maka diharapkan masyarakat yang mengadukan setiap permasalahannya akan mempunyai kesadaran akan potensi yang ada pada dirinya dan dengan potensi tersebut, maka akan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tepat dan baik.

Peran Kiai Nasruddin sebagai konselor bagi masyarakat sekitar pondok pesantren Fatkhul Mu'in merupakan salah satu realisasi tugas seorang Kiai menjadi "pewaris nabi". Yakni seorang Kiai mempunyai tanggung jawab untuk memimpin kehidupan masyarakat menuju ke arah kebenaran. Dalam konteks ini, seorang Kiai tidak hanya mempunyai peran untuk mencerdaskan pemikiran masyarakat dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya, akan tetapi lebih dari itu seorang Kiai juga mempunyai peran untuk mencerdaskan nurani dan hati masyarakat dengan upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaannya.

Kiai sebagai seorang konselor senantiasa merespon setiap permasalahan masyarakat yang diadukan pada dirinya dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab. Dengan demikian, maka seorang Kiai akan dipandang oleh masyarakat sebagai seorang pemimpin spiritual, sebagai orang yang mampu mengayomi batin masyarakat, dan lebih dari itu Kiai dipandang oleh masyarakat sebagai sumber kekuatan spiritual, terutama dalam menghadapi problematika hidup masyarakat. Dengan peran konseling yang diberikan oleh seorang Kiai, maka secara tidak langsung

akan memperkuat peran kultural/keagamaan seorang Kiai di tengah-tengah masyarakat.

Jika kita melihat secara lebih dalam, boleh dikatakan bahwa konseling yang dilakukan oleh seorang Kiai merupakan sebuah representasi dari konseling Islami. Islam memandang, permasalahan material dan permasalahan spiritual yang dihadapi oleh seseorang mempunyai kaitan yang sangat erat. Meskipun demikian, dimensi spiritual dari permasalahan tersebut tetaplah menjadi bagian terpenting yang harus dipecahkan terlebih dahulu. Jika masyarakat dalam kehidupannya menghadapi krisis kehidupan, akan tetapi tidak berdampak pada nilai-nilai spiritual orang tersebut, maka orang tersebut akan lebih mudah untuk keluar dari krisis permasalahan tersebut.

2) Keterlibatan santri dalam praktik keagamaan masyarakat

Kaum santri merupakan komunitas yang dianggap oleh masyarakat sebagai kumpulan individu-individu yang mempunyai pemahaman lebih tentang keagamaan. Kaum santri merupakan bagian terpenting dalam membangun peradaban masyarakat, maka dari itu sangat penting menjalin hubungan yang baik antara santri dan masyarakat, dengan terbangunnya hubungan yang baik antara santri dan masyarakat tersebut pada proses selanjutnya akan menjadi sebuah pengalaman belajar baik bagi santri maupun bagi masyarakat yang pada akhirnya akan mampu membentuk perubahan perilaku dan kepribadian serta karakter sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada ajaran Islam.

Santri sebagai seseorang yang ditempa di sebuah pondok pesantren merupakan komunitas yang sangat diperhitungkan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan sebagian masyarakat Indonesia mempunyai anggapan bahwa santri merupakan sekelompok orang yang mampu mengambil peran, memberi kontribusi yang nyata kepada masyarakat dalam segala situasi yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan anggapan yang seperti itulah tidak berlebihan jika muncul sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa kaum santri merupakan komunitas yang rajin membangun peradaban di tengah-

tengah masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti ingin memaparkan bagaimana kontribusi santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in dalam setiap kegiatan-kegiatan masyarakat.

Keterlibatan santri yang pertama dalam kegiatan-kegiatan masyarakat adalah sholawatan bareng dengan masyarakat baik dilaksanakan di pondok pesantren maupun di musola warga RT. 02 sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Salah satu kegiatan santri yang diikuti dan melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren adalah sholawat bareng masyarakat yang dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti maulid Nabi Muhammad saw, hajatan warga maupun kegiatan-kegiatan PHBI yang dilaksanakan oleh masyarakat di musola, dalam momen-momen tersebut seringkali santri diberikan kepercayaan oleh warga mengisi sholawatan. Adapun santri yang bertugas untuk mengisi acara sholawatan adalah santri yang tergabung dalam grup hadrah pondok pesantren Fatkhul Mu'in.[392]

Hal ini diperkuat dengan apa yang dipaparkan oleh Muhammad Zainul Ramadlon salah satu santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in sebagai berikut:

> Kegiatan ekstra yang ada di pondok pesantren Fatkhul Mu'in ini salah satunya adalah hadrah, kiprah grup hadrah pondok pesantren selain mengisi acara-acara yang diadakan oleh pondok pesantren juga mengisi acara-acara yang dilaksanakan oleh warga masyarakat secara insidental seperti acara pesta pernikahan warga, khitanan atau acara yang lain. Selain itu juga acara-acara peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat di musola warga. Dengan seringnya mengisi acara-acara yang diadakan oleh warga, menjadikan motivasi lebih bagi kami untuk terus latihan agar bisa membawakan lagu-lagu sholawat yang sedang viral di masyarakat.[393]

Apa yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in melalui grup hadrahnya merupakan salah satu bentuk dakwah santri. Dakwah santri yang dilakukan ini melalui jalur atau media sholawat.

---

[392] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[393] Hasil wawancara dengan Muhammad Zainul Ramadlon, santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in pada tanggal 10 februari 2024

Dengan adanya sholawatan yang dilaksanakan oleh para santri, maka mereka sedang memperkenalkan sholawat kepada masyarakat, dan menjadi salah satu kegiatan positif yang diikuti oleh masyarakat sekitar pondok pesantren.

Bentuk dakwah melalui sholawat bisa kita lihat dari berbagai aspek. Yang *pertama* dari kegiatan itu sendiri, ketika masyarakat mengikuti kegiatan sholawatan, maka masyarakat sedang mengikuti kegiatan yang positif bagi mereka dan pada saat yang bersamaan masyarakat juga sudah meninggalkan kegiatan-kegiatan yang negatif. *Kedua,* kita lihat dari aspek syair sholawat yang dibawakan oleh santri, setiap syair sholawat yang dibawakan mengandung nilai-nilai Islami yang positif, conten syair inilah yang kemudian mampu menghipnotis jamaah untuk hanyut dalam irama sholawat dan merenungi pesan dakwah yang terkandung dalam setiap lirik syairnya. *Ketiga,* ketika ada majlis sholawat seperti ini biasanya pada saat bersamaan akan terjadi kegiatan makan bersama sebagai bentuk shodaqoh dari *shāhibul hajāt*, dan pada saat bersamaan juga terjalin silaturahim antar warga yang mengikuti kegiatan sholawat. *Keempat,* setiap syair sholawat yang dilantunkan merupakan bentuk sanjungan dan pujian bagi baginda nabi Muhammad saw dan sekaligus menjadi untaian do'a baik bagi orang yang melantunkannya maupun orang yang mendengar sholawat tersebut.

Majlis-majlis sholawat seperti yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in ini banyak memberikan manfaat bagi warga sekitar pondok pesantren, dengan kegiatan sholawat bareng masyarakat ini maka bisa menjadi sarana dan tempat bagi masyarakat untuk mengenal nilai-nilai Islami, bahkan lebih dari itu kegiatan sholawat bareng masyarakat yang dilaksanakan oleh santri juga bermanfaat guna merubah kegiatan yang kurang positif menjadi kegiatan yang positif, dan dengan sholawat bareng masyarakat, maka mampu membentuk kepribadian masyarakat menjadi kepribadian yang lebih baik lagi.

Keterlibatan santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in selanjutnya dalam kegiatan keagamaan masyarakat adalah kegiatan bersih lingkungan

setiap minggunya, yakni lingkungan pondok pesantren dan lingkungan di sekitar pondok pesantren yang sering dijadikan tempat bersosialisasi santri dan juga ikut kerja bakti bersama warga ketika ada kerja bakti di lingkungan RT. 02 sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Kegiatan rutin yang dilaksanakan santri pada setiap minggu adalah *roan* membersihkan seluruh lingkungan pondok pesantren agar lingkungan pondok terkesan bersih, rapi dan nyaman untuk ditempati. Selain lingkungan pondok pesantren setiap minggunya mereka juga diberikan tugas untuk membersihkan lingkungan-lingkungan di sekitar pondok pesantren yang biasa dijadikan tempat sosialisasi santri seperti depan rumah, lingkungan sekitar kompleks putra dan juga lingkungan sekitar BLK pondok pesantren. Selanjutnya santri juga diikutkan dalam kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan oleh warga masyarakat seperti kerja bakti bersih-bersih lingkungan RT. 02, atau kerja bakti lain yang dipandang perlu oleh masyarakat sekitar pondok pesantren.[394]

Pernyataan Kiai Nasruddin ini dikuatkan dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Afifuddin sebagai berikut:

> Ketika warga masyarakat sedang ada kegiatan kerja bakti, pak Kiai Nasruddin selalu mengintruksikan kepada para santrinya untuk ikut membantu warga dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Hal ini sangat membantu kami dalam melaksanakan kerja bakti, apalagi para santri masih muda-muda jadi tenaga mereka sangat dibutuhkan ketika ada pekerjaan yang membutuhkan tenaga cukup banyak.[395]

Dari data yang penulis paparkan di atas menunjukkan bagaimana kepedulian pondok pesantren Fatkhul Mu'in dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Hal ini ditunjukkan dengan dilaksanakannya kegiatan *roan* bersih-bersih lingkungan pondok pesantren, dalam hal ini pengasuh melibatkan langsung para santrinya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Peran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan mempunyai peran yang sangat penting terhadap kesadaran akan hidup bersih, kesehatan, kenyamanan serta kenyamanan di lingkungan pondok pesantren.

---

[394] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[395] Hasil wawancara dengan pak Afifuddin, Ketua RT 02 RW 02 desa Karangsalam pada tanggal 10 februari 2024

Ketika seorang santri kurang memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan, tidak maksimal dalam menjaga kesehatan, maka akan muncul berbagai persoalan-persoalan kebersihan yang akan berdampak negatif terhadap masalah kesehatan santri, kenyamanan santri dalam belajar dan tidak optimalnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan pondok pesantren itu sendiri.

Slogan yang sudah terlanjur ada pada diri seorang santri yang mengatakan bahwa santri itu kurang bersih, santri itu *gudiken* menjadi tantangan bagi kalangan pondok pesantren untuk membuktikan bahwa pondok pesantren bukanlah tempat yang tidak bersih sehingga menimbulkan berbagai penyakit kulit termasuk gatal-gatal dan *gudiken*. Apa yang dilakukan oleh pondok pesantren Fatkhul Mu'in dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren paling tidak mampu membantah *statment-statment* negatif yang dialamatkan ke pondok pesantren tentang kepedulian lingkungan dan kesehatan santri.

Kegiatan *roan* santri dalam membersihkan lingkungan pondok pesantren menjadi gerakan penting dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Kebersihan merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dimiliki oleh pondok pesantren, karena hal ini merupakan bagian dari perintah agama Islam. Maka dari itu pondok pesantren Fatkhul Mu'in terus berusaha mewujudkan gerakan pondok pesantren bersih guna mendukung terciptanya kesehatan santri, kenyamanan santri dalam menimba ilmu di pondok pesantren.

Keikutsertaan santri dalam kerja bakti lingkungan dan menjaga kebersihan tidak hanya di lingkungan pondok pesantren, akan tetapi juga di lingkungan sekitar pondok pesantren mempunyai dampak yang cukup besar. Dampak yang ditimbulkan dari keterlibatan santri ini tidak hanya pada tataran aspek fisik saja, akan tetapi juga pada tataran sosial dan spiritual. Ketika santri ikut terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan masyarakat RT. 02 RW. 02 desa Karangsalam dimana pondok pesantren Fatkhul Mu'in berdomisili, maka pada saat yang bersamaan santri tidak

hanya melaksanakan tugas fisik membersihkan lingkungan masyarakat saja, akan tetapi juga mempunyai peran dalam terbentuknya karakter spiritual dan sosial melalui nilai-nilai seperti kesadaran, keterlibatan, kedisiplinan dan ketulusan hati ikut kerja bakti di lingkungan.

Keterlibatan santri dalam kerja bakti bersih-bersih lingkungan warga tidak hanya dalam rangka menjaga kebersihan dan kesehatan fisik saja, akan tetapi lebih dari itu ada nilai-nilai ibadah yang sedang dilaksanakan oleh santri, nilai-nilai pengembangan karakter positif oleh santri dan sebagai wujud kontribusi santri kepada masyarakat sekitar pondok pesantren. Dengan demikian, kebersihan lingkungan di sekitar pondok pesantren bukan hanya menjadi sebuah tanggung jawab praktis dari seluruh komponen masyarakat yang ada, akan tetapi juga menjadi wujud nyata dari nilai-nilai spiritual yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in selanjutnya dalam kegiatan kemasyarakatan adalah ikut aktif dalam kegiatan pertemuan RT. warga RT. 02 RW. 02 sebagaimana dituturkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Dalam pertemuan RT. yang dilaksanakan oleh warga RT. 02 RW. 02 ini, wakil santri selalu diikutkan, hal ini dilakukan dalam rangka mendekatkan santri dengan masyarakat, agar santri bersosialisasi, berinteraksi, mengenal dan membaur dengan masyarakat. pada kegiatan RT-an ini pada momen-momen tertentu santri sering memberikan kultum.[396]

Pernyataan Kiai Nasruddin ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pak Afifuddin sebagai berikut:

> Dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh warga, perwakilan santri pak Kiai Nasruddin selalu diikut sertakan, salah satunya dalam pertemuan RT-an. Ada beberapa perwakilan santri yang rutin mengikuti kegiatan RT-an ini, hal ini sangat bagus baik bagi santri maupun bagi warga. Bagi santri, mereka jadi kenal dengan warga yang ada di sekitar pondok pesantren, bagi masyarakat juga mereka

[396] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

> jadi mengenal santri dan bahkan sering dalam kegiatan RT-an tersebut santri mengisi kultum. Dengan saling mengenalnya antara santri dan masyarakat, maka akan terjalin keakraban dan silaturahim serta akan mengurangi kemungkinan untuk saling berprasangka kurang baik karena sudah saling mengenal dan memahami tersebut.[397]

Dari data yang peneliti peroleh di atas, menunjukkan bagaimana pondok pesantren Fatkhul Mu'in mempunyai upaya untuk mendekatkan santri dengan masyarakat sekitar pondok pesantren dengan melibatkan santri dalam kegiatan RT-an, kegiatan RT-an ini kemudian juga dijadikan ajang silaturahim antara santri dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Dengan kebijakan ini, maka secara tidak langsung yang dilakukan oleh santri bersilaturahim dengan masyarakat secara intens dalam kegiatan RT-an ini juga merupakan bentuk dakwah santri kepada masyarakat sekitar pondok pesantren.

Salah satu metode dakwah yang efektif digunakan pada saat sekarang ini adalah dakwah dengan menggunakan metode silaturahim. Banyak sekali kelebihan-kelebihan yang bisa kita ambil dari dakwah menggunakan metode silaturahim ini, silaturahim yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in dan masyarakat sekitar pondok pesantren dalam acara RT-an ini akan dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab, lebih dekat antara santri dan warga, karena dengan silaturahim yang dilakukan ini antara santri dan warga bisa saling mengenal dan menyapa dan dengan sendirinya akan terjalin rasa persaudaraan (*ukhuwāh Islāmiyah)* antara santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Terlebih jika kita lihat pada hakikatnya manusia itu merupakan makhluk sosial (*sosial being),* yang senantiasa membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain dalam segala aspek kehidupannya sebagai mitra (*patnership)*.

Interaksi yang dilakukan oleh santri dengan masyarakat sekitar pondok pesantren melalui acara rutin RT-an ini merupakan wadah

[397] Hasil wawancara dengan pak Afifuddin, Ketua RT 02 RW 02 desa Karangsalam pada tanggal 10 februari 2024

silaturahim sekaligus juga sebagai bagian dari dakwah santri kepada masyarakat sekitar pondok pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh pak Afifuddin selaku ketua RT. 02 RW. 02 dan Kiai Nasruddin di atas dalam kegiatan RT-an tersebut santri sering memberikan kultum, dengan demikian acara RT-an ini merupakan ajang bagi santri untuk dakwah *bil qouli* dengan kultum-kultum yang mereka sampaikan ketika acara RT-an dan sekaligus juga sebagai ajang dakwah *bil hāl* dengan tingkah laku dan karakter yang mereka tunjukkan ketika mengikuti kegiatan RT-an tersebut.

Jika kita lihat sisi kelebihan metode dakwah dengan bersilaturahim seperti yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in ini, maka ada beberapa kelebihan yang bisa kita dapatkan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Metode dakwah ini akan menambah dan memperkuat tali silaturahim antara santri dan masyarakat.
2) Dengan metode dakwah ini, maka secara langsung santri dapat menunaikan dua kewajiban, yakni kewajiban untuk melaksanakan dakwah dan juga kewajiban untuk menjalin silaturahim dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren.
3) Dakwah dengan metode ini cukup mudah dan efisien tidak memerlukan tempat khusus seperti panggung dan juga tidak memerlukan biaya yang banyak.
4) Materi dakwah lebih tersampaikan kepada jamaah karena disampaikan dengan penuh keakraban dan kedekatan antara santri sebagai dai dan masyarakat sebagai *audiens* dalam pelaksanaan dakwah.

Keterlibatan santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in selanjutnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat adalah keterlibatan santri dalam kegiatan renungan malam yang dilaksanakan warga dalam acara memperingati kemerdekaan republik Indonesia 17 Agustus pada setiap tahunnya sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Nasruddin sebagai berikut:

> Kegiatan-kegiatan masyarakat yang lain yang senantiasa melibatkan santri dalam pelaksanaannya adalah peringatan malam renungan 17 Agustus yang dilaksanakan oleh warga masyarakat. sebagai contoh malam renungan tahun lalu santri didapuk untuk membacakan puisi dan membacakan ayat suci Al-Qur'ān dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan santri ini sangat positif bagi mereka, guna memberikan pengalaman bagi mereka dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan secara langsung.[398]

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Kiai Nasruddin, pak berikut pernyataan pak Afifuddin terkait tentang permasalahan tersebut:

> Banyak sekali keterlibatan santri dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan kita ini, selain apa yang disampaikan tadi masih ada lagi misalnya mereka ikut berperan sebagai pengisi dalam acara malam renungan 17an agustus yang diadakan oleh lingkungan. Boleh dikatakan kami sangat terbantu dengan adanya santri, karena mereka aktif, dan menyatu dengan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tertentu.[399]

Budaya malam renungan 17 agustus merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh setiap warga di lingkungan masing-masing dalam rangka mensyukuri nikmat kemerdekaan yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Indonesia. Hal ini juga dilaksanakan oleh warga RT. 02 RW. 02 desa Karangsalam dimana pondok pesantren Fatkhul Mu'in berada. Dalam pelaksanaannya semua lapisan masyarakat benar-benar ikut terlibat mensukseskan acara tersebut termasuk para santri pondok pesantren Fatkhul Mu'in.

Kegiatan malam renungan 17 agustus seperti yang dilaksanakan oleh santri dan warga RT. 02 RW. 02 desa Karangsalam tersebut mengandung beberapa makna, di antaranya adalah (1). Sebagai ekspresi kebahagiaan dan rasa syukur yang ditunjukkan oleh seluruh warga Indonesia akan nikmat kemerdekaan yang telah diberikan oleh Allah swt. (2). Sebagai sarana untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan dan juga

---

[398] Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto tanggal 10 Februari 2024

[399] Hasil wawancara dengan pak Afifuddin, Ketua RT 02 RW 02 desa Karangsalam pada tanggal 10 februari 2024

mendoakan para pahlawan yang telah berjuang mengorbankan harta benda, waktu tenaga dan nyawa demi kemerdekaan Indonesia. (3). Sebagai sarana untuk memperkuat kecintaan warga masyarakat kepada negara kesatuan republik Indonesi. (4). Sebagai ajang silaturahim, berinteraksi dan bersosialisasi antar warga masyarakat. (5). Menumbuhkan semangat gotong royong untuk mensukseskan acara peringatan 17 agustus tersebut.

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang menekankan pada pengajaran nilai-nilai keislaman, termasuk etika, moral, dan ajaran-ajaran agama. Dalam konteks di kabupaten Banyumas, UIN Saizu Purwokerto dengan salah satu program unggulannya yakni pesantrenisasi dengan menggandeng pondok-pondok yang berada di sekitar UIN Saizu Purwokerto mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan keagamaan mahasiswanya dalam aspek baca tulis Al-Qur'ān (BTA) dan praktik pengamalan ibadah (PPI), ternyata dalam praktiknya pondok pesantren mitra ini juga mempunyai dampak pada ranah menyebarkan pengetahuan dan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat, serta mengajarkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Selain berkontribusi terhadap perkembangan keagamaan santri pondok pesantren secara khusus, program-program yang digagas oleh pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto juga mempunyai kontribusi kepada masyarakat di lingkungan pondok pesantren mitra dalam berbagai aspek, mulai dari aspek keagamaan, aspek sosial, aspek pelestarian lingkungan dan aspek ekonomi masyarakat. sebagai contoh program madrasah diniyah (madin) yang ada di pondok pesantren. Program ini ternyata tidak hanya diikuti oleh santri dari pondok pesantren mitra, akan tetapi juga diikuti oleh beberapa lapisan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren. Maka dari itu program madin ini juga mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan religius masyarakat Banyumas dengan ciri khas yang dimiliki oleh madin yang ada di sebuah pondok pesantren yakni pendidikan Islam yang mendalam dan berorientasi pada tradisi keagamaan yang sangat kental.

Program-program yang ada di pondok pesantren di kabupaten Banyumas adalah peran pendidikan dan keagamaan dari program yang ada di pondok pesantren. Secara keseluruhan, seluruh program-program pondok pesantren mempunyai manfaat kepada para santri pada khususnya dan kepada seluruh masyarakat pada umumnya, khususnya dalam aspek pendidikan dan keagamaan. Kontribusi langsung yang bisa kita lihat dari penelitian ini adalah diberikannya kesempatan kepada masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan madin di pondok pesantren.

Diantara peran penting keberadaan madin pondok pesantren bagi masyarakat sekitar pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1) Sebagai program yang diharapkan mampu mensajikan pendidikan Islam melalui tradisi-tradisi keagamaan yang sudah berkembang dalam masyarakat seperti khithabah, barzanzi, qiroah, dan muhadharah, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islam bagi para santrinya.
2) Sebagai institusi yang mengajarkan pengetahuan agama dan pengamalan nilai-nilai Islam. Ini mencakup pengajaran teori dan praktik agama, serta pembinaan karakter dan etika berdasarkan ajaran Islam
3) Sebagai institusi yang menyediakan pendidikan yang tidak memandang strata sosial, memungkinkan semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berharga.

Madin sebagai bagian program pendidikan yang ada di pondok pesantren sebagai bagian dari pelaksana pendidikan Islam harus terencana, terprogram dan dilaksanakan dengan sebaik sesempurna mungkin. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Arah Baru Pendidikan Islam bahwa madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu menyajikan tiga pokok dasar materi pendidikan Islam, yaitu:

a) Pendidikan karakter dan pembinaan akhlak. Madin harus mampu menanamkan dasar-dasar karakter yang baik yang berasaskan pada nilai-nilai Islam.
b) Pendidikan individu. Madin harus mampu menjadi institusi pendidikan individu bagi masyarakat baik dari aspek pengetahuan dan pemahaman keislaman maupun praktik keberagamaan dan kesadaran individu dalam keberagamaannya.
c) Pendidikan kemasyarakatan. Madin sebagai institusi pendidikan harus mampu menjadi lembaga pendidikan kemasyarakatan dengan menumbuhkan jiwa religius masyarakat, jiwa sosial masyarakat dan kesadaran masyarakat.[400]

Salah satu aspek yang menjadi indikator religius adalah *Religious Knowledge* (aspek pengetahuan). Yakni bagaimana religius seseorang bisa dilihat dari penguasaan pengetahuan tentang ajaran keagamaannya. Salah satu indikator yang mendukung dalam penguasaan pemahaman keagamaan masyarakat salah satunya adalah adanya lembaga-lembaga pendidikan agama yang berada pada sebuah daerah atau tempat.[401] Jika kita lihat dari aspek ini, maka pondok pesantren mitra UIN Saizu mempunyai andil untuk melahirkan lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren-pesantren baru yang didirikannya setelah adanya pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto.

Hal ini didasarkan pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Dr. H. Nasruddin, M.Ag sebagai berikut:

> Salah satu dampak yang dilahirkan oleh program pesantrenisasi dengan pondok pesantren mitra UIN Saizu adalah dosen-dosen yang mempunyai latar belakang santri dan mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam penguasaan keagamaan, tertarik untuk ikut mensukseskan program pesantrenisasi ini dengan mendirikan pondok pesantren-pondok pesantren. Di antaranya adalah Dr. H. Supani, M.Ag mendirikan pondok pesantren Darul Falah, Dr. H.

[400] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003). 22
[401] Prihatin Sulistyowati dan Vera Hayatun, Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problem Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang, *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Vol VIII* No. 2 tahun 2018. 39-40.

> Fathul Aminuddin Aziz, M.Ag mendirikan pondok pesantren El-Fira, Prof. Dr. Abdul Basith, M.Ag mendirikan pondok pesantren Mambaul Husna dan Prof. Dr. Ridwan, M.Ag mendirikan pondok pesantren Ulul Albab.[402]

Hal ini diperkuat dari data yang diperoleh dari UPT. Ma'had al Jami'ah bahwa pada masa awal pelaksanaan program kemitraan dengan pondok pesantren hanya ada 10 pondok pesantren yang bekerja sama dengan STAIN Purwokerto pada waktu itu yakni, Pesantren al-Amin (Pabuaran), Pesantren al-Amin (Mersi), Pesantren Ath-Thohiriyyah (Parakanonje/ Karang Salam), Pesantren Darul Abror (Watu Mas), Pesantren Darussalam (Dukuh Waluh), Pesantren Roudlotul Ulum (Bobosan/ Karang Salam), Pesantren al-Hidayah (Karang Suci), Pesantren Fathul Huda (Kebondalem), Pesantren al-Ittihad (Pasir Kidul), dan Pesantren al-Falah (Bobosan/ Karang Salam). Dan pada saat sekarang ini pondok pesantren mitra UIN Saizu dalam melaksanakan program pesantrenisasi sudah berjumlah 43 pondok pesantren.[403]

Yang menarik untuk kita bahas dari munculnya pondok pesantren yang didirikan oleh dosen-dosen UIN Saizu Purwokerto ini, mampu menggeser paradigma yang ada pada saat sekarang ini yakni pada umumnya pondok pesantren secara geografis berada di pinggiran kota atau di pedesaan. Akan tetapi dengan adanya program kemitraan UIN Saizu Purwokerto dengan pondok pesantren ini berdampak pada merambahnya pondok pesantren ke daerah perkotaan, khususnya pondok pesantren-pondok pesantren yang didirikan oleh dosen UIN Saizu Purwokerto. Fakta ini penulis dapatkan dari data dokumentasi UPT. Ma'had sebagai berikut:

---

[402] Wawancara dengan Nasruddin, (Mudir Ma'had Al Jami'ah UIN SAIZU) 1 Februari 2024

[403] Dokumen UPT. Ma'had al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto

Daftar dosen yang mempunyai pondok pesantren[404]

NO	NAMA PONDOK	NAMA PENGASUH	ALAMAT
1.	El-Fira	Prof. Dr. K. H. Fathul Aminuddin Aziz., M.M.	Jl. Ahmad Yani Gang.VII No.34 Kebon Bayem Purwanegra, Purwokerto Utara
2.	Darul Falah	Dr. K. Supani, M.A.	Jln. Pemuda Gg. 1 No. 61 Kedungwuluh, Purwokerto Barat
3.	Darul Hikmah Bobosan	Dr. K. Abu Dharin, M.P.d	Jl. Kamandaka Gg. Rinjani RT 08/03 Bobosan, Purwokerto Utara, Banyumas
4.	Fatkhul Mu'in	Dr. KH. Nasruddin, M.Ag.	Jln. Kebocoran Gg. Gagak Karangsalam Kidul RT. 02 RW 02 Kedungbanteng Banyumas
5.	Manbaul Husna	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.	Jl. Pol. Soemarto Gg Gunung Argopuro RT 06 RW IV No. 26 Watumas Kel. Purwanegara, Kec .Pwt Utara, Banyumas
6.	Pesma An-Najah	Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag.	Jl. Moh. Besar Kutasari Baturraden Purwokerto
7.	Pesma Ulul Albab	Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.	Jl. Serayu Raya No. 15 RT 10 RW 02 Kel. Sumampir Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas
8.	Zam-Zam	Dr. H. Muh. Hizbul Muflihin, BA., M.Pd.	Jalan Tentara Pelajar No. 41–43, Kel. Kedungwuluh Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas
9.	Insan Kamil	Dr. K. M. Misbah, M.Ag.	Jl. Pahlawan Gg. IX No. 9 RT. 5 RW. 5 Tanjung, Purwokerto Selatan, Banyumas
10.	Aswaja An Nahdliyah Panembahan	Prof. Dr. H. Kholid Mawardi, M.Hum.	RT 8 RW 3 Karangtengah Wetan, Banteran, Sumbang, Kabupaten Banyumas

[404] Dokumen UPT. Ma'had al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto

Selain munculnya pondok pesantren baru dengan adanya program kemitraan dengan pondok pesantren ini, salah kontribusi yang kita lihat adalah kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar pondok pesantren dan di kampus. Kebiasaan masyarakat yang terpengaruh oleh kebiasaan pondok pesantren sebagaimana diungkapkan Kiai Roqib sebagai berikut:

> Dampak positif dari adanya pondok pesantren bagi lingkungan sekitarnya salah satunya adalah kebiasaan berpakaian santri ketika berinteraksi dengan masyarakat, dengan pakaian yang menutup aurat dan rapi. Hal ini berdampak pada kebiasaan masyarakat untuk mengenakan jilbab dan mengenakan pakaian yang standar meskipun hanya dalam acara-acara resmi seperti arisan RT., pernikahan dan acara-acara resmi desa lainnya. Boleh dikatakan tidak ada masyarakat yang tidak memakai jilbab di acara-acara resmi.[405]

Adapun kontribusi kebiasaan yang terlihat di kampus bisa diketahui dari pernyataan Dr. H. Nasruddin, M.Ag selaku mudir Ma'had al Jami'ah UIN Saizu Purwokerto sebagai berikut:

> Salah satu dampak positif dari adanya pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto yang bisa kita lihat di kampus adalah bermigrasinya budaya-budaya pondok pesantren di kampus seperti salaman dengan dosen ketika bertemu selayaknya santri dengan Kiainya, dan juga bila kita cermati hampir sudah tidak ada mahasiswi-mahasiswi yang menggunakan pakaian serba ketat yang bisa merusak pemandangan.[406]

Secara umum untuk melihat bagaimana kontribusi pondok pesantren mitra UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas dapat dipetakan sebagai berikut:

No	Aspek	Pesma An Najah	Darul Abror	Fatkhul Mu'in
1	Pola Komunikasi Kiai	1. Pemilihan bahasa yang tepat,	1. Efektifitas dalam berkomunikasi (Menggunakan	1. Fleksibel dan tidak kaku dalam

[405] Hasil wawancara dengan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 25 Januari 2024

[406] Wawancara denga Nasruddin, (Mudir Ma'had Al Jami'ah UIN SAIZU) 1 Februari 2024

		2. *Low profile*, berbaur, berkomunikasi dengan siapa saja 3. *Open acses* terhadap jamaah yang ingin *sowan* ke *ndalem* 4. Berkomunikasi melalui WhatsApp	bahasa yang sesuai dengan audiensnya) 2. Merakyat, tidak kaku, dan senantiasa menunjukkan sikap antusias jika ada masyarakat/jamaah bertanya 3. Mempersilahkan kepada warga masyarakat sekitar untuk datang *sowan* ke rumah 4. Berkomunikasi melalui HP jarang, dalam waktu-waktu tertentu saja	melaksanakan komunikasi dengan masyarakat 2. Membaur dengan masyarakat dan *low profile* 3. Rumah bagi para warga atau jamaah yang hendak silaturahim, atau sekedar untuk berbincang-bincang sederhana 4. Melayani komunikasi dengan masyarakat melalui HP, IG dan Youtube
2	Peran Pondok Pesantren dalam menjaga moral masyarakat	1. Tidak meninggalkan masyarakat *abangan* sebagai bentuk perhatian kepada mereka	1. Melakukan Pendekatan Persuasif Kepada Mereka, Kita Tidak Boleh Mengambil Jarak Dengan Warga	1. Diawali dengan pendekatan proaktif dan persuasif 2. Mengikuti irama yang sudah terbangun di masyarakat

		2. Mendampingi komunitas budaya kejawen dan budaya lokal Banyumasan 3. Mengoptimalkan fungsi sosial media yang dimiliki oleh pesma An Najah 4. merangkul tokoh-tokoh masyarakat baik tokoh pemerintahan maupun tokoh agama 5. amar ma'ruf nahi munkar kami lakukan melalui arisan RT 6. melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, agar santri bisa mewarnai	2. Pondok pesantren merupakan bagian dari masyarakat yang harus peduli dengan masyarakat 3. Aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan	seperti kerja bakti, arisan dan pertemuan-pertemuan rutin masyarakat lainnya 3. Pondok pesantren ikut andil pada setiap even-even yang diadakan oleh masyarakat 4. Mengikutsertakan santri dalam setiap kegiatan dan even-even yang dilaksanakan oleh masyarakat 5. Bekerja sama dengan pemerintah desa dalam pembahasan musrembang dan isu-isu kekinian yang terjadi di desa Karangsalam

		nilai-nilai di tengah masyarakat		
3	Peran pondok pesantren dalam pengembangan budaya masyarakat	Penyedia Lembaga Pendidikan 1. KIIR (Kajian Islam Intensif Ramadhan) 2. Program Madin 3. SIIL (Studi Islam Intensif Liburan) 4. Pelatihan Perawatan Jenazah (Fardu Kifayah) 5. Pengajian rutin 6. Kegiatan les privat matape lajaran di sekolah 7. Mengajar di TPQ Pengembangan program sosial 1. Santunan Anak Yatim 2. Harlah Pesma An Najah	Penyedia Lembaga Pendidikan 1. Simaan Al-Qur'ān 2. Pengajian rutinan 3. Pengajian selapanan 4. Pengajian pasaran ramadhan 5. TPQ pondok pesantren 6. menjadi pengajar di TPQ sekitar pondok pesantren Pengembangan program sosial 1. Mengikuti arisan yang diadakan oleh masyarakat 2. Mengisi acara-acara hajatan dari warga masyarakat sekitar pondok pesantren 3. Menjadi tempat bertanya tentang permasalahan-permasalahan yang	Penyedia Lembaga Pendidikan 1. Pelatihan Fardu Kifayah 2. Pengajian tiga bulanan 3. Fatkhul Mu'in TV 4. Pengajian rutin (*lailatul ijtimā'*, IPHI, Selapanan, Pasaran ramadhan, Pengembangan Keterampilan dan Kewirausahaan 1. Balai Latihan Kerja (BLK) Pengembangan program sosial 1. Haflah Akhīrussanah 2. Menjadi tempat bertanya masyarakat tentang beberapa aspek

		3. Ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan 4. Memprogramkan santri takziah dan ikut dalam proses pelaksanaan fardu kifayah ketika ada warga yang meninggal 5. *Ro'an* santri untuk membersihkan lingkungan komplek pondok pesantren dan lingkungan sekitar yang sering dilalui oleh santri Pengembangan dan pelestarian tradisi 1. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	dihadapi oleh masyarakat 4. Menjadi pengurus masjid Baitut Taklim SPN Purwokerto 5. Santri ditugaskan menjadi imam salat tarawih, imam salat shubuh dan kuliah subuh di musola-musola yang ada di sekitar pondok pesantren Darul Abror 6. Safari ramadhan Pengembangan dan pelestarian tradisi 1. Peringatan Hari Besar Islam 2. kegiatan Al-Barzanji secara rutin di rumah warga	3. Sholawatan bareng dengan masyarakat 4. Bersih lingkungan (roan) 5. Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan Pengembangan dan pelestarian tradisi 1. Grup Hadroh 2. Peringatan hari besar Islam

		2. hadrah Lutfunnajah		

Dari data tersebut bisa dikatakan secara tidak sadar budaya-budaya yang ada di pondok pesantren secara tidak langsung mempunyai dampak pada budaya masyarakat di sekitar pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu bahwa habitus merupakan sebuah konsep yang tersimpan menjadi pijakan yang berkaitan dengan seperangkat ingatan terkait tentang bagaimana manusia berperilaku. Habitus merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang secara praktis yang berkaitan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu, bagaimana merespon sebuah situasi yang terjadi, dan juga memahami apa yang sedang terjadi. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa habitus merupakan sebuah pengetahuan/tingkah laku yang kita dapatkan secara tidak sadar yang bersumber pada rutinitas yang kita lakukan setiap hari.[407]

Terkait tentang kontribusi ubudiyah pondok pesantren jika peneliti tinjau dari teori habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu menjelaskan bagaimana struktur sosial mempengaruhi pembentukan kebiasaan dan cara berpikir individu. Habitus mencakup nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman sosial yang kemudian membentuk cara pandang individu terhadap dunia. Dalam konteks ini, habitus mengacu pada cara pandang dan kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman religius dan sosial keagamaan yang diajarkan oleh pondok pesantren. Dari pemaparan penelitian di atas bisa kita kategorikan bahwa secara habitus kontribusi ubudiyah pondok pesantren terhadap pengembangan religius masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan Habitus Religius. Dalam hal ini, pembentukan habitus religius masyarakat dapat ditinjau dari dua aspek yakni:

[407] Jones, Pip; Bradbury, Liz.; Le Boutillier, Shaun (2016). *Pengantar Teori-teori sosial (edisi revisi)*. Diterjemahkan oleh Saifuddin, Achmad Fedyani (edisi ke-Edisi Kedua). Indonesia: Pustaka Obor Indonesia. 215

1) Pengajaran Ritual dan Spiritual: Ubudiyah di pondok pesantren berfokus pada pengajaran ritual dan praktik keagamaan, seperti shalat, puasa, dan zikir. Melalui pelatihan dan pembelajaran ini, santri menginternalisasi nilai-nilai religius yang membentuk habitus religius mereka.
2) Pembiasaan dan Pengulangan: Praktik ritual yang rutin dan pengulangan ajaran agama membentuk pola pikir dan kebiasaan religius yang mendalam dalam diri santri. Hal ini menyebabkan pengulangan praktik keagamaan menjadi bagian dari habitus mereka yang lebih besar.

b. Internaliasi Nilai-nilai Moral: Pondok pesantren mengajarkan etika dan moral yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari habitus santri, yang kemudian mempengaruhi sikap mereka terhadap dunia dan hubungan sosial mereka.
c. Pembentukan Komunitas Sosial: Hubungan sosial keagamaan di pondok pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran religius tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial antar santri dan antara santri dengan masyarakat. Hal ini menciptakan jaringan sosial yang saling mendukung, yang memperkuat habitus sosial mereka.
d. Pengembangan Keterampilan Sosial: Pondok pesantren sering melibatkan santri dalam kegiatan kepemimpinan dan sosial, seperti organisasi kemasyarakatan dan dakwah. Keterlibatan ini membentuk habitus sosial yang lebih luas, memperkuat kemampuan mereka dalam mempengaruhi masyarakat dan menerapkan nilai-nilai religius dalam konteks sosial yang lebih besar.
e. Reproduksi Nilai-nilai Sosial: Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren sering kembali ke masyarakat dengan membawa nilai-nilai dan praktik keagamaan yang telah dipelajari. Ini berkontribusi pada reproduksi dan penyebaran nilai-nilai tersebut dalam masyarakat, mempengaruhi habitus kolektif masyarakat.

f. Transformasi Sosial: Santri yang menginternalisasi nilai-nilai dan kebiasaan dari pondok pesantren sering menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka. Mereka membawa serta habitus religius yang baru ke dalam masyarakat, yang dapat mempengaruhi praktik keagamaan dan sosial di lingkungan mereka.
g. Konsolidasi Identitas Keagamaan: Dengan pengajaran dan praktek yang mendalam, pondok pesantren membantu memperkuat identitas keagamaan individu dan kelompok. Hal ini berkontribusi pada pembentukan komunitas religius yang solid, yang dapat meningkatkan pengembangan religius keagamaan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Melalui teori habitus, kita dapat melihat bahwa pondok pesantren berperan penting dalam membentuk habitus religius dan sosial santri. Melalui pengajaran ubudiyah dan sosial keagamaan, pondok pesantren tidak hanya membentuk individu tetapi juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat dengan menyebarluaskan nilai-nilai dan kebiasaan religius. Kontribusi ini membantu dalam pengembangan religius keagamaan masyarakat, memperkuat identitas keagamaan, dan meningkatkan keterlibatan sosial.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi Kiai di Banyumas memainkan peran krusial dalam pengembangan budaya religius masyarakat. Melalui pendekatan komunikasi yang melibatkan ceramah, diskusi, dan interaksi langsung, Kiai mampu menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya ketepatan memilih pola komunikasi yang tepat dalam penyampaian ajaran agama dan norma-norma sosial menjadikan Kiai menjadi figur sentral dalam memperkuat identitas religius masyarakat. Pola komunikasi Kiai yang melibatkan aspek-aspek seperti keteladanan pribadi, penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks lokal, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian dan pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas. Dengan program pondok pesantren mitra memperkaya ragam pondok pesantren mitra dengan tipologi kekhasan pondok pesantren yang tetap mengedepankan pola simbiosis mutualisme antara kedua belah pihak yang bekerjasama.
2. Pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto memainkan peran yang signifikan dalam menjaga moral masyarakat Banyumas melalui berbagai kegiatan dan program pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendidikan umum, pondok pesantren ini tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga berperan aktif dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik serta masyarakat sekitar. Program-program yang dijalankan, seperti pengajaran kitab kuning, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial, memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran moral dan etika masyarakat. Kerjasama antara pondok pesantren dan UIN Saizu Purwokerto memperkuat sinergi dalam upaya ini dengan menyediakan sumber daya, pelatihan, dan dukungan

akademik yang diperlukan. Pondok pesantren juga berkontribusi dalam kegiatan sosial dan dakwah yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai moral dan etika. Melalui berbagai aktivitas tersebut, pondok pesantren membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berbudaya, sekaligus mengurangi pengaruh negatif yang dapat merusak moralitas masyarakat.

3. Pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas dalam beberapa aspek, diantaranya: *Pertama* pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto secara geografis letaknya tidak hanya di pinggiran kota saja, akan tetapi banyak yang berada di tengah kota hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto berperan dalam menyediakan pendidikan agama dan karakter yang berkualitas bagi masyarakat perkotaan. *Kedua* Pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan dan kewirausahaan melalui pelatihan dan pendidikan keterampilan praktis. Program ini membantu masyarakat dalam memperoleh keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan membuka peluang usaha. *Ketiga* Pondok pesantren mempunyai peran dalam memberdayakan masyarakat melalui program-program sosial, seperti bantuan untuk keluarga kurang mampu, kegiatan kesehatan, dan lainnya yang berlandaskan pada nilai-nilai religius. *Keempat* Pondok pesantren turut berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi dan budaya Islam di Banyumas, sehingga memperkaya warisan budaya religius lokal. *Kelima* Kerja sama dengan UIN Saizu Purwokerto mendorong pondok pesantren mitra untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus menjaga kekayaan tradisi Islam.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang kami laksanakan ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah ruang lingkup lotus penelitian, keterbatasan informan, serta

pendekatan yang peneliti lakukan guna memperoleh kesempurnaan hasil penelitian, di antaranya adalah:

1. Ruang lingkup dari penelitian ini mencakup 3 pondok pesantren mitra dari keseluruhan pondok pesantren mitra sebanyak 43 pondok pesantren. Akan tetapi diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan dan menganalisis kontribusi pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan religius masyarakat Banyumas secara mendalam.
2. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini hanya beberapa orang yang dianggap mempunyai kaitan langsung dengan konten penelitian ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan interaksi peneliti dengan informan-informan yang lain secara lebih mendalam.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang dan intens guna penyempurnaan hasil penelitian ini.

C. Saran

1. Bagi UIN Saizu Purwokerto. Program kemitraan dengan pondok pesantren di sekitar kampus mempunyai peluang pengembangan yang sangat besar. Memaksimalkan potensi-potensi yang ada baik di lingkungan kampus maupun yang ada di lingkungan pondok pesantren akan sangat berdampak pada pelaksanaan program yang ada di UIN Saizu Purwokerto. Meskipun demikian program kemitraan dengan pondok pesantren dalam satu sisi *mendegradasikan* hakikat santri itu sendiri dengan banyaknya santri yang menyembunyikan identitas kesantriannya dan kurangnya ikatan emosional antara santri dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.
2. Bagi pondok pesantren mitra. Di tengah-tengah isu miring yang menimpa pondok pesantren mitra yang beredar di masyarakat sekitar kabupaten Banyumas, tetaplah pada khittah pondok pesantren yang berkhidmat untuk berjuang dijalan Allah swt.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Diperlukan lebih dari tiga pondok pesantren sebagai lokus penelitian, guna pengembangan hasil penelitian yang lebih

sempurna, dan diperlukan penelitian yang melibatkan santri guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang kontribusi pondok pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan budaya religius masyarakat Banyumas

DAFTAR PUSTAKA

A. Hasimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif 1989)

A. Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat", *Jurnal Global Komunika* Vol. 1 No. 1 2020.

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogjakarta : LKiS, 2010), cet.III.

Abdurrahman Wahid, *Pesantern Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah 1999)

Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* , (Jakarta: Grasindo, 2001)

Ade Rahima, *Nilai-Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik),* Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.14 No.4 Tahun 2014

Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, EL HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, Volume V, Nomor 1, Januari - Juni 2012

Adnan Mahdi, *Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia,* Jurnal Islamic Review, Volume II No. 1 April 2013

Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional* (Prenada, 2009).

Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. Ke-2

Alamsyah Ratu Prawira Negara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1992)

Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung : Mizan, 1994)

Alimandan , *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang* (Jakarta : RajaGrafindo Persada,1995)

Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*?, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Amin Haedani dkk, *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004).

Amir Hamzah Wirosukarto, dkk., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996

Anantya Roestanto, *"Peran Komunikasi Pemasaran dan Hubungan Kemitraan dalam Meningkatkan Kinerja Pemasaran dan Membangun Keunggulan Bersaing Berkalanjutan*" Tesis, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2005)

Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Perss: 2002).

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di madrasah,* (Malang : UIN Malik Press. 1992)

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teoritik ke Aksi)*, (Malang, UIN Maliki Press: 2009)

Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Asriwati, *Strategi Komunikasi Yang Efektif: Communication For Behavioral Impact (Combi) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue*, (Aceh, Syiah Kuala University Press:2021)

Babun Suharto, Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistansi Pesantren di Era Globalisasi, (Surabaya: Imtiyaz, 2011)

Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi &Integrasi KeilmuanPendidikan Islam*. (Malang:UIN Maliki Press. 2002).

Bertens, K. *Etika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011)

Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1992).

Chusnul Khotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014)

Danurra, A., Nasution, N. A., Kartika, T., & Budiwiranto, B. (2023). *Meeting the Spiritual Needs of the Elderly: A Qualitative Study of Communication Patterns at PSLU Tresna Werda Lampung. Al-I'lam*: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam; Vol 7, No 1 (2023): September 2023; 45-55 ; 2615-1243 ; 2598-8883 ; 10.31764/Jail.V7i1. http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/19363

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya 2021)

Departemen Agama R.I. 1981. *Pedoman Penyelenggaraan Unit Keterampilan Pondok Pesantren*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991)

Direktorat Pendidikan Tinggi IslamDirjen Pendis Kementerian Agama, *Modul Penyelenggaraan Ma'had al Jami'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, (Jakarta: Pendis Kemenag, 2020).

Dokumen UPT. Ma'had Al Jami'ah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Dokumentasi Pesantren tentang profil, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

Dokumentasi Pesantren tentang profil, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

Dokumentasi Pesantren tentang sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Dokumentasi Pesantren tentang visi, misi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Dyatmika, Teddy. Ilmu Komunikasi. (Yogyakarta, Zahir Publishing: 2021)

Elfrianto Elfrianto, "Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia," *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 2020.

Elly. M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar, (*Jakarta: Kencana, 2012)

Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)

George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul, Kreasi Wacana, 2014)

Ginting, H. S. P. H. (2019). *Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus Dan Modal Dalam Arena Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS.

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004).

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet. II.

Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya, CV. Jakad Media Publising: 2020)

Harun Nasution, et. al., *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: LSIK, 1996)

Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1984)

Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015)

Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

IAIN Purwokerto, *Panduan Disertasi, Program Doktor, Studi Islam Interdisipliner*, (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018)

Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2009).

Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai; Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993). 36

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai*, (Malang: Kalima Sahada Press, 1993), Cet 1

In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren* (Malang,: Madani, 2010)

Jacobus Ranjabar., *Perubahan Sosial Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan.*, (Bandung., Alfabeta., 2015)

Jalaluddin, *Psikologi Agama*,(Jakarta, Rajawali Press, 2012) cet.16

Jamaludin Ancok, dan Fuat Nashori Suroso,*Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

James L. Gibson. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. (Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2003)

Jatmiko, R., & Abdullah, M. (2021). *Habitus, Modal, dan Arena dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. Sutasoma*: Jurnal Sastra Jawa.

Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).

Johane Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan,* Jurnal Pemikiran Politik Islam, IAIN Batusangkar, 2016.

Joko Pamungkas, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 8, Nomor 2, September 2015

Jones, Pip; Bradbury, Liz.; Le Boutillier, Shaun (2016). *Pengantar Teori-teori sosial (edisi revisi)*. Diterjemahkan oleh Saifuddin, Achmad Fedyani (edisi ke-Edisi Kedua). Indonesia: Pustaka Obor Indonesia.

Jurnal Analisis Perilaku Fanatisme Penggemar Boyband Korea (Sudi pada Komunitas Safel Dance Club), (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa,* (Jakarta: Cemara Indah, 1978)

Kamanto Sunanto, *Sosilogi Perubahan Sosial,* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011)

Kamanto Sunanto, *Sosilogi Perubahan Sosial,* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011)

Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986)

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama. 1992)

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 1989)

Laporan pelaksanaan program BLK Desain Komunikasi Visual Komunitas Yayasan Fatkhul Mu'in Al Masykur RT 02 RW 02 Desa Karangsalam

Laporan Pertanggung Jawaban Kajian Islam Intensif Ramadhan ke-13 tahun 1444 H/2023 M

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.(2009). Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.

M. Muhsin, *Jurnal Metode Pengembangan Fitrah Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa"idiyah, (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010)*

M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format PendidikanIdeal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006),

MA.Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : LKiS, 1994)

Madjid Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan.* (Jakarta, Paramadina: 1997).

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hida Karya Agung, T. Th).

Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 2002).

Mardan Umar, *Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia*, Jurnal Civic Education, Vol. 3 No. 1 Juni 2019

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*,(Bandung:Mizan,1995)

Mas‟ud Abdurrahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Masdar F.Mas'ud, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning,* (Jakarta: Mizan,1988)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2009, Cet, ke IV)

Moch Sya'roni Hasan, "Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020).

Modul Penyelenggaraan Ma'had Al Jamiah di PTKIN, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2020)

Moh. Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2011)

Moleong, lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013)

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003)

Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, (*Bandung: Rosdakarya, 2002)

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Muhammad Chabibi, Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Sosiologi Dakwah, Jurnal *Nalar*:*Peradaban dan Pemikiran Islam Vol.3 No. 1, 2019* (Jurnal Nalar, IAIN Palangkaraya, 2019)

Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontektualisasi pendidikan agama di sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)

Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011)

Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005)

Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2006)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Nashir, R. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012)

Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2012)

Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2020)

Pearson et al (2003). Human Communication. Singapore: McGraw-Hill

Phil, Astrid S. Susanto, *Sosiologo Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta, Kencana: 2007)

Prihatin Sulistyowati dan Vera Hayatun, Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problem Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang, *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Vol VIII* No. 2 tahun 2018.

Profil dan Dokumentasi pondok peantren Darul Abror Purwokerto

Rahayu Fuji Astuti, 2015, Tesis *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta,* UIN Sunan Kaliajaga Yogyakarta

Ratna Dewi, Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Pulau Bangka (Studi Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka), *Jurnal Tausiah*, Vol. 15 No. 2 2020

Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak, IAIN Pontianak Press: 2018)

Rini Setyaningsih, 2014, Tesis *Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa (Studi Terhadap Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta),* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Robby Darwis Nasution, Kiai sebagai agen Sosial Dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional, *Jurnal Sosio Humaniora, Volume 19 No.2*, 2017

S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ri, 1994)

Said Agil Syiraj dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

Samsul Nizar (Ed). *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2007).

Sariani, Ni Luh Putu, "Strategi KomunikasiDalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di BHR Law Office", dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (Vol. 4, No. 2, Desember, 2019.)

Sartono Kartodirdjo, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1975)

Siti Nurjanah, *Corak Islam Tradisional Dan Perubahan Sosial Dalam Figur Pemimpin Keagamaan*. Jurnal Garuda, Vol. 12, No 2, (2012)

Soerhatono Irawan, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012)

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung: Alfabeta, 2012*)*

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rinek Cipta, 2013)

Sunaryo, Sosiologi Untuk Keperawatan (Jakarta: Bumi Medika, 2015)

Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta, Graha Ilmu: 2010)

Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* (Yogyakarta, Arti Bumi Intaran: 2005)

Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012).

Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).

Tim Penyusun Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, (Jakarta, Kemendikbud: 2010)

Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, Depag RI Dirjen Bagais; 2003).

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualuitatif dan Tindakan,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)

Uus Uswatusolihah, (2014) *Transformasi Identitas Mahasiswa - Santri (Studi Fenomenologi Perubahan Identitas Mahasiswa Stain Purwokerto Program 'Pesantrenisasi' Tahun Akademik 2013-2014),* Jurnal JPA, Vol. 15, No. 2, Juli - Desember 2014

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*,(Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

Wawan Wahyudin, Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI, *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol 3 No. 1 2016

West, Richard & Turner, Lynn.H. (2010). *Introducing Communication Theory, Analysis and Application*. Singapore: McGraw-Hill

Wiji Saksono, *MengIslamkan Tanah Jawa; Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo* (Bandung: Mizan, 1995)

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur,* (Jakarta: Kencana, 2014)

Wina Sanjaya, *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), Cet 6.

Wood Julia T. (2010). *Interpersonal Communication, Everyday Encounters (6th eds.)*. USA: Wadsworth Cengage Learning

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Yeni Nuraeni dkk, Peran Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Dalam Menyediakan Tenaga Kerja Pada Dunia Usaha dan Industri, *J-Naker: Jurnal Ketenaga Kerjaan* volume 17 No. 1 2022

Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, 2020)

Zaini Tamin A.R, *Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis,* EL-BANAT: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Kopertais wilayah IV (Ekiv)* Volume 8, Nomor 1, Januari-Juni 2018.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa,* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)

Zamakhsyari Dhofier.*Tradisi Pesantren*,(Jakarta: LP3ES, 1983)

Zuhaerini, et. al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986)

Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, *Jurnal Darul 'ilmi* Vol. 01, No. 02 (2013)